

**EFEKTIVITAS MEDIA PEMBELAJARAN “POWERPOINT” TERHADAP
KEMAMPUAN MEMAHAMI KONSEP JENIS KELAMIN DALAM
PEMBELAJARAN IPA PADA ANAK AUTIS KELAS VIII SMPLB
DI SEKOLAH KHUSUS AUTIS BINA ANGGITA YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Rakhma Muslikhah
NIM 12103244025

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
AGUSTUS 2016**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “EFEKTIVITAS MEDIA PEMBELAJARAN “POWERPOINT” TERHADAP KEMAMPUAN MEMAHAMI KONSEP JENIS KELAMIN DALAM PEMBELAJARAN IPA PADA ANAK AUTIS KELAS VIII SMPLB DI SEKOLAH KHUSUS AUTIS BINA ANGGITA YOGYAKARTA” yang disusun oleh Rakhma Muslikhah, NIM 12103244025 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 29 Juni 2016

Pembimbing

Tin Suharmini, M.Si

NIP 19560303 198403 2 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

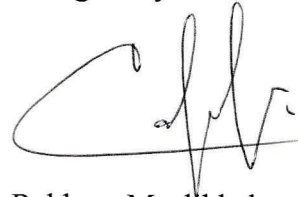
Nama : Rakhma Muslikhah
NIM : 12103244025
Prodi : Pendidikan Luar Biasa
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri, Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang berlaku.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya bersedia memperbaiki dan ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, 21 Agustus 2016

Yang menyatakan



Rakhma Muslikhah

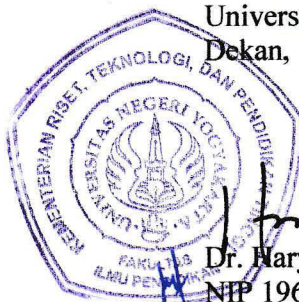
NIM 12103244025

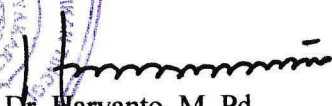
PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “EFEKTIVITAS MEDIA PEMBELAJARAN “POWERPOINT” TERHADAP KEMAMPUAN MEMAHAMI KONSEP JENIS KELAMIN DALAM PEMBELAJARAN IPA PADA ANAK AUTIS KELAS VIII SMPLB DI SEKOLAH KHUSUS AUTIS BINA ANGGITA YOGYAKARTA” yang disusun oleh Rakhma Muslikhah, NIM 12103244025 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 25 Juli 2016 dan dinyatakan lulus.

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Tin Suharmini, M. Si.	Ketua Penguji		9/8 2016
Aini Mahabbati, M. A.	Sekretaris Penguji		16/8 2016
Estu Miyarso, M. Pd.	Penguji Utama		15/8 2016

Yogyakarta, 23 AUG 2016
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,




Dr. Haryanto, M. Pd.
NIP 19600902 198702 1 001

MOTTO

"Semua manusia sama dari segi kemanusiaan: jenis kelamin, suku, ras, dan keturunan bukan faktor pembeda kemanusiaan, yang membedakan mereka disisi

Allah SWT hanyalah ketakwaan atau pengabdian kepada-Nya.

(Quraishihab)

“Jika Hanya sebatas keluar dari lisan, niscaya hanya akan sampai ke telinga.

Namun, jika yang keluar dari hati niscaya akan sampai ke hati”

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku: Bapak Suhan dan Ibu Sholikhah
2. Almamaterku.
3. Nusa dan Bangsaku.

EFEKTIVITAS MEDIA PEMBELAJARAN “POWERPOINT” TERHADAP KEMAMPUAN MEMAHAMI KONSEP JENIS KELAMIN DALAM PEMBELAJARAN IPA PADA ANAK AUTIS KELAS VIII SMPLB DI SEKOLAH KHUSUS AUTIS BINA ANGGITA YOGYAKARTA

Oleh
Rakhma Muslikhah
NIM 12103244025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas media pembelajaran *powerpoint* terhadap kemampuan memahami konsep jenis kelamin dalam pembelajaran IPA. Memahami konsep jenis kelamin ini meliputi aspek nama anggota tubuh dan fungsinya, menjelaskan perbedaan perubahan fisik pada usia pubertas antara laki-laki dan perempuan serta sentuhan yang dilarang dan diperbolehkan ketika bertemu dengan lawan jenis pada anak autis kelas VIII SMPLB di Sekolah khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian *quasi eksperimen*. Eksperimen yang digunakan yaitu *Single Subject Research* (SSR) dan desain yang digunakan adalah A_1-B-A_2 . Subjek penelitian yaitu seorang anak autis kelas VIII SMPLB, berjumlah 1 orang siswa. Metode pengumpulan data menggunakan tes, dan observasi. Instrumen penelitian berupa tes kemampuan memahami konsep jenis kelamin dan panduan observasi yang digunakan selama fase intervensi. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dan ditampilkan dengan bentuk tabel serta grafik.

Hasil penelitian membuktikan bahwa penerapan media pembelajaran *powerpoint* efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan memahami konsep jenis kelamin dalam pembelajaran IPA untuk anak autis kelas VIII SMPLB. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan persentase *mean level* yang diperoleh dari fase *baseline-1*, intervensi, *baseline-2* berturut-turut 68%, 82%, dan 93%. Hal ini berarti terdapat kenaikan sebesar +25% pada kemampuan memahami konsep jenis kelamin antara sebelum dan sesudah diberikan intervensi menggunakan media *powerpoint*. Ditambah dengan data tumpang tindih (*overlap*) yang persentasenya 0% yang berarti media pembelajaran *powerpoint* berpengaruh terhadap kemampuan memahami konsep jenis kelamin dalam pembelajaran IPA pada anak autis kelas VIII SMPLB di Sekolah khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta.

Kata Kunci : *Media pembelajaran powerpoint, kemampuan memahami konsep jenis kelamin, anak autis.*

KATA PENGANTAR

Segala Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan Nikmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Efektivitas Media Pembelajaran “*Powerpoint*” Terhadap Kemampuan Memahami Konsep Jenis Kelamin Dalam Pembelajaran IPA Pada Anak Autis Kelas VIII SMPLB Di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta”. Penelitian dan penulisan skripsi ini dilaksanakan sebagai persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana pendidikan di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Penyusunan skripsi ini bukanlah keberhasilan individu semata, namun berkat bantuan dan bimbingan dari semua pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan di Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberi izin melaksanakan penelitian.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Pendidikan atas arahan dan bimbingannya.
4. Ibu Tin Suharmini, M.Si. sebagai Dosen Pembimbing Tugas Akhir Skripsi atas waktu, bimbingan, arahan, dan saran yang sangat membantu dalam penyusunan Tugas Akhir Skripsi.

5. Bapak Prof. DR. Suparno, M.Pd dan Ibu Sukinah, M.Pd sebagai penasehat akademik yang selalu meberikan semangat dan motivasi kepada penulis untuk segera menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi.
6. Seluruh Bapak dan Ibu dosen pembina jurusan PLB FIP UNY yang telah membimbing, memberikan ilmu dan keterampilan dalam melayani siswa berkebutuhan khusus.
7. Ibu Hartati, M.A sebagai Kepala Sekolah Khusus Autis Bina Anggita yang telah memberikan kesempatan dan izin penelitian.
8. Ibu Evie Affianti, S.Pd. sebagai guru kelas VIII SMPLB atas bantuan, kesempatan, kerjasama, dan ketersediaannya dalam memberikan informasi.
9. Orang tua dan AK yang telah memberikan izin dan bersedia menjadi subjek dalam penelitian ini.
10. Kedua orang tuaku, Bapak Suhan dan Ibu Sholikhah terima kasih atas kerja keras, bimbingan, cinta kasih dan sayang yang tak pernah putus, dukungan serta doanya yang tulus.
11. Adikku Farhah Labib Hanif terima kasih atas dukungan dan keceriaan yang selalu diberikan.
12. Bude Mardiyah dan Pakde Eko terima kasih atas perhatian, dukungandan, tempat keluh kesah serta ketersediaanya untuk menampung selama kurang lebih 10 tahun di tanah rantau.
13. Keluarga Besarku, yang senantiasa tulus menyebut namaku dalam doa-doanya.

14. Teman-Teman 86. Terimakasih sudah mewarnai proses hidup ini kurang lebih hampir sepuluh tahun kita berjuang di Jogja
15. Teman-teman IMM UNY, Terimakasih untuk saling menjaga kebaikan dan semangat dalam ber-Fastabiqul Khairat.
16. Teman-teman seperjuanganku PLB C 2012. Terimakasih atas persahabatan sampai kasih sayang yang diberikan. Sampai jumpa dimasa depan, sukses untuk semua.
17. Pengurus dan Relawan WKCP, yang sudah memberikan rasa nyaman dan mengingatkan untuk selalu bersyukur, terimakasih atas proses yang diberikan selamaini.
18. Keluarga Kos ASPI, Terimakasih atas keceriaan, persahabatan, dan motivasi yang diberikan.
19. Teman-Teman HIMA PLB 2013/2014 yang memberikan dukungan dan semangat kepada penulis.
20. Teman-teman KKN 2109, yang memberikan dukungan dan semangat kepada penulis.
21. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu terimakasih atas bantuan dan kerjasamanya, dan Untuk seseorang yang namanya tertulis indah dalam Lauhul Mahfudzku, semoga Allah mempertemukan kita diwaktu yang tepat, tempat yang baik, dan cara yang indah. Selamat berproses dan saling memperbaiki diri. Ku persembahkan karya ini untukmu.

Penulis menyadari bahwa kritik dan saran yang membangun sangat diperlukan guna menyempurnakan Skripsi ini. Semoga Skripsi yang ditulis dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis pada khususnya. Amin

Yogyakarta, 18 Agustus 2016

Penulis

Rakhma Muslikhah

NIM 12103244025

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	15
C. Batasan Masalah.....	16
D. Rumusan Masalah.....	16
E. Tujuan Penelitian.....	16
F. Manfaat Penelitian.....	17
G. Definisi Operasional.....	17

BAB II. KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Anak Autis.....	20
1. Pengertian Anak Autis.....	20
2. Karakteristik Anak Autis.....	23
3. Gaya Belajar Anak Autis.....	26
B. Kajian Tentang Pengenalan Konsep Jenis Kelamin dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).....	28
1. Pengertian Jenis Kelamin dalam IPA sebagai Materi Kelas VIII SMPLB.....	28

2. Memahami Konsep Jenis Kelamin	35
3. Pengertian Jenis Kelamin	40
4. Tujuan dan Fungsi Pengenalan Konsep Jenis Kelamin.....	41
C. Kajian Tentang Media Pembelajaran	43
1. Pengertian Media.....	43
2. Pengertian Media Pembelajaran	44
3. Fungsi Media Pembelajaran	45
4. Klasifikasi dan Macam-Macam Media Pembelajaran.....	46
5. Karakteristik Media Pembelajaran	47
D. Kajian Tentang Media Pembelajaran <i>Power Point</i>	48
1. Pengertian Media <i>Power Point</i>	48
2. Langkah-langkah Penerapan Media <i>Power Point</i>	50
3. Kelebihan dan kekurangan media <i>Power Point</i>	51
E. Penelitian Relevan	52
F. Kerangka Pikir.....	54
G. Hipotesis Penelitian	58
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian.....	59
B. Desain Penelitian	61
C. Tempat dan Waktu Penelitian	66
1. Tempat Penelitian	66
2. Waktu Penelitian.....	67
D. Subjek Penelitian	68
E. Variabel Penelitian	69
F. <i>Setting</i> Penelitian	70
G. Teknik Pengumpulan Data	71
H. Instrumen Penelitian.....	73
I. Validitas Instrumen	79
J. Prosedur Perlakuan.....	82
K. Teknik Analisis Data	84
L. Kriteria Keefektifan Media Pembelajar <i>Power Point</i>	90

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi dan Subjek Penelitian	91
1. Deskripsi Lokasi Penelitian	91
2. Deskripsi Subjek Penelitian	96
B. Deskripsi Analisis Hasil Penelitian Kemampuan Memahami Konsep Jenis Kelamin dalam Pembelajaran IPA	97
1. Deskripsi Data Hasil <i>Baseline-1</i>	97
2. Deskripsi Pelaksanaan Intervensi	101
3. Deskripsi Data Hasil Intervensi	125
4. Deskripsi Data Hasil <i>Baseline-2</i>	130
C. Deskripsi Analisis Data	132
D. Pembahasan	143
E. Keterbatasan Penelitian	150
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	151
B. Saran	151
DAFTAR PUSTAKA	153
LAMPIRAN	158

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. Standar Kompetensi dan Kompetensi kelas VIII semester I.....	32
Tabel 2. Waktu dan Kegiatan Penelitian.....	67
Tabel 3. Pokok Bahasan dan Sub Pokok Bahasan Pada Instrumen Tes Kemampuan Konsep Jenis Kelamin	74
Tabel 4. Kisi-kisi Instrumen Tes Kemampuan Memahami Konsep Jenis Kelamin.....	76
Tabel 5. Kisi-kisi Pedoman Observasi Kemampuan Memahami Konsep Jenis Kelamin dengan Menggunakan Media Pembelajaran “Powerpoint”	79
Tabel 6. Pedoman Penilaian	86
Tabel 7. Skor Tes Kemampuan Memahami Konsep Jenis Kelamin pada Fase <i>Baseline</i> Awal Pertemuan Kesatu	99
Tabel 8. Skor dan Taraf Pencapaian Tes Kemampuan Memahami Konsep Jenis Kelamin Anak Autis kelas VIII SMPLB Fase Intervensi.....	126
Tabel 9. Skor dan Taraf Pencapaian Tes Kemampuan Memahami Konsep Jenis Kelamin Pada Anak Autis Kelas VIII SMPLB Fase <i>Baseline-2</i>	130
Tabel 10. Data Panjang Kondisi	133
Tabel 11. Estimasi Kecenderungan Arah.....	134
Tabel 12. Kecenderungan Stabilitas.....	135
Tabel 13. Data Tingkat Perubahan.....	136
Tabel 14. Jejak Data.....	136
Tabel 15. Rentang	136
Tabel 16. Data Rangkuman Analisis Visual Dalam Kondisi	137
Tabel 17. Data Jumlah Variabel Yang Diubah	138
Tabel 18. Data Perubahan Kecenderungan Arah dan efeknya.....	138
Tabel 19. Perubahan stabilitas dan efeknya	138
Tabel 20. Perubahan level data	139
Tabel 21. Data Persentase Tumpukan Tindih	141
Tabel 22. Data Rangkuman Analisis Visual Antar Kondisi	142

DAFTAR GAMBAR

	hal
Gambar 1. Kerangka Pikir.....	55
Gambar 2. Pola Desain Penelitian.....	61
Gambar 3. Grafik Data <i>Baseline-1</i>	98
Gambar 4. Grafik Data Intervensi	127
Gambar 5. Grafik Data <i>Baseline-2</i>	131
Gambar 6. Grafik Data <i>baseline-1</i> , Intervensi, dan <i>baseline-2</i>	132
Gambar 7. Grafik Data Kecenderungan Arah.....	134
Gambar 8. Grafik Data <i>Overlap</i> Fase <i>Baseline-1</i> (A) dan Intervensi (B).....	140
Gambar 9. Grafik Data <i>Overlap</i> Fase Intervensi (B) dan <i>baseline-2</i> (A2)	141
Gambar 10. Grafik Data Mean Level Kemampuan Memahami Konsep JenisKelamin	142

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1. Asesmen Psikologis	159
Lampiran 2. Uji Validitas Instrumen Tes Hasil Belajar.....	163
Lampiran 3. Instrumen Tes Hasil Belajar	167
Lampiran 4. Uji Validitas Instrumen Observasi	171
Lampiran 5. Panduan Observasi	175
Lampiran 6. Lembar Validasi Instrumen Penilaian Media Pembelajaran <i>Power Point</i>	177
Lampiran 7. Media Pembelajaran <i>Power Point</i>	181
Lampiran 8. Surat Izin Penelitian.....	189
Lampiran 9. Lembar Penilaian Tes Kemampuan Memahami Konsep Jenis Kelamin	191
Lampiran 10. Perhitungan Stabilitas Data <i>Baseline-1</i> , <i>Intervensi, Baseline-2</i>	194
Lampiran 11. Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran	197
Lampiran 12. Foto Pelaksanaan Penelitian	206
Lampiran 13. Lembar Pekerjaan Subjek	207
Lampiran 14. Data Observasi Subjek Fase Intervensi	211
Lampiran 15. Surat Ijin Melaksanakan Penelitian	221
Lampiran 16. Laporan Hasil Pncapaian Kompetensi Siswa	222
Lampiran 17. Hasil Tes Kemampuan Memahami Konsep Jenis Kelamin Fase <i>Baseline-1</i>	228
Lampiran 18. Hasil Tes Kemampuan Memahami Konsep Jenis Kelamin Fase Intervensi	240
Lampiran 19. Hasil Tes Kemampuan Memahami Konsep Jenis Kelamin Fase <i>Baseline-2</i>	260

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia sangatlah membutuhkan pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu sarana untuk mengembangkan kemampuan dan segala potensi yang dimiliki setiap orang di dalam kehidupan. Pendidikan memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan pada aspek intelektual, fisik, moral, emosional, spiritual, dan sosial. Pendidikan merupakan hak bagi setiap anak, oleh karena itu setiap anak berhak mendapatkan kebutuhan dan layanan pendidikan. Hal itu sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945, pasal 31 ayat 1, yang berbunyi, “Setiap warga Negara berhak mendapat pendidikan”. Berdasarkan bunyi pasal dalam Undang-Undang Dasar 1945 tersebut dijelaskan bahwa setiap anak berhak mendapatkan pendidikan tanpa membedakan karakteristik, latar belakang, sosial, agama, ras, dan gender termasuk anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak dengan berbagai hambatan, dikelompokkan menjadi 10 jenis, yakni : anak dengan gangguan penglihatan, gangguan pendengaran, intelegensi rendah, anak autistik, berkesulitan belajar, gangguan komunikasi, intelegensi tinggi, dan gangguan pemusatan perhatian (Yosfan Azwandi, 2007: 14). Salah satu anak berkebutuhan khusus yang memiliki hambatan perkembangan yang kompleks dan membutuhkan layanan pendidikan, yaitu anak dengan gangguan autis.

Anak Autis adalah anak yang memiliki gangguan perkembangan pervasif keterlambatan dalam bidang kognitif, bahasa, perilaku, komunikasi, pola bermain dan interaksi sosial. Anak autis memiliki gambaran karakter yang berbeda dari anak lainnya, identifikasi autis berdasarkan DSM V (*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder*, 2013: 52) gangguan perkembangan ini meliputi cara berinteraksi sosial, berkomunikasi, dan berimajinasi. Aspek yang menunjukkan ketidak mampuan menjalin interaksi sosial yaitu, gerak-gerik kurang terarah, kontak mata sangat kurang, dan ekspresi muka kurang hidup.

Sejalan dengan karakteristik anak autis, serta anak dengan hambatan perkembangan tentunya ada potensi dan kemampuan pada diri anak autis yang bisa digali maupun dikembangkan seperti anak-anak lainnya. Kemampuan dan potensi yang dimiliki anak autis pada umumnya sama dengan anak normal lainnya, yaitu berupa aspek: akademik dan keterampilan. Hambatan atau masalah yang ada pada anak autis salah satunya terdapat dalam aspek interaksi sosial. Munculnya masalah pada aspek interaksi sosial dikarenakan anak autis tidak mampu memahami aturan-aturan yang berlaku di dalam interaksi sosial, misalnya anak berbicara secara monoton, terlalu keras, dan terlalu cepat.

Frieda Mangunsong (2009: 171) mengemukakan bahwasannya masalah atau gangguan pada anak autis dibidang interaksi sosial salah satunya anak enggan berinteraksi secara aktif dengan orang lain dan menunjukkan respon yang berbeda ketika berhadapan dengan orang lain. Adanya hambatan atau

masalah dibidang interaksi sosial menyebabkan munculnya perilaku atau tingkah laku yang kurang sesuai dengan keadaan di lingkungan. Adapun perilaku atau tingkah laku kurang sesuai dengan tata aturan dan norma yang berlaku yang muncul dalam sehari-hari diantaranya perilaku menyimpang. Anak autis tidak mengerti aturan sosial dan masalah nilai yang berkenaan mana yang baik dan buruk atau mana yang boleh dan yang tidak boleh (Abdul Hadis, 2006: 50). Berkaitan dengan pendapat tersebut, beberapa contoh anak autis menunjukkan perilaku menyimpang, salah satunya anak autis menunjukkan perilaku kurang sesuai dengan lawan jenisnya pada saat di lingkungan sekolah. Perilaku menyimpang tersebut misalnya: memandangi lawan jenis sambil senyum-senyum, melihat dan memandangi lawan jenis dengan jarak yang sangat dekat, gerakan mencium-cium, dan sering menyentuh bagian-bagian anggota tubuh diri sendiri dan lawan jenis tanpa sebab.

Secara garis besar, apabila masalah pada aspek perilaku anak autis tersebut terus berjalan tanpa ada penanganan yang tepat, anak akan sering mendapatkan resiko seiring dengan perkembangan anak yang berlangsung dan di dalam kesehariannya anak autis akan menjumpai masalah-masalah perilaku seksual, seperti pelecehan seksual dan melakukan dorongan seksual secara tidak tepat. Hal tersebut akan menghasilkan dampak negatif pada perkembangan anak autis terutama perkembangan kepribadian anak serta dapat mengganggu masyarakat sekitar karena anak autis tidak dapat menyesuaikan aturan dan norma yang berlaku di lingkungan masyarakat.

Maka dari itu, masalah dalam penelitian ini yaitu anak autis kesulitan untuk memahami konsep jenis kelamin sendiri dan orang lain.

Rita Eka Izzaty, (2008: 25) mengemukakan bahwa tugas-tugas perkembangan pada masa kanak-kanak awal, meliputi belajar tentang perbedaan dan aturan-aturan jenis kelamin, kontak perasaan dengan orang tua dan orang lain, pembentukan pengertian sederhana mengenai realitas fisik dan realitas sosial, dan belajar membedakan salah dan benar. Jika dilihat dari kondisi anak autis yang memiliki masalah pada perilaku yang menyimpang, menjadi koreksi bahwa apakah anak sudah menjalani tugas-tugas perkembangan dengan baik? Secara umum, semua anak perlu memahami dan menjalani tugas-tugas perkembangan dengan baik supaya memiliki bekal untuk melangsungkan hidup, namun pada anak autis, masih perlu diberikan layanan khusus untuk dapat menjalani tugas-tugas perkembangan dengan tepat. Havighurst (Monks, 2006: 51) mengemukakan bahwa tugas perkembangan merupakan tugas-tugas yang harus dijalani oleh setiap individu dengan baik, karena terpenuhinya tugas perkembangan tiap fase dengan baik dapat memberikan perasaan berhasil dan bahagia, serta dapat menjalani fase perkembangan berikutnya dengan baik dan lancar. Pada anak autis, memenuhi tugas perkembangan tetap diberikan secara bertahap dan disesuaikan dengan kemampuan anak.

Keterbatasan lain dipaparkan bahwa anak autis pada aspek gangguan komunikasi menghambat jalannya proses perkembangan salah satunya anak autis kesulitan dalam menerima informasi. Myles & Simpson (Hallahan &

Kauffman, 2006: 16) menyatakan bahwa “terkadang juga bermasalah dalam kemampuan non verbal, misalnya berdiri terlalu berdekatan dengan orang lain, postur tubuh abnormal, menatap orang berlama-lama, dan sebagainya”. Salah satu hambatan yang dimiliki anak autis yaitu pada kemampuan berkomunikasi, maka dari itu, proses perkembangan anak autis sering tidak sesuai dengan usia dan tugas perkembangan anak pada umumnya. Pada anak autis, di dalam melaksanakan tugas perkembangan perlu adanya peran aktif orang tua, keluarga, dan pendidik untuk saling berkerjasama mendukung perkembangan anak autis dalam menjalani setiap fase perkembangan dengan baik dan lancar. Menjalani fase perkembangan anak autis dengan cara dan pengajaran yang berbeda-beda, karena tidak semua masalah yang dimiliki anak autis sama, hal ini disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik yang dimiliki masing-masing anak autis.

Salah satunya tugas perkembangan mengenai aspek belajar tentang perbedaan dan aturan-aturan jenis kelamin. Diharapkan anak mampu memahami konsep perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan supaya anak faham tentang peran diri sendiri dan peran orang lain. Pentingnya pengenalan konsep jenis kelamin laki-laki dan perempuan diberikan sejak dini agar anak mengetahui lebih awal hal apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku dilingkungan masyarakat. Pengenalan konsep jenis kelamin merupakan bagian dari tugas perkembangan, namun sebagian besar anak autis belum memahami konsep perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan sehingga anak autis terlihat

belum mampu membedakan hal apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku dilingkungan masyarakat serta dapat meminimalisir terjadinya masalah perilaku yang menyimpang.

Selain menghindari dampak negatif dari hambatan perilaku yang menyimpang pada anak autis, ada manfaat yang mencakup kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari yaitu memerlukan pengenalan identitas diri, misalnya berkomunikasi dengan orang lain, mengisi biodata, dan lain-lain. Hal itu seperti dikemukakan oleh Upton (2012 : 192) bahwa “pemahaman diri sendiri sebagai individu merupakan bagian penting bagi perkembangan sosial, emosional, dan pribadi karena ini merupakan identitas diri sebagai individu yang mencakup kesadaran pengalaman subjektif dan hubungan dengan orang lain. Berdasarkan pendapat tersebut, kebutuhan dalam mengenali dan memahami konsep jenis kelamin pada anak autis haruslah diberikan. Mengenali dan memahami konsep jenis kelamin yang sering disebut mengenal identifikasi laki-laki dan perempuan ini perlu diketahui pada dirinya sendiri dan juga pada diri orang lain, sehingga anak autis mampu memahami perbedaan jenis kelamin diri sendiri dengan jenis kelamin orang lain sehingga berguna untuk kepentingan dirinya dan dalam berhubungan sosial dengan orang lain.

Menindaklanjuti hambatan atau gangguan perilaku yang menyimpang pada anak autis, perlu adanya upaya memberikan konsep jenis kelamin sebagai dasar pemahaman anak autis mengenai peran laki-laki dan

perempuan. Oleh karena itu, pengenalan konsep jenis kelamin sangat penting dipahami oleh anak sebagai salah satu langkah dasar tugas perkembangan yang harus dilakukan untuk menjalin fase perkembangan selanjutnya. Bandi Delphie (2009: 97) menyatakan bahwa pertama kali kita harus memerhatikan apakah anak autistik itu telah menguasai terhadap konsep yang harus ia kerjakan. Sering terjadi pada anak autis dengan *sensory integration dysfunction* memerlukan bantuan penuh. Hal yang paling penting ketika memberikan suatu pemahaman pada anak autis adalah memberikan konsep paling dasar supaya anak menguasai dan paham apa yang akan dikerjakan. Konsep-konsep yang sering dijumpai dalam kesehariannya dan digunakan secara terus menerus yaitu konsep ruang, konsep berat, konsep waktu, konsep diri, konsep sosial, konsep keindahan, dan konsep peran seks (Elizabeth 1980 : 76). Konsep dasar yang akan diberikan terutama pada konsep jenis kelamin beserta peran tentunya menyesuaikan dengan usia dan kematangan pola berfikir anak serta tujuan diberikan konsep dasar agar anak memiliki pemahaman untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Masalah atau hambatan perilaku yang menyimpang pada anak autis mengenai minimnya pemahaman konsep jenis kelamin tidak hanya ditemukan di lingkungan masyarakat, bahkan di dalam ruang lingkup sekolah terutama sekolah khusus. Beberapa siswa autis menunjukkan perilaku yang menyimpang tersebut. Perilaku yang muncul pada siswa autis di sekolah seperti gerakan mencium-cium pada lawan jenis, menatap lawan jenis sambil senyum-senyum, sering meraba-raba anggota tubuh lawan jenis,

mengeluarkan dan memainkan alat kemaluan di tempat umum. Hal ini menjadikan bagian dari permasalahan yang harus segera diatasi. Tantangan besar yang dihadapi oleh guru dan orang tua ketika siswa autis yang menunjukkan perilaku menyimpang tersebut adalah mencari penanganan untuk meminimalisir atau mengatasi masalah tersebut agar siswa faham dan tidak akan mengulangi hal tersebut. Upaya untuk mengatasi masalah perilaku yang menyimpang pada siswa autis di sekolah salah satunya yaitu pemberian konsep dasar mengenai kesehatan reproduksi. Konsep mengenai kesehatan reproduksi diberikan melalui proses pembelajaran, baik berupa materi yang dikemas menggunakan media pembelajaran maupun model pembelajaran.

Pemberian materi kesehatan reproduksi tentang konsep perbedaan jenis kelamin pada siswa autis diharapkan melalui proses pembelajaran yang efektif dan efisien, supaya materi yang disampaikan mudah dipahami siswa. Materi yang disampaikan berdasarkan kurikulum yang sudah ditetapkan di sekolah. Konsep perbedaan jenis kelamin merupakan serangkaian dari materi kesehatan reproduksi dan termasuk bagian dari mata pelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) yang membahas mengenai kesehatan reproduksi (BNSP, 2006: 501). Tujuan diberikan materi kesehatan mengenai konsep jenis kelamin yaitu siswa autis dapat memahami perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan, dan mampu berinteraksi dengan baik terhadap lawan jenis.

Siswa autis memiliki gaya belajar masing-masing untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki. Gaya belajar anak autis dapat dikatakan efektif apabila cara dan pelaksanaan sesuai dengan kebutuhan

anak. Salah satu gaya belajar menurut Astri Mayanti (Risma Ratsi Maolana, 2015: 18) gaya belajar yang banyak digunakan oleh anak autis adalah dengan menggunakan alat bantu audio-visual. Hal ini sesuai dengan kondisi siswa autis yang memiliki rasa ketertarikan terhadap media pembelajaran dikarenakan anak senang menggunakan alat berbasis teknologi dan internet.

Berdasarkan permasalahan yang ada di sekolah mengenai perilaku yang menyimpang pada siswa autis. Peneliti berupaya memberikan cara bagaimana mengatasi masalah tentang minimnya pemahaman pembelajaran IPA terhadap siswa sehingga meminimalisir terjadinya perilaku penyimpangan seksual melalui proses pembelajaran di sekolah. Peneliti akan menggunakan media pembelajaran saat kegiatan belajar siswa. Materi yang disampaikan menggunakan media pembelajaran yaitu: Pengidentifikasi ciri-ciri fisik laki-laki dan perempuan secara umum, meliputi nama-nama bagian anggota tubuh dan perbedaan laki-laki dan perempuan, perbedaan ciri-ciri fisik laki-laki dan perempuan ketika usia pubertas, nama-nama bagian alat reproduksi laki-laki dan perempuan, serta perbedaan perilaku sentuhan yang baik dan sentuhan yang buruk. Berbagai aspek yang akan diajarkan oleh anak autis di dalam penelitian ini bertujuan untuk mengatasi masalah-masalah yang ada di beberapa sekolah, maka dari itu perlu ditingkatkan pemahaman konsep identitas diri atau jenis kelamin pada anak autis.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada bulan Agustus 2015 di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita, peneliti mengamati siswa-siswa autis dalam kegiatan pembelajaran secara keseluruhan di sekolah. Mulai dari

kegiatan sebelum belajar, proses belajar dan kegiatan akhir pembelajaran, diketahui masalah-masalah yang menyebabkan anak belum mampu membedakan jenis kelamin. Hal ini di indikasikan adanya perilaku kurang sesuai oleh anak autis terhadap lawan jenis di sekolah. Peneliti menemukan beberapa perilaku yang muncul pada anak autis saat sebelum kegiatan belajar berlangsung, seperti bertatap muka terhadap lawan jenis dengan jarak yang sangat dekat sambil tersenyum-senyum. Selain itu, kemampuan dasar yang dimiliki subjek dalam penelitian ini antara lain, pada aspek sosial anak sudah mampu berkomunikasi sederhana, pada aspek akademik anak mampu dalam menghafal simbol, bentuk, dan gambar. Peneliti mendapatkan informasi dari orangtua siswa bahwa anak tertarik dengan aktifitas terkait teknologi dan internet, sehari-sehari anak menggunakan *gadget* atau komputer untuk mencari tau informasi yang ia butuhkan.

Berdasarkan kemampuan dan karakteristik yang anak miliki, pemberian media pada pembelajaran dirasa efektif untuk meningkatkan kemampuan memahami pada anak, salah satunya kemampuan memahami konsep jenis kelamin. Masalah-masalah antara lain, keterlambatan anak autis dalam pemenuhan tugas perkembangan yang berupa pengenalan konsep jenis kelamin karena anak autis tersebut telah menginjak usia remaja, anak masih kesulitan memahami perbedaan jenis kelamin karena selama ini proses pembelajaran mengenai pembelajaran IPA belum mengoptimalkan media pembelajaran yang ada seperti: menggunakan *laptop*, dan layar *LCD*. Terkadang Anak autis hanya dikenalkan perbedaan jenis kelamin oleh guru

dengan menunjukkan gambar anak laki-laki dan perempuan dan menanyakan kembali dengan menanyakan jenis kelamin temannya atau dirinya berdasarkarkan ciri-ciri tersebut dan sebagai evaluasi kefahaman anak, namun anak tersebut masih keliru dalam menjawab.

Salah satu penyebab anak masih menunjukkan perilaku kurang sesuai ketika dengan lawan jenis yaitu adanya media pembelajaran yang kurang tepat digunakan untuk memahami konsep jenis kelamin. Oleh karena itu, perlu adanya media yang tepat dan efektif untuk anak autis mengingat pentingnya pembelajaran IPA diberikan agar terhindar dari perilaku penyimpangan serta dapat menyesuaikan kondisi yang dialami dengan baik. Selain itu, anak autis harus diberikan bekal untuk membantu memberikan konsep penyesuaian dalam diri anak autis dimasyarakat. Pengenalan konsep jenis kelamin diberikan pada saat proses pembelajaran oleh guru atau pendidik. Pemberian materi mengenai pembelajaran IPA dapat diambil dari segala sumber belajar, salah satunya dengan Media pembelajaran. Menurut (Hardjito, 2006: 45) media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar.

Media pembelajaran yang digunakan dalam mata pelajaran IPA dibatasi menggunakan media *powerpoint* yang berupa *slide*. Tiap-tiap *slide* berisi materi yang disampaikan dengan gambar-gambar sebagai pendukung konten/isi yang ada yang digunakan untuk memahami perbedaan jenis kelamin. Pada saat ini belum diketahui media yang efektif untuk meningkatkan pemahaman konsep jenis kelamin pada anak autis, hal tersebut

menyebabkan kemampuan memahami konsep jenis kelamin pada anak belum meningkat. Pernyataan ini telah diungkapkan berdasarkan informasi wawancara guru yang memberikan materi IPA mengenai pembelajaran IPA berupa konsep pengenalan jenis kelamin tersebut, dan guru mengungkapkan bahwa pembelajaran IPA sudah berjalan namun tidak mengoptimalkan media yang digunakan untuk pembelajaran salah satunya menggunakan *powerpoint*.

Upaya dalam mengatasi masalah yang ada dalam penelitian ini mengenai indentifikasi dan memahami konsep jenis kelamin pada anak autis dengan cara memperbaiki proses pembelajaran. Penggunaan media yang bertujuan untuk meningkatkan kefahaman anak autis dalam mengidentifikasi konsep jenis kelamin diri sendiri dan orang lain. Harapan yang dimiliki oleh orang tua, keluarga, dan guru agar anak dapat hidup mandiri, berperilaku sesuai dengan norma, serta terhindar dari hal-hal yang buruk. Tujuan pendidik dalam memberikan materi dituntut untuk tidak bersifat konvensional sehingga menciptakan suasana kelas yang kondusif dan merangsang anak agar dapat berfikir kreatif dan aktif. Di lembaga pendidikan saat ini sudah tidak asing lagi dengan istilah media pendidikan bahkan pemakaian media dalam proses pembelajaran menjadi hal yang wajib digunakan agar mencapai tujuan dari pembelajaran.

Media digunakan untuk menarik perhatian anak dalam proses pembelajaran yaitu media *Power Point*. Media *power point* merupakan media yang akan membantu dalam menyusun sebuah presentasi yang efektif, profesional, dan mudah yang menjadikan sebuah gagasan menjadi lebih

menarik dan jelas tujuannya (Istiningsih, 2012: 119). Oleh karena itu menggunakan media power point diharapkan dapat membangkitkan rasa ingin tahu, membangkitkan minat anak dalam pembelajaran serta memudahkan siswa dalam memahami materi dan informasi yang disampaikan karena menggunakan media diharapkan membantu jalannya proses pembelajaran terutama pada mata pelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) pada pembahasan kesehatan reproduksi.

Menurut Zulkifli (2010: 10) media pembelajaran adalah segala bentuk yang dipergunakan orang untuk proses informasi dalam pembelajaran, baik dalam bentuk cetak maupun audiovisual serta peralatan-peralatan yang mendukungnya guna memberikan motivasi dan inovasi pada pembelajaran, supaya terjadi proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Berdasarkan uraian di atas mengenai perlunya media pembelajaran yang menarik dan efektif untuk pembelajaran anak autisme mengenai pengidentifikasian perbedaan jenis kelamin maka peneliti tertarik untuk meneliti keefektifan salah satu media yang cukup menarik perhatian anak autisme dalam pembelajaran. Media pembelajaran yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu media *power point*. Peneliti memilih media *power point* untuk diuji keefektifannya dalam memahami konsep jenis kelamin pada anak autisme.

Pemilihan media *power point* tersebut dikarenakan anak autisme memiliki ketertarikan pada pengalaman audiovisual. Pada media pembelajaran yang berupa *slide* dan materi ditunjukkan dengan gambar, maka diharapkan pemilihan media pembelajaran ini bisa digunakan secara efektif untuk

pembelajaran IPA terutama dalam memahami konsep jenis kelamin pada anak autis. Anak autis dalam penelitian ini tertarik dengan gambar, sehingga peneliti tertarik untuk menguji keefektifan media *power point* untuk memahami konsep jenis kelamin pada anak autis.

Media *power point* yang digunakan berisi beberapa *Slide*. *Slide* yang berisi materi tentang pembelajaran IPA untuk anak kelas VIII SMPLB. Materi dibuat masih sederhana yaitu gambar orang dengan label jenis kelamin serta nama anggota tubuh, menjelaskan perbedaan ciri-ciri fisik jenis kelamin laki-laki dan perempuan ketika pubertas serta menjelaskan perilaku sentuhan baik dan sentuhan buruk terhadap anak autis. Materi di dalam *slide* hanya ada satu topic bahasan dengan point-point penting untuk menjelaskan gambar yang ada. Berdasarkan uraian di atas, untuk memberikan kefahaman konsep jenis kelamin langkah yang di tempuh antara lain memberikan kegiatan pembelajaran dengan suasana yang kondusif dan menarik perhatian anak untuk belajar dengan menggunakan media pembelajaran *power point*.

Berdasarkan uraian di atas, media *power point* dapat membantu untuk memahami konsep jenis kelamin pada anak autis, serta membantu guru menjelaskan materi konsep jenis kelamin kepada siswa autis. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji keefektifan media pembelajaran *power point* terhadap kemampuan memahami konsep jenis kelamin dalam pembelajaran IPA pada siswa autis kelas VIII SMPLB di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta.

B. Identifikasi Masalah

Sebagaimana yang telah diuraikan di dalam latar belakang dapat diidentifikasi beberapa masalah dalam pelaksanaan pembelajaran IPA terutama dalam memahami konsep jenis kelamin kelas VIII SMPLB di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta. Adapun permasalahan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan wawancara dengan guru kelas mengemukakan bahwa kemampuan memahami konsep jenis kelamin pada siswa autis kelas VIII SMPLB di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta masih rendah.
2. Siswa autis kelas VIII SMPLB di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran IPA.
3. Selama ini media yang digunakan dalam pembelajaran IPA untuk siswa autis kelas VIII SMPLB di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta yaitu media kartu gambar/foto animasi, namun belum berhasil meningkatkan kemampuan dalam memahami konsep jenis kelamin.
4. Media pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran konsep jenis kelamin yaitu bersifat konvensional dan belum menggunakan media yang bisa meningkatkan kefahaman anak mengenai pembelajaran IPA.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, permasalahan yang terjadi pada proses pembelajaran konsep jenis kelamin di kelas kelas VIII SMPLB di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta sangat kompleks. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dibatasi pada masalah poin 3. Batasan masalah pada penelitian ini adalah selama ini media yang digunakan kurang efektif dalam pembelajaran IPA untuk siswa autis kelas VIII SMPLB di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah “Apakah media pembelajaran *Power Point* efektif digunakan terhadap kemampuan memahami konsep jenis kelamin pada siswa autis kelas VIII SMPLB di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta?”.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji keefektifan media pembelajaran *Power Point* terhadap kemampuan memahami konsep jenis kelamin pada anak autis kelas VIII SMPLB di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Sekolah

Sebagai bahan masukan untuk sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran.

2. Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran. Selain itu juga dapat dijadikan bahan masukan dalam proses pembelajaran dan memberikan alternatif media yang tepat terhadap kemampuan memahami konsep jenis kelamin.

3. Anak

Penelitian ini bermanfaat bagi anak untuk memotivasi belajar dan terhadap kemampuan memahami konsep jenis kelamin.

G. Definisi Operasional

1. Anak Autis

Anak autis adalah anak dengan gangguan perkembangan yang kompleks, meliputi komunikasi, perilaku, pola bermain, dan interaksi sosial. Anak autis dalam penelitian ini adalah siswa autis sebanyak 1 orang dan duduk dikelas VIII SMPLB Sekolah Dasar. Kemampuan dalam hal akademik tidak memiliki kendala. Siswa autis mampu membaca dan mampu memahami isi bacaan, namun siswa tersebut memiliki kesulitan dalam kemampuan artikulasi sehingga dalam mengungkapkan sesuatu,

siswa tersebut mengeluarkan suara tetapi kurang jelas. Terkadang, siswa mampu memahami perintah. Siswa autis dalam penelitian ini mengalami kesulitan dalam memahami konsep jenis kelamin. Selain itu, siswa autis ini mengalami kesulitan dalam membedakan laki-laki dan perempuan. Siswa mengalami kesulitan dalam memahami perbedaan laki-laki dan perempuan.

2. Kemampuan memahami konsep jenis kelamin

Memahami konsep jenis kelamin merupakan kemampuan siswa autis untuk mengerti konsep jenis kelamin sehingga mampu menjelaskan perbedaan laki-laki dan perempuan. Perbedaan jenis kelamin ini meliputi, nama anggota tubuh dan fungsinya, menjelaskan perbedaan perubahan fisik pada usia pubertas antara laki-laki dan perempuan serta sentuhan yang dilarang dan diperbolehkan ketika bertemu dengan lawan jenis. Data kemampuan memahami konsep jenis kelamin pada siswa autis dilakukan dengan cara tes hasil belajar. Tes hasil belajar konsep jenis kelamin diberikan dalam bentuk isian tes objektif. Data kemampuan memahami konsep jenis kelamin juga dilakukan dengan cara pengamatan terhadap kemampuan memahami konsep jenis kelamin serta keaktifan dan partisipasi siswa pada saat mengikuti pembelajaran IPA terutama pada materi memahami konsep jenis kelamin.

3. Media pembelajaran *power point*

Media *Power Point* merupakan media yang akan membantu dalam menyusun sebuah presentasi yang efektif, profesional, dan mudah yang

menjadikan sebuah gagasan menjadi lebih menarik dan jelas tujuannya. Oleh karena itu menggunakan media power point diharapkan dapat membangkitkan rasa ingin tahu, membangkitkan minat anak dalam pembelajaran serta memudahkan siswa dalam memahami materi. Media *power point* yang digunakan berisi beberapa *Slide*. *Slide* yang berisi materi tentang pembelajaran IPA untuk anak kelas VIII SMPLB Materi dibuat sederhana yaitu gambar orang dengan label jenis kelamin serta nama anggota tubuh dan fungsinya, menjelaskan perbedaan perubahan usia pubertas antara laki-laki dan perempuan serta hal-hal yang dilarang dan diperbolehkan ketika bertemu dengan lawan jenis. Apabila terdapat larangan ditandai dengan symbol 'X' berwarna merah . Materi didalam *slide* hanya ada satu topic bahasan dengan point-point penting untuk menjelaskan gambar yang ada.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Anak Autis

1. Pengertian Anak Autis

Ada berbagai pendapat mengenai pengertian autis. secara etimologis kata “autisme” berasal dari kata “auto” dan “isme”. *Auto* artinya diri sendiri, sedangkan *isme* berarti suatu aliran/paham. Dengan demikian autisme diartikan sebagai suatu paham yang hanya tertarik pada dunianya sendiri. walaupun autis sudah ada sejak dahulu, istilah autis baru diperkenalkan oleh Leo Kanner pada tahun 1943. Kanner menjelaskan bahwa autis adalah suatu kondisi seseorang yang asyik dengan dunianya sendiri, sehingga ada hambatan untuk melakukan kontak dengan dunia luar (Mark reber, 1992: 407).

Sedangkan menurut *Individuals with Disabilities Education Act/IDEA*) (Hallahan Kauffman, 2009 : 425) mendefinisikan autisme sebagai berikut :

“A developmental disability affecting verbal and nonverbal communication and social interaction, generally evident before age 3, that affects a child’s performance. Other characteristic often associated with autism are engagement in repetitive activities and stereotyped movements, resistance to environmental change or change in daily routines, and unusual response to sensory experience. The term does not apply if a child’s educational performance is adversely affected primarily because the child has serious emotional disturbance”.

Pendapat di atas menjelaskan bahwa autis merupakan hambatan atau gangguan yang mempengaruhi komunikasi verbal, non verbal, dan interaksi sosial. Gangguan tersebut dialami oleh anak autis sebelum usia 3

tahun. Karakteristik lain yang sering muncul pada anak autistik adanya resistensi terhadap lingkungan. Anak menolak pada perubahan aktivitas sehari-hari dan respon yang tidak biasa. Anak cenderung memberikan respon yang tidak sesuai terhadap stimulus. Anak autis adalah anak yang memiliki hambatan atau gangguan perkembangan yang kompleks yang terjadi sebelum usia 3 tahun, berdampak pada perkembangan sosial, komunikasi, perilaku dan emosi yang tidak berkembang secara optimal. Akibat gangguan yang dialami anak menjadi kurang memperhatikan lingkungan dan asik dengan dunianya sendiri (Endang Supartini, 2009). Ada tiga gangguan atau masalah yang dihadapi oleh anak autis, yakni : (1) gangguan komunikasi, (2) gangguan interaksi sosial, dan (3) minat yang terbatas dan berulang-ulang pada suatu objek (Suparno, Endang Supartini, dan Purwandari : 2010: 25).

Menurut Depdiknas (Abdul Hadis, 2006: 15) Autistik adalah suatu gangguan perkembangan yang kompleks menyangkut komunikasi, interaksi sosial, dan aktivitas imajinasi dan anak autistik ialah anak yang mempunyai masalah atau gangguan dalam bidang komunikasi, interaksi sosial, gangguan sensoris, pola bermain, perilaku, dan emosi. Hambatan atau gangguan yang dialami oleh anak autis sangat berpengaruh terhadap perkembangan.

Treatment and Educational of Autistik and Communication Handicapped Children Program (TEACCH) dalam Hasdianah menyebutkan “*autism is a lifelong developmental disability that prevents individuals from understanding what they see, hear and otherwise sense. This result in serve problem of sosial relationships, communication and behavior*”.

Pendapat tersebut diartikan bahwa Autistik dipahami sebagai gangguan perkembangan neurobiologis yang berat sehingga gangguan tersebut mempengaruhi bagaimana anak belajar, berkomunikasi, keberadaan anak dalam lingkungan dan hubungan dengan orang lain. Dampak dari gangguan yang dimiliki anak autis adalah perkembangan yang lambat pada aspek sosial, sehingga anak autis kesulitan dalam menyesuaikan lingkungan. Namun tidak membatasi untuk terus mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimiliki anak autis.

Beberapa masalah yang dialami anak autis, dalam penanganannya dibutuhkan beberapa ahli, terutama kolaborasi antara orangtua dan guru serta tim medis dan psikolog. Menurut Setiati Widihastuti (2007: 1) autis merupakan gangguan psikologi dasar anak yang berkaitan dengan fungsi kognitif, emosi, dan psikomotorik anak. Gangguan yang dialami oleh anak biasanya disebut dengan gangguan perkembangan pervasif yang terjadi pada anak saat masih balita, sehingga dibutuhkan penanganan yang cepat dan tepat, serta perlu melibatkan kolaborasi dari beberapa ahli, terutama orang tua, medis, psikologi, dan guru.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli, maka disimpulkan autisme merupakan suatu gangguan yang menghambat perkembangan secara kompleks pada anak. Gejala-gejala autis yang muncul pada usia sebelum usia 3 tahun. Hambatan-hambatan tersebut nampak pada aspek komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku. Ketiga aspek ini saling mempengaruhi dan berdampak buruk pada kehidupan anak apabila tidak

diberikan penanganan secara baik dan tepat. Pentingnya layanan khusus yang diberikan kepada penyandang autis sebagai tindakan untuk meminimalisir gangguan atau hambatan yang dimilikinya sehingga anak tetap mengoptimalkan kemampuan dan potensi yang ada.

Gangguan atau hambatan yang dialami oleh anak autis perlu penanganan secara baik dan tepat. Penanganan yang diberikan secara efektif untuk kebutuhan pembelajaran anak autis berupa layanan khusus yaitu dengan memberikan metode, media atau tehnik khusus untuk mengatasi hambatan ketidakmampuannya dalam bersosial. Layanan khusus yang digunakan harus sesuai dengan kondisi atau karakteristik serta memperhatikan kemampuan yang dimiliki siswa anak autis untuk menggunakan tehnik, strategi, metode, dan media dalam pembelajaran anak autis. Anak autis yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan siswa autis kelas VIII SMPLB di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep jenis kelamin. Letak kesulitannya adalah kurangnya informasi yang diterima dan pemberian materi kurang konkrit akibat dari masalah atau gangguan pada aspek interaksi sosial dan komunikasi.

2. Karakteristik Anak Autis kelas VIII SMPLB

Abdul Hadis (2006: 46) mendeskripsikan karakteristik anak autis berdasarkan jenis masalah atau gangguan yang dialami oleh anak autis. ada 6 jenis masalah atau gangguan yang dialami oleh anak autistik, yaitu

masalah komunikasi, interaksi sosial, gangguan sensoris, gangguan pola bermain, gangguan perilaku, dan gangguan emosi. Keenam jenis masalah atau gangguan ini, masing-masing memiliki karakteristik.

- a. Masalah / gangguan di bidang komunikasi, dengan karakteristik yang nampak pada anak autistik berupa :
 - 1) Perkembangan bahasa anak autistik lambat atau sama sekali tidak ada. Anak tampak seperti tuli, sulit berbicara, atau pernah berbicara lalu kemudian hilang kemampuan bicara.
 - 2) Kadang-kadang kata-kata yang digunakan tidak sesuai artinya.
 - 3) Mengoceh tanpa arti secara berulang-ulang, dengan bahasa yang tidak dapat dimengerti oleh orang lain.
 - 4) Bicara tidak dipakai untuk alat berkomunikasi. Senang meniru atau membeo (*echolalia*).
 - 5) Bila senang meniru, dapat menghafal kata-kata atau nyanyian yang didengar tanpa mengerti artinya.
 - 6) Sebagian anak autis tidak berbicara (bukan kata-kata) atau sedikit bicara (kurang verbal) sampai usia dewasa.
 - 7) Senang menarik-narik tangan orang lain untuk melakukan apa yang ia inginkan, misalnya bila ingin meminta sesuatu.
- b. Masalah/ gangguan di bidang interaksi sosial, dengan karakteristik berupa :
 - 1) Anak autistik lebih suka menyendiri.
 - 2) Anak tidak melakukan kontak mata dengan orang lain atau menghindari tatapan muka atau mata dengan orang lain.
 - 3) Tidak tertarik untuk bermain bersama dengan teman, baik yang sebaya atau lebih tua dari umurnya.
 - 4) Bila diajak bermain, anak autistik tidak mau dan menjauh.
- c. Masalah/ gangguan di bidang sensori, dengan karakteristik berupa :
 - 1) Anak autistik tidak peka terhadap sentuhan, seperti tidak suka dipeluk.
 - 2) Anak autistik bila mendengar suara keras langsung menutup telinga.
 - 3) Anak autistik senang mencium-cium, menjilat mainan atau benda-benda yang adadisekitarnya.
 - 4) Tidak peka terhadap rasa sakit dan rasa takut.
- d. Masalah/ gangguan di bidang pola bermain, dengan karakteristik berupa :
 - 1) Anak autistik tidak bermain seperti anak-anak pada umumnya.
 - 2) Anak autistik tidak suka bermain dengan anak atau teman sebayanya.
 - 3) Anak autistik tidak memiliki kreatifitas dan tidak memiliki imajinasi.

- 4) Anak autistik tidak bermain sesuai dengan fungsi mainan, misalnya sepeda dibalik lalu rodanya diputar-putar.
 - 5) Anak autistik senang terhadap benda- benda yang berputar seperti kipas angin,roda sepeda, dan sejenisnya.
 - 6) Anak autistik sangat lekat dengan benda-benda tertentu yang dipegang terus dan dibawa kemana-mana.
- e. Masalah/ gangguan di bidang perilaku, dengan karakteristiknya berupa :
- 1) Anak autistik tidak dapat berperilaku berlebihan atau terlalu aktif (hiperaktif) dan berperilaku kekurangan (hipoaktif).
 - 2) Anak autistik memperlihatkan perilaku stimulasi diri atau merangsang diri sendiri seperti bergoyang-goyang, megepakkan tangan seperti burung.
 - 3) Berputar-putar mendekati mata ke pesawat televisi, lari atau berjalan dengan bolak-balik, dan melakukan gerakan yang diulang-ulang.
 - 4) Anak autistik duduk bengong dengan tatapan kosong.
- f. Masalah/ gangguan dibidang emosi, dengan karakteristiknya berupa :
- 1) Anak autistik sering marah-marah tanpa alasan yang jelas, tertawa-tawa, dan menangis tanpa alasan.
 - 2) Anak autistik dapat mengamuk tak terkendali jika dilarang atau tidak diberikan keinginannya.
 - 3) Anak autistik kadang agresif dan merusak.
 - 4) Anak autistik kadang menyakiti dirinya sendiri.
 - 5) Anak autistik tidak memiliki empati dan tidak mengerti perasaan orang lain yang ada disekitarnya.

Berdasarkan definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian tentang anak autis yaitu anak yang mengalami gangguan perkembangan yang kompleks ditandai dengan 4 aspek yang menunjukkan karakteristik anak autis, aspek tersebut yaitu : aspek komunikasi, interaksi sosial, pola bermain, dan perilaku. Keempat aspek tersebut ditandai dengan ciri-ciri karakter anak berupa sulit melakukan kontak mata, seakan asyik dengan dunia sendiri, melakukan gerakan yang berulang-ulang, ekolalia, kelekatan terhadap suatu benda, menyukai benda-benda yang bergerak, tidak mau dirubah rutinitasnya, sulit untuk berinteraksi sosial dengan orang lain, sulit

menyesuaikan keadaan dilingkungan, kesulitan berkomunikasi, respon tidak sesuai tak ada respon terhadap suara, sedangkan karakteristik siswa autis kelas VIII SMPLB di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita didalam penelitian ini, yaitu anak tidak melakukan kontak mata dengan yang lain, berbicara tanpa arti secara berulang-ulang. Kadang kata-kata yang digunakan tidak sesuai dengan artinya sehingga, karakteristik yang terdapat pada siswa dalam penelitian ini merupakan gangguan yang dimiliki siswa pada aspek interaksi sosial disertai dengan gangguan komunikasi sosial.

Karakteristik tentang anak autis tersebut menjadi pertimbangan dalam memberikan layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhan, di dalam penelitian ini tindakan yang dilakukan adalah mengujicobakan media *powerpoint* untuk pembelajaran konsep jenis kelamin dalam pembelajaran IPA siswa autis kelas VIII SMPLB di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita. Ujicoba media ini untuk membantu anak autis yang kemampuan berfikirnya mulai dari abstrak ke konkrit yakni mengkonkritkan materi yang bersifat abstrak sehingga lebih mudah dipelajari.

3. Gaya Belajar Anak Autis

Autis merupakan gangguan perkembangan pada aspek bahasa, interaksi sosial, pola bermain, komunikasi sosial, dan kognitif. Anak autis memiliki gaya belajar masing-masing untuk mengembangkan

kemampuan yang dimiliki seperti anak normal lainnya. Gaya belajar anak autis dapat dikatakan efektif apabila cara dan pelaksanaannya sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan anak. Menurut Astri Mayanti (dalam Risma, 2015: 18) menjelaskan beberapa gaya belajar yang paling dominan pada anak autis dalam mencerna informasi diantaranya:

- a. *Rotate Learner*, Gaya belajar ini cenderung menghafal informasi apa adanya, tanpa memahami arti symbol. Artinya anak autis menerima informasi tersebut tanpa memahami maknanya. Contohnya anak autis dapat memahami symbol angka tapi tidak memahami bahwa symbol angka tersebut mewakili jumlah benda
- b. *Gestalt learner*, anak autistik dengan gaya gestalt akan belajar bicara tanpa dengan mengulang seluruh kalimat. Anak dapat mengingat seluruh kejadian namun sulit memilih dengan kata-kata yang penting untuk disampaikan orang lain. Anak autistik cenderung menghafal seluruh bagian dari kalimat tanpa memahami makna dari masing-masing kata.
- c. *Auditory Learner*, anak autis dengan gaya belajar ini senang bicara dan mendengarkan orang lain bicara. Anak autistik dapat menerima informasi melalui pendengarannya. Akan tetapi sangat jarang anak autis yang memiliki gaya belajar ini melainkan digabung dengan gaya belajar lain.
- d. *Visual Learner*, anak dengan gaya belajar visual senang melihat-lihat buku, gambar atau menonton televisi dan umumnya lebih mudah mencerna informasi yang dapat dilihat daripada informasi verbal. Penglihatan merupakan indera yang memiliki pengaruh pada anak autis dalam menerima informasi sehingga banyak anak autis yang menyukai fasilitas elektronik seperti tv/ vcd/ laptop.
- e. *Hands-on-learner*, yaitu anak dengan gaya belajar ini senang mencoba-mencoba dan biasanya mendapatkan pengetahuan dari pengalamannya. Berdasarkan sifatnya yang langsung melakukan dan terlihat jelas langkah-langkahnya, maka gaya belajar ini juga banyak dimiliki oleh anak autis.

Hasil belajar anak autis berkaitan dengan gaya belajar yang digunakan. Gaya belajar yang banyak digunakan oleh anak autis adalah dengan menggunakan alat bantu audio-visual supaya tujuan pembelajaran tercapai. Melihat kemampuan anak autis dalam memahami suatu konsep dapat dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu tahapan secara konkrit,

semi konkrit, semi abstrak, kemudian tahapan terakhir secara abstrak. Gaya belajar yang dimiliki anak autis akan berjalan efektif apabila pelaksanaannya sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak. Dalam penelitian ini, anak autis yang menjadi subjek penelitian memiliki gaya belajar *visual learner* dan *auditory learner* yaitu anak senang belajar melalui gambar atau yang dapat dilihat serta belajar dari instruksi guru atau menggunakan kemampuan auditory. Subjek dalam penelitian ini memiliki gaya belajar auditory dengan kemampuan anak senang berbicara dan dapat menerima informasi melalui pendengaran. Gaya belajar ini bisa dijadikan pertimbangan dalam memilih media pembelajaran bagi anak autis. Oleh karena itu, peneliti memilih media pembelajaran *Power point* sebagai media belajar untuk memahami konsep jenis kelamin pada anak autis karena di dalamnya terdapat unsur gambar dan suara yang dapat digunakan untuk menyerap informasi serta sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar anak autis.

B. Kajian tentang Pengenalan Konsep Jenis Kelamin dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam

1. Pengertian Jenis Kelamin dalam IPA sebagai Materi Kelas VIII SMPLB

IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) adalah salah satu mata pelajaran yang diberikan pada sekolah menengah pertama di sekolah khusus. Ilmu Pengetahuan Alam adalah ilmu yang sistematis dan dirumuskan, dimana berhubungan dengan gejala-gejala kebendaan dan didasarkan terutama atas

pengamatan dan induksi (Fowler, 2010: 35). Hal ini berarti bahwa Ilmu Pengetahuan Alam merupakan ilmu sistematis, dilihat secara fakta, dan berdasarkan atas gejala-gejala yang diamati langsung maupun tidak langsung. Ilmu Pengetahuan Alam merupakan cabang pengetahuan yang dibangun berdasarkan pengamatan dan kalsifikasi data, serta Ilmu Pengetahuan Alam merupakan cabang pengetahuan yang berawal dari fenomena alam dan dikumpulkan menjadi pengetahuan tentang objek yang diperoleh dari hasil pemikiran dan penyelidikan ilmuwan yang dilakukan dengan keterampilan bereksperimen dengan menggunakan metode ilmiah.

IPA atau Ilmu Pengetahuan Alam didalamnya terdapat pembahasan mengenai makhluk hidup, salah satunya manusia. Salah satu ciri-ciri makhluk hidup tersebut adalah berkembang biak dan bereproduksi (I. Syamsuri, 2006: 16). Perkembangbiakan merupakan upaya melestarikan jenisnya. Menurut (haryanto, 2002: 16) mengemukakan bahwa makhluk hidup berkembang biak untuk menghasilkan anak. Tujuannya untuk melestarikan jenisnya. Keturunan atau anaknya itu akan mewarisi sifat-sifat biologis (hayati) induknya. Pendapat di atas dapat diartikan jika terdapat makhluk hidup dengan jenis kelamin yang berbeda maka ada kemampuan untuk melestarikan jenisnya dan mewarisi keturunannya. Hal ini berkaitan dengan perkembangan struktur tubuh dan penyesuaian terhadap kondisi lingkungan tempat hidupnya. Perkembangbiakan dengan istilah lain yaitu reproduksi. Sistem reproduksi manusia memiliki struktur, fungsi, dan proses

yang kompleks. Sistem reproduksi pada manusia dibedakan atas organ reproduksi pria dan wanita (I.Syamsuri, 2006: 17).

Menurut (Sri Rahayu, 2009: 191) mengatakan masalah reproduksi sama sekali tidak dapat dilepaskan dari seksualitas dan tubuh manusia. Seksualitas bukan semata-mata dorongan naluri, atau kebutuhan biologis (khususnya alat kelamin), tetapi merupakan bentuk interaksi sosial atau bersifat relasional. Reproduksi didalam kehidupan memiliki arti yang sangat penting berkaitan dengan kebutuhan sehari-hari, dikarenakan tidak dapat dilepaskan dari seksualitas dan tubuh manusia. Seringkali seksualitas disalah artikan menjadi sesuatu yang buruk, karena berkaitan dengan jenis kelamin dan peran seks. Meskipun seks menjadi hal yang lazim namun perlunya pendidikan yang mengusung mengenai seks harus diberikan kepada anak sesuai dengan usia perkembangan, karena anak merupakan sasaran utama dalam pemberian pemahaman seputar seks, sehingga meminimalisir resiko buruk yang terjadi pada anak, misalnya penyimpangan perilaku seks.

Menurut pendapat (I.Syamsuri, 2006: 17) Adapun tujuan pembelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) mengenai system reproduksi manusia yaitu :

- a. Mendeskripsikan alat-alat reproduksi pada manusia.
- b. Mendeskripsikan fungsi sistem reproduksi pada manusia.
- c. Menjelaskan cara penularana dan pencegahan penyakit yang berhubungan dengan system reproduksi manusia.

Pada pembelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) mengenai organ reproduksi manusia, salah satu isi dari pokok bahasan tersebut menjelaskan tentang konsep perbedaan jenis kelamin. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) jenis kelamin adalah sifat (keadaan) jantan atau betina. Pengertian jenis kelamin (seks) adalah perbedaan antara perempuan dengan laki-laki secara biologis sejak seseorang lahir. Pembahasan mengenai jenis kelamin merupakan bagian dari seks yang berkaitan dengan tubuh laki-laki dan perempuan. Masing-masing jenis kelamin memiliki peran dan tugas sesuai dengan usia perkembangan, hal ini tercantum dalam bagian perkembangbiakan makhluk hidup pada manusia didalam system reproduksi. Pada kesehatan reproduksi, menjelaskan bahwa keadaan sehat secara fisik, mental, sosial secara utuh, tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan yang berkaitan dengan system, fungsi, dan proses reproduksi pada laki-laki dan perempuan. Kesehatan reproduksi ini mencakup sikap dan perilaku sehat dan bertanggungjawab terkait alat reproduksi, fungsi, serta pencegahan penyakit atau gangguan.

Dalam kajian pembelajaran kesehatan reproduksi mengenai jenis kelamin khususnya memahami anggota tubuh manusia, materi tersebut terdapat pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam untuk tingkat Sekolah Menengah Pertama kelas VIII yang memuat Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar sebagai berikut:

Tabel 1. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran IPA kelas VIII semester I

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Makhluk Hidup dan Proses kehidupan	1.1 Identifikasi bagian-bagian anggota tubuh.
1. Memahami bagian-bagian anggota tubuh dan kegunaannya serta cara merawatnya.	1.2 Identifikasi fungsi bagian-bagian anggota tubuh.
	1.3 Identifikasi perubahan anggota tubuh pada masa pubertas.

Sumber: BNSP, 2006: Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Model Silabus Mata Pelajaran.

Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) IPA di SLB merupakan standar minimum yang secara nasional harus dicapai peserta didik dan menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum disetiap satuan pendidikan. Pencapaian SK dan KD didasarkan pada peserta didik untuk membangun kemampuan yang hendak dicapai yaitu siswa diharapkan mampu memahami konsep jenis kelamin yang meliputi nama anggota tubuh, fungsi masing-masing bagian anggota tubuh, dan perbedaan maupun perubahan anggota tubuh pada masa pubertas.

Setiap Kompetensi Dasar (KD) memiliki indikator masing-masing yang dikembangkan. Penyusunan indikator berdasarkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Pada Kompetensi Dasar (KD) didalam pembahasan ini digunakan sebagai panduan pembelajaran, point pertama menjelaskan

mengenai identifikasi bagian-bagian anggota tubuh, indikator yang dikembangkan berupa siswa mampu menyebutkan nama-nama bagian anggota tubuh meliputi : Rambut, mata, hidung, mulut, telinga, leher, pundak, punggung, lengan, tangan, jari tangan, dada, perut, paha, lutut, kaki, betis, tumit, dan jari kaki.

Indikator yang dikembangkan pada Kompetensi Dasar (KD) point kedua yaitu menyebutkan mengenai identifikasi fungsi bagian-bagian anggota tubuh. Menurut I Gusti Ayu Tri A (2014: 310) identifikasi bagian anggota tubuh beserta fungsinya meliputi: fungsi rambut sebagai pelindung kulit kepala dari sengatan matahari dan hawa dingin, mata untuk sebagai alat indra untuk melihat, hidung berfungsi untuk membau dan sebagai panca indra pembau, mulut berfungsi sebagai penerima asupan makanan dan bicara, telinga berfungsi untuk mendengar suara, leher berfungsi sebagai jalannya pernafasan dan pencernaan, pundak berfungsi menyangga leher dan menahan beban saat memikul, punggung berfungsi untuk melindungi sumsum tulang belakang dan sebagai penopang anggota tubuh bagian atas, lengan (atas) berfungsi untuk membentuk sendi peluru dengan tulang belikat, lengan (bawah) membentuk sendi peluru dengan tulang pengumpil dan sendi engsel dengan tulang hasta, tangan berfungsi sebagai penggerak yang bisa diatur oleh tubuh, dada berfungsi untuk melindungi organ-organ yang ada dibagian dada seperti jantung dan paru-paru, perut berfungsi untuk pencernaan makanan, paha atau tulang paha berfungsi sebagai penyangga badan ketika berjalan, lutut berfungsi untuk menyokong hampir seluruh

berat tubuh, kaki merupakan serangkaian anggota tubuh bagian bawah yang berfungsi sebagai penggerak seperti jalan, lari, dan melompat, betis berfungsi untuk penyangga badan agar kuat dan seimbang, tumit mempunyai tugas besar untuk menyangga berat badan terutama ketika berjalan atau berlari, jari kaki begitu dominan ketika berjalan yang berfungsi untuk mencengkram tanah yang dipijak supaya tidak terpeleset atau seperti rem pada kendaraan.

Point ketiga pada Kompetensi Dasar (KD) yaitu identifikasi perubahan anggota tubuh pada masa pubertas. Indikator yang dikembangkan meliputi perbedaan ciri-ciri fisik laki-laki dan perempuan ketika memasuki usia pubertas. Ciri-ciri anggota tubuh pada laki-laki usia pubertas yaitu: tumbuhnya kumis dibagian bawah hidung, tumbuhnya jakun didalam leher, perubahan suara menjadi besar, dan timbulnya jerawat pada muka. Sedangkan ciri-ciri anggota tubuh pada perempuan usia pubertas yaitu: tumbuhnya payu dara dibagian dada, tumbuh jerawat di muka, pinggul membesar dan mengalami menstruasi. Alat kelamin laki-laki disebut penis yang berfungsi sebagai alat reproduksi dan merupakan organ kopulasi yaitu hubungan antara alat kelamin jantan dan betina untuk memindahkan semen kedalam organ reproduksi betina, sedangkan alat kelamin perempuan disebut vagina yang berfungsi sebagai alat reproduksi dan organ kopulasi saluran persalinan bayi (I Gusti Ayu Tri A, 2014: 329).

2. Memahami Konsep Jenis Kelamin

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia me-ma-hami yaitu mengerti dan mengetahui benar. Konsep jenis kelamin adalah pengetahuan dasar yang harus diberikan oleh anak agar dapat memahami perbedaan fungsi peran sehingga, anak memiliki bekal menghadapi masalah pada perilaku, salah satunya perilaku terhadap lawan jenis. Maka dari itu salah satu cara memahami pengetahuan tentang jenis kelamin yaitu mencari dasar pengetahuan mengenai jenis kelamin. Dasar pengetahuan atau sering disebut konsep adalah tahap awal untuk memahami sesuatu, seperti yang dikemukakan Soedjaji (2000: 14) menyatakan bahwa pengertian konsep adalah ide abstrak yang dapat digunakan untuk mengadakan klasifikasi atau penggolongan yang pada umumnya dinyatakan dengan suatu istilah atau rangkaian kata. Teori Gestalt (Kurnia 2014: 26) mengatakan bahwa “pemahaman adalah kemampuan untuk menangkap makna dari hubungan dari bagian yang satu dengan yang lainnya dan menyeluruh”. Sebelum dipahami setiap bagian dari suatu objek perlu diketahui secara menyeluruh. Pemahaman suatu materi dibutuhkan adanya kemampuan untuk memahami konsep dalam materi tersebut. Jika dalam tahap mengenal konsep sudah dilalui, maka materi yang akan dituju mudah dicerna maupun dipahami.

Konsep yaitu mengenal konsep dasar jenis kelamin. oleh setiap Peran seks adalah sekumpulan arti yang dihubungkan dengan kelompok laki-laki dan kelompok perempuan (Elizabeth, 1980: 23). Pendapat ahli tersebut dapat diartikan bahwasanya ada perbedaan kelompok peran didalam

kehidupan, yang dimaksud perbedaan tersebut adalah perbedaan jenis kelamin. Bagian anggota tubuh yang mengalami perbedaan antara laki-laki dan perempuan semakin terlihat ketika memasuki usia pubertas. Masa pubertas adalah terjadinya perubahan fisik, emosional, dan seksual pada usia-usia kematangan. Pada masa ini anggota tubuh yang merupakan bagian alat reproduksi mulai bekerja secara aktif dan melangsungkan tugas dan fungsinya. Hal tersebut beriringan dengan munculnya himbauan untuk selalu menjaga diri dan berperilaku sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku, khususnya pada perempuan yang memasuki usia pubertas lebih berhati-hati dan bersikap sewajarnya jika berhadapan dengan lawan jenis. Apabila usia remaja perempuan belum menikah, alangkah baiknya untuk selalu menjaga bagian reproduksi sebab sangat rentan resiko yang akan diterima bila tidak menggunakannya secara baik dan memenuhi aturan yang berlaku dimasyarakat. Salah satu contoh perbuatan yang harus dihindari karena bernilai tidak wajar dan buruk yaitu lawan jenis memegang payudara perempuan tanpa sebab. Hal tersebut menggambarkan adanya unsur tindakan negatif terhadap perempuan.

Adapun tahap-tahap usia anak dalam pemberian kesehatan reproduksi dan mencakup materi mengenai pengenalan konsep jenis kelamin Menurut (I Gusti Ayu Tri A, 2014: 328), antara lain :

- a. Tahap orok, mulai lahir sampai usia dua minggu. Tahap bayi, mulai usia dua minggu sampai usia dua tahun. Tahap kanak-kanak, mulai

usia 2 tahun sampai masa pubertas (sekitar 11 tahun). Tahap remaja atau pubertas, mulai usia 11 tahun sampai 21 tahun.

- b. Setelah tahap remaja atau pubertas, manusia mengalami tahap dewasa.
- c. Manusia terus mengalami penuaan sampai tahap manula. Pada proses penuaan, secara fisik tubuh tidak mengalami pertumbuhan lagi dan kemampuannya berkurang.

Perkembangan pada usia-usia tiga tahun, anak mulai mengenal tentang aspek seksual terutama mengenal tentang peran jenis kelamin, yaitu kesadaran tentang hal yang lazim dilakukan oleh laki-laki dan perempuan. Dasar dari pengetahuan tentang perang jenis kelamin ini adalah pengenalan tentang konsep jenis kelamin yang menjadikan sebagai landasan dalam keberlangsungan hidupnya sekarang dan yang akan datang, serta sebagai *controlling* ketika anak berada dilingkungan masyarakat agar terhindar dari bahaya yang tidak diinginkan, misalnya : penyimpangan perilaku.

Lain pendapat dengan Desvi Y (2015) yang menggolongkan usia remaja menjadi 3 kelompok, yakni: (1) Remaja awal yaitu usia 10-14 tahun, (2) Remaja madya yaitu usia 15-18 tahun, (3) Remaja akhir yaitu pada usia 19-20/24 tahun. Jika melihat pedoman umum di Indonesia, dapat dikatakan masih remaja apabila batasan usia 10-24 tahun dan belum menikah. Sigmund Freud (dalam Desvi, 2015) menyebutkan masa remaja merupakan tahap genital dimana impuls seksual mulai muncul. Pada saat usia remaja adalah

masa pencarian identitas diri. Adapun tugas perkembangan menurut Desvi Y (2015) antara lain:

- 1) Menerima pertumbuhan fisik dan mengintegrasikan dengan kepribadian.
- 2) Menentukan peran dan fungsi seksual yang adekuat dalam budaya dan masyarakat.
- 3) Mencapai kedewasaan dan kemandirian (secara emosional dan ekonomi).
- 4) Mencapai posisi yang diterima dalam masyarakat.
- 5) Mengembangkan nurani, tanggung jawab dan moralitas, serta nilai-nilai yang diterima masyarakat dan budaya.
- 6) Memecahkan masalah pribadi yang berhubungan dengan lingkungan.
- 7) Mempersiapkan diri untuk perkawinan dan kehidupan berkeluarga.

Pengenalan konsep jenis kelamin dalam penelitian ini, yaitu memahami perbedaan laki-laki dan perempuan yang dilihat secara fisik serta perilaku yang sesuai antara laki-laki dan perempuan sesuai dengan norma agama maupun norma masyarakat yang berlaku. Block dalam Hurlock (1978: 156) mendefinisikan peran jenis kelamin dengan lebih spesifik sebagai gabungan sejumlah sifat yang oleh setiap orang diterima sebagai karakteristik pria dan wanita dalam budayanya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini konsep jenis kelamin yang dimaksud berupa memahami peran jenis kelamin sesuai dengan karakteristik ciri-ciri fisik dan perilaku yang baik antara laki-laki dan perempuan secara umum dilingkungan masyarakat misalnya: nama anggota tubuh dan fungsinya, menjelaskan perbedaan perubahan usia pubertas antara laki-laki dan perempuan serta hal-hal yang dilarang dan diperbolehkan ketika bertemu dengan lawan jenis.

Pengenalan konsep jenis kelamin tidak sebatas pada anak usia kanak-kanak awal, melainkan secara terus menerus hingga anak faham dan dapat mencari tau informasi tersebut secara mandiri. Tahapan perkembangan

setelah masa anak-anak adalah masa perkembangan remaja. Salah satu bagian penting pada tahap perkembangan remaja adalah terjadinya pubertas. Pubertas berasal dari kata Latin pubes yang berarti akil baligh (Pratiwi, 2005: 13). Pubertas adalah periode kematangan fisik yang melibatkan perubahan hormonal dan tubuh. Perubahan itu terutama muncul pada masa awal remaja yang melibatkan perubahan fisik, psikologis (emosi), serta aktifnya alat perkembangbiakan (I Gusti Ayu Tri A, 2014: 328).

Perubahan yang terjadi pada masa ini tidak hanya fisik, namun juga perubahan psikis. Perubahan psikis yang sering kita ditemui pada remaja diantaranya ingin mandiri, ingin diakui kedewasaan, tidak mau lagi diatur oleh orang tua dan lebih sering berdandan, bercermin serta ingin diperhatikan oleh lawan jenisnya. Dengan perubahan yang demikian, maka sangat rawan bagi remaja untuk mudah dipengaruhi teman bergaulnya, bahkan dorongan hasrat didalam diripun akan berkembang ketika terjadinya pubertas baik disekolah maupun dilingkungan tempat tinggal. Oleh karena itu pendampingan orangtua atau guru disekolah sangat dibutuhkan untuk membimbing dan memberi arahan kepada anak agar dapat terhindar dari resiko atau bahaya yang menimpa, terutama untuk anak autis, supaya dapat menyesuaikan lingkungan sosial dengan pemahaman yang dimiliki anak autis.

Perkembangan anak autis mengenai masa pubertas sangat berpengaruh terhadap aktivitas sehari-hari, salah satunya perbedaan emosional yang telah dijelaskan di atas. Hal ini sangat membutuhkan pengawasan dan bimbingan

terhadap pihak keluarga maupun sekolah guna mengarahkan anak berperilaku dengan baik dan benar, salah satunya berperilaku yang wajar ketika berhadapan dengan lawan jenis. (Lembaga SAPDA dalam handoutnya, 2015: 56) memaparkan perlakuan baik yang diajarkan Anak autis tentang sikap terhadap lawan jenis juga perlu diberikan pemahaman mengenai sentuhan dari orang lain yang bisa diterima dan harus ditolak, memahami sentuhan yang dapat dikategorikan pelecehan dan kekerasan seksual. Misalnya:

- 1) Sentuhan yang membuat merasa dicintai dan diperhatikan (ciuman, jabat tangan, pelukan, dan elusan dipunggung).
- 2) Sentuhan yang disertai dengan hasrat atau gairah seksual (ciuman bibir, sentuhan pada payudara, vagina, penis, pantat, dan rabaan pada bagian tubuh lain).
- 3) Sentuhan menyakitkan yang mungkin meninggalkan memar atau tanda pada tubuh (pukulan, tendangan, tamparan, dan gigitan)

3. Pengertian Jenis Kelamin

Menurut Sugihastuti dan Itsna (Umi 2007: 5) mengatakan bahwa jenis kelamin merupakan penggolongan biologis yang didasarkan pada sifat reproduksi potensial. Perbedaan yang ditentukan secara biologis, yang secara fisik melekat pada masing-masing jenis kelamin, laki-laki dan perempuan. Perbedaan jenis kelamin merupakan ketentuan atau kodrat Tuhan, sehingga sifatnya permanen atau universal (Dewi, 2010: 12).

Maka dari itu, jenis kelamin adalah perbedaan laki-laki dan perempuan berdasarkan penggolongan biologis, yang memiliki ciri-ciri fisik yang berbeda. Jenis kelamin merupakan identitas makhluk hidup yang bersifat permanen dan telah ditentukan oleh Tuhan dan berlaku sepanjang zaman.

Secara fisik, laki-laki dan perempuan berbeda, ini dapat dilihat dari identitas jenis kelamin, bentuk dan anatomi tubuh, juga komposisi kimia dalam tubuh (Aminah dan Shinta, 2011: 21).

Jenis kelamin dapat diartikan sebagai perbedaan antara laki-laki dan perempuan secara biologis. Laki-laki memiliki fisik yang kuat, memiliki jakun, bersuara berat, memiliki penis, testis, dapat mengeluarkan sperma yang berfungsi untuk alat reproduksi dalam meneruskan keturunan, sedangkan perempuan memiliki hormon yang berbeda dengan laki-laki. Perempuan dengan ciri-cirinya yaitu mengalami menstruasi, tumbuh payudara di bagian dada, memiliki vagina, dan postur tubuh yang berbeda dengan laki-laki (Ike, 2012: 36).

4. Tujuan dan Fungsi Memahami Konsep Jenis Kelamin

Memahami jenis kelamin dengan cara memahami konsep laki-laki dan perempuan sangat penting dimiliki oleh setiap anak, termasuk anak autisme. Hal itu dikarenakan memahami perbedaan jenis kelamin merupakan salah satu tugas perkembangan pada masa kanak-kanak awal yang harus dipenuhi. Rita Eka Izzaty (2008: 98) menyatakan bahwa tugas-tugas perkembangan pada masa kanak-kanak awal yang harus dipenuhi, yaitu :

- a. Belajar perbedaan jenis kelamin beserta aturan-aturan jenis kelamin.
- b. Belajar bersosialisasi dengan orang tua dan orang-orang yang ada dilingkungan sekitar.
- c. Belajar membentuk pengertian sederhana, yang meliputi realitas fisik dan realitas sosial.
- d. Belajar mengembangkan kata hati yang berupa pembedaan sesuatu yang salah dan yang benar, yang jujur dan yang bohong.

Menurut Hurlock (1978: 136), selama masa pra sekolah atau masa kanak-kanak awal, anak mengalami minat pada seks atau jenis kelamin yang dipusatkan pada pertanyaan-pertanyaan mengenai perbedaan jenis kelamin dari ciri-ciri fisik dan penampilan, seperti alasan mengenai tubuh pria dan wanita berbeda, dan melakukan hal yang berbeda. Penjelasan di atas dapat diartikan, belajar memahami jenis kelamin merupakan salah satu tugas perkembangan pada masa kanak-kanak awal yang harus dipenuhi. Oleh karena itu, memahami konsep antara laki-laki dan perempuan perlu diajarkan pada anak autis. Hal itu bertujuan sebagai pemenuhan tugas perkembangan, selain itu anak autis dalam penelitian ini telah menginjak usia pubertas, sehingga anak mengalami keterlambatan dalam pemenuhan tugas perkembangan pada masa kanak-kanaknya.

Menurut Umi Solicha (2015: 25) pengajaran mengenai pengenalan dengan cara mengidentifikasi perbedaan jenis kelamin pada anak autis ini sangat penting sebagai salah satu tugas perkembangan yang harus dipenuhi anak autis untuk dasar menjalani fase perkembangan berikutnya dengan baik. Hal ini sesuai pendapat Havigrust dalam Monks, dkk (2006) mengemukakan bahwa tugas perkembangan merupakan tugas-tugas yang harus dijalani oleh setiap individu dengan baik, karena terpenuhinya tugas perkembangan tiap fase dengan baik dapat memberikan perasaan yang berhasil dan bahagia, serta dapat menjalani fase perkembangan berikutnya dengan baik dan lancar. Selain itu, Rita Eka Izzaty (2008: 6) mengemukakan bahwa apabila seseorang individu tidak melaksanakan atau

gagal dalam menguasai tugas perkembangannya, maka akan terbentuk konsep diri yang negatif. Dampak dari ketidak sesuaian perkembangan yang tidak terpenuhi akan mengakibatkan terhambatnya kemampuan memahami sesuatu terutama pada bidang konsep jenis kelamin.

C. Kajian Tentang Media Pembelajaran *Power Point*

1. Pengertian Media

Menurut (Yosfan Azwandi, 2005: 89), kata “media” berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata “medium” yang berarti perantara atau pengantar. Dalam proses komunikasi, media merupakan apa saja yang mengantarkan atau membawa informasi ke penerima informasi. Gerlach dan Ely (Azhar, 2006: 3) mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Sedangkan Lesle J. Briggs (dalam wina, 2008) menyebutkan media adalah alat untuk memberi perangsang bagi peserta didik supaya terjadi proses belajar.

Berdasarkan definisi yang telah dipaparkan oleh beberapa tokoh, Azhar Arsyad (2006) memaparkan unsur-unsur yang terdapat dalam kata media diantaranya adalah :

- a. Media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi intruksional dilingkungan siswa yang dapat merangsang siswa belajar.
- b. Media sebagai bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audio-visual dan peralatannya, dengan demikian media dapat dimanipulasi, dilihat, didengar, atau dibaca.

- c. Bila dihubungkan dengan pendidikan dan pembelajaran, media berbasis teknologi memiliki pengertian sebagai perluasan konsep tentang media, yang diartikan bukan hanya sekedar alat, benda, bahan atau perkakas, tetapi tersimpul pula sikap, perbuatan, organisasi, dan manajemen yang berhubungan dengan penerapan ilmu.
- d. Dalam kegiatan belajar mengajar, sering pula pemakaian kata media pembelajaran dengan istilah-istilah seperti alat pendengar, bahan pengajaran, dan alat peraga. Media pembelajaran memiliki pengertian alat bantu pada proses belajar baik didalam maupun diluar kelas.

2. Pengertian Media Pembelajaran

Rossi dan Breidle (Wina Sanjaya, 2008: 24) mengemukakan bahwa media pembelajaran adalah seluruh alat dan bahan yang dapat dipakai untuk tujuan pendidikan, seperti radio, televisi, buku, koran, majalah, dan sebagainya. Schramm (Yosfan Azwandi, 2007: 32) menyebutkan media pembelajaran sebagai teknologi pembawa informasi yang dapat dimanfaatkan untuk proses belajar mengajar. Tokoh lain berpendapat bahwa media pembelajaran meliputi perangkat keras (*hardware*) dan perangkat lunak (*software*). *Hardware* adalah alat-alat yang dapat mengantar pesan seperti *Over head Projector*, radio, televise, dan sebagainya. Sedangkan *software* adalah isi program yang mengandung pesan seperti informasi yang terdapat pada transparansi atau buku dan bahan-bahan cetakan lainnya, cerita yang terkandung dalam film atau materi yang disuguhkan dalam bentuk bagan, grafik, diagram, dan lain sebagainya (Wina sanjaya, 2008: 205). Tujuan dari media adalah untuk memudahkan komunikasi.

Beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan alat atau bahan untuk penunjang pendidikan. Media sebagai perantara untuk melancarkan proses belajar mengajar supaya terdapat

inovasi lain dalam penyampaian materi kepada siswa. Bentuk dan penyampaian media berbea-beda sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Media pembelajaran yang menggabungkan pengalamn kongkrit membantu anak untuk menggabungkan pengalaman sebelumnya.

3. Fungsi Media Pembelajaran

Sudjana dan Rivai (Yosfan Azwandi, 2008: 17) mengemukakan fungsi media pembelajaran dalam proses belajar siswa, yaitu :

- a. Pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
- b. Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh sisiwa dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran.
- c. Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi kalau guru mengajar pada setiap jam pelajaran.
- d. Siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, memerankan, dll.

Sedangkan menurut (Wina sanjaya, 2008: 208) menyebutkan secara

khusus media pembelajaran memiliki fungsi dan berperan seperti berikut :

- a. Menangkap suatu objek atau peristiwa-peristiwa tertentu.
- b. Memanipulasi keadaan, peristiwa, atau objek tertentu.
- c. Menambah gairah dan motivasi belajar siswa.
- d. Media pembelajaran memiliki nilai praktis.

Berdasarkan penjelasan beberapa tokoh Yosfan Azwandi (2007) menyimpulkan bahwa fungsi media dalam proses pembelajaran dapat ditempatkan sebagai :

- a. Alat untuk memperjelas bahan pembelajaran pada saat guru menyampaikan pelajaran. Dalam hal ini media digunakan guru sebagai variasi penjelasan verbal mengenai bahan pembelajaran.
- b. Alat untuk mengangkat atau menimbulkan persoalan untuk dikaji lebih lanjut dan dipecahkan oleh para siswa dalam proses belajarnya. Paling tidak guru dapat menempatkan media sebagai sumber pertanyaan atau stimulasi belajar siswa.
- c. Sumber belajar bagi siswa, artinya media tersebut berisikan bahan-bahan yang harus dipelajari para siswa baik individual maupun kelompok, dengan demikian akan banyak membantu tugas guru dalam kegiatan mengajarnya.

4. Klasifikasi Dan Macam-Macam Media Pembelajaran

Media yang digunakan dalam proses belajar mengajar dikelompokkan berdasarkan kegunaan dan tujuan dari pembelajaran. Wina Sanjaya (2008: 211) memaparkan bahwa media pembelajaran dapat diklasifikasikan sesuai dengan sudut pandang masing-masing antara lain:

- a. Dilihat dari sifatnya, media dapat dibagi kedalam :
 - 1) Media auditif, yaitu media yang hanya dapat didengar saja, atau media yang hanya memiliki unsur suara, seperti radio dan rekaman suara.
 - 2) Media visual, yaitu media yang hanya dapat dilihat saja, tidak mengandung unsur suara, yang termasuk kedalam media ini adalah film, *slide*, foto, transparansi, lukisan, gambar, dan berbagai bentuk bahan yang dicetak seperti media grafis.
 - 3) Media audiovisual, yaitu jenis media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang dapat dilihat, seperti rekaman video, berbagai ukuran film, *slide* suara, dsb. Kemampuan media ini dianggap lebih baik dan lebih menarik karena mengandung kedua unsur jenis media yang pertama dan kedua.
- b. Dilihat dari kemampuan jangkauannya, media dapat dibagi kedalam :
 - 1) Media yang memiliki daya liput yang luas dan serentak seperti radio dan televisi. Melalui media ini siswa dapat mempelajari hal-hala secara actual secara serentak tanpa harus menggunakan ruangan khusus.
 - 2) Media yang mempunyai daya liput yang terbatas oleh ruangan dan waktu, seperti film *slide*, film, video, dsb.

- c. Dilihat dari cara atau teknik pemakaiannya, media dapat dibagi kedalam :
- 1) Media yang diproyeksikan, seperti film, *slide*, film strip, transparansi, dsb. Jenis media yang demikian memerlukan alat proyeksi khusus, seperti *film projector*, untuk memproyeksikan film *slide*, *Over Head Projector (OHP)* untuk memproyeksikan transparansi. Tanpa dukungan alat proyeksi semacam ini, maka media semacam ini tidak akan berfungsi apa-apa.
 - 2) Media yang tidak diproyeksikan, seperti gambar, foto lukisan, radio, dsb.

Pengklasifikasian media pembelajaran dapat dikelompokkan

berdasarkan kebutuhan dan keadaan serta ketepatan tujuan yang ingin dicapai pada proses belajar mengajar antara siswa dan guru.

5. Karakteristik Media Pembelajaran

Wina Sanjaya (2008: 213) menyebutkan karakteristik beberapa media pembelajaran diantaranya :

- a. Media Grafis (visual diam)
merupakan media yang paling banyak dan sering digunakan dan mengandung pesan dalam bentuk tulisan, huruf-huruf, gambar, dan symbol-simbol yang mengandung arti meliputi gambar/foto, diagram, bagan, poster, grafik, media cetak, dan buku.
- b. Media Proyeksi.
adalah media yang digunakan dengan bantuan proyektor, media ini harus menggunakan elektronik untuk menyampaikan pesan. Jenis media proyeksi yang sering digunakan diantaranya film bingkai (*slide*), *Over Head Projector*, *Microfis*, dan Video.
- c. Media Audio.
adalah media ataubahan yang mengandung pesan dalam bentuk auditif (pita suara piringan suara) yang dapat merangsang pikiran dan perasaan pendengar sehingga terjadi proses belajar, maka tujuan yang sifatnya mengharapkan ketrampilan motoric akan sulit menggunakan media ini. Media ini berhubungan erta dengan radio, alat perekam pita magnetik, piringan hitam atau mungkin laboratorium bahasa.
- d. Media Komputer
merupakan jenis media secara virtual yang dapat menyediakan respons yang segera terhadap hasil belajar siswa. Saat ini computer tidak lagi hanya digunakan sebagai komputerisasi dan pengolahan kata tetapi juga sebagai sarana belajar multimedia yang memungkinkan peserta didik dapat membuat design dan rekayasa suatu konsep dan ilmu pengetahuan. Beberapa bentuk penggunaan computer sebagai media yang dapat

digunakan dalam pembelajaran meliputi : Penggunaan Multi Media Presentasi, *CD Multimedia Interaktif*, dan Pemanfaatan Internet.

Makin beragam individu-individu yang dihadapi guru, makin beragam pula dimensi tujuan dari setiap individu. Jika dalam pemberian layanan pendidikan pada ABK itu harus berorientasi pada masalah dan kebutuhan, maka ada konsekuensi lain yang harus dipertimbangkan guru di dalam melakukan tindakan-tindakan pembelajarannya. Pertimbangan tidak menyangkut soal bahan ajar dan metode semata, tetapi juga menyangkut soal media pembelajaran. Bahan ajar, metode dan media ibarat mata rantai, dimana satu dengan yang lainnya akan saling terkait (Yeni Meimulyani, 2013).

D. Kajian Tentang Media Pembelajaran *Power Point*

1. Pengertian Media *Power Point*

Microsoft Power point, biasanya hanya disebut *Power Point* adalah program presentasi komersial yang dikembangkan oleh Microsoft. *Power Point* adalah suatu software yang akan membantu dalam menyusun sebuah presentasi yang efektif, professional, dan juga mudah. *Powerpoint* akan membantu sebuah gagasan menjadi lebih menarik dan lebih jelas tujuannya karena dipaparkan dalam bentuk *slide*, *outline* presentasi, presentasi elektronika, menampilkan slide yang dinamis, termasuk clip art yang menarik melalui computer dan ditampilkan dilayar menggunakan *LCD Projector* (yusuf E, dkk, 2012: 234).

Media power point salah satu media penunjang kebutuhan dalam proses pembelajaran. Power point merupakan teknologi yang dibuat melalui komputer dan bersifat multimedia. *Microsoft Office Power Point* merupakan program aplikasi presentasi yang populer dan paling banyak digunakan saat ini untuk berbagai kepentingan presentasi, baik pembelajaran, presentasi produk, *meeting*, seminar, lokakarya, dsb. Dilihat

dari kaidah pembelajaran, meningkatkan kadar hasil belajar yang tinggi, sangat ditunjang oleh penggunaan media pembelajaran. Melalui potensi indra peserta didik dapat diakomodasi sehingga kadar belajar akan meningkat (Rusman, dkk, 2012: 295).

Secara tradisional, metode pembelajaran yang sering digunakan pada kegiatan belajar mengajar telah digambarkan sebagai “bentuk-bentuk presentasi” seperti ceramah, diskusi, dan kuliah, namun di dalam sejarah perkembangan media, unsur presentasi akan semakin hidup jika menggunakan perangkat lunak Microsoft *Power Point* (Suharno P, 2012: 226). Pada era globalisasi saat ini, pengembangan teknologi semakin pesat dan memudahkan menerima informasi secara cepat, hal ini tentunya sangat mempengaruhi dunia pendidikan. Salah satu contoh berkembangnya zaman saat ini, yaitu muncul media-media yang ditujukan untuk memudahkan siswa maupun guru di dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan definisi yang telah dipaparkan oleh beberapa tokoh, Deni kurniawan, dkk (2012) menyimpulkan bahwa *PowerPoint* sebagai media presentasi karena program *Power point* salah stau software yang dirancang khusus untuk menampilkan program multimedia dengan menarik, mudah dalam pembuatan, mudah dalam penggunaan dan relative murah, karena tidak membutuhkan bahan baku selain alat untuk penyimpanan data. Penggunaan *Powerpoint* dinilai cocok sebagai media pembelajaran, penggunaan media ini dilaksanakan dengan cara presentasi yang

menampilkan materi disertai dengan gambar-gambar agar terlihat menarik dan juga sebagai inovasi dalam materi pembelajaran.

Penelitian ini peneliti menggunakan media “*Powerpoint*” sebagai media pembelajaran anak autis, *powerpoint* ditampilkan melalui *slide* sejumlah 33 yang masing-masing berisi materi tentang kesehatan reproduksi, materi yang ditampilkan berupa :

- a. Nama-nama anggota tubuh laki-laki dan perempuan.
- b. Perbedaan ciri-ciri fisik laki-laki dan perempuan.
- c. Bagian anggota tubuh perempuan yang tidak boleh disentuh.
- d. Nama-nama bagian alat reproduksi perempuan dan laki-laki.
- e. Perubahan fisik usia pubertas laki-laki dan perempuan.

2. Langkah-langkah Penerapan Media *Power Point*

Pelaksanaan pembelajaran menggunakan media pembelajaran harus mengetahui langkah-langkah penerapan agar pelaksanaan dapat berjalan secara baik dan tepat. Media pembelajaran diberikan sebagai inovasi dalam penyampaian materi sehingga peserta didik lebih menarik dan mudah dipahami, khususnya anak autis yang memiliki gaya belajar *audio-visual learner* lebih mudah menerima informasi atau pengetahuan jika dilengkapi dengan media pembelajaran salah satunya media *Power Point*, sedangkan Ida A Ananda (Sukirman, 2012: 225-228) menyatakan bahwa beberapa teknik yang perlu diperhatikan dalam penggunaan media *power point* adalah sebagai berikut:

- a. Pertama, sebelum presentasi. Mencoba kembali rangkaian presentasi.
- b. Kedua, selama presentasi.

- 1) Penggunaan dan pemilihan kata.
 - 2) Jaga penampilan.
 - 3) Penggunaan suara.
 - 4) Penggunaan bahasa tubuh.
 - 5) Penggunaan catatan kecil.
 - 6) Tingkatkan kemampuan fasilitas.
- c. Ketiga, sesudah persentasi. Menyediakan waktu untk tanya jawab.
Cucu Eliyawati menyebutkan bahwa langkah-langkah penerapan media

dapat dibagi dalam empat tahap yaitu:

- a. Tahap Persiapan.
 - 1) Guru mempersiapkan diri atas penggunaan materi pelajaran.
 - 2) Guru menyiapkan media.
 - 3) Guru menyiapkan ruangan dan peralatan.
 - 4) Guru menyiapkan anak.
- b. Tahap pelaksanaan.
Guru memberikan pelajaran dan menyajikan media.
- c. Tahap evaluasi
 - 1) Guru mengadakan evaluasi terhadap hasil belajar anak selama proses dan setelah pelajaran selesai.
 - 2) Guru menerangkan hal-hal yang belum jelas.
- d. Tahap Tindak Lanjut.
- e. Guru mengadakan kegiatan-kegiatan yang mengarahkan kepada pemahaman lebih luas dan mendalam terhadap topic yang bersangkutan.

3. Kelebihan dan kekurangan media *Power Point*

Media *Power Point* sebagai media pembelajaran untuk menunjang proses belajar mengajar antara guru dan siswa. Media *Power Point* memudahkan siswa untuk faham terhadap materi yang disampaikan guru, karena dalam proses penyampaian materi, guru menggunakan *Power Point* yang ditampilkan melalui *slide* dilengkapi dengan contoh-contoh gambar sebagai inovasi yang dapat menarik perhatian siswa sehingga tujuan pembelajaran tersebut dapat tercapai. Azhar Arsyad, 2006 menyebutkan beberapa keuntungan dan keterbatasan *slide (Power point)* diantaranya :

- a. Keuntungan
 - 1) Urutan gambar (film bingkai) dapat diubah-ubah sesuai dengan kebutuhan
 - 2) Isi pelajaran yang sama terdapat dalam gambar-gambar *slide* dapat disebar dan digunakan diberbagai tempat secara bersamaan.
 - 3) Gambar pada Film bingkai (*Slide*) tertentu dapat ditayangkan lebih lama dan dengan demikian dapat menarik perhatian dan membangun persepsi siswa yang sama terhadap pesan atau konsep pesan yang ingin disampaikan.
 - 4) Film bingkai (*Slide*) dapat ditayangkan pada ruangan masih terang (tidak perlu benar-benar gelap). Jika tidak terdapat layar khusus, dindingpun dapat dijadikan tempat proyeksi gambar.
 - 5) Film bingkai (*Slide*) dapat menyajikan gambar dan grafik untuk berbagai bidang ilmu kepada kelompok atau perorangan dengan usia yang tiada terbatas.
 - 6) Film bingkai (*Slide*) dapat digunakan sendiri atau digabung dengan suara/rekaman. Baik film bingkai bersuara maupun yang tidak, dapat diubah.
 - 7) Film bingkai (*Slide*) dapat menyajikan peristiwa masa lalu atau peristiwa di tempat lain. Di samping itu, dengan Film bingkai (*Slide*), objek yang besar, berbahaya, atau terlalu kecil untuk dilihat dengan mata dapat ditayangkan dengan jelas.
- b. Keterbatasan
 - 1) Gambar dan grafik visual yang disajikan tidak bergerak sehingga daya tariknya tidak sekuat dengan televise atau film. Oleh karena itu, visualisasi objek atau proses yang bergerak akan berkurang efektif bila disajikan melalui media Film bingkai (*Slide*).
 - 2) Film bingkai (*Slide*) terlepas-lepas, dan ini merupakan suatu titik keunggulan sekaligus kelemahannya, karena memerlukan perhatian untuk penyimpanannya agar Film bingkai (*Slide*) itu tidak hilang atau tercecer.
 - 3) Meskipun biaya produksinya tidak terlalu mahal, Film bingkai (*Slide*) masih memerlukan biaya lebih besar daripada pembuatan media foto, gambar, grafik, yang tidak diproyeksikan.

E. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Penelitian yang dilakukan Yayan Hidayat pada tahun tahun 2013 dengan judul “ Efektivitas Media Pembelajaran Power Point pada Hasil Belajar Kognitif Mata Pelajaran Beton Pracetak Siswa kelas XII SMK Negeri 2

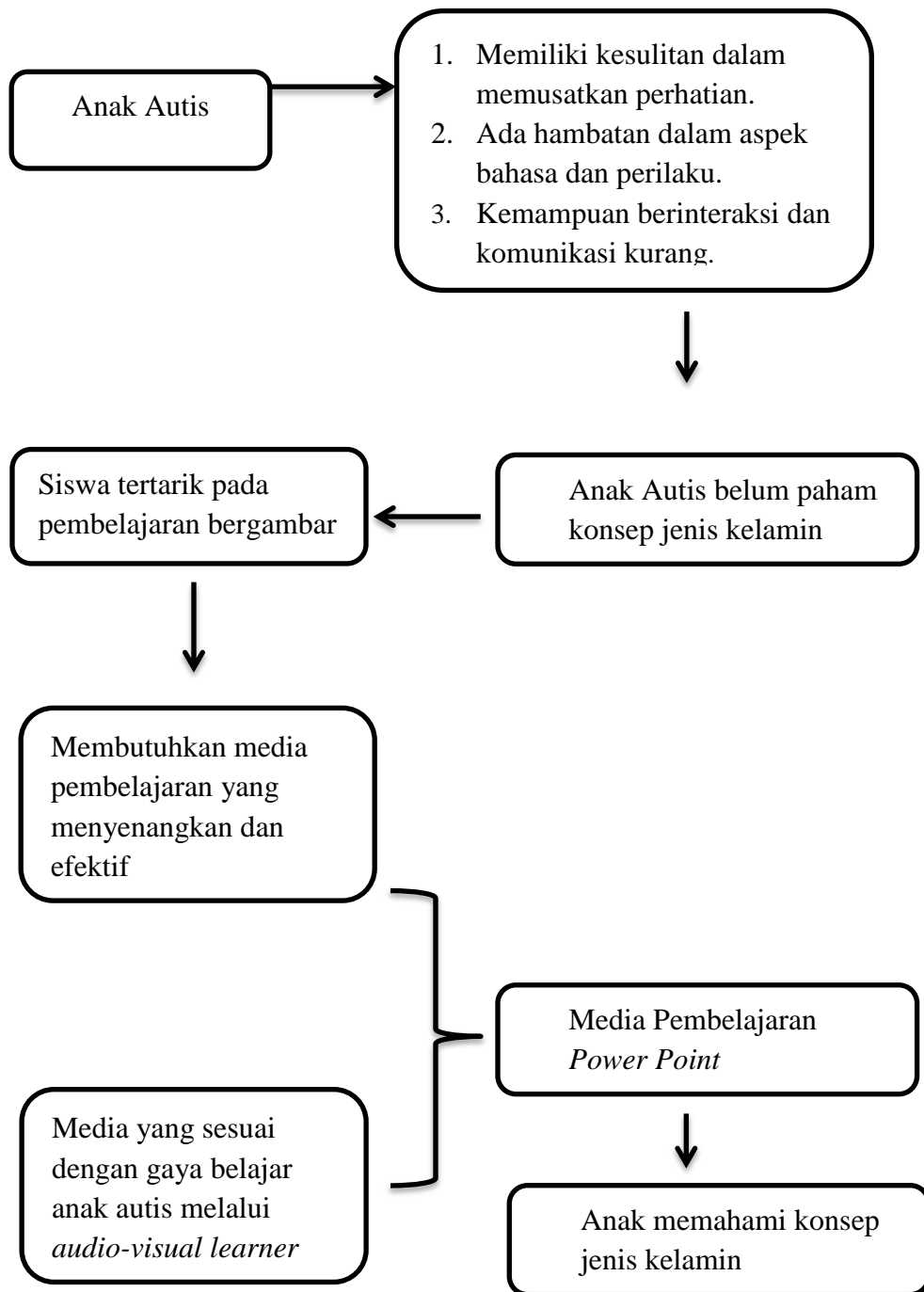
Kebumen. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII dengan jumlah 65 siswa. Penelitian tersebut menggunakan jenis Penelitian Eksperimen. Teknik pengumpulan data yang digunakan dengan tes dan dokumentasi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar kognitif siswa, dijelaskan pada selisih nilai yang menggunakan media *powerpoint* lebih besar yaitu 19,66 dan mencapai nilai rata-rata kelas yaitu sebesar 81,02 dibandingkan dengan kelas yang tidak menggunakan media *powerpoint* yaitu sebesar 16,50 dan mencapai nilai rata-rata kelas yaitu sebesar 76,83.

2. Penelitian yang dilakukan Mita Nugraheni pada tahun tahun 2014 dengan judul “Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional Melalui Media Pembelajaran *Power Point* Pada Pada Anak Usia Dini 5-6 Tahun Di TK SD Model Sleman”. Subjek dalam penelitian ini adalah anak usia dini 5-6 tahun yang tergabung dalam kelompok B3 dengan jumlah 20 siswa. Penelitian tersebut menggunakan jenis pendekatan penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) Eksperimen. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan sosial emosional anak meningkat melalui media *powerpoint*. Hal tersebut dilihat pada sebelum diadakan tindakan terdapat 35% dalam setiap indikator dengan kriteria skor 3, dan dibuktikan pada siklus I dengan hasil sebesar 51,6% dan pada siklus II dengan hasil sebesar 91,6%.

Perbedaan kedua penelitian di atas dengan penelitian yang peneliti tulis disini yaitu, subjek yang digunakan dalam penelitian di atas berjumlah lebih dari satu sedangkan dalam penelitian ini menggunakan subjek tunggal. Kedua penelitian di atas menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi sedangkan penelitian ini menggunakan teknik tes hasil belajar dan observasi.

F. Kerangka Pikir

Berdasarkan kajian teori dan permasalahan yang telah dipaparkan, maka peneliti dapat menyusun kerangka pikir dalam penelitian ini. Adapun kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada bagan :



Gambar 1. Kerangka Pikir

Anak autis memiliki hambatan perkembangan yang kompleks, meliputi kesulitan dalam memusatkan perhatian, aspek bahasa, perilaku, interaksi sosial, dan komunikasi sosial. Pada hambatan atau gangguan yang dimiliki

anak autis mempengaruhi pola pikir pada masing-masing anak. Hambatan perkembangan tersebut menyebabkan timbulnya masalah-masalah pada diri anak autis, salah satunya pada aspek kognitif. Masalah sering muncul dikarenakan anak belum memahami dari konsep dasar segala sesuatu, salah satunya memahami jenis kelamin. Beberapa anak autis menunjukkan perilaku yang tidak sesuai ketika sedang bersama lawan jenis, maka dari itu perlunya pemberian pemahaman terhadap anak autis agar mengerti dan paham apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan berkaitan dengan memahami konsep jenis kelamin ini. Begitu pula pada siswa autis dalam penelitian ini juga memiliki masalah. Salah satu masalah yang dialami siswa autis dalam penelitian ini, yaitu siswa autis kelas VIII di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta ini kurang mampu memahami konsep jenis kelamin.

Berdasarkan observasi di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta, masalah-masalah yang menyebabkan belum meningkatnya kemampuan anak dalam memahami konsep jenis kelamin, yaitu keterlambatan anak autis dalam pemenuhan tugas perkembangan yang berupa pengenalan dan peran jenis kelamin karena anak autis tersebut telah menginjak usia remaja, anak masih kesulitan dalam menyebutkan bagian anggota tubuh laki-laki dan perempuan serta peran masing-masing jenis kelamin dilingkungan, karena hanya di dalam proses pembelajaran, guru memberikan penjelasan kepada anak menggunakan media kartu gambar yang belum spesifik penjelasannya. Pada dasarnya, karakteristik siswa menyukai pembelajaran bergambar, sehingga perlu adanya media pembelajaran yang

menarik dan efektif untuk membantu siswa memahami konsep jenis kelamin. Selain media bergambar yang disukai, anak autis dalam penelitian ini memiliki gaya belajar melalui *audio-visual learner* yaitu gaya belajar dengan menggunakan penglihatan dan pendengar anak. Jika media pembelajaran didesain semenarik mungkin, tujuan pembelajaran dalam memahami konsep jenis kelamin akan tercapai.

Berdasarkan uraian di atas mengenai perlunya media pembelajaran yang menarik, efektif dan sesuai dengan gaya belajar anak autis dalam pembelajaran memahami konsep jenis kelamin, maka peneliti tertarik untuk meneliti keefektifan salah satu media yang cukup menarik perhatian anak autis. Media pembelajaran yang akan digunakan oleh peneliti didalam penelitian ini, yaitu media *Power point*. Media pembelajaran *Power point* yang diharapkan memberikan kefahaman dalam memahami konsep jenis kelamin pada anak autis karena didalam proses pembelajaran menggunakan media tersebut dapat ditampilkan gambar sebagai inovasi agar anak tidak mudah bosan dan dapat memusatkan perhatian siswa pada pembelajaran.

Media *Powerpoint* ini memiliki keunggulan, yaitu disusun dalam bentuk *Slide* yang berisi gambar anggota tubuh laki-laki dan perempuan beserta fungsinya, perbedaan perubahan ciri-ciri fisik dan perubahan anggota tubuh pada masa pubertas dan sentuhan yang dilarang terhadap lawan jenis. Selain itu, pembelajaran menggunakan *Power point* tidak membutuhkan alat dan bahan untuk menjelaskan, melainkan peralatan yang mendukung seperti

komputer atau lapto, sehingga diharapkan media *Powerpoint* efektif dalam meningkatkan kefahaman konsep jenis kelamin.

G. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir yang telah diuraikan di atas maka dapat diajukan hipotesis penelitian dari penelitian ini yaitu: “Media *Power point* efektif terhadap terhadap kemampuan konsep memahami jenis kelamin pada anak autis kelas VIII SMP di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta”.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian kuasi eksperimen, yang bertujuan untuk memperoleh data dengan melihat dampak suatu *treatment* dalam penerapan media pembelajaran “*power point*” terhadap kemampuan memahami konsep jenis kelamin pada anak autisme di Sekolah Khusus Autism Bina Anggita. Pendekatan penelitian kuasi eksperimen yang digunakan adalah *Single Subject Research* (SSR). Menurut Suharsimi Arikunto (2010: 27) menjelaskan bahwa penelitian kuantitatif sesuai dengan namanya, banyak menggunakan angka dalam penyajian hasil dari penelitian ini, mulai pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dan hasilnya, sehingga pendekatan yang digunakan dalam penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dikarenakan didalam penelitian ini banyak menggunakan angka dalam proses pemerolehan data dan pemaparan hasil penelitian dalam pemerolehan data. Penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali Sugiyono (2012: 72).

Pendapat lain menjelaskan penelitian dengan subjek tunggal sebagai penelitian eksperimen yang dilaksanakan bertujuan untuk mengetahui pengaruh perlakuan yang diberikan kepada subjek atau siswa autisme secara berulang-ulang dalam waktu tertentu (Juang Sunanto, 2009: 1). Penelitian dengan subjek tunggal atau SSR mengacu pada strategi penelitian yang

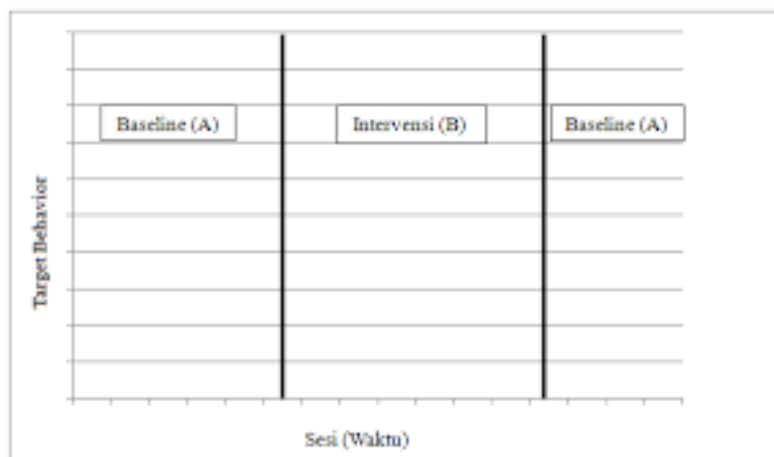
dikembangkan untuk merekam perubahan mengenai pemahaman konsep jenis kelamin laki-laki dan perempuan serta tingkah laku subjek secara perorangan. *Treatment* atau perlakuan yang sengaja dimunculkan adalah penggunaan media pembelajaran “*power point*” yang sebelumnya belum pernah digunakan atau diterapkan terhadap subjek penelitian sebagai variable bebas. Penelitian ini ditujukan untuk menggali dampak dari variable bebas yaitu menggunakan media pembelajaran “*powerpoint*” sehingga nanti dapat dilihat dari hasilnya seberapa besar dampak yang muncul dari penggunaan media pembelajaran “*power point*” terhadap kemampuan memahami konsep jenis kelamin pada siswa autis.

Penelitian dengan subjek tunggal ini *Single Subject Research* (SSR) mengacu pada dasar meneliti kemampuan subjek sebelum dilakukan perlakuan atau *treatment*, saat diberikan perlakuan, dan setelah diberi perlakuan, kemudian semua keadaan yang diteliti dicatat oleh peneliti dan dilihat ada atau tidaknya pengaruh dari media pembelajaran “*power point*” yang diberikan secara berulang-ulang. Kegiatan yang dimaksud sebelum dilakukan perlakuan atau *treatment* yaitu siswa autis dalam kondisi tanpa perlakuan dan tanpa menggunakan media pembelajaran “*power point*”, kemudian dengan perlakuan yang dimaksud adalah menggunakan media pembelajaran “*power point*” terhadap pemahaman konsep jenis kelamin, dan bisa dilihat pengaruh setelah diberikan perlakuan atau *treatment*. kemudian semua keadaan yang diteliti dicatat oleh peneliti dan dilihat. Alasan peneliti menggunakan kuasi eksperimen dengan subjek tunggal karena peneliti ingin

mengetahui pengaruh efektif atau tidaknya media pembelajaran “*power point*” terhadap kemampuan memahami konsep jenis kelamin siswa autisme kelas VIII SMP di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta.

B. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain A_1 - B - A_2 . Menurut Juang Sunanto, dkk (2006: 44) menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara variable terikat dan variable bebas, yang prosedur dasarnya dengan mengukur secara kontinu perilaku sasaran (*target behavior*) pada kondisi *baseline* (A_1) dengan periode waktu tertentu, kemudian pada kondisi intervensi (B), selanjutnya melakukan pengukuran pada kondisi *baseline* kedua (A_2). Pengukuran pada kondisi *baseline* kedua (A_2) ini dimasukkan sebagai control untuk kondisi intervensi sehingga keyakinan untuk menarik kesimpulan adanya hubungan fungsional antara variable bebas variable terikat lebih kuat. Adapun pola desain A_1 - B - A_2 ini, yaitu :



Gambar 2. Prosedur desain A_1 - B - A_2 (Juang Sunanto, dkk, 2006: 45)

1. *Baseline- 1 (A1)*

Baseline-1 dalam penelitian ini, yaitu mengetahui kemampuan awal siswa dalam memahami konsep jenis kelamin dengan tes sebelum diberikan perlakuan atau intervensi. Pengukuran ini dilakukan hingga mendapat data yang stabil.

2. Intervensi (B)

Fase intervensi atau disebut juga fase perlakuan dilakukan setelah diketahui data pada *baseline-1*. Intervensi ini dilakukan secara berulang-ulang kepada siswa guna meningkatkan kemampuan awal siswa menggunakan media pembelajaran *powerpoint*.

3. *Baseline-2 (A2)*

Baseline-2 (A2) merupakan pengulangan dari tahap *Baseline-1 (A1)* sebagai evaluasi dari intervensi atau perlakuan yang telah diberikan. Tahap ini dilakukan dengan cara memberikan tes pada kemampuan siswa mengenai konsep jenis kelamin setelah dilakukan intervensi. Tes dilakukan hingga mendapatkan data yang stabil, guna mengetahui tingkat kemampuan siswa setelah dilakukan intervensi.

Adapun prosedur atau urutan dalam pemberian tindakan atau intervensi dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Tahap awal

Tahap awal atau langkah pertama dalam melakukan penelitian ini adalah melakukan berbagai persiapan. Persiapan-persiapan tersebut berupa hal-hal yang dibutuhkan dalam melakukan pengujian serta

tahap *baseline-1* yang dilakukan pada minggu pertama. Pengetesan ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam memahami konsep jenis kelamin sebelum dilakukan perlakuan atau intervensi.

2. Tahap Perlakuan (Intervensi)

Pada tahap ini merupakan tahap dilakukannya perlakuan atau intervensi terhadap siswa. Tahap perlakuan ini dilakukan hingga data yang diperoleh stabil. Perlakuan yang dilakukan dengan menggunakan media *Powerpoint* terhadap kemampuan memahami konsep jenis kelamin, yang meliputi ciri-ciri fisik dan peran masing-masing jenis kelamin seperti hal yang boleh dilakukan dan hal yang tidak boleh dilakukan. Pemilihan media *powerpoint* ini dikarenakan media *powerpoint* merupakan media cukup menarik untuk dilihat, dan dibaca, sehingga anak akan lebih mudah dalam memahami materi yang diberikan lewat media *powerpoint* tersebut. Materi yang di berikan melalui *slide* pada *powerpoint* adalah hasil penelitian yang dikembangkan dan diujicobakan dalam penelitian ini, pemberian materi didalam proses pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Penggunaan media *powerpoint* tersebut, diharapkan siswa lebih mudah memahami konsep jenis kelamin. Penggunaan media *powerpoint* ini, yaitu :

- a. Guru menyiapkan media *powerpoint* untuk pembelajaran pemahaman konsep jenis kelamin.

- b. Guru mengucapkan salam dan melakukan apersepsi dengan menanyakan kabar pada siswa.
- c. Guru menjelaskan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan hari ini kepada siswa meskipun siswa memiliki kesulitan dalam memusatkan perhatian namun anak tetap harus tahu kegiatan yang akan dilakukan.
- d. Guru menunjukkan media *powerpoint* kepada siswa dan menjelaskan isi materi secara runtut dan detail, lalu guru menanyakan jenis kelamin yang dimiliki siswa tersebut.
- e. Siswa diminta untuk menunjuk gambar yang ada di dalam *powerpoint* sesuai dengan jenis kelamin siswa.
- f. Guru menjelaskan dan menunjuk gambar yang ada di *slide* jika siswa salah dalam menyebutkan jenis kelamin.
- g. Guru menunjukkan gambar pada *slide powerpoint* kepada siswa dan menanyakan ciri-ciri fisik gambar yang menunjukkan perbedaan jenis kelamin.
- h. Siswa diminta untuk menunjuk gambar ciri-ciri fisik didalam *slide* yang disiapkan khusus untuk melatih siswa, jika jawaban siswa benar.
- i. Guru membantu menunjuk gambar dan menjelaskan ciri-ciri fisik pada gambar kepada siswa, jika siswa salah dalam menyebutkan ciri-ciri fisik pada gambar didalam *slide*.

- j. Guru menunjukkan gambar pada *slide* kepada siswa dan menanyakan nama anggota tubuh dan fungsinya, jika jawaban siswa benar.
- k. Guru menjelaskan perbedaan perubahan usia pubertas antara laki-laki dan perempuan serta hal-hal yang dilarang dan diperbolehkan ketika bertemu dengan lawan jenis hal apa saja yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan.
- l. Guru melakukan tanya jawab dengan siswa mengenai perbedaan jenis kelamin dan ciri-ciri fisiknya yaitu nama anggota tubuh dan fungsinya, perbedaan perubahan usia pubertas antara laki-laki dan perempuan serta hal-hal yang dilarang dan diperbolehkan ketika bertemu dengan lawan jenis pada *slide* didalam *powerpoint* dengan tepat.

3. Tahap Akhir

Pada tahap ini merupakan tahap lanjut setelah dilakukannya perlakuan atau intervensi. Tahap akhir ini disebut sebagai fase *baseline-2*. Pada fase *baseline-2* merupakan pengulangan dari fase *baseline-1*, yang dimaksudkan sebagai evaluasi setelah dilakukannya intervensi peningkatan kemampuan siswa dalam memahami konsep jenis kelamin, dalam hal ini perlakuan yang digunakan dengan menetapkan media *powerpoint* terhadap kemampuan siswa mengenai konsep jenis kelamin. Kegiatan pada fase *baseline-2* ini, dapat

diketahui keefektifan media *powerpoint* peningkatan kemampuan siswa dalam memahami konsep jenis kelamin dengan membandingkan hasil kegiatan dari *baseline-1*.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat pelaksanaan penelitian di Sekolah Khusus Autis Bina Angita yang beralamat di Jalan Garuda 143 Kanoman, Tegal Pasar, Banguntapan, Bantul. Sekolah ini merupakan Sekolah khusus untuk anak yang memiliki gangguan autis. Sekolah ini merupakan sebuah lembaga bimbingan pada tahun 1999. Sekolah ini terdapat tingkat TK, SD, SMP, dan SMA. Masing-masing kelas berjumlah 3-6 siswa autis. Beberapa pertimbangan peneliti dalam menentukan lokasi penelitian ini adalah:

- a. Di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta ini adalah sekolah yang membimbing anak dengan gangguan autis sesuai dengan variable terikat penelitian ini.
- b. Di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta ini terdapat beberapa siswa yang memiliki usia pubertas.
- c. Belum pernah diberikan pembelajaran mengenai kesehatan reproduksi terutama konsep jenis kelamin dengan menggunakan media pembelajaran.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan selama satu bulan dengan rincian kegiatan penelitian berupa *Baseline-1*, *Intervensi*, dan *Baseline-2*. Pelaksanaan pertama digunakan untuk kegiatan *Baseline-1* yaitu mengetahui kemampuan siswa autis sebelum mendapatkan perlakuan atau *Intervensi*. Pertemuan berikutnya diberikan perlakuan atau *intervensi* materi pembelajaran IPA dalam pembahasan kesehatan reproduksi mengenai konsep jenis kelamin dengan menggunakan media pembelajaran "*powerpoint*" dan pertemuan untuk melaksanakan kegiatan *Baseline-2* yaitu mengukur kemampuan pemahaman konsep jenis kelamin setelah diberikan perlakuan atau *Intervensi* menggunakan media pembelajaran "*powerpoint*". Adapun perinciannya terdapat dalam tabel berikut ini:

Tabel 2. Waktu dan Kegiatan Penelitian

Waktu	Kegiatan Penelitian
Minggu pertama (I)	Memberikan <i>Baseline-1</i> pemahaman materi konsep jenis kelamin tanpa memberikan perlakuan.
Minggu Pertama (I) dan Minggu kedua (II)	Pelaksanaan perlakuan atau <i>Intervensi</i> dengan menggunakan media pembelajaran " <i>Powerpoint</i> ".
Minggu ketiga (II)	Memberikan <i>Baseline-2</i> pemahaman materi konsep jenis kelamin setelah diberikan perlakuan.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan bagian dari penelitian yang paling penting karena, subjek penelitian merupakan hal yang dipermasalahkan dalam sebuah penelitian. Subjek penelitian merupakan tempat untuk variable yang digunakan dalam penelitian akan melekat. Didalam penelitian ini subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik sampling bertujuan atau *purposive*. Teknik ini menggunakan subjek yang sudah ditentukan karakteristiknya untuk menjadi sampel sebuah penelitian. Darmadi (2011: 64) menjelaskan bahwa pemilihan sampel dengan tujuan tertentu dapat dilakukan dengan pertimbangan professional peneliti dalam usahanya mendapatkan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian.

Berdasarkan penjelasan di atas, subjek penelitian dalam penelitian ini adalah anak autis kelas VIII SMPLB Bina Anggita yang terdiri dari 1 orang. Subjek tersebut dipilih karena mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitar dengan pengawasan dan bimbingan guru maupun orangtua. Subjek juga sudah mulai mengalami masa pubertas dengan usia 17 tahun, siswa memiliki kemampuan dalam bidang akademik yang perlu dioptimalkan.

Adapun penetapan subjek penelitian ini didasarkan atas beberapa kriteria penentuan subjek penelitian, yaitu :

1. Subjek merupakan siswa autis kelas VIII SMPLB Bina Anggita yang memiliki kemampuan akademik dan perlu dikembangkan.

2. Subjek merupakan siswa autis dengan kognitif baik, subjek memiliki kemampuan membaca, menulis, mengamati, memahami bacaan dan menjawab soal-soal dengan kalimat sederhana.
3. Daya konsentrasi subjek dapat tinggi apabila dengan bimbingan.
4. Subjek merupakan siswa autis yang sudah memiliki kemampuan berinteraksi dengan lingkungan maka dari itu perlu adanya pemahaman konsep jenis kelamin.
5. Subjek merupakan siswa autis yang mengetahui identifikasi jenis kelamin, namun belum memahami peran masing jenis kelamin sehingga dalam berperilaku terhadap lawan jenis masih perlu pengawasan dan bimbingan guru dan orangtua.

E. Variabel Penelitian

Variabel merupakan sebuah atribut atau ciri-ciri mengenai sesuatu yang diamati dalam penelitian menurut Juang Sunanto (2015: 12). Pada penelitian ini terdapat dua variabel penelitian yang akan menjadi objek yang akan diteliti, sebagai berikut:

1. Variable terikat (dalam penelitian subjek tunggal) dikenal dengan nama target *behavior* atau perilaku sasaran yakni memahami konsep jenis kelamin pada anak autis.
2. Variable bebas (dalam penelitian subjek tunggal) dikenal dengan nama intervensi atau perlakuan yakni media pembelajaran "*Powerpoint*".

Menurut Juang Sunanto (2006: 15) menjelaskan bahwa dalam penelitian eksperimen dengan subjek tunggal perilaku sasaran sebagai variabel terikat dapat diukur dari beberapa jenis ukuran, perilaku sebagai variabel terikat dapat diukur dari dimensi (a) frekuensi, (b) rat, (c) persentase, dan (d) *magnitude* atau *force*. Adapun pada penelitian ini pengukuran perilaku pada variabel terikat diukur dengan dimensi persentase pencapaian siswa yang ditunjukkan dengan berapa kali suatu perilaku sasaran dilakukan pada periode waktu tertentu. Perilaku yang menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah kemampuan memahami konsep jenis kelamin dengan penggunaan media pembelajaran “*powerpoint*”.

F. *Setting* Penelitian

Sebelum memulai menentukan tempat penelitian terlebih dahulu diadakan penjajagan dan penilaian lapangan. Pengajaran awal dilakukan untuk mendapatkan gambaran umum mengenai keadaan tempat penelitian guna terbentuknya hubungan yang baik antara peneliti dan subjek penelitian sehingga dapat diterima dengan baik dan dapat mengamati situasi dengan wajar. *Setting* penelitian ini adalah di dalam ruang kelas. *Setting* di dalam kelas untuk memperoleh data tentang kemampuan pemahaman konsep jenis kelamin siswa autis sebelum maupun sesudah menggunakan media pembelajaran “*powerpoint*”, setelah itu penerapan perlakuan atau intervensi untuk memperoleh data tentang kemampuan pemahaman konsep jenis

kelamin pada siswa autis saat diberikan intervensi atau perlakuan menggunakan media pembelajaran “*powerpoint*”.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling penting dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Data yang didapat dalam penelitian ini untuk memenuhi standar data sehingga dari hasil akhir penelitian ini dapat ditarik kesimpulan tercapai atau tidaknya tujuan yang ingin dicapai pada suatu penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Teknik Tes Kemampuan Memahami Konsep Jenis Kelamin

Teknik tes memahami konsep jenis kelamin ini menggunakan tes hasil belajar. Tes merupakan serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Tes hasil belajar merupakan pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada siswa untuk mendapat jawaban dari siswa dalam bentuk lisan (tes lisan), dalam bentuk tulisan (tes tertulis), atau dalam bentuk perbuatan (tes tindakan) (Nana Sudjana, 2010: 35).

Teknik tes yang akan digunakan dalam penelitian subjek tunggal ini adalah teknik tes hasil belajar, pertanyaan-pertanyaan yang diberikan subjek dan dijawab secara tertulis. Hal tersebut bertujuan untuk mengukur

kemampuan memahami konsep jenis kelamin. Pengumpulan data dengan teknik hasil belajar dalam penelitian *Single Subject Research* ini adalah dengan menghitung jumlah nilai mandiri yang diperoleh dari lembar penilaian yang telah disiapkan.

Teknik tes hasil belajar diterapkan untuk semua sesi dalam penelitian ini yakni sesi *baseline* pertama (A1), sesi intervensi (B) menggunakan media pembelajaran “*powerpoint*”, sesi *baseline* kedua (A2). data-data kuantitatif yang berupa angka dari perolehan nilai mandiri pada saat pembelajaran pemahaman konsep jenis kelamin kemudian dicatat pada penelitian ini.

2. Observasi

Observasi menurut Kerlinger (Suharsimi Arikunto, 2008: 197) adalah suatu istilah umum yang mempunyai arti semua bentuk penerimaan data yang dilakukan dengan cara merekam kejadian, menghitungnya, mengukurnya, dan mencatatnya. Sedangkan metode observasi menurut Suharsimi Arikunto (2008: 197) adalah suatu usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis, dengan prosedur yang terstandar. Observasi dilakukan secara terstruktur dengan berpedoman pada instrument yang telah dipersiapkan. Teknik observasi dalam penelitian ini yakni observasi pelaksanaan pembelajaran menggunakan media pembelajaran “*powerpoint*”, bertujuan untuk mengetahui dan memperoleh data bahwa media pembelajaran “*powerpoint*” efektif atau tidak dalam memberikan materi pembelajaran

kesehatan reproduksi yang membahas mengenai jenis kelamin pada siswa autis.

Observasi bertujuan mengetahui dan memperoleh data sejauh mana kemampuan siswa autis dalam memahami konsep jenis kelamin sesudah dan sebelum menggunakan media pembelajaran “*powerpoint*” dalam konsep jenis kelamin siswa autis. Informasi dilengkapi dengan hasil wawancara secara fleksibel oleh guru kelas.

H. Instrumen Penelitian

1. Tes kemampuan memahami konsep jenis kelamin

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen tes tertulis dalam bentuk *essay*. Tes *essay* yang disusun dengan jawaban isian penjelasan dan isian singkat untuk mengungkapkan kemampuan pemahaman konsep jenis kelamin pada subjek. Instrumen yang digunakan berdasarkan kemampuan awal subjek. Adapun pokok bahasan dan sub pokok bahasan pada soal tes yang digunakan dalam melihat kemampuan pemahaman konsep jenis kelamin yang dimiliki oleh siswa autis yang sebelum dan sesudah intervensi yaitu sebagai berikut:

Tabel 3. Pokok Bahasan dan Sub Pokok Bahasan pada Instrumen Tes Kemampuan Konsep Jenis Kelamin

Variabel	Sub Variabel	Indikator
Kemampuan pemahaman konsep jenis kelamin	Memahami ciri-ciri fisik dan perbedaan fisik usia pubertas	1. Siswa menyebutkan nama-nama bagian anggota tubuh.
		2. Siswa menyebutkan fungsi bagian anggota tubuh.
		3. Siswa menyebutkan perbedaan perubahan anggota tubuh pada masa pubertas.
		4. Siswa menyebutkan sentuhan yang dilarang terhadap lawan jenis

Langkah-langkah penyusunan instrument tes kemampuan pemahaman konsep jenis kelamin siswa autis dalam penelitian ini :

a. Menentukan tujuan tes

Agar memperoleh data kuantitatif kemampuan pemahaman konsep jenis kelamin siswa autis sebelum dan sesudah mapupun pada saat dilakukan intervensi.

b. Mengadakan pembatasan bahan yang ditekankan

Materi yang ditekankan untuk subjek yakni mempelajari konsep jenis kelamin dirancang dengan kemampuan menyebutkan nama-nama anggota tubuh laki-laki dan perempuan kemudian kemampuan mengetahui perbedaan ciri-ciri fisik laki-laki dan perempuan pada usia pubertas, dan kemudian mengetahui perilaku sentuhan baik dan sentuhan buruk.

c. Menyusun butir-butir soal

Tes ini dirancang dan dibuat sendiri oleh peneliti dengan meminta saran dan masukan para ahli, yang dimaksud adalah Dosen Pembimbing serta Guru siswa Autis Kelas VIII SMPLB di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita mengenai soal yang disusun peneliti apakah sudah memadai untuk dipergunakan menjadi soal yang tes. Materi pemahaman konsep jenis kelamin disusun menyesuaikan dengan kemampuan awal dan kesulitan yang dialami anak autis.

Berikut ini merupakan kisi-kisi dari tes kemampuan memahami konsep jenis kelamin, yaitu:

Tabel4. Kisi-kisi Instrumen Tes Kemampuan Memahami Konsep Jenis Kelamin

Variabel	Sub Variabel	Indikator	No Item Soal	Jumlah Soal	
1. Kemampuan memahami konsep jenis kelamin	1. Menyebutkan nama-nama anggota tubuh perempuan dan laki-laki.	1.1. Siswa mampu menyebutkan nama-nama anggota tubuh bagian kepala, badan, dan kaki pada laki-laki.	1, 2, 3	3	
		1.2. Siswa mampu menyebutkan nama-nama anggota tubuh bagian kepala, badan, dan kaki pada perempuan	4, 5, 6	3	
		1.3. Siswa mampu membedakan jenis kelamin teman-teman di kelas.	7,8	2	
	2. Menyebutkan fungsi bagian-bagian anggota tubuh.	2.1. Siswa mampu menyebutkan fungsi anggota tubuh laki-laki dan perempuan kepala, badan, dan kaki.	9	1	
		2.2. Siswa mampu menyebutkan perubahan ciri-ciri fisik laki-laki pada usia pubertas (tumbuh kumis, jakun, suara membesar, dan tumbuh jerawat) dan perubahan yang tidak terlihat	10,11	2	
		3. Menyebutkan perubahan ciri-ciri fisik laki-laki dan perempuan pada usia pubertas	3.1. Siswa mampu menyebutkan perubahan ciri-ciri fisik perempuan pada usia pubertas (tumbuh payu dara, pinggul membesar, timbul jerawat, dan menstruasi) dan perubahan yang tidak terlihat	12,13	2
	3.2. Siswa mampu menyebutkan perubahan yang ada didalam dirinya mengenai pubertas.		14	1	
		4. Menyebutkan larangan sentuhan terhadap lawan jenis.	4.1. Siswa mampu menyebutkan hal yang tidak boleh dilakukan terhadap lawan jenis (menyentuh paha, pipi, alat kelamin)	15	1
	Jumlah Soal				15

Adapun teknik atau cara skoring dan langkah-langkah penyusunan instrument tes kemampuan pemahaman konsep jenis kelamin dalam aspek

memakani jenis kelamin, mengetahui nama-nama anggota tubuh laki-laki dan perempuan serta perbedaan perubahan usia pubertas antara laki-laki dan perempuan serta hal-hal yang dilarang dan diperbolehkan ketika bertemu dengan lawan jenis mengetahui dan memahami peran jenis kelamin adalah:

- a. Skor 3 : siswa mampu mengerjakan secara mandiri.
- b. Skor 2 : siswa mampu mengerjakan dengan bantuan dan bimbingan.
- c. Skor 1 : siswa tidak mampu mengerjakan.

Jumlah skor tes adalah 15 dengan satuan soal berbobot maksimal 3. Pemberian skor maksimal tes dilihat dari seluruh aspek dengan skor maksimal $15 \times 3 = 45$. Skor bergerak dari jumlah minimal skor yaitu 15 ke jumlah maksimal skor yaitu 45. Jumlah skor tersebut sebagai dasar penilaian kemampuan pemahaman konsep jenis kelamin. Instrumen tes kemampuan dapat dilihat pada bagian lampiran hal 165.

2. Pedoman observasi

Pedoman observasi kemampuan konsep jenis kelamin digunakan pada saat pelaksanaan fase intervensi untuk mengamati penggunaan media pembelajaran *powerpoint* pada siswa autis saat pembelajaran pemahaman konsep jenis kelamin. Sedangkan pedoman observasi penggunaan media pembelajaran *powerpoint* digunakan untuk mengamati dan mencatat pelaksanaan penggunaan media pembelajaran *powerpoint* pada intervensi. Panduan observasi dapat di lihat pada bagian lampiran hal 173. Model kisi-

kisi penyusunan instrument observasi kemampuan memahami konsep jenis kelamin dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Menentukan tujuan observasi

Tujuan observasi adalah untuk mengetahui kemampuan memahami jenis kelamin subjek sebelum dan sesudah diberikan intervensi atau perlakuan.

b. Mengadakan pembatasan yang akan diobservasikan

c. Pembatasan yang akan diobservasikan adalah macam-macam nama anggota tubuh laki-laki dan perempuan, perbedaan ciri fisik laki-laki dan perempuan pada usia pubertas, dan larangan sentuhan terhadap lawan jenis. Adapun kisi-kisi instrument pedoman observasi sebagai berikut:

Tabel5. Kisi-kisi Pedoman Observasi Kemampuan Memahami Konsep Jenis Kelamin dengan Menggunakan Media Pembelajaran “Powerpoint”.

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Jumlah Item
1. Penggunaan media pembelajaran “Powerpoint”	1. Proses pembelajaran siswa terhadap penggunaan media pembelajaran “Powerpoint”	1.1. Siswa menyebutkan nama-nama anggota tubuh bagian kepala, badan, dan kaki pada laki-laki beserta fungsinya.	3
		1.2. Siswa menyebutkan nama-nama anggota tubuh bagian kepala, badan, dan kaki pada perempuan beserta fungsinya.	3
		1.3. Siswa mampu membedakan jenis kelamin teman-teman di kelas.	1
		1.4. Siswa mampu menyebutkan perubahan ciri-ciri fisik laki-laki pada usia pubertas (tumbuh kumis, jakun, suara membesar, dan tumbuh jerawat).	1
		1.5. Siswa mampu menyebutkan perubahan ciri-ciri fisik perempuan pada usia pubertas (tumbuh payu dara, pinggul membesar, timbul jerawat, dan menstruasi)	1
		1.6. Siswa menyebutkan larangan sentuhan terhadap lawan jenis (orang lain menyentuh payu dara, pipi, paha, alat kelamin)	1

I. Validitas Instrumen

Validitas instrumen menunjukkan bahwa hasil dari suatu pengukuran menggambarkan segi atau aspek yang diukur (Nana Syaodih, 2006: 228). Instrument dalam penelitian ini yaitu instrument tes kemampuan dan observasi. Peneliti menggunakan validitas isi dan validitas logis dalam penelitian ini. Instrumen tes yang digunakan dilakukan validasi isi. Menurut Suharsimi Arikunto, (2009: 67) sebuah tes dikatakan memiliki validitas isi apabila mengukur tujuan khusus sesuai materi pelajaran yang diberikan yang tertera dalam kurikulum. Validasi ini dilakukan dengan membandingkan dan

menyesuaikan isi tes dengan isi materi pada kurikulum yang dibuat dan berlaku di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita dan uji praktisi (*professional judgment*). *Professional judgment* adalah orang yang menekuni suatu bidang tertentu yang sesuai dengan wilayah kajian instrument, misalnya guru, mekanik, dokter dan sebagainya yang dapat dimintakan pendapatnya untuk ketepatan instrument (Purwanto, 2007: 126). Praktisi yang dimintai pendapat adalah guru kelas yang mengajar subjek penelitian, sedangkan validitas logis digunakan untuk validitas instrument observasi. Validitas logis pada suatu instrument menunjuk pada kondisi bagi sebuah instrument yang memenuhi persyaratan valid berdasarkan hasil penelitian (Suharsimi Arikunto, 2005: 65). Validitas logis ditempuh melalui penilaian ahli (*expert judgement*). Ahli yang ditunjuk adalah dosen pembimbing. Cara validasinya adalah melalui diskusi dan saran baik tertulis atau lisan.

Cara melakukan validasi isi tersebut yakni peneliti menyusun instrument tes hasil belajar dan *professional judgment* diminta menilai dan memberikan saran kepada peneliti tentang instrument tes hasil belajar yang disusun sebelumnya. Aspek yang divalidasi yaitu:

1. Kesesuaian isi materi dalam instrumen tes hasil belajar pemahaman konsep jenis kelamin dengan kurikulum SMPLB untuk anak autis di sekolah tersebut.
2. Kesesuaian isi materi dalam tes hasil belajar dengan kemampuan yang diukur yaitu pemahaman konsep jenis kelamin (ciri-ciri fisik laki-laki dan

perempuan serta fungsinya, ciri-ciri pubertas dan larangan sentuhan terhadap lawan jenis).

3. Kesesuaian isi materi tes hasil belajar dengan kondisi dan kemampuan siswa autis.
4. Kesesuaian materi isi tes hasil belajar dengan indikator yang ingin dicapai.

Hasil saran dan penilaian kemudian digunakan peneliti untuk memperbaiki instrument tes hasil belajar. Instrument tes hasil belajar dapat digunakan apabila keseluruhan aspek yang divalidasi mencapai kriteria baik sesuai dengan penilaian guru kelas sebagai *professional judgment*. Tes hasil belajar yang sudah dinyatakan valid kemudian digunakan untuk instrument penelitian.

Hasil uji validitas instrumen tes yakni guru menyatakan bahwa isi materi dalam instrument tes hasil belajar pemahaman konsep jenis kelamin sesuai dengan kurikulum SMPLB untuk anak autis di sekolah tersebut, isi materi dalam tes hasil belajar sesuai dengan kemampuan yang diukur yaitu kemampuan memahami konsep jenis kelamin, dan isi materi tes hasil belajar sesuai dengan kondisi dan kemampuan siswa autis serta materi isi tes sesuai dengan indikator yang ingin dicapai di sekolah. Berdasarkan hasil uji validitas tersebut, instrument tes dinyatakan baik dan dapat digunakan untuk pengambilan data kemampuan memahami konsep jenis kelamin pada siswa autis kelas VIII SMPLB di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita.

J. Prosedur Perlakuan

1. *Baseline-1* (A1)

Tahap ini merupakan tahap awal dalam penelitian. Pada tahap ini peneliti mencari skor sebelum diberikan intervensi yang berupa pembelajaran pemahaman konsep jenis kelamin dengan durasi 30 menit. *Baseline-1* dilakukan sebanyak empat kali atau sampai kecenderungan arah dan level data menjadi stabil. *Baseline-1* dengan pemberian tes untuk mengukur kemampuan awal anak terhadap kemampuan pemahaman konsep jenis kelamin. Materi pada tahap *baseline-1* terdiri dari materi mempelajari dan menghafal nama-nama anggota tubuh laki-laki dan perempuan kemudian dilanjutkan dengan membandingkan ciri-ciri fisik laki-laki dan perempuan, selanjutnya memaknai masing-masing jenis kelamin dengan memberikan contoh teman-teman di kelas yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Peneliti mengamati proses pembelajaran siswa guna melakukan penilaian dengan melihat pada lembar penilaian, hal tersebut juga dilakukan pada tahap fase intervensi.

2. Intervensi (B)

Pelaksanaan intervensi dilakukan selama lima kali pertemuan dengan alokasi waktu setiap pertemuan 30 menit. Adapun langkah-langkah pelaksanaan intervensi pada penelitian ini sebagai berikut:

a. Kegiatan awal

- 1) Peneliti mempersiapkan perlengkapan yang dibutuhkan.
- 2) Peneliti mengkondisikan siswa agar nyaman dalam belajar.

- 3) Peneliti mengucapkan salam, berdoa dan membuka pelajaran.
 - 4) Peneliti menjelaskan tentang pembelajaran yang dilakukan.
- b. Kegiatan inti
- 1) Peneliti melakukan apersepsi untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa.
 - 2) Peneliti memperkenalkan dan menunjukkan media pembelajaran “*Powerpoint*” yang akan digunakan dalam pembelajaran.
 - 3) Peneliti memberi contoh kepada siswa cara mengarahkan kursor pada gambar yang ada di dalam materi.
 - 4) Siswa diminta untuk mencoba menggunakan *powerpoint*, aktivitas yang dilakukan siswa yaitu membaca dan memahami isi materi tersebut.
 - 5) Peneliti mendampingi siswa selama proses pembelajaran menggunakan media pembelajaran “*powerpoint*” kemudian menjelaskan tugas yang harus dikerjakan siswa serta memberikan contoh cara menggunakan mouse untuk mengoperasikan program yang ada di dalam media pembelajaran “*powerpoint*”, kemudian siswa diminta untuk latihan menjawab secara mandiri di kolom yang sudah disediakan oleh peneliti.
 - 6) Keluar dari program *Microsoft Powerpoint* dan mematikan komputer.

c. Kegiatan Penutup

- 1) Peneliti melakukan penegasan terhadap materi yang telah disampaikan.
- 2) Peneliti memberikan atau melakukan evaluasi dari materi yang telah disampaikan.
- 3) Pemberian *reward* berupa pujian kepada siswa atas tugas yang telah dilakukan selama pembelajaran.
- 4) Memandu siswa untuk berdoa.
- 5) Peneliti menutup pembelajaran dan mengucapkan salam.

3. *Baseline-2* (A2)

Kegiatan dilakukan dengan durasi 30 menit yang merupakan kegiatan pengulangan *baseline-1* yang dimaksud sebagai evaluasi untuk melihat pengaruh penggunaan media pembelajaran “*powerpoint*” dalam pembelajaran pemahaman konsep jenis kelamin siswa autis. *Baseline-2* ini peneliti mengamati kemampuan pemahaman konsep jenis kelamin anak autis setelah diberikan *treatment* yang dilihat dari hasil pada lembar penilaian yang mampu dipahami anak secara mandiri dalam waktu 30 menit. *Baseline-2* dilakukan satu minggu setelah pemberian *treatment* dengan pelaksanaan selama empat kali.

K. Teknik Analisis Data

Data penelitian dengan subjek tunggal dianalisis melalui statistik deskriptif. Menurut Nana Sudjana, dkk, (2007: 126) mengemukakan bahwa

statistika deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan variabel penelitian yang diperoleh melalui hasil-hasil pengukuran, teknik statistika yang biasa digunakan untuk mendeskripsikan hasil penelitian antara lain persen, kuartil ranking (rmean, median, dan modus), variasi, simpangan baku, visualisasi data seperti bagan, tabel, grafik, dan lain-lain. Pemakaian teknik tersebut bergantung pada data hasil pengukuran. Data kuantitatif yang diperoleh dari perhitungan skor hasil yang diperoleh siswa pada pengetesan awal sebelum dilakukan penelitian menggunakan media pembelajaran “*powerpoint*” untuk meningkatkan kemampuan memahami konsep jenis kelamin dianalisa sehingga diperoleh hasil *Baseline-1* (A1) dan fase intervensi (B).

Skor hasil yang diperoleh siswa autisme pada pengetesan akhir sesudah menggunakan media pembelajaran “*powerpoint*” juga dianalisis sehingga diperoleh skor fase *Baseline-2* (A2). Hasil *baseline-1*, intervensi, dan *baseline-2* akan dianalisis dengan skor dan persentase kemudian dikategorikan dengan menggunakan pedoman penilaian yang dikemukakan oleh Ngilim Purwanto (2006: 102) sebagai berikut:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan :

NP : Nilai persen yang dicapai

R : Skor mentah yang diperoleh siswa

SM : Skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan

100 : Bilangan tetap

Setelah nilai persentase *baseline-1* dan *baseline-2* didapatkan dengan rumus di atas, maka untuk mengetahui keefektifan media pembelajaran

“Powerpoint” terhadap kemampuan memahami konsep jenis kelamin dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif yang penyajian datanya menggunakan tabel dan grafik. Hasil analisis persentase dikategorikan menggunakan tabel pedoman penilaian seperti di bawah ini menurut Ngalim Purwanto (2006: 103) yaitu:

Tabel 6. Pedoman Penilaian

Tingkat Penguasaan (%)	Kategori / Predikat
86-100	Sangat Baik
76-85	Baik
60-75	Cukup
55-59	Kurang
≤ 54	Kurang Sekali

Setelah nilai *Baseline-1*, *Intervensi*, dan *Baseline-2* didapatkan dengan rumus di atas, maka untuk mengetahui keefektifan penggunaan media pembelajaran “powerpoint” terhadap kemampuan memahami konsep jenis kelamin dengan menggunakan statistik deskriptif yang penyajian data hasil penelitian dianalisis menggunakan teknik analisis visual grafik. Menurut Juang Sunanto (2006: 66) ada beberapa komponen penting yang dianalisis dengan cara ini, yaitu: (1) banyaknya data dalam setiap kondisi yang disebut panjang kondisi, (2) tingkat stabilitas dan perubahan data dalam suatu kondisi atau antar kondisi, dan (3) kecenderungan arah grafik. Penggunaan grafik dalam penelitian ini untuk menunjukkan perubahan data skor rata-rata pada setiap sesi A_1 - B - A_2 . selain itu, kegiatan analisis data pada penelitian dengan subjek tunggal ini terdapat beberapa komponen penting ketika menganalisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi. Beberapa prinsip yang perlu

diperhatikan dalam membuat grafik menurut Juang Sunanto (2006: 31) adalah sebagai berikut.

1. Perbandingan ordinat (sumbu y) dan absis (sumbu x) idealnya adalah 2 : 3 Grafik ordinat yang terlalu panjang menyebabkan arah grafik yang menaik atau menurun terlihat terlalu tajam, sedangkan jika absis yang terlalu panjang menyebabkan kenaikan atau penurunan grafik tidak terlalu tampak.
2. Variabel terikat atau target behavior selalu diletakkan di ordinat (sumbu y). Oleh sebab itu variabel terikat atau target behavior ditulis pada ordinat (sumbu y), misalnya nilai kemampuan memahami konsep jenis kelamin.
3. Judul grafik dibuat dengan tujuan membawa pembaca mengetahui secara jelas variabel terikat dan variabel bebas.
4. Tampilan skor pada grafik dibuat dalam bentuk tertentu agar dapat membedakan masing-masing target behavior.
5. Jejak data adalah garis penuh yang menghubungkan masing-masing data harus menggunakan garis penuh karena hal tersebut menandakan data berhubungan secara berkelanjutan.
6. Label kondisi menunjukkan fase intervensi dan fase *baseline*, biasanya menggunakan label A dan B.
7. Garis perubahan kondisi merupakan garis vertical penuh ataupun putus-putus yang berada diantara dua sesi sebagai pembatas kondisi.

Juang Sunanto (2006: 68) mengungkapkan komponen analisis dalam kondisi meliputi 6 komponen yaitu:

1. Panjang kondisi.

Panjang kondisi adalah banyaknya data dalam suatu kondisi juga menggambarkan banyaknya sesi yang dilakukan pada kondisi tersebut

2. Kecenderungan arah.

Kecenderungan arah digambarkan oleh garis lurus yang melintasi semua data dalam suatu kondisi dimana banyaknya data yang berada di atas dan di bawah garis tersebut sama banyak.

3. Tingkat stabilitas.

Tingkat stabilitas menunjukkan tingkat homogenitas data dalam suatu kondisi. Tingkat stabilitas data dapat ditentukan dengan menghitung banyaknya data yang berada dalam rentang 50% di atas dan di bawah *mean*.

4. Tingkat perubahan

Tingkat perubahan menunjukkan besarnya perubahan antara dua data. Tingkat perubahan data dalam suatu kondisi merupakan selisih antara data pertama dengan data terakhir pada satu kondisi.

5. Jejak data

Jejak data merupakan perubahan dari data satu ke data lain dalam suatu kondisi. Perubahan satu data ke data berikutnya dapat terjadi tiga kemungkinan yaitu menaik, menurun, dan mendatar.

6. Rentang

Rentang dalam sekelompok data pada suatu kondisi merupakan jarak antara data pertama dengan data terakhir.

Sedangkan analisis antar kondisi menurut Juang Sunanto (2006: 72) diantaranya:

1. Jumlah variabel yang diubah

Analisis antar kondisi ditekankan pada efek atau pengaruh intervensi terhadap jumlah perilaku sasaran atau variabel yang diubah

2. Perubahan kecenderungan dan efeknya

Perubahan kecenderungan arah grafik antara kondisi *baseline* dan intervensi menunjukkan makna perubahan perilaku sasaran (*target behavior*) sesuai dengan tujuan intervensi.

3. Perubahan stabilitas dan efeknya

Stabilitas data menunjukkan tingkat kestabilan perubahan dari sederetan data. Data dikatakan stabil apabila data tersebut menunjukkan arah (mendatar, menaik, atau menurun) secara konsisten.

4. Perubahan level.

Tingkat perubahan data antarkondisi ditunjukkan dengan selisih antara data terakhir pada kondisi pertama dengan data pertama pada kondisi berikutnya.

5. Tumpang tindih (*overlap*).

Data yang tumpang tindih antara dua kondisi adalah terjadinya data yang sama pada kedua kondisi. Data yang tumpang tindih menunjukkan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi. Semakin banyak data yang tumpang tindih semakin mekuat dugaan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi.

L. Kriteria Keefektifan Media *Power Point*

Media *power point* dinilai efektif terhadap kemampuan memahami konsep jenis kelamin dalam pembelajaran IPA pada anak autis kelas VIII SMPLB di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita apabila memenuhi kriteria berikut:

1. Terjadi kenaikan nilai level dengan membaik pada saat sebelum diberikan intervensi (*baseline-1*) dan setelah diberikan intervensi (*baseline-2*). Nilai akhir yang dicapai siswa setelah pemberian intervensi lebih tinggi dibanding nilai sebelum pemberian intervensi. Hasil yang diperoleh siswa dapat dilihat melalui grafik data mean level.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita yang terletak di Banguntapan, Bantul, Yogyakarta. Pada awal berdirinya, sekolah ini adalah sebuah lembaga bimbingan pada tahun 1999. Pada tahun 2001 sampai 2004 membuka kelas TK dengan siswa mencapai 45 siswa, kemudian mendirikan cabang di Gunung Kidul pada tahun 2001 dan di Magelang tahun 2002. Pada akhir tahun 1999 Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta pertama kali menempati bangunan di Juru Genthong Gedong Kuning Yogyakarta, terjadinya peningkatan jumlah peserta didik dari tahun ke-tahun dikarenakan ingin mengikuti kegiatan pembelajaran dan terapi.

Menyesuaikan kondisi jumlah siswa, pada tahun 2008 Sekolah Khusus Autis Bina Anggita pindah ke jl. Garuda No. 143 Wonocatur Banguntapan Bantul dengan menempati gedung SD yang sudah *regrouping*, kegiatan belajar mengajar berlangsung selama 4 tahun dan pada tahun 2013 Sekolah Khusus Autis Bina Anggita pindah menempati gedung baru yang beralamat di Kanoman tegal pasar Banguntapan Bantul Yogyakarta sampai sekarang. Gedung baru yang luasnya sekitar 1970 m² diharapkan dapat memenuhi kebutuhan pembelajaran agar tercipta suasana yang kondusif dengan disertai sarana dan prasarana yang ada di sekolah tersebut.

Saat ini Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta mempunyai peserta didik lebih dari 40 siswa meliputi TK, SD, SMP, SMA dan dipimpin oleh Ibu Hartati, S.Pd, MA sebagai kepala sekolah. SLB tersebut diperuntukkan untuk anak dengan gangguan autis. Penerimaan siswa baru tidak hanya siswa dengan autis murni melainkan siswa yang memiliki gangguan autis disertai dengan tuna grahita maupun *lowvision* juga terdapat didalam sekolah tersebut.

Sekolah memiliki visi dan misi yang berbeda setiap jenjang pendidikannya, yaitu tingkat TK, SD, SMP, dan SMA. Visi misi pertama tingkat TK Autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita yaitu terwujudnya individu autism yang mampu berkomunikasi, bersosialisasi menuju ke mandirian, sedangkan misi sekolah yaitu a) Menyelenggarakan layanan pendidikan yang optimal bagi individu autis, b) Membimbing agar mampu bersosialisasi dengan lingkungan, c) Membimbing agar mampu menolong diri sendiri.

Adapun visi dan misi sekolah yang kedua yaitu tingkat SD. Visi sekolah yaitu terwujudnya individu autism yang mampu bersosialisasi, mandiri dan memiliki kemampuan akademik, sedangkan misi sekolah yaitu a) menyelenggarakan layanan pendidikan yang optimal bagi individu autis, b) membimbing agar mampu bersosialisasi dengan lingkungan, c) membimbing agar mampu menolong diri sendiri, d) membimbing dan menggali potensi akademik.

Visi dan misi yang ketiga yaitu pada tingkat SMP autis, visi sekolah yaitu terwujudnya individu autisme yang mampu bersosialisasi, mandiri, memiliki keterampilan akademik dan non akademik, sedangkan misi sekolah yaitu: a) menyelenggarakan layanan pendidikan yang optimal bagi individu autisme, b) membimbing agar mampu bersosialisasi dengan lingkungan, c) menggali dan mengembangkan bakat akademik dan non akademik.

Visi dan misi yang terakhir yaitu tingkat SMA, visi sekolah yaitu terselenggaranya individu autisme yang mampu bersosialisasi, mandiri, memiliki keterampilan akademik dan non akademik menuju kewirausaha, sedangkan misi sekolah meliputi: a) menyelenggarakan layanan pendidikan yang optimal bagi individu autisme, b) membimbing agar mampu bersosialisasi dengan lingkungan, c) menggali dan mengembangkan bakat akademik dan non akademik, d) mengembangkan keterampilan yang dimiliki untuk menuju wirausaha.

Sekolah Khusus Autis Bina Anggita memiliki 13 ruangan yang terdiri dari 1 ruangan Kepala Sekolah dan Tata Usaha, 1 ruang Gudang dan keterampilan, ruang kelas sebanyak 4 ruang, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang fisioterapi, ruang dapur dan makan, 4 ruang kamar mandi, 1 ruang tunggu dan mushola. Ruang kelas sebanyak 4 ruangan yang terdiri dari ruang kelas strawberry, ruang kelas mango, ruang kelas pineapple, dan ruang kelas banana. Setiap satu ruang yang terdapat dibagi menjadi beberapa bilik untuk belajar siswa autisme. ruang kelas yang terdapat pada

sekolah tersebut dibagi menurut golongan kelas. Ruang kelas *strawberry* untuk siswa autis yang masih TK ataupun PAUD. Ruang kelas *mango* digunakan belajar bagi siswa autis yang sudah duduk di bangku SD. Ruang kelas *banana* merupakan ruang belajar bagi siswa autis yang duduk di SD kelas 4 ke atas, sedangkan kelas *pineapple* merupakan ruang belajar siswa autis yang sudah duduk di bangku SMP dan SMA. Selain itu memiliki ruang keterampilan yang merupakan ruang karawitan, didalam ruangan tersebut terdapat berbagai macam alat-alat karawitan yang digunakan setiap pelajaran karawitan.

Penelitian dilaksanakan di kelas *pineapple*, ruang belajar yang di dalamnya terdapat siswa autis yang sudah duduk di bangku SMP dan SMA sebanyak 6 siswa autis dengan karakteristik yang bermacam-macam. Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) siswa di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita ini terbagi dalam 3 sesi, yakni sesi pagi, sesi siang, dan sesi sore. Waktu setiap sesi dibagi sebagai berikut: sesi pagi pukul 07.15-11.15 WIB, sesi siang pukul 12.00-14.00, dan sesi sore pukul 14.00-16.00 WIB. Setiap sesi disertai jam istirahat pada pertengahan kegiatan belajar dilaksanakan.

Guru Sekolah Khusus Autis Bina Anggita berjumlah 28 orang yang bertugas dari pagi sampai sore, karena peserta didik yang berada di sekolah terbagi menjadi tiga waktu yaitu pagi, siang, dan sore. Guru disekolah memiliki tugas masing-masing, meliputi kepala sekolah, guru kelas, guru olah raga serta guru ekstrakurikuler. Semua tenaga pendidik

merupakan lulusan Strata 1 dan Magister, baik dari jurusan PLB maupun bidang studi tertentu.

Adapun pembelajaran yang diberikan di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita berupa akademik dan non akademik. Akademik meliputi mata pelajaran berdasarkan aspek membaca, menulis, dan berhitung, sedangkan pembelajaran non akademik berupa keterampilan seperti: melatih kemampuan bina diri anak diajarkan toilet training, dan cara menggosok gigi dengan baik. Pembelajaran non akademik yang merupakan aspek melatih *softskill* pada anak seperti: membuat kerajinan tangan, karawitan, music, berenang, melukis, membatik, *body massage* dan *oral facial*, *cooking class*, pertukangan, dan *outbond*, selain itu siswa autis kelas besar (kelas 3 SD-SMA) diajarkan keterampilan dalam lingkup pertanian dengan mengembangkan tanaman jamur mulai dari merawat bibit jamur hingga masa panen. Pembuatan telur asin dari mulai memendam telur menggunakan bata hingga masa penjualan telur asin.

Kegiatan sebelum memulai pembelajaran terdapat rutinitas yang setiap hari dilaksanakan, yaitu senam pagi dilanjutkan dengan pagi ceria diikuti oleh seluruh siswa dan guru di depan halaman sekolah, setelah itu anak diberikan terapi seperti terapi bermain, perilaku, sosial, dan perkembangan. Setiap anak yang sudah terlihat kemampuannya, maka segera difokuskan agar perkembangan anak bisa meningkat sesuai dengan minat dan bakat.

2. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah anak autistik kelas VIII SMPLB. Subjek tersebut dipilih karena subjek sudah mampu berinteraksi dengan pengawasan dan bimbingan guru dan orang tua. Subjek masih perlu diberikan arahan dan bimbingan ketika berinteraksi dengan lawan jenis, karena subjek masih menunjukkan perilaku kurang baik terhadap lawan jenis salah satunya, memandangi lawan jenis sambil senyum-senyum dengan jarak pandang yang sangat dekat. Maka perlu diberikan konsep mengenai jenis kelamin dan perbedaannya. Subjek juga sudah mengalami masa pubertas. Subjek mampu menyebutkan bagian-bagian tubuh dan fungsinya meskipun dengan bantuan dan bimbingan. Adapun identitas dan karakteristik subjek adalah sebagai berikut:

a. Identitas Subjek

Nama : AK
Usia : 17 tahun
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Babadan, Banguntapan, Bantul

b. Karakteristik Subjek

Subjek adalah anak autis kelas VIII SMP di Sekolah Khusus Autis bina Anggita ,secara fisik anak tidak memiliki kelainan. Anak sudah mampu berkomunikasi secara verbal dan memahami perintah sederhana.subject masih butuh diingatkan, terutama pada

perbendaharaan kata, dalam memahami instruksi, AK masih butuh waktu dan pengulangan beberapa kali namun kemudian dapat memahami dengan cukup baik. Subjek tidak membutuhkan waktu lama untuk beradaptasi dengan lingkungan maupun orang baru, subjek cukup dapat berinteraksi dan beradaptasi namun mudah teralih fokus dan perhatiannya, sehingga seringkali masih butuh untuk didampingi dalam mengerjakan aktifitasnya.

Berdasarkan observasi dan hasil pemeriksaan klinis menjelaskan bahwa AK sudah mampu mengurus keperluan diri sendiri dengan didampingi, juga dapat membentuk dan terlibat dalam interaksi dengan kelompok sebaya dengan didampingi terlebih dahulu, di lingkungan saat berinteraksi dengan lawan jenis, AK nampak kaku dan kadang fokus perhatiannya menghilang, AK sering melamun ketika berhadapan dengan lawan jenis. Hal ini mengantisipasi berperilaku baik terhadap lawan jenis dengan cara memahamkan konsep jenis kelamin supaya anak faham dan mengerti hal yang boleh maupun tidak dilakukan oleh lawan jenis.

B. Deskripsi Analisis Hasil Penelitian Kemampuan Memahami Konsep Jenis Kelamin dalam Pembelajaran IPA.

1. Deskripsi Data Hasil *Baseline-1* (Kemampuan Awal Subjek Sebelum diberikan Intervensi).

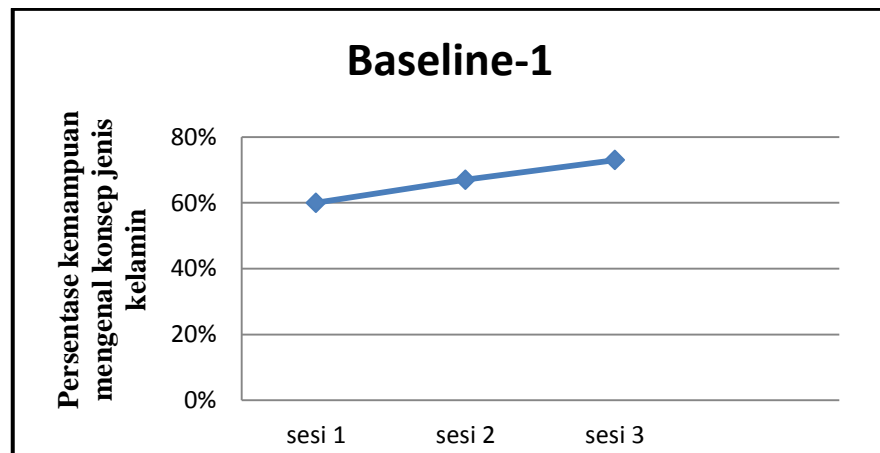
Pengambilan data hasil *baseline-1* yaitu merupakan langkah pertama sebelum diberikan intervensi atau perlakuan menggunakan media *power*

point. Data kemampuan awal subjek sebelum diberikan perlakuan dapat diketahui melalui hasil tes kemampuan memahami konsep jenis kelamin (fase *baseline-1*) dan dilakukan sebanyak 3 sesi. Subjek diberikan kesempatan untuk mengerjakan tes selama 30 menit. Adapun skor dan taraf pencapaian tes kemampuan memahami jenis kelamin fase *baseline-1* dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 7. Skor Tes Kemampuan Memahami Konsep Jenis Kelamin pada Fase *Baseline Awal*

Sesi	Subjek	Skor	Taraf Pencapaian
1	AK	27	60%
2		30	67%
3		33	73%

Data kemampuan memahami konsep jenis kelamin pada keempat sesi fase *baseline-1* (A1) diatas dapat digambarkan secara visual melalui grafik berikut.



Gambar 3. Grafik Data *Baseline-1*

Berdasarkan tabel dan grafik diatas taraf pencapaian tertinggi tes kemampuan memahami jenis konsep kelamin pada fase *baseline-1* yang diperoleh adalah 73% yaitu pada sesi ke-3 dan ke-4, sedangkan taraf pencapaian kemampuan memahami konsep jenis kelamin AK pada fase

baseline-1 berada pada rentang 60% sampai 73% termasuk dalam kategori cukup. Pada sesi I anak mendapatkan skor sejumlah 27 jawaban benar kemudian hasil dari persentase sejumlah 60%. Pada sesi II anak mendapatkan skor 30 dengan jawaban benar kemudian di persentase dengan pembulatan yaitu 67%. Pada sesi III data yang diperoleh siswa menunjukkan hasil yang sama dengan skor sejumlah 35 dengan jawaban benar kemudian hasil dari persentase dengan pembulatan yaitu 73%.

Kemampuan memahami konsep jenis kelamin AK pada fase *baseline-1* menunjukkan bahwa siswa mengetahui bagian-bagian anggota tubuh secara umum, seperti: rambut, mata, hidung, tangan, perut, lutut, dan kaki, sedangkan pada saat melihat gambar di lembar tes kemampuan dapat menyebutkan anggota tubuh yang termasuk dengan bagian kepala, badan, dan kaki. Pada saat memahami konsep jenis kelamin dengan menyebutkan nama bagian anggota tubuh siswa nama anggota tubuh belum tepat.

Fase *Baseline-1* dilakukan dengan memberikan soal tes kepada subjek sebanyak 15 soal yang mencakup empat aspek yang berbeda meliputi, nama anggota tubuh, fungsi anggota tubuh, perbedaan ciri-ciri fisik laki-laki dan perempuan pada usia pubertas, dan hal yang tidak boleh disentuh oleh lawan jenis. Pemberian tes kemampuan memahami konsep jenis kelamin diberikan waktu selama 30 menit. Pada sesi pelaksanaan *baseline-1* subyek menunjukkan sikap ketersediaan dalam mengerjakan lembar tes yang diberikan. Hal ini terlihat ketika peneliti

meminta subjek untuk mengerjakan soal kemudian subjek menyetujui dan langsung mengerjakan hingga selesai.

Analisis hasil fase *baseline-1* menunjukkan bahwa subjek mampu menyebutkan nama anggota tubuh meliputi bagian kepala, badan, dan kaki. Pada sesi I terdapat soal yang tidak dijawab karena tidak tahu, yaitu anggota tubuh bagian badan meliputi “pundak”, “Punggung”, “lengan”, “dada”, dan “perut”, kemudian anggota tubuh bagian kaki yang tidak dijawab berupa: ‘Tumit”, “paha”, dan “betis”. Pada soal fungsi anggota tubuh terdapat beberapa item yang tidak diisi, yaitu: Fungsi anggota tubuh bagian badan dan kaki secara keseluruhan. Siswa mampu menjawab namun jawaban kurang tepat pada soal mengenai aspek ciri-ciri perubahan fisik pada usia pubertas, seperti ciri-ciri perubahan usia pubertas pada laki-laki berupa “jakun dan kumis” dan perempuan “keputihan, suara melengking, payu dara” yang tidak terlihat pada laki-laki dan perempuan dan jawaban kurang lengkap pada soal mengenai aspek larangan sentuhan terhadap lawan jenis.

Pada saat melakukan pengukuran kemampuan memahami konsep jenis kelamin fase *baseline-1* berlangsung, anak diminta untuk mengulangi dua kali pada setiap pertanyaan agar bisa dijawab. Hal tersebut dilakukan untuk mneghindari ketidaktelitian anak saat membaca pertanyaan. Apabila dalam dua kali mengulang anak tetap tidak tahu jawaban dari pertanyaan berarti anak memang belum memahami konsep jenis kelamin yang terdiri dari empat aspek bukan karena anak tidak teliti.

2. Deskripsi Pelaksanaan Intervensi

a. Persiapan

Persiapan yang dimaksud dalam hal ini adalah kegiatan yang dilakukan sebelum proses intervensi berlangsung. Persiapan dilakukan dengan menyusun perlengkapan yang akan digunakan dalam proses intervensi. Perlengkapan tersebut antara lain:

- 1) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), RPP disusun sebanyak dua RPP untuk lima kali pertemuan selama fase intervensi. RPP terlampir.
- 2) Mempersiapkan media pembelajaran *power point* yang akan digunakan untuk materi dan mempersiapkan lembar tes kemampuan dengan soal-soal yang berupa hasil dari materi yang diberikan.
- 3) Membuat kesepakatan jadwal pelaksanaan intervensi dengan guru kelas dan subjek penelitian.

b. Pelaksanaan Intervensi (B)

Intervensi memahami konsep jenis kelamin dalam pembelajaran IPA menggunakan media *power poin* dilaksanakan sebanyak 5 kali pertemuan. Setiap pertemuan dialokasikan waktu 30 menit. Kegiatan dilaksanakan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun sebelumnya. Kegiatan pembelajaran yang berbeda-beda setiap dua kali pertemuan dengan materi yang termasuk dari lanjutan materi keseluruhan. Media pembelajaran

power poin diberikan dalam bentuk slide yang berjumlah 33 *slide*.
Setiap pertemuan diberikan materi sebanyak 6 *slide*.

1) Pertemuan I

a) Pendahuluan

Peneliti memasuki ruang kelas *pineapple* yang merupakan ruang belajar siswa autis di bangku SMA dan meminta izin kepada guru kelas untuk membawa siswa diberikan intervensi yang termasuk kegiatan dari penelitian. Peneliti selanjutnya memberikan salam dan meminta anak untuk berdoa sebelum memulai pemberian materi, kemudian peneliti menyapa dan menanyakan kabar anak agar terjalin komunikasi yang baik terhadap peneliti dengan subjek penelitian. Sebelum menyampaikan materi, peneliti membuat kesepakatan mengenai kegiatan selama intervensi berlangsung, menjelaskan dan menyampaikan tujuan pembelajaran hari ini yaitu anak akan belajar memahami konsep jenis kelamin dalam pembelajaran IPA menggunakan media pembelajaran *power poin*.

b) Kegiatan Inti

Peneliti memberikan materi menggunakan media *power poin* yang ditampilkan dalam bentuk *slide*. Pada pertemuan pertama peneliti memberikan materi dalam *slide* sebanyak enam *slide* dalam waktu 30 menit. Peneliti membacakan dan

menjelaskan materi yang ada di *slide* satu-persatu. Tahapan peneliti memberikan materi dengan media *power poin* yaitu : pada *slide* pertama, peneliti membacakan judul materi dan menjelaskan bahwa hari ini akan belajar mengenai konsep jenis kelamin yang meliputi aspek bagian tubuh manusia dan fungsinya. Peneliti menjelaskan kepada subjek pengertian jenis kelamin, perbedaannya secara fisik serta memberikan contoh konkrit dikelas. Selanjutnya *slide* kedua, peneliti menampilkan materi yang berupa foto laki-laki dan perempuan sebagai contoh perbedaan jenis kelamin secara fisik. Peneliti meminta anak untuk menyebutkan kembali perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan secara fisik yang ditampilkan didalam *power poin* pada *slide* kedua, dalam menyebutkan perbedaan laki-laki dan perempuan anak membutuhkan bimbingan agar tetap fokus namun anak sudah mampu dalam menyebutkan perbedaan jenis kelamin yang tertera di dalam *slide* dengan baik.

Pada *slide* ketiga, peneliti memahamkan nama anggota tubuh manusia yang meliputi anggota tubuh bagian kepala terdiri dari rambut, mata, telinga, mulut, dan leher, kemudian anggota tubuh bagian badan terdiri dari pundak, punggung, lengan, tangan, dada, dan perut, lalu anggota tubuh bagian kaki terdiri dari lutut, paha, betis, tumit, dan jari kaki. Setelah itu

peneliti mengulangi penjelasan dengan mengajak anak untuk memegang anggota bagian tubuh masing-masing agar anak faham. Anak mengikuti instruksi peneliti, pada saat peneliti menyebutkan nama anggota tubuh kemudian diikuti dengan memegang anggota tubuhnya.

Peneliti melanjutkan materi pada *slide* keempat yang menjelaskan anggota tubuh bagian kepala fungsi dan perbedaannya laki-laki dan perempuan. Didalam materi tersebut menggambarkan kesamaan anggota tubuh bagian kepala pada laki-laki dan perempuan kecuali bentuk rambut dan kulit disekitar mulut. Peneliti menjelaskan bahwa bentuk rambut laki-laki identik pendek dan rambut perempuan identic panjang, dan tumbuh bulu di kulit sekitar mulut pada laki-laki yang dinamakan kumis dan jenggot namun perempuan tidak ada rambut yang tumbuh disekitar mulut.

Pada *slide* kelima dan keenam, peneliti menjelaskan anggota tubuh bagian badan beserta fungsi dan perbedaannya laki-laki dan perempuan yang terdiri dari pundak dan punggung. Selanjutnya anak diminta untuk membaca sendiri pada *slide* lima dan enam. Anak membaca diikuti dengan menunjukkan anggota tubuh bagian pundak dan punggung serta menyebutkan fungsi masing-masing.

c) Penutup

Peneliti bersama dengan anak menyimpulkan materi yang telah dibahas yaitu perbedaan laki-laki dan perempuan secara fisik, nama-nama anggota tubuh bagian kepala, badan, dan kaki, perbedaan dan fungsi anggota tubuh bagian kepala antara laki-laki dan perempuan, dan memahami anggota tubuh bagian badan dan perbedaannya antara laki-laki dan perempuan yaitu pundak dan punggung serta fungsinya. Peneliti kemudian memberikan lembar tes kemampuan untuk mengukur kemampuan memahami konsep jenis kelamin setelah satu kali intervensi. Setelah selesai mengerjakan tes, peneliti memberikan reward berupa pujian kepada anak karena telah bersikap baik dari awal kegiatan hingga selesai. Peneliti menutup pembelajaran dengan berdoa dan kemudian mengantarkan anak ke tempat duduk semula.

2) Pertemuan 2

a) Pendahuluan

Peneliti menghampiri subjek di dalam kelas *pineapple* dan meminta izin kepada guru kelas untuk melanjutkan penelitian, setelah itu subjek dipersilahkan untuk ikut dengan peneliti dan duduk di bangku yang telah disediakan dikelas tersebut. Subjek dan peneliti duduk berhadapan, kemudian peneliti mengucapkan salam, menyapa subjek, dan meminta

untuk membaca doa sebelum memulai pelajaran. Sebelum menyampaikan materi, peneliti dan subjek membuat kesepakatan mengenai kegiatan selama intervensi berlangsung. kegiatan pada fase intervensi kedua ini masih sama yaitu melanjutkan pembelajaran dengan materi anggota tubuh bagian badan. Pelaksanaan belajar mengajar menggunakan media *powerpoin*.

b) Kegiatan Inti

Peneliti memberikan materi menggunakan media *power poin* yang ditampilkan dalam bentuk *slide*. Pada pertemuan kedua peneliti memberikan materi dalam *slide* sebanyak enam *slide* dalam waktu 30 menit. Materi yang diberikan merupakan materi lanjutan dari pertemuan sebelumnya. Peneliti membacakan dan menjelaskan materi yang ada di *slide* satu-persatu. Tahapan peneliti memberikan materi dengan media *power poin* yaitu : peneliti membacakan judul materi dan menjelaskan bahwa hari ini akan belajar mengenai konsep jenis kelamin yang meliputi aspek bagian tubuh manusia bagian badan dan fungsinya seperti kemarin (pertemuan sebelumnya). Pada *slide* tujuh peneliti menjelaskan kepada subjek nama anggota tubuh bagian badan dan fungsinya yaitu: “punggung yang berfungsi penopang anggota tubuh atas dan melindungi sumsum tulang belakang”, selanjutnya peneliti memberikan

instruksi kepada subjek untuk menunjuk “punggung” pada diri subjek. Anak melakukan dan menunjukkan kepada peneliti letak punggung didalam dirinya.

Selanjutnya *slide* kedelapan, peneliti menampilkan materi yang berupa nama anggota tubuh bagian badan dan fungsinya yaitu: “dada yang berfungsi pelindung organ-organ yang ada seperti jantung dan paru”, selanjutnya peneliti memberikan instruksi kepada subjek untuk menunjuk “dada” pada diri subjek. Anak melakukan dan menunjukkan kepada peneliti letak dada didalam dirinya, kegiatan selanjutnya anak diminta menyebutkan perbedaan gambar yang tertera didalam *slide* delapan. Anak diam sejenak mengamati gambar tersebut, kemudian peneliti membantu dengan menunjukkan bagian dada pada gambar, lalu anak menjawab bahwa ada perbedaan bentuk dada laki-laki dan perempuan yaitu perempuan memiliki payudara sedangkan laki-laki tidak.

Pada *slide* kesembilan, peneliti menampilkan materi dan menjelaskan berupa bagian anggota tubuh “perut” yang merupakan anggota tubuh bagian badan dan fungsinya yaitu: “perut yang berfungsi sebagai pencernaan makanan”, kemudian kegiatan selanjutnya peneliti meminta subjek untuk menunjuk perut pada tubuhnya. Subjek melaksanakan instruksi

dengan baik dan benar, sunjek menunjuk perut pada anggota tubuhnya dengan tepat.

Materi selanjutnya yaitu peneliti menampilkan *slide* kesepuluh, peneliti menampilkan materi yang berupa perbedaan fungsi “perut” antara laki-laki dan perempuan. Jika perempuan bisa membuahkan sel telur yang akan menjadi janin kemudian dapat dikeluarkan dan menjadi anak atau bayi. Hal ini sering disebut kondisi ibu hamil, sedangkan laki-laki tidak bisa menghasilkan janin ataupun bayi. Kemudian peneliti meminta subjek untuk mengulang perbedaan fungsi perut laki-laki dan perempuan. Subjek menyebutkan sesuai dengan gambar yang ada di *slide* tersebut.

Pada *slide* kesebelas, materi yang dijelaskan peneliti merupakan lanjutan dari pembahasan yaitu nama anggota tubuh “lengan” yang berfungsi “membentuk sendi peluru dengan tulang belikat, tulang pengumpil, dan tulang hasta”, kemudian peneliti memberi contoh kepada subjek dengan menunjukan lengan supaya subjek dapat memahami. Selanjutnya peneliti meminta subjek untuk membaca ulang materi pada *slide* kesebelas. Anak memahami instruksi dan langsung membaca materi tersebut.

Materi selanjutnya yaitu nama anggota tubuh “tangan yang berfungsi sebagai penggerak yang bisa diatur oleh tubuh”,

materi tersebut berada pada *slide* kedua belas. Peneliti meminta subjek untuk menunjukkan “tangan”, lalu subjek langsung mengangkat tangannya dan ditunjukkan kepada peneliti. subjek diminta untuk membaca ulang fungsi dari “tangan”, subjek langsung membaca sambil mengangkat-angkat tangannya.

nama anggota tubuh bagian badan dan fungsinya yaitu: “dada yang berfungsi pelindung organ-organ yang ada seperti jantung dan paru”, selanjutnya peneliti memberikan instruksi kepada subjek untuk menunjuk “dada” pada diri subjek. Anak melakukan dan menunjukkan kepada peneliti letak dada didalam dirinya, kegiatan selanjutnya anak diminta menyebutkan perbedaan gambar yang tertera didalam *slide* delapan. Anak diam sejenak mengamati gambar tersebut, kemudian peneliti membantu menjawab dengan menunjukkan bagian dada pada gambar, lalu anak menjawab bahwa ada perbedaan bentuk dada laki-laki dan perempuan yaitu perempuan memiliki payudara sedangkan laki-laki tidak.

Peneliti melanjutkan materi pada *slide* keempat yang menjelaskan anggota tubuh bagian kepala fungsi dan perbedaannya laki-laki dan perempuan. Didalam materi tersebut menggambarkan kesamaan anggota tubuh bagian kepala pada laki-laki dan perempuan kecuali bentuk rambut dan kulit disekitar mulut. Peneliti menjelaskan bahwa bentuk

rambut laki-laki identik pendek dan rambut perempuan identic panjang, dan tumbuh bulu di kulit sekitar mulut pada laki-laki yang dinamakan kumis dan jenggot namun perempuan tidak ada rambut yang tumbuh disekitar mulut.

Pada *slide* kelima dan keenam, peneliti menjelaskan anggota tubuh bagian badan beserta fungsi dan perbedaanya laki-laki dan perempuan yang terdiri dari pundak dan punggung. Selanjutnya anak diminta untuk membaca sendiri pada *slide* lima dan enam. Anak membaca diikuti dengan menunjukkan anggota tubuh bagian pundak dan punggung serta menyebutkan fungsi masing-masing.

c) Penutup

Peneliti bersama dengan subjek menyimpulkan materi yang telah dibahas yaitu nama anggota tubuh “punggung”, “dada”, “perut”, “lengan”, dan “tangan” beserta fungsinya. Pemberian materi berlangsung selama 15 menit, peneliti kemudian memberikan lembar tes kemampuan memahami konsep jenis kelamin untuk mengukur kemampuan subjek setelah dua kali intrvensi. Pada saat mengerjakan tes kemampuan, subjek berhenti sejenak dan melamun kemudian peneliti memberikan bimbingan untuk melanjutkan tes yang belum dikerjakan. Setelah mengerjakan tes, peneliti memberikan pujian sebagai reward karena telah melakukan

kegiatan intervensi hingga selesai, peneliti juga memberikan motivasi kepada subjek agar giat belajar. Peneliti menutup pembelajaran dengan berdoa dan kemudian mengantarkan subjek kembali ketempat duduk untuk mengikuti kegiatan pelajaran bersama guru kelas.

3) Pertemuan 3

a) Pendahuluan

Peneliti memasuki ruang kelas *pineapple* yang merupakan ruang belajar siswa dan meminta izin kepada guru kelas membawa siswa untuk diberikan intervensi yang termasuk kegiatan lanjutan dari penelitian. Peneliti selanjutnya memberikan salam dan meminta anak untuk berdoa sebelum memulai pemberian materi, kemudian peneliti menyapa dan menanyakan kabar anak agar terjalin komunikasi yang baik terhadap peneliti dengan subjek penelitian. Sebelum menyampaikan materi, peneliti membuat kesepakatan mengenai kegiatan selama intervensi berlangsung, menjelaskan dan menyampaikan tujuan pembelajaran hari ini yaitu melanjutkan materi mengenai nama anggota tubuh dan fungsinya menggunakan media pembelajaran *power poin*.

b) Kegiatan Inti

Peneliti memberikan materi menggunakan media *power poin* yang ditampilkan dalam bentuk *slide*. Pada pertemuan

ketiga peneliti memberikan materi dalam *slide* sebanyak enam *slide* dalam waktu 30 menit. Materi yang diberikan merupakan materi lanjutan dari pertemuan sebelumnya. Peneliti membacakan dan menjelaskan materi yang ada di *slide* satu-persatu. Tahapan peneliti memberikan materi dengan media *power poin* yaitu : peneliti membacakan judul materi dan menjelaskan bahwa hari ini akan belajar mengenai konsep jenis kelamin yang meliputi aspek bagian tubuh manusia bagian kaki dan fungsinya seperti pertemuan sebelumnya.

Pada *slide* ke-tigabelas peneliti menjelaskan kepada subjek nama anggota tubuh bagian kaki dan fungsinya yaitu: “kaki yang berfungsi sebagai penggerak seperti jalan, lompat, dan lari.” selanjutnya peneliti memberikan instruksi kepada subjek untuk menunjuk “kaki” pada diri subjek. Anak segera melakukan dan menunjukkan kepada peneliti letak kaki didalam dirinya.

Selanjutnya *slide* ke-empatbelas, peneliti menampilkan materi yang berupa nama anggota tubuh bagian kaki dan fungsinya yaitu: “paha yang berfungsi sebagai penyangga badan ketika berjalan”, selanjutnya peneliti memberikan instruksi kepada subjek untuk menunjuk “paha” pada diri subjek. Anak dengan cepat melakukan dan menunjukkan kepada peneliti letak dada didalam dirinya, kegiatan

selanjutnya anak diminta menyebutkan perbedaan gambar yang tertera didalam *slide* delapan. Anak diam sejenak mengamati gambar tersebut, kemudian peneliti membantu dengan menunjukkan bagian paha pada gambar, lalu anak menjawab bahwa ada perbedaan bentuk paha laki-laki dan perempuan yaitu perempuan memiliki paha yang mulus sedangkan laki-laki berotot.

Pada *slide* ke-15, peneliti menampilkan materi dan menjelaskan berupa bagian anggota tubuh “lutut” yang merupakan anggota tubuh bagian kaki dan fungsinya yaitu: “lutut berfungsi sebagai menyokong hampir seluruh berat tubuh”, kemudian kegiatan selanjutnya peneliti meminta subjek untuk menunjuk lutu pada tubuhnya. Subjek melaksanakan instruksi dengan baik dan benar, subjek menunjuk lutut pada anggota tubuhnya dengan tepat.

Materi selanjutnya yaitu peneliti menampilkan *slide* ke-16, materi yang dibahas yaitu nama anggota tubuh “betis yang berfungsi sebagai penyangga badan agar kuat dan seimbang”, kemudian peneliti meminta subjek untuk menunjukkan “betis”, lalu subjek langsung memegang bagian betis dikakinya, lalu subjek diminta untuk membaca ulang fungsi dari “betis”, subjek langsung membaca sambil memegang betisnya.

Pada *slide* ke-17, materi yang dijelaskan peneliti merupakan lanjutan dari pembahasan yaitu nama anggota tubuh “tumit” yang berfungsi “menyangga berat badan ketika berjalan atau berlari”, kemudian peneliti memberi contoh berjalan dan menunjukkan bahwa tumit berada di bawah dan termasuk sebagai telapak kaki, sehingga fungsi tumit berperan besar ketika berjalan. Peneliti selanjutnya meminta subjek untuk berjalan dan merasakan tumit sebagai pijakan. Subjek mengikuti instruksi dan langsung berjalan, kemudian peneliti mengulangi penjelasan fungsi dari tumit pada saat subjek mencontohkan berjalan.

Materi selanjutnya yaitu nama anggota tubuh “jari kaki berfungsi sebagai rem ketika berjalan, mencengkram yang dipijak agar tidak terpeleset”, materi tersebut berada pada *slide* ke-18. Peneliti meminta subjek untuk menunjukkan “jari kaki”, lalu subjek langsung memegang jari kakinya dan ditunjukkan kepada peneliti. subjek diminta untuk membaca ulang fungsi dari “jari kaki”, subjek langsung membaca sambil memegang jari kaki. peneliti selanjutnya memberikan simulasi fungsi dari jari kaki, peneliti berlari kecil kemudian berhenti dan menjelaskan kepada subjek bahwa ketika berjalan atau berlari kemudian berhenti, jari kaki ibarat rem yang mencengkram sehingga kita berhenti dan tidak terpeleset. Subjek diam sejenak

mengamati jari kakinya, kemudian peneliti meminta subjek untuk lari kecil dan berhenti. Setelah itu peneliti menjelaskan kembali fungsi dari jari kaki tersebut.

c) Penutup

Peneliti bersama dengan subjek menyimpulkan materi yang telah dibahas yaitu nama anggota tubuh “kaki”, “paha”, “lutut”, “betis”, “tumit”, dan “jari kaki” beserta fungsinya. Pemberian materi berlangsung selama 15 menit, peneliti kemudian memberikan lembar tes kemampuan memahami konsep jenis kelamin untuk mengukur kemampuan subjek setelah tiga kali intrervensi. Di awal mengerjakan tes kemampuan, subjek berhenti sejenak dan melamun kemudian peneliti memberikan bimbingan untuk segera mulai mengerjakan tes. Setelah mengerjakan tes, peneliti memberikan pujian sebagai reward karena telah melakukan kegiatan intervensi hingga selesai, peneliti juga memberikan motivasi kepada subjek agar giat belajar. Peneliti menutup pembelajaran dengan berdoa dan kemudian mengantarkan subjek kembali ketempat duduk untuk mengikuti kegiatan pelajaran bersama guru kelas.

4) Pertemuan 4

a) Pendahuluan

Peneliti menghampiri subjek di dalam kelas *pineapple* dan meminta izin kepada guru kelas untuk melanjutkan penelitian, setelah itu subjek dipersilahkan untuk ikut dengan peneliti dan duduk di bangku yang telah disediakan di kelas tersebut. Subjek dan peneliti duduk berhadapan, kemudian peneliti mengucapkan salam, menyapa subjek, dan meminta untuk membaca doa sebelum memulai pelajaran. Sebelum menyampaikan materi, peneliti dan subjek membuat kesepakatan mengenai kegiatan selama intervensi berlangsung. Kegiatan pada fase intervensi keempat ini masih sama yaitu melanjutkan pembelajaran dengan materi anggota tubuh bagian badan. Pelaksanaan belajar mengajar menggunakan media *powerpoint*. Namun pada pertemuan ini pembahasan yang diberikan fokus pada masalah pubertas laki-laki dan perempuan secara fisik.

b) Kegiatan Inti

Peneliti memberikan materi menggunakan media *powerpoint* yang ditampilkan dalam bentuk *slide*. Pada pertemuan ketiga peneliti memberikan materi dalam *slide* sebanyak sembilan *slide*. Materi yang diberikan merupakan serangkaian materi dari pertemuan sebelumnya. Peneliti membacakan dan

menjelaskan materi yang ada di *slide* satu-persatu. Tahapan peneliti memberikan materi dengan media *power poin* yaitu : peneliti membacakan judul materi dan menjelaskan bahwa hari ini akan belajar mengenai konsep jenis kelamin yang meliputi aspek bagian tubuh manusia dan fungsinya seperti pertemuan sebelumnya. Namun pada pembahasan kali ini akan belajar mengenai perbedaan pubertas secara fisik laki-laki dan perempuan.

Materi pada *slide* 19 yang merupakan lanjutan dari materi sebelumnya, peneliti menjelaskan mengenai jenis kelamin dan nama alat kelamin laki-laki maupun perempuan. Peneliti juga menjelaskan fungsi dari alat kelamin. Anak menanggapi secara antusias ketika melihat gambar yang ada didalam *slide* 19. Peneliti menjelaskan bahwa alat kelamin perempuan di sebut “vagina”, kemudian anak mengikuti menyebutkan kata “vagina”. Peneliti melanjutkan menjelaskan alat kelamin laki-laki disebut “penis”, kemudian anak mengikuti kata “penis”, lalu peneliti bertanya kepada anak tentang perbedaan bentuk alat kelamin laki-laki maupun perempuan dan subjek menjawab “beda”.

Setelah itu peneliti menyampaikan fungsi dari alat kelamin yaitu “sebagai alat reproduksi”, jika perempuan fungsinya “sebagai saluran persalinan bayi” dan laki-laki

fungsinya sebagai “keluarnya sperma dan apabila di langsungkan ke organ betina maka akan menghasilkan sel telur dan nantinya akan menghasilkan janin atau anak pada perempuan”. Peneliti kemudian meminta subjek untuk membaca ulang materi pada *slide* tersebut. subjek membaca kembali dengan pelan-pelan

Materi berikutnya adalah Perubahan fisik pada pubertas, peneliti membacakan judul materi pada *slide* 20 dan selanjutnya menuju *slide* 21 yang berupa gambar laki-laki dan perempuan beserta tanda-tanda perubahan pada usia pubertas. Sebelumnya peneliti meminta subjek untuk menunjukkan gambar tubuh perempuan dan laki-laki. Subjek kemudian menunjuk dengan tepat, selanjutnya peneliti bertanya kepada subjek “apakah ada perbedaan antara keduanya”, lalu subjek menjawab “ada, ada payu daranya perempuan”. Peneliti menjelaskan materi yang sedang ditampilkan, yaitu perbedaan fisik ketika memasuki usia pubertas. Pada anak laki-laki “tumbuhnya jerawat, suara membesar, dada bidang, tumbuh kumis, bulu dada, bulu ketiak, bulu kaki, dan pembesaran otot, tumbuhnya rambut disekitar kemaluan, pembesaran penis”. Sedangkan perempuan yaitu “tumbuh jerawat, bulu ketiak, perkembangan payudara bagian dada, pinggul melebar, tumbuh rambut kemaluan, perkembangan vagina, dan menstruasi”.

Peneliti juga menjelaskan perbedaan yang terdapat antara laki-laki dan perempuan yaitu “jika laki-laki suaranya berubah menjadi besar sedangkan perempuan tidak”, “tumbuhnya jakun didalam leher laki-laki sedangkan perempuan tidak”, “pada laki-laki terjadi pembesaran otot dan tumbuhnya bulu kaki serta bulu didada sehingga terlihat dikaki, sedangkan wanita perbesaran otot terjadi namun tidak terlihat, dada tidak bidang, dan hanya tumbuh bulu kaki secara tipis”, “perempuan tumbuh payudara didada sedangkan laki-laki tidak tumbuh”, “pembesaran pinggul pada perempuan sedangkan laki-laki tidak”, “bentuk alat kelamin yang berbeda, jika laki-laki berbentuk huruf T sedangkan wanita berbentuk huruf V”, “perempuan mengalami menstruasi (haid) sedangkan laki-laki mengalami mimpi basah”.

Materi berikutnya pada *slide 22*, peneliti menjelaskan mengenai tanda pubertas perempuan, meliputi “tumbuhnya jerawat, tumbuhnya rambut diketiak maupun sekitar kemaluan, tumbuhnya payudara membesar, panggul dan pantat melebar, terjadinya menstruasi”. Peneliti kemudian menanyakan pada subjek “tanda-tanda apa saja yang sama pada dirimu?”, kemudian subjek menjawab “payu dara, menstruasi, rambut diketiak dan kemaluan, serta jerawat tapi sedikit”. Anak

mampu menjawab dengan suara kecil karena merasa malu apabila disebut bagian payudara dan kemaluan.

Peneliti menunjukkan contoh gambar konkret pada *slide* 23 yaitu perempuan dengan payudara, kemudian *slide* 23 gambar perempuan dengan pinggul yang membesar, lalu gambar perempuan sedang berjerawat pada *slide* 24, dan gambar perempuan dengan ekspresi kesakitan karena nyeri sedang menstruasi. Setelah selesai menerangkan materi kepada subjek, peneliti meminta menyebutkan ulang tanda-tanda pubertas perempuan tanpa melihat materi didalam *slide*. Subjek dapat menjawab “tumbuh payudara, bulu ketiak, dan menstruasi” kemudian peneliti membimbing untuk melangkapi yang belum disebut yaitu dengan peneliti memberikan kode memegang pipi, lalu subjek dengan lantang menyebutkan “tumbuh jerawat”, selain itu peneliti bercakap pinggang, dan subjek diam sejenak terlihat kebingungan kemudian peneliti membantu dengan menyebutkan “pinggul”, lalu subjek dapat menjawab “pinggul membesar” serta peneliti melangkapi dengan menyebutkan “tum...buhdikemaluan” subjek langsung mengatakan “tumbuh rambut dikemaluan”.

c) Penutup

Peneliti bersama dengan subjek menyimpulkan materi yang telah dibahas yaitu Tanda pubertas laki-laki dan

perempuan, namun pada kegiatan ini peneliti menjelaskan mengenai tanda pubertas pada perempuan yang meliputi, “tumbuh jerawat, bulu ketiak, perkembangan payudara bagian dada, pinggul melebar, tumbuh rambut kemaluan, perkembangan vagina, dan menstruasi”. Pemberian materi berlangsung selama 15 menit, peneliti kemudian memberikan lembar tes kemampuan memahami konsep jenis kelamin untuk mengukur kemampuan subjek setelah empat kali intrvensi. Pada saat mengerjakan tes kemampuan, subjek berhenti sejenak dan melamun kemudian peneliti memberikan bimbingan untuk melanjutkan tes yang belum dikerjakan. Setelah mengerjakan tes, peneliti memberikan pujian sebagai reward karena telah melakukan kegiatan intervensi hingga selesai, peneliti juga memberikan motivasi kepada subjek agar giat belajar. Peneliti menutup pembelajaran dengan berdoa dan kemudian mengantarkan subjek kembali ketempat duduk untuk mengikuti kegiatan pelajaran bersama guru kelas.

5) Pertemuan 5

a) Pendahuluan

Peneliti menghampiri subjek di dalam kelas *pineapple* dan meminta izin kepada guru kelas untuk melanjutkan penelitian, setelah itu subjek dipersilahkan untuk ikut dengan peneliti dan duduk di bangku yang telah disediakan dikelas

tersebut. Subjek dan peneliti duduk berhadapan, kemudian peneliti mengucapkan salam, menyapa subjek, dan meminta untuk membaca doa sebelum memulai pelajaran. Sebelum menyampaikan materi, peneliti dan subjek membuat kesepakatan mengenai kegiatan selama intervensi berlangsung. Kegiatan pada fase intervensi kelima ini masih sama yaitu melanjutkan pembelajaran dengan materi anggota tubuh bagian badan dan memahami konsep jenis kelamin. Pelaksanaan belajar mengajar menggunakan media *powerpoint*. Namun pada pertemuan ini pembahasan yang diberikan fokus pada masalah pubertas laki-laki dan perempuan secara fisik.

b) Kegiatan Inti

Mula-mula peneliti memberikan penjelasan kepada anak jika hari ini akan belajar memahami tanda-tanda pubertas laki-laki menggunakan *power point*. Subjek sudah terbiasa dengan kegiatan pada pertemuan sebelumnya sehingga anak dapat mengikuti instruksi dengan membaca ulang setelah peneliti menerangkan materi. Pada pertemuan ini peneliti memberikan materi dengan jumlah tujuh *slide*. Materi yang diberikan merupakan lanjutan dari materi pertemuan sebelumnya, maka pada saat ini peneliti akan menjelaskan mengenai tanda pubertas laki-laki.

Pada *slide 27* yang berisi materi tentang pubertas laki-laki ditandai dengan “tumbuh jerawat, suara membesar, tumbuh jakun dileher, badan lebih berotot, tumbuh bulu ketiak, tumbuh rambut dikemaluan, dan penis membesar, serta mimpi basah” peneliti meminta subjek untuk membaca ulang materi yang baru disampaikan peneliti barusan. Tanpa banyak waktu subjek langsung membaca diikuti dengan bantuan peneliti menunjuk gambar pada layar laptop. Peneliti kemudian memberikan contoh gambar atau foto laki-laki tumbuh jakun dileher pada *slide 28*, tumbuh kumis pada *slide 29*, tumbuh jerawat pada *slide 30*, dan mimpi basah pada *slide 31*.

Peneliti meminta subjek untuk membaca ulang materi yang baru disampaikan, karena sudah terbiasa subjek langsung membaca dengan lancar. Setelah subjek selesai membaca, peneliti bertanya kepada subjek “apakah kakak ada jakun?” subjek menjawab “ada”, “apakah kakak tumbuh jerawat dan kumis?”, subjek menjawab “jerawat ada, kumis tipis”. Subjek memiliki kakak yang sudah dewasa, untuk mengukur kefahaman subjek terhadap materi yang baru saja diberikan maka peneliti menanyakan tanda-tanda pubertas yang ada pada kakaknya. Peneliti bertanya pada subjek bahwa “kesimpulannya kakak sudah mengalami?” subjek menjawab “pu...ber..tas”

Slide berikutnya berisi gambar laki-laki dan perempuan yang sejajar dan menerangkan perbedaan secara fisik ketika sudah pubertas. Peneliti menjelaskan kepada subjek bahwa “jika laki-laki tumbuh kumis, sedangkan perempuan? tidak” sambil menunjuk pada bagian gambar yang dituju, “laki-laki tumbuh jakun di leher, sedangkan perempuan tidak ada”, “perempuan tumbuh payudara dibagian dada, sedangkan laki-laki? Tidak tumbuh”, “pinggul perempuan melebar, sedangkan laki-laki? Tidak melebar”

Kegiatan berikutnya peneliti kemudian melanjutkan pada materi berikutnya yaitu *slide* 33. Materi ini adalah materi terakhir yang ditampilkan kepada subjek. Pada *slide* ini materi yang dijelaskan yaitu “Bagian-bagian anggota tubuh yang tidak boleh disentuh orang lain atau lawan jenis”, yaitu meliputi “pipi”, “payudara”, “paha”, dan “alat kelamin”. Peneliti menjelaskan kepada subjek “apabila lawan jenis atau orang lain tiba-tiba menyentuh bagian-bagian tubuh yang dilarang, maka harus menghindar atau teriak, namun jika ada maksud baik seperti sedang diperiksa dokter, hal tersebut boleh saja dilakukan dengan pengawasan oleh orangtua. Setelah peneliti selesai menjelaskan, subjek diminta untuk membaca ulang dari materi yang ada di *slide* 27 sampai materi *slide* 33.

c) Penutup

Peneliti bersama dengan subjek menyimpulkan materi yang telah dibahas yaitu Tanda pubertas laki-laki yang meliputi, “tumbuh jerawat, bulu ketiak, tumbuh jakun dileher, badan lebih berotot, tumbuh rambut di kemaluan, perkembangan penis, dan mimpi basah”. Pemberian materi berlangsung selama 15 menit, peneliti kemudian memberikan lembar tes kemampuan memahami konsep jenis kelamin untuk mengukur kemampuan subjek setelah lima kali intrvensi. Pada saat mengerjakan tes kemampuan, subjek berhenti sejenak dan mengajak diskusi diluar pembahasan materi belajar kali ini, kemudian peneliti memberikan arahan bimbingan untuk melanjutkan tes yang belum dikerjakan dan memberi tahu pada subjek jika ingin diskusi bisa setelah tes soal selesai. Setelah mengerjakan tes, peneliti memberikan pujian sebagai reward karena telah melakukan kegiatan intervensi hingga selesai, peneliti juga memberikan motivasi kepada subjek agar giat belajar. Peneliti menutup pembelajaran dengan berdoa dan kemudian mengantarkan subjek kembali ketempat duduk untuk mengikuti kegiatan pelajaran bersama guru kelas.

3. Deskripsi Data Hasil Intervensi

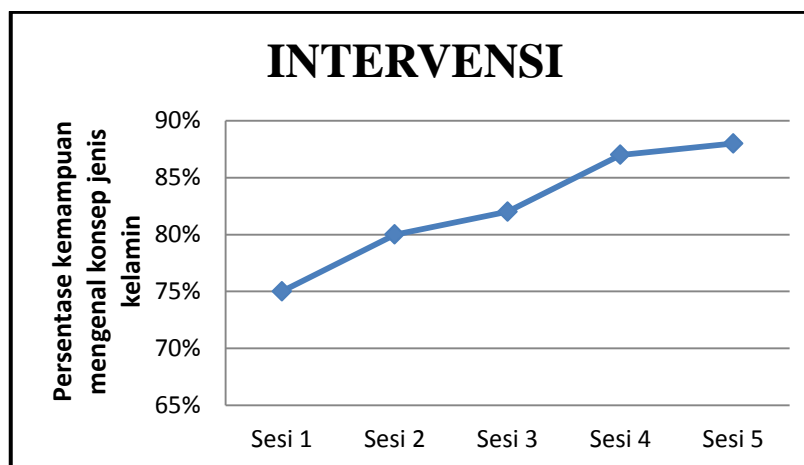
Data hasil intervensi diperoleh dari skor tes kemampuan memahami konsep jenis kelamin pada setiap akhir pertemuan setelah

materi diberikan. Tes dilakukan untuk mengetahui seberapa besar peningkatan kemampuan memahami konsep jenis kelamin selama masa intervensi menggunakan media pembelajaran *powerpoint*. Skor yang diperoleh selama fase intervensi juga digunakan untuk mengetahui apakah intervensi yang diberikan dalam hal ini media pembelajaran *powerpoint* berpengaruh terhadap kemampuan memahami konsep jenis kelamin. Tes dilakukan sebanyak 5 kali sesuai dengan pelaksanaan fase intervensi. Instrumen tes kemampuan memahami konsep jenis kelamin yang digunakan sama dengan instrument yang digunakan pada saat fase *baseline-1*. Skor dan taraf pencapaian kemampuan memahami konsep jenis kelamin pada fase intervensi dirangkum dalam tabel berikut.

Tabel 8. Skor dan Taraf Pencapaian Tes Kemampuan Memahami Konsep Jenis Kelamin Anak Autis kelas VIII SMPLB Fase Intervensi.

Sesi	Subjek	Skor	Taraf Pencapaian
1	AK	34	75%
2		36	80%
3		37	82%
4		39	87%
5		40	88%

Data kemampuan membaca permulaan pada kelima sesi fase intervensi (B) diatas dapat digambarkan secara visual melalui grafik berikut.



Gambar 4. Grafik Data Intervensi

Berdasarkan tabel dan grafik diatas dapat diketahui kemampuan memahami konsep jenis kelamin subjek meningkat pada pertemuan 1 sampai 5 fase intervensi. Taraf pencapaiannya yang diperoleh berturut-turut 75%, 80%, 82%, 87%, dan 88%. Hasil data sesi terakhir yaitu 88% termasuk dalam kategori baik. Kemampuan memahami konsep jenis kelamin pada fase intervensi memiliki persamaan pada fase *baseline-1* yaitu subjek mendapat skor yang lebih rendah pada tes soal pertemuan 1 dan tes soal pertemuan 2 yaitu memahami fungsi dari anggota tubuh bagian “pundak”, “lengan”, “paha”, “lutut”, “betis”, dan “tumit”, serta tanda pubertas perempuan yaitu “pinggul membesar dan tumbuh bulu pada ketiak dan kemaluan” dan “pada laki-laki tumbuh bulu pada ketiak dan kemaluan”.

Kemampuan memahami konsep jenis kelamin mengalami kemajuan pada setiap pertemuan. Selisih skor pada sesi 1 dan sesi 2 lebih tinggi dari pada sesi 2 dan sesi 3. Hal tersebut terjadi pula pada sesi 4 dan sesi 5 yang sama memiliki selisih skor lebih tinggi daripada sesi 3 dan

sesi 4. Taraf pencapaian tersebut menunjukkan bahwa setiap kali pertemuan skor meningkat. Hal ini dipengaruhi oleh kegiatan yang berbeda karena materi yang diberikan setiap pertemuan juga berbeda.

Hasil fase intervensi menunjukkan bahwa anak mendapatkan skor yang lebih rendah pada tes kemampuan pada sesi 1, hal tersebut terlihat pada jawaban di aspek nama dan fungsi anggota tubuh meliputi bagian badan “pundak”, “lengan”, anggota tubuh bagian kaki “paha”, “lutut”, “betis”, “jari kaki”, “alat kelamin”, dan “tumit”, tanda pubertas perempuan yaitu “pinggul membesar dan tumbuh bulu pada ketiak dan kemaluan” dan “pada laki-laki tumbuh bulu pada ketiak dan kemaluan” dan tanda-tanda pubertas yang tidak terlihat oleh laki-laki maupun perempuan. Anak mendapatkan skor 34 yang di persentasekan menjadi 75% lebih rendah dibanding sesi 2 yang mencapai skor 36 dan dipersentasekan menjadi 80%. Pada sesi 1 dan sesi 2 anak mengalami peningkatan sebanyak selisih taraf pencapaian 5% dengan selisih skor 2. Pada sesi 2 anak mengalami peningkatan kemampuan dalam menyebutkan nama anggota tubuh, seperti “pundak” dan “lengan”. Anak juga mampu menjawab beberapa soal mengenai fungsi anggota tubuh “alat kelamin”, “jari kaki” dan “tumit”.

Taraf pencapaian pada sesi 2 dan sesi 3 meningkat dibanding sesi 1 dan sesi 2. Skor pada sesi 2 diperoleh sejumlah 36 sedangkan sesi 3 diperoleh sejumlah 37. Selisih taraf pencapaian pada sesi 2 dan sesi 3 sebanyak 2% sedangkan selisih skor sejumlah 1. Pada sesi 3 terdapat

peningkatan kemampuan dalam menyebutkan fungsi “alat kelamin” dan mampu menyebutkan nama anggota tubuh “pundak” namun belum dapat menyebutkan fungsinya. Kemampuan anak terus meningkat pada sesi 3 dan sesi 4 dibanding sesi 2 dan sesi 3. Perolehan taraf pencapaian selisih sesi 3 dan sesi 4 yaitu mengalami peningkatan sebanyak 5% namun lebih tinggi selisih taraf pencapaian dibanding pada sesi 4 dan sesi 5 yang mengalami peningkatan sebanyak 1%.

Terdapat beberapa isi jawaban yang tidak sesuai atau terbalik pada sesi 4 meliputi aspek fungsi anggota tubuh antara “paha”, “lutut”, dan “betis”. Subjek menjawab soal yang berupa “fungsi dari paha yaitu menyokong berat tubuh”, sedangkan jawaban sebenarnya adalah “paha berfungsi sebagai penyangga badan ketika berjalan”, kemudian subjek menjawab fungsi dari “lutut yaitu sebagai penyangga ketika berjalan”, sedangkan jawaban sebenarnya adalah “lutut berfungsi menyokong hampir seluruh berat tubuh”. Begitu juga dengan jawaban fungsi dari “betis”. Subjek menjawab “untuk berjalan” sedangkan jawaban sebenarnya adalah “betis berfungsi penyangga badan agar kuat dan seimbang”. Pada saat sesi 5 anak mengalami kemajuan, setelah intervensi anak mengerjakan tes kemampuan dengan lancar, isi dari jawaban anak lebih tepat dibanding sesi 4, namun terkadang anak meminta bantuan kepada peneliti untuk meluruskan jawaban yang mau ditulisnya. Beberapa aspek anak masih mengalami ketidak tahuan jawaban dari tes tersebut, yaitu “fungsi dari tumit dan betis”. Terkadang anak masih

memerlukan bantuan peneliti untuk mengingat materi yang telah diberikan sebelum mengerjakan tes kemampuan.

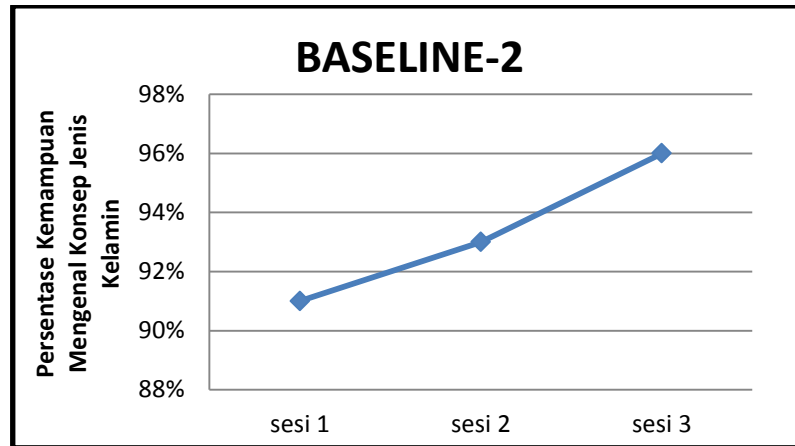
4. Deskripsi Data Hasil Baseline-2 (A2)

Data hasil *baseline-2* (A2) diperoleh dari skor tes kemampuan memahami konsep jenis kelamin setelah pelaksanaan dan pengukuran pada kondisi intervensi (B). pengukuran *baseline-2* (A2) dilakukan sama dengan pengukuran pada *baseline-1* (A1). Instrument yang digunakan *baseline-2* (A2) sama dengan tes kemampuan memahami konsep jenis kelamin pada *baseline-1* (A1) dan intervensi (B). pengukuran *baseline-2* (A2) ini dimaksudkan sebagai control untuk kondisi intervensi sehingga keyakinan untuk menarik kesimpulan adanya hubungan fungsional antara media pembelajaran *powerpoint* dan memahami konsep jenis kelamin lebih kuat. Adapun skor dan taraf pencapaian tes kemampuan memahami konsep jenis kelamin fase *baseline-2* dirangkum dalam tabel berikut.

Tabel 9. Skor dan Taraf Pencapaian Tes Kemampuan Memahami Konsep Jenis Kelamin Pada Anak Autis Kelas VIII SMPLB Fase *Baseline-2*

Sesi	Subjek	Skor	Taraf Pencapaian
1	AK	41	91%
2		42	93%
3		43	96%

Data kemampuan memahami konsep jenis kelamin pada ketiga sesi fase *baseline-2* (A2) diatas dapat digunakan secara visual melalui grafik berikut.



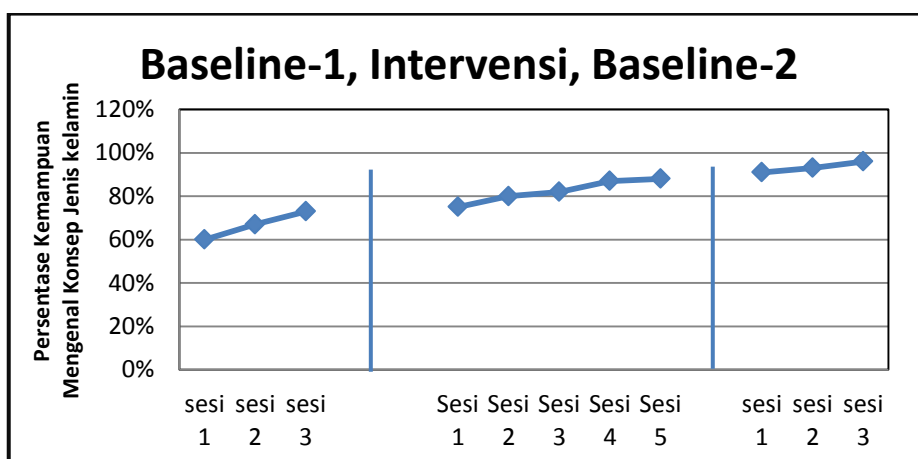
Gambar 5. Grafik Data *Baseline-2*

Berdasarkan tabel dan grafik diatas taraf pencapaian tertinggi tes kemampuan memahami konsep jenis kelamin pada fase *baseline-2* yang diperoleh adalah 96% yaitu pada sesi 3 dengan kategori sangat baik, sedangkan taraf pencapaian terendah adalah 91% yaitu pada sesi pertama, dengan demikian taraf pencapaian yang diperoleh pada fase *baseline-2* meningkat atau lebih tinggi dari pada fase *baseline-1* dan fase intervensi. Selisih taraf pencapaian pada sesi pertama dengan sesi 2 adalah 2%, sedangkan selisih sesi 2 dan sesi 3 adalah 3%.

Kemampuan memahami konsep jenis kelamin siswa secara umum pada fase *baseline-2* yaitu menjawab soal kurang tepat pada bagian fungsi anggota tubuh “paha”, “lutut”, “betis”. Selain itu kecenderungan jawaban pada tanda-tanda pubertas laki-laki dan perempuan, anak sering menuliskan jawaban yang sama, sedangkan jawaban ada aspek pubertas bermacam-macam. Pada jawaban tanda-tanda perubahan secara fisik pada laki-laki anak selalu menulis “kumis, jakun, jerawat, dan berotot” sedangkan jawaban sebenarnya adalah “suara membesar, tumbuh jakun,

tumbuh rambut diketiak dan kemaluan, penis membesar” dan tanda-tanda pubertas pada perempuan, anak menjawab “payudara”, “jerawat”, dan “tumbuh bulu diketiak”, sedangkan jawaban sebenarnya adalah “tumbuh jerawat, payu dara membesar, tumbuh rambut diketiak dan kemaluan, penggul membesar dan pantat melebar”. Namun jika diberikan bantuan berupa clue “rambut” anak dapat menjawab “tumbuh rambut diketiak dan kemaluan”.

Adapun hasil fase *baseline-1* (A1), fase intervensi (B), fase *baseline-2* (A2) dapat dilihat pada bagian lampiran dan Perkembangan kemampuan memahami konsep jenis kelamin pada secara visual dapat dilihat grafik berikut.



Gambar 6. Grafik Data *baseline-1*, Intervensi, dan *baseline-2*

C. Deskripsi Analisis Data

Analisis data hasil penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik analisis visual grafik. Analisis visual grafik mencakup dua kategori yaitu

analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi. Setiap kategori analisis grafik memiliki masing-masing komponen yang perlu dianalisis.

1. Deskripsi Analisis Dalam Kondisi

Komponen yang akan dianalisis dalam kondisi ini meliputi panjang kondisi, kecenderungan arah, tingkat stabilitas, tingkat perubahan, jejak data, dan rentang.

a) Panjang kondisi

Panjang kondisi merupakan banyaknya data dalam suatu kondisi yang juga menggambarkan banyaknya sesi yang dilakukan pada kondisi atau fase tersebut. dalam penelitian ini terdapat tiga kondisi atau fase yaitu fase pertama atau *baseline-1*, fase kedua atau intervensi, dan fase ketiga atau *baseline-2*. Panjang kondisi atau sesi pada setiap fase dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 10. Data Panjang Kondisi

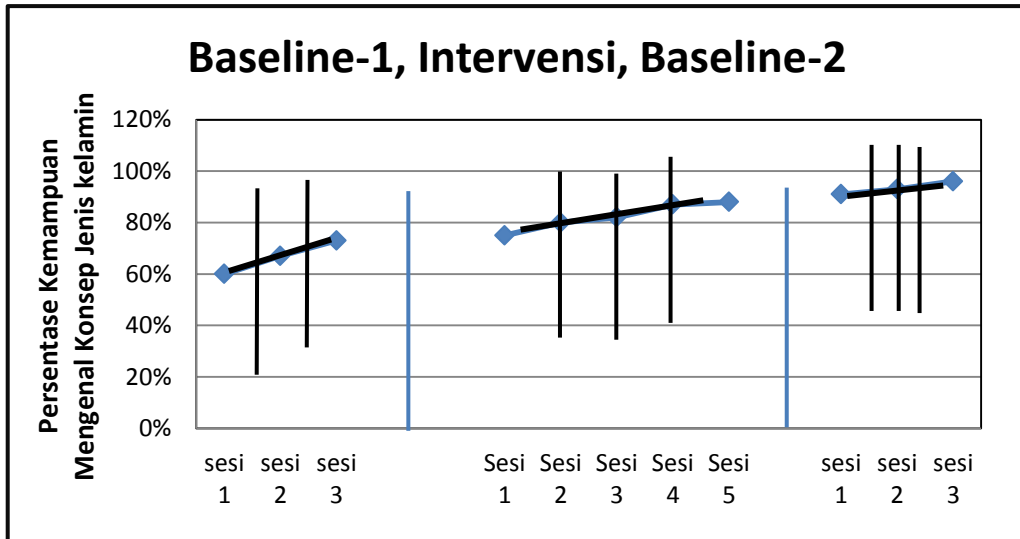
Kondisi	A1	B	A2
Panjang Kondisi	3	5	3

b) Kecenderungan arah

Kecenderungan arah digambarkan oleh garis lurus yang melintasi semua data dalam suatu kondisi dimana banyaknya data yang berada diatas dan dibawah garis tersebut sama banyak. Peneliti mengestimasi kecenderungan arah dengan menggunakan metode belah dua (*split-middle*). Cara yang dapat dilakukan yaitu:

- 1) Membagi data pada fase *baseline-1*, intervensi, *baseline-2* menjadi dua bagian.




- 2) Membagi kembali dua bagian kanan dan kiri.
- 3) Menentukan posisi median dari masing-masing belahan.
- 4) Menarik garis sejajar dengan absis yang menghubungkan titik temu median pada masing-masing belahan.



Gambar 7. Grafik Data Kecenderungan Arah

Berdasarkan grafik kecenderungan arah di atas dapat diketahui arah perkembangan kemampuan memahami konsep jenis kelamin pada masing-masing fase. Kecenderungan arah pada fase *baseline-1*, fase *intervensi*, fase *baseline-2* adalah meningkat. Data kecenderungan arah di atas dimasukkan dalam tabel berikut.

Tabel 11. Estimasi Kecenderungan Arah

Kondisi	A1	B	A2
Estimasi Kecenderungan Arah	 (+)	 (+)	 (+)

c) Tingkat stabilitas

Tingkat stabilitas menunjukkan tingkat homogenitas data dalam suatu kondisi. Tingkat stabilitas data dapat ditentukan dengan menghitung banyaknya data yang berada dalam rentang 50% di atas dan di bawah *mean*. Dalam menentukan kecenderungan stabilitas, peneliti menggunakan kriteria stabilitas 15%. Data kesenderungan stabilitas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 12. Kecenderungan Stabilitas

Kondisi	A1	B	A2
Kecenderungan Stabilitas	Stabil (100%)	Stabil (100%)	Stabil (100%)

Perhitungan stabilitas menggunakan rumus dicantumkan dalam lampiran. Setelah menghitung menggunakan rumus maka kecenderungan stabilitas yang didapatkan pada fase *baseline-1* yaitu 100% sehingga dikatakan stabil, sehingga dapat dilanjutkan pada fase intervensi. Pada fase intervensi kecenderungan stabilitas 100% atau stabil, kemudian dilanjutkan pada fase *baseline-2*. Pada fase *baseline-2* diperoleh presentase stabilitas 100% atau stabil, dengan demikian data yang diperoleh pada fase *baseline-1*, intervensi, dan *baseline-2* memiliki kecenderungan stabilitas stabil.

d) Tingkat Perubahan

Tingkat perubahan menunjukkan besarnya perubahan antara dua data. Tingkat perubahan data ini dalam suatu kondisi merupakan selisih antara data pertama dengan data terakhir. Setelah menghitung, tentukan arahnya menaik, menurun, atau mendatar. Tanda (+) jika

menaik, (-) menurun, (=) jika tidak ada perubahan. Tingkat perubahan data dapat dilihat pada tabel berikut.




Tabel 13. Data Tingkat Perubahan

Kondisi	A1	B	A2
Level Perubahan	73%-60% (+13%)	88%-75% (+13%)	96%-91% (+5%)

e) Jejak Data

Jejak data merupakan perubahan dari data satu ke data lain dalam suatu kondisi. Perubahan data satu ke data berikutnya dapat terjadi tiga kemungkinan yaitu menaik, menurun, dan mendatar. Jejak data dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 14. Jejak Data

Kondisi	A1	B	A2
Jejak Data	 (+)	 (+)	 (+)

f) Rentang







Rentang dalam sekelompok data pada suatu kondisi merupakan jarak antara data pertama dengan data terakhir. Kecenderungan stabilitas yang telah dihitung sebelumnya menunjukkan data fase *baseline-1* (A1) stabil dengan rentang 73%-60%, fase intervensi (B) stabil dengan rentang 91%-62%, fase *baseline-2* (A2) stabil dengan rentang 96%-91%. Data rentang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 15. Rentang

Kondisi	A1	B	A2
Rentang	73%-60% (stabil)	88%-75% (stabil)	96%-91% (stabil)

Rangkuman data setiap komponen analisis dalam kondisi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 16. Data Rangkuman Analisis Visual Dalam Kondisi

Kondisi	A1	B	A2
Panjang Kondisi	3	5	3
Estimasi Kecenderungan Arah	 (+)	 (+)	 (+)
Kecenderungan stabilitas	Stabil (100%)	Stabil (100%)	Stabil (100%)
Level Perubahan	73%-60% (+13)	88%-75% (+13)	96%-91% (+5%)
Jejak Data	 (+)	 (+)	 (+)
Rentang	73%-60% (stabil)	91%-62% (stabil)	96%-91% (stabil)

2. Deskripsi Analisis Antar Kondisi

Komponen yang akan dianalisis antar kondisi ini meliputi jumlah variabel yang diubah, perubahan kecenderungan arah dan efeknya, perubahan stabilitas dan efeknya, perubahan level data, dan data yang tumpang tindih (*overlap*).

a) Jumlah variabel yang diubah

Analisis antar kondisi ditekankan pada efek atau pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran atau variabel yang diubah. Jumlah variabel yang dirubah pada *baseline-1* (A1) ke intervensi (B) adalah 1. Begitu pula dengan jumlah variabel yang diubah dari intervensi (B) ke kondisi *baseline-2* (A2). Data jumlah variabel yang diubah dapat dilihat pada tabel berikut.

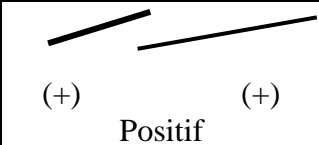
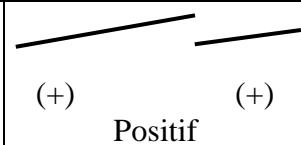
Tabel 17. Data Jumlah Variabel Yang Diubah

Perbandingan Kondisi	A1/B	B/A2
Jumlah variabel yang diubah	1	1

b) Perubahan Kecenderungan Arah dan efeknya

Perubahan kecenderungan arah grafik antara kondisi *baseline* dan intervensi menunjukkan makna perubahan perilaku sasaran (*target behavior*) sesuai dengan intervensi. Dalam menentukan perubahan kecenderungan, data yang dipaparkan diambil dari analisis antar kondisi.

Tabel 18. Data Perubahan Kecenderungan Arah dan efeknya

Perbandingan Kondisi	A1/B	B/A2
Perubahan Kecenderungan arah dan efeknya		

c) Perubahan stabilitas dan efeknya

Stabilitas data menunjukkan tingkat kestabilan perubahan dari sederetan data. Data perubahan stabilitas diambil dari analisis antar kondisi yang telah dihitung menggunakan rumus dicantumkan dalam lampiran. Perubahan stabilitas pada setiap kondisi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 19. Perubahan stabilitas dan efeknya

Perbandingan Kondisi	A1/B	B/A2
Perubahan stabilitas dan efeknya	Stabil ke stabil	Stabil ke stabil

d) Perubahan level data

Tingkat perubahan data antar kondisi ditunjukkan dengan selisih antara data terakhir pada kondisi pertama dengan data pertama kondisi berikutnya. Data poin sesi terakhir pada fase *baseline-1* (A1) yaitu 73% dan data poin pertama fase intervensi (B) yaitu 75%, kemudian dihitung selisih dari kedua data poin tersebut diperoleh +2. Selanjutnya data poin sesi terakhir pada fase intervensi (B) yaitu 88% dan data poin pertama fase *baseline-2* yaitu 91%, kemudian dihitung selisih dari kedua data poin tersebut diperoleh +3%. Perubahan level data dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 20. Perubahan level data

Perbandingan Kondisi	A1/B	B/A2
Perubahan level data	73%-75% (+2%)	91%-88% (+3%)

Tabel perubahan data diatas dapat dilihat level perubahan dari fase *baseline-1* ke fase intervensi adalah +2%. Kondisi level yang sama terjadi pada intervensi ke fase *baseline-2* yaitu +3%.

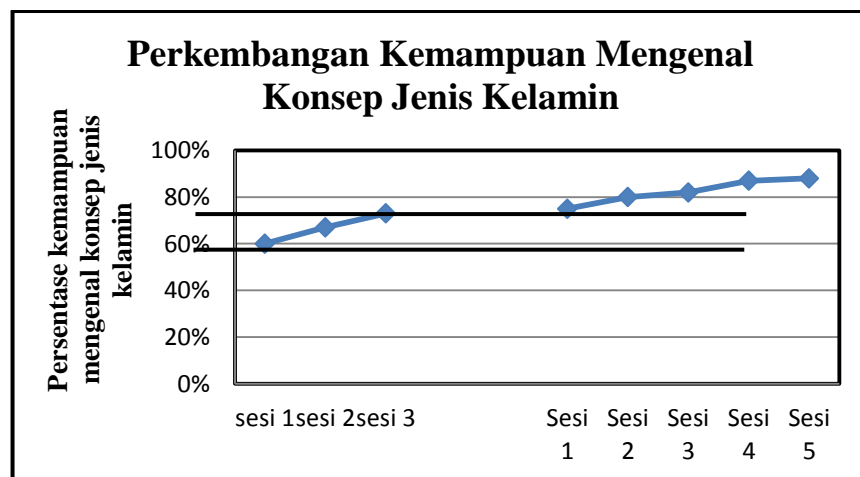
e) Data yang Tumpang Tindih

Data yang tumpang tindih antara dua kondisi adalah terjadinya data yang sama pada kedua kondisi tersebut. Data yang tumpang tindih menunjukkan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi dan semakin banyak data yang tumpang tindih semakin menguatkan dugaan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi. Jika data pada

suatu kondisi lebih dari 90% yang tumpang tindih pada kondisi intervensi maka pengaruh intervensi tidak dapat diyakinkan. Dalam penelitian ini data tumpang tindih (*overlap*) adalah persamaan data pada fase *baseline-1* dengan fase intervensi dan fase intervensi dengan fase *baseline-2*. Adapun cara menentukan *overlap* data pada kondisi *baseline-1* dengan intervensi dan intervensi dengan *baseline-2* adalah sebagai berikut.

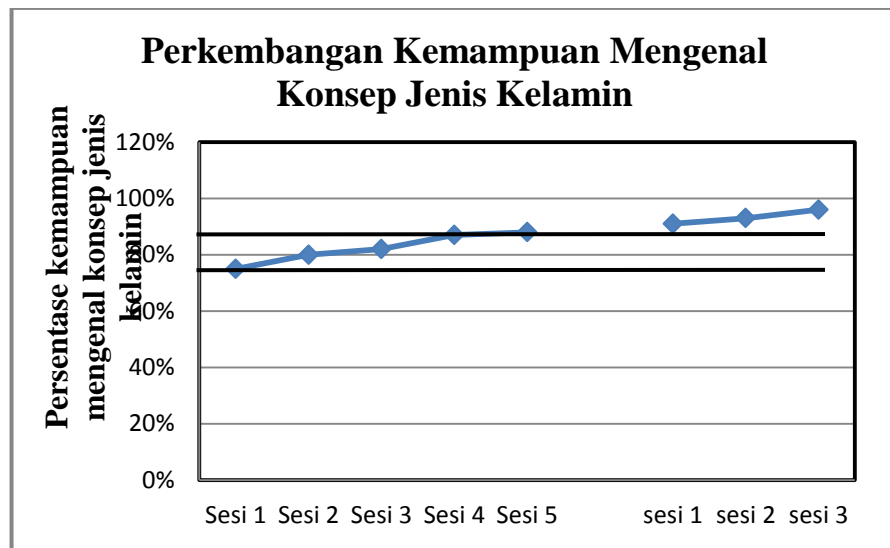
- 1) Lihat batas bawah dan atas pada kondisi *baseline*.
- 2) Hitung ada berapa data point pada kondisi intervensi (B) yang berada pada rentang kondisi *baseline* (A).
- 3) Perolehan pada langkah (b) dibagi dengan banyaknya data point dalam kondisi intervensi kemudian dikalikan 100%.

Grafik dibawah ini memberikan gambaran apakah data mengalami tumpang tindih antara fase *baseline-1* (A) dengan fase intervensi (B)



Gambar 8. Grafik Data *Overlap* Fase *Baseline-1* (A) dan Intervensi (B)

Dari grafik diatas dapat diketahui bahwa tidak ada data poin pada fase intervensi yang berada pada rentang batas atas dan batas bawah kondisi fase *baseline-1* (A2). Untuk mengetahui data tumpang tindih (*overlap*) antara fase intervensi (B) dengan fase *baseline-2* (A2) dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 9. Grafik Data *Overlap* Fase Intervensi (B) dan *baseline-2* (A2)

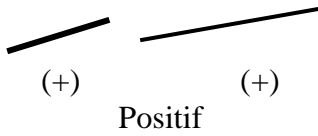
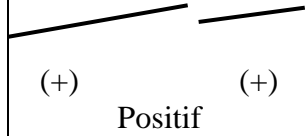
Berdasarkan grafik diatas dapat diketahui bahwa tidak ada data poin pada fase *baseline-2* (A2) yang berada pada rentang batas atas dan batas bawah fase intervensi (B). Data *overlap* pada kedua grafik di atas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 21. Data Persentase Tumpang Tindih

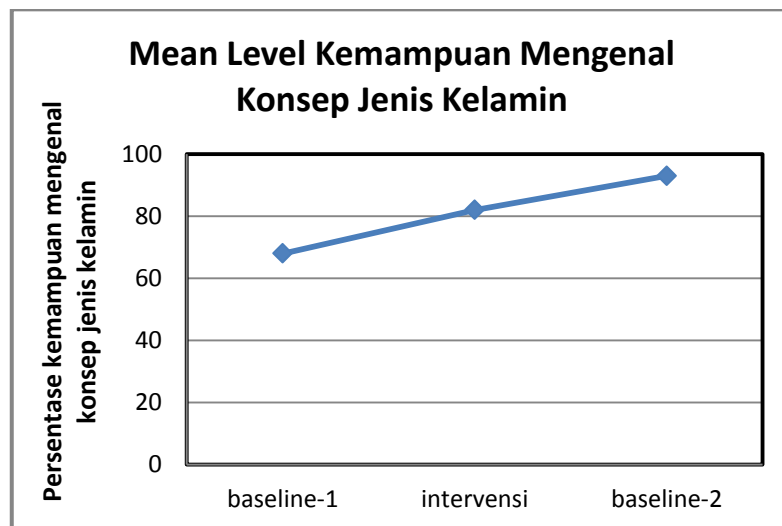
Perbandingan Kondisi	A1/B	B/A2
Persentase tumpang tindih (<i>overlap</i>)	$(0:5) \times 100\%$ (0%)	$(0:3) \times 100\%$ (0%)

Rangkuman data setiap komponen analisis antar kondisi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 22. Data Rangkuman Analisis Visual Antar Kondisi

Kondisi yang dibandingkan	A1/B	B/A2
Jumlah variabel yang diubah	1	1
Perubahan Kecenderungan Arah dan efeknya	 (+) (+) Positif	 (+) (+) Positif
Perubahan stabilitas dan efeknya	Stabil ke stabil	Stabil ke stabil
Perubahan Level	73%-75% (+2%)	91%-88% (+3%)
Persentase tumpang tindih (<i>overlap</i>)	(0:5)x100% (0%)	(0:3)x100% (0%)

Untuk mengetahui peningkatan kemampuan memahami konsep jenis kelamin siswa autisme pada setiap fase, rata-rata pencapaian pada masing-masing fase (*mean level*) disajikan pada grafik berikut.



Gambar 10. Grafik Mean Level

Berdasarkan grafik di atas dapat diketahui rata-rata (*mean level*) kemampuan memahami konsep jenis kelamin pada subjek. Melalui grafik dapat diketahui jika kemampuan memahami konsep

jenis kelamin subjek meningkat pada setiap fase. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata (*mean level*) pada fase *baseline-1* (A1) yaitu 68%, fase intervensi (B) yaitu 82%, fase *baseline-2* yaitu 93%. Fase *baseline-2* sebagai tolak ukur berhasil atau tidaknya intervensi yang diberikan. Dalam hal ini rata-rata nilai pada fase *baseline-2* (A2) lebih tinggi daripada fase intervensi (B) dan fase *baseline-1* (A1).

D. Pembahasan

Menurut Depdiknas (Abdul Hadis, 2006: 15) Autistik adalah suatu gangguan perkembangan yang kompleks menyangkut komunikasi, interaksi sosial, dan aktivitas imajinasi dan anak autistik ialah anak yang mempunyai masalah atau gangguan dalam bidang komunikasi, interaksi sosial, gangguan sensoris, pola bermain, perilaku, dan emosi. Hambatan atau gangguan yang dialami oleh anak autis sangat berpengaruh terhadap perkembangan. Dalam kehidupan sehari-hari hambatan yang sering muncul terdapat pada aspek interaksi sosial. Aspek interaksi sosial menyebabkan munculnya perilaku atau tingkah laku yang kurang sesuai dengan keadaan di lingkungan. Salah satunya menimbulkan perilaku menyimpang pada lawan jenis.

Menindaklanjuti hambatan atau gangguan perilaku yang menyimpang pada anak autis, perlu adanya upaya memberikan konsep jenis kelamin sebagai dasar pemahaman anak autis mengenai peran laki-laki dan perempuan. Menurut (Bandi Delphie, 2009: 97) menyatakan bahwa pertama

kali kita harus memerhatikan apakah anak autistik itu telah menguasai terhadap konsep yang harus ia kerjakan. Oleh karena itu, pengenalan konsep jenis kelamin sangat penting dipahami oleh anak sebagai salah satu langkah dasar tugas perkembangan yang harus dilakukan untuk menjalin fase perkembangan selanjutnya.

Dalam penelitian ini, peneliti memberikan upaya untuk memahamkan konsep jenis kelamin pada anak autis salah satunya memberikan materi terkait konsep jenis kelamin pada proses pembelajaran dengan diberikannya media pembelajaran yaitu *PowerPoint*. Sudjana dan Rivai (Yosfan, 2008: 17) mengemukakan fungsi media pembelajaran dalam proses belajar siswa, diantaranya: Pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar dan bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran.

Konsep jenis kelamin merupakan bagian materi dari mata pelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) yang dikemas dalam tema kesehatan reproduksi. IPA atau Ilmu Pengetahuan Alam didalamnya terdapat pembahasan mengenai makhluk hidup, salah satunya manusia. Salah satu ciri-ciri makhluk hidup tersebut adalah berkembang biak dan bereproduksi (I. Syamsuri, 2006: 16). Materi yang diberikan berupa pengenalan nama anggota tubuh perempuan dan laki-laki, perbedaan fisik pada usia pubertas, dan larangan sentuhan terhadap lawan jenis.

Pada penelitian ini dilakukan dengan membandingkan kemampuan memahami konsep jenis kelamin pada kondisi sebelum intervensi, ketika intervensi dan setelah intervensi. Intervensi dilakukan dengan menggunakan media pembelajaran *powerpoin*. Dalam hal ini adalah pengukuran kemampuan memahami konsep jenis kelamin pada fase *baseline-1*, intervensi, dan *baseline-2*. Skor yang diperoleh fase *baseline-1*, intervensi, dan *baseline-2* diubah menjadi data persentase dengan pembulatan. Fase *baseline-1* merupakan kemampuan memahami konsep jenis kelamin anak sebelum intervensi menggunakan media *powerpoin*. Pengukuran kemampuan memahami konsep jenis kelamin pada fase *baseline-1* dilakukan sebanyak 3 sesi. Hasil kemampuan memahami konsep jenis kelamin pada fase *baseline-1* berada pada rentang 60% sampai 73% dengan *mean level* 68%. Fase intervensi menggunakan media pembelajaran *powerpoin* dilakukan sebanyak 5 sesi. Hasil kemampuan memahami konsep jenis kelamin pada fase intervensi berada pada rentang 75% sampai 88% dengan *mean level* 82%. Fase *baseline-2* dilakukan sebagai control kemampuan memahami konsep jenis kelamin siswa setelah diberikan intervensi menggunakan media pembelajaran *powerpoin*. Fase *baseline-2* dilakukan sebanyak 3 sesi. Hasil kemampuan memahami konsep jenis kelamin pada fase *baseline-2* berada pada rentang 91% sampai 96% dengan *mean level* 93%.

Berdasarkan pemaparan diatas, diketahui data *mean level* atau rata-rata kemampuan memahami konsep jenis kelamin subjek pada fase *baseline-1*,

fase intervensi, dan fase *baseline-2* berturut-turut yaitu 68%, 82%, dan 93%, dengan meningkatnya *mean level* pada setiap fase menandakan kemampuan memahami konsep jenis kelamin mengalami peningkatan atau membaik. Hal tersebut dibuktikan dengan persentase yang lebih baik pada kondisi setelah diberikan intervensi (*baseline-2*) dari pada kondisi sebelum diberikan intervensi (*baseline-1*) yaitu dari 68% menjadi 93%. Persentase tersebut menunjukkan selisih atau peningkatan +25 dari kondisi *baseline-1* ke kondisi *baseline-2*.

Selain *mean level* meningkat yang meningkat pada setiap kondisi, persentase data tumpang tindih (*overlap*) adalah 0% pada fase *baseline-2*. Juang sunanto (2006:84) menyatakan bahwa semakin kecil persentase *overlap* semakin baik pengaruh intervensi terhadap target *behavior* berdasarkan pendapat tersebut membuktikan bahwa intervensi menggunakan media pembelajaran *powerpoint* memberikan pengaruh terhadap kemampuan memahami konsep jenis kelamin pada siswa autis.

Kesalahan menjawab soal tes kemampuan dilakukan anak pada masing-masing kondisi atau fase. Pada fase *baseline-1* anak sering tidak menjawab soal karena tidak tahu. Aspek yang tidak dijawab oleh anak mengenai soal tes kemampuan meliputi anggota tubuh bagian badan pada “pundak”, “lengan”, “dada”, dan “perut”, kemudian anggota tubuh bagian kaki yang tidak dijawab berupa: “paha”, dan “betis”. Pada soal fungsi anggota tubuh terdapat beberapa item yang tidak diisi, yaitu: Fungsi anggota tubuh bagian badan dan kaki secara keseluruhan. Siswa mampu menjawab

namun jawaban kurang tepat pada soal mengenai aspek ciri-ciri perubahan fisik pada usia pubertas, seperti ciri-ciri perubahan usia pubertas yang tidak terlihat pada laki-laki dan perempuan dan jawaban kurang lengkap pada soal mengenai aspek larangan sentuhan terhadap lawan jenis.

Pada saat melakukan pengukuran kemampuan memahami konsep jenis kelamin fase *baseline-1* berlangsung, anak diminta untuk mengulangi dua kali pada setiap pertanyaan agar bisa dijawab. Hal tersebut dilakukan untuk mneghindari ketidaktelitian anak saat membaca pertanyaan. Apabila dalam dua kali mengulang anak tetap tidak tahu jawaban dari pertanyaan berarti anak memang belum memahami konsep jenis kelamin yang terdiri dari empat aspek bukan karena anak tidak teliti.

Pada fase intervensi kesalahan dalam kemampuan menjawab subjek yang sama pada kelima pertemuan yakni menyebutkan nama dan fungsi anggota tubuh meliputi bagian badan “pundak”, “lengan”, anggota tubuh bagian kaki “paha”, “lutut”, “betis”, “jari kaki”, “alat kelamin”, dan “tumit”, tanda pubertas perempuan yaitu “pinggul membesar dan tumbuh bulu pada ketiak dan kemaluan” dan “pada laki-laki tumbuh bulu pada ketiak dan kemaluan” dan tanda-tanda pubertas yang tidak terlihat oleh laki-laki maupun perempuan. Terdapat beberapa isi jawaban yang tidak sesuai atau terbalik pada sesi 4 meliputi aspek fungsi anggota tubuh antara “paha”, “lutut”, dan “betis”. Subjek menjawab soal yang berupa “fungsi dari paha yaitu menyokong berat tubuh”, sedangkan jawaban sebenarnya adalah “paha berfungsi sebagai penyangga badan ketika berjalan”, kemudian subjek

menjawab fungsi dari “lutut yaitu sebagai penyangga ketika berjalan”, sedangkan jawaban sebenarnya adalah “lutut berfungsi menyokong hampir seluruh berat tubuh”. Begitu juga dengan jawaban fungsi dari “betis”. Subjek menjawab “untuk berjalan” sedangkan jawaban sebenarnya adalah “betis berfungsi penyangga badan agar kuat dan seimbang”. Pada saat sesi 5 anak mengalami kemajuan, setelah intervensi anak mengerjakan tes kemampuan dengan lancar, isi dari jawaban anak lebih tepat dibanding sesi 4, namun terkadang anak meminta bantuan kepada peneliti untuk meluruskan jawaban yang mau dituliskannya. Beberapa aspek anak masih mengalami ketidak tahuan jawaban dari tes tersebut, yaitu “fungsi dari tumit dan betis”. Terkadang anak masih memerlukan bantuan peneliti untuk mengingat materi yang telah diberikan sebelum mengerjakan tes kemampuan.

Pada fase *baseline-2* menjawab soal kurang tepat pada bagian fungsi anggota tubuh “paha”, “lutut”, “betis”. Selain itu kecenderungan jawaban pada tanda-tanda pubertas laki-laki dan perempuan, anak sering menuliskan jawaban yang sama, sedangkan jawaban ada aspek pubertas bermacam-macam. Pada jawaban tanda-tanda perubahan secara fisik pada laki-laki anak selalu menulis “kumis, jakun, dan berotot” sedangkan jawaban sebenarnya adalah “suara membesar, tumbuh jakun, berjerawat, tumbuh rambut diketiak dan kemaluan, penis membesar” dan tanda-tanda pubertas pada perempuan, anak selalu menjawab “payudara”, “jerawat”, dan “tumbuh bulu diketiak”, sedangkan jawaban sebenarnya adalah “tumbuh jerawat,

payu dara membesar, tumbuh rambut diketiak dan kemaluan, penggul membesar dan pantat melebar”. Namun jika diberikan bantuan berupa *clue* “rambut” anak dapat menjawab “tumbuh rambut diketiak dan kemaluan”. Anak sudah memahami nama dan fungsi bagian anggota tubuh perempuan dan laki-laki namun beberapa aspek belum tepat atau terbalik-balik seperti fungsi “paha” dijawab dengan fungsi “lutut” ataupun sebaliknya. Berdasarkan penemuan selama pengambilan data kemampuan memahami konsep jenis kelamin subjek penelitian diatas, dapat diketahui bahwa pada ketiga fase anak mengalami kesalahan menjawab soal tes kemampuan. Kesalahan pada jawaban anak yaitu anak sering terbalik-balik dalam menjawab, seperti menyebutkan fungsi bagian anggota tubuh. Seringkali anak terbalik dalam menjawab soal fungsi anggota tubuh bagian kaki “lutut”, “paha”, dan “betis”. Selain itu dalam menjawab perbedaan laki-laki dan perempuan pada usia pubertas secara fisik.

Media *powerpoint* yang diberikan sebagai intervensi dalam pembelajaran konsep jenis kelamin ini ditekankan pada nama dan fungsi anggota tubuh serta perbedaan laki-laki dan perempuan pada usia pubertas secara fisik. Materi yang digunakan untuk intervensi ditampilkan dengan semenarik mungkin dengan mempertimbangkan kesesuaian materi terhadap kemampuan maupun kondisi anak. Menurut Azhar Arsyad, (2006) menggunakan *Power Point* yang ditampilkan melalui *slide* dilengkapi dengan contoh-contoh gambar sebagai inovasi yang dapat menarik perhatian siswa sehingga tujuan pembelajaran tersebut dapat tercapai.

Berdasarkan analisis data antar kondisi dan dalam kondisi yang telah dipaparkan diatas dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan kemampuan memahami konsep jenis kelamin dari *baseline-1* ke *baseline-2* dengan selisih +25 dan persentase data tumpang tindih (*overlap*) adalah 0%. Data tersebut memperkuat pernyataan bahwa media *powerpoint* efektif digunakan pada pembelajaran konsep jenis kelamin yang termasuk dalam pembelajaran IPA siswa autis kelas VIII SMPLB di Sekolah Khusus Bina Anggita Yogyakarta.

E. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penelitian dilakukan di ruang kelas subjek sehingga bersamaan dengan siswa lain yang sedang belajar, maka dari itu subjek seringkali menurun bahkan hilang fokusnya pada kegiatan penelitian.
2. Penelitian dilakukan tidak disaat mata pelajaran IPA berlangsung, melainkan mata pelajaran lain sehingga pembahasan materi pada penelitian yang diberikan tidak sesuai dengan jadwal pelajaran.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan dapat diketahui jika media *powerpoint* efektif digunakan pada pembelajaran kemampuan mengenal konsep jenis kelamin bagi siswa autis yang memasuki usia pubertas. Hal tersebut dibuktikan dengan meningkatnya skor kemampuan mengenal konsep jenis kelamin bagi siswa autis antara sebelum diberikan intervensi (*baseline-1*) dan setelah diberikan intervensi (*baseline-2*) menggunakan media *powerpoint* yaitu +25. Selain itu, nilai pada sesi awal intervensi yaitu 34 yang di persentasekan menjadi 75 % dibandingkan nilai pada sesi akhir yang dicapai siswa setelah pemberian intervensi adalah 40 di persentasekan menjadi 88% dengan kategori Baik. Hal tersebut berarti kemampuan siswa dalam mengenal konsep jenis kelamin menggunakan media *powerpoint* mengalami peningkatan. Dari kedua pernyataan tersebut kemudian disimpulkan bahwa media pembelajaran *powerpoint* efektif digunakan pada terhadap mengenal konsep jenis kelamin yang termasuk dalam pembelajaran IPA pada anak autis kelas VIII SMPLB di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta.

B. Saran

Berdasarkan Hasil penelitian dan pembahasan yang menyatakan media pembelajaran *powerpoint* efektif dan memberikan pengaruh membaik pada

kemampuan mengenal konsep jenis kelamin pada anak autis, maka peneliti mengajukan beberapa saran yaitu:

1. Saran untuk guru kelas

Guru kelas sebaiknya memberikan pelajaran tambahan menggunakan media sesuai dengan kebutuhan siswa dengan memperhatikan kondisi siswa, kemampuan, siswa, dan tingkat pencapaian belajar siswa. Salah satunya menggunakan media *powerpoint* untuk mengenal konsep jenis kelamin dalam pembelajaran IPA.

2. Saran untuk kepala sekolah

Kepala sekolah hendaknya memanfaatkan ruang kelas dilengkapi dengan sarana yang memadai sebagai pelengkap untuk mendukung kelancaran proses belajar mengajar serta tujuan pembelajaran dapat tercapai. Salah satunya yaitu pembelajaran menggunakan *powerpoint*, alat pendukungnya seperti *LCD* dan layar *lcd* yang terpasang otomatis dan aman oleh siswa.

3. Peneliti lainnya.

Peneliti sebaiknya mengatur waktu yang tepat untuk melaksanakan serangkaian kegiatan penelitian agar tidak mengganggu jadwal siswa maupun guru dalam proses pembelajaran serta dapat digunakan sebagai dasar bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti mengenai media terhadap konsep jenis kelamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hadis. (2006). *Pendidikan Khusus Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*. Bandung: Alfabeta.
- Aminah Ekawati dan Shinta Wulandari. (2011). *Perbedaan Jenis Kelamin terhadap Kemampuan Siswa dalam Mata Pelajaran Matematika (Studi Kasus Sekolah Dasar)*. Diakses dari www.kopertis11.net Pada tanggal 6 April 2016, Pukul 10.00 WIB.
- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic And Statistical Manual of Mental Disorder Edition "DSM 5"*. Washinton DC: American Psychiatric Publishing. Washinton DC.
- Azhar Arsyad. (2006). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Badan Nasional Standar Pendidikan (BNSP). (2006). *Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Model Silabus Mata Pelajaran*. Jakarta: BP. Cipta Jaya.
- Bandi Delphie. (2009). *Pendidikan anak autis*. Yogyakarta : KTSP
- Bonny Danuatmaja. (2003). *Terapi Anak Autis di Rumah*. Jakarta: Puspa Swara.
- Cucu Eliyawati. (2005). *Pemnafaatan Sumber Pembelajaran*. Jakarta: Dirjen Dikti PPLPTK Departemen P dan K.
- Deni Kurnawan, dkk. dkk. (2012). *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi: Mengembangkan Profesionalitas Guru*. Jakarta: PT RemajaGrafindo Persada.
- Desvi Yanti Mukhtar. (2015). *Perkembangan Psikologis Remaja*. Handout: DEPDIKNAS.
- Dewi Rostyaningsih. (2010). *Konsep Gender*. Diakses dari www.admpublik.fisip.undip.ac.id Pada tanggal 6 April 2016, pukul 11.00 WIB.
- Elizabeth, B. Hurlock. (1978). *Child Development (Perkembangan Anak)*. Alih Bahasa: dr. Med Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Endang Supartini.(2009). *Program Son-Rise untuk Pengembangan Bahasa Anak Autis*. *Jurnal Pendidikan Khusus*. Nomor 2, Volume 5, 44-45 214 diakses dari <http://journal.uny.ac.id> pada tanggal 7 April 2016.

- _____. (1980). *Psikologi Perkembangan Edisi kelima*. Bandung : Erlangga.
- Frieda Mangunsong. (2009). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (edisi kedua). Depok: LPSP3 UI.
- Hallahan, Daniel. P, James M. Kauffman, dan Paige C. Pullen. (2009). *Exceptional Learners: An Introduction To Special Education*. Boston: Pearson.
- _____. (2006). *Exceptional Learners An Introduction to Special Education*. Amerika: Pearson.
- Hardjito. (2006). *Media Pembelajaran*. Bandung : Pustaka.
- Haryanto. (2002). *Kajian Konseptual Media Pembelajaran*, diakses dari <http://staff.uny.ac.id>. pada tanggal 5 April 2016.
- H.W Fowler, et-al. (2010). *Pengetahuan Teoritis dengan Metode khusus*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ike Herdiana. (2012). *Konsep Gender dan Jenis Kelamin*. Diakses dari <http://ikeherdiana-fpsi.web.unair.ac.id> pada tanggal 10 April 2016, Jam 09.25 WIB.
- Istamar Syamsuri. (2006). *IPA Biologi Untuk SMP Kelas IX*. Jakarta: Erlangga.
- Istiningsih. (2010). Pemanfaatan TIK dalam Pembelajaran. *Skripsi*. TP FIP: Universitas Negeri Yogyakarta.
- I Gusti Ayu Tri A. (2014). *Konsep Dasar IPA Aspek Biologi*. Yogyakarta: Ombak.
- Juang Sunanto, Koji Takeuchi, dan Hideo Nakata. (2006). *Pengantar Penelitian dengan Subyek Tunggal*. Bandung: Upi Press. (Desain).
- _____. (2009). *Penelitian Dengan Subjek Tunggal*. Bandung: Upi Press.
- Kurnia Rizqi Aulia. (2014). Kefektifan Media 3 Dimensi. *Skripsi*. TP FIP: UNY.
- Lembaga SAPDA. (2016). *Ayo Mengenal Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Handout.
- Mark Reber. (1992). *The Autism Spectrum Scientific Foundations and Treatment*. Cambridge University Press.

- Mita Nugraheni. (2014). Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional Melalui Media Pembelajaran *Power Point* Pada Pada Anak Usia Dini 5-6 Tahun Di TK SD Model Sleman. *Skripsi*. PAUD FIP: UNY.
- Monks, F.J., Knoers A.M.P, dan Siti Rahayu Haditono. (2006). *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Pres.
- M. Ngalim Purwanto. (2006). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nana Sudjana. (2010). *Media Pengajaran: Penggunaan dan Pembuatan*. Bandung: Sinar Baru Al Gensindo.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pratiwi. (2005). *Karena tahu harus tahu: Seputar Seks Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwanto. (2007). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Risma Ratsi Maolana. (2011). Efektifitas Multimedia Interaktif CerMAT dalam Pembelajaran Mengenal Anggota Tubuh Manusia. *Skripsi*. PLB FIP: UNY.
- Rita Eka Izzaty, dkk. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Rusman, dkk. (2012). *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi: Mengembangkan Profesionalitas Guru*. Jakarta: PT Remaja Grafindo Persada.
- Setiati Widiastuti. (2007). *Pola Pendidikan Anak Autistik: Aktivitas Pembelajaran di Sekolah Autis Fajar Nugraha*. Yogyakarta: Datamedia.
- Soedjaji. (2000). *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia*. Jakarta: DEPDIKNAS
- Sri Rahayu. (2009). *Pemanfaatan Media Power Point Untuk Media Pembelajaran*. Diakses dari <http://pamongkasaba.com>. Pada tanggal 6 April 2016, pukul 11.30 WIB.
- Sugihastuti dan Itsna Hadi Saptiawan. (2007). *Gender dan Inferioritas Perempuan: Praktik Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.


- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suharno P, dkk. (2012). *Aplikasi Komputer*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Suharsimi Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- _____. (2009). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. (2005). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sukirman.(2012). *Pengembangan Media Pembelajaran*. Yogyakarta: PT Pustaka Insani Mandiri Anggota IKAPI.
- Suparno, Endang Supartini, dan Purwandari. (2010). *Pengembangan Model Modifikasi Perilaku Sosial Melalui Media Belajar Berkonsep Konvergensi Bagi Anak Autis*. *Jurnal Kependidikan*. Nomor 02, volume 40, 201-214 diakses melalui <http://journal.uny.ac.id> pada tanggal 7 April 2016.
- Umi Solicha. (2015). Efektivitas Media Gambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengidentifikasi Perbedaan Jenis Kelamin Pada Anak Autis Di SLB Autisma Dian Amanah. *Skripsi*. PLB FIP: UNY.
- Upton, Penney. (2012). *Psikologi perkembangan*. Alih bahasa : Noermalasari Fajar Widuri). Jakarta : Erlangga.
- Wina Sanjaya. (2008). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Williams, Chris dan Barry Wright. (2007). *How to live with Autism and Asperger Syndrome (Strategi Praktis Bagi Orang tua dan guru Anak Autis)*. Penerjemah : Tim DR. Jakarta : Dian Rakyat.
- Yayan Hidayat. (2013). Efektivitas Media Pembelajaran Power Point pada Hasil Belajar Kognitif Mata Pelajaran Beton Pracetak Siswa kelas XII SMK Negeri 2 Kebumen. *Skripsi*. Yogyakarta: UNY.
- Yeni Meimulyani. (2013). *Media Pendidikan Adaptif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Luxima.
- Yosfan Azwandi. (2007). *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta : DEPDIKNAS.
- _____. (2005). *Mengenal dan Membantu Penyandang Autisme*. Jakarta: DEPDIKNAS.

Yusuf Elmande, dkk. (2012). *Aplikasi Komputer*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Zulkifli. (2010). *Pengaruh Media Gambar Terhadap Hasil Belajar Kimia Siswa pada Konsep Reaksi Redoks*. Diakses dari www.repository.uinjkt.ac.id pada tanggal 27 Januari, pukul 10.00 WIB.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Asesmen Psikologis

RAHASIA

BIRO PSIKOLOGI CMT Office : Jl. Minggiran No.10, RT 51/ RW14, Yogyakarta Phone: (0274) 749-4848, 0878-388-54-178 Email: biropsi.cmt@gmail.com Website: www.birocmt.com
<hr/> HASIL PEMERIKSAAN PSIKOLOGIS No : 101/CMT/HPP/07/2014
IDENTITAS KLIEN
Nama : Adisti Kurnia Ratri
Jenis Kelamin : Perempuan
Tanggal Lahir : 15 Januari 1999
Tanggal Pemeriksaan : 2 Juli 2014
Usia Saat Pemeriksaan : 15 tahun 5bulan
Pendidikan : Lulus SD
Nama Orangtua : <u>Edi Margono dan Salma</u>
Alamat : Babadan, Banguntapan, Bantul
I. TUJUAN PEMERIKSAAN
Adisti dikonsultasikan ke Biro Psikologi CMT untuk kebutuhan rekomendasi melanjutkan sekolah ke jenjang Sekolah Menengah Pertama.
II. PROSEDUR PEMERIKSAAN
Kepada Adisti dilakukan asesmen kecerdasan dan kepribadian melalui psikotes, observasi, dan wawancara dengan orangtuanya.

III. HASIL PEMERIKSAAN PSIKOLOGI

Berdasarkan hasil pemeriksaan kepribadian, Adisti memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap hal-hal yang baru ia temui, rasa percaya dirinya juga cukup baik serta kemauan yang teguh dalam mengerjakan hal-hal yang ia sukai. Dalam hal perkembangan sosial, Adisti tidak butuh waktu lama untuk beradaptasi dengan lingkungan maupun orang baru. Ia cukup dapat berinteraksi dan beradaptasi, namun Adisti mudah teralih fokus dan perhatiannya, sehingga seringkali masih butuh untuk didampingi dalam mengerjakan aktifitasnya.

Dalam hal perkembangan fisik dan motorik, Kemampuan motorik halus Adisti cukup baik, begitu pula dengan motorik kasarnya. Dalam hal kemampuan verbal, Adisti masih butuh ditingkatkan, terutama pada bagian perbendaharaan kata. Dalam memahami instruksi, Adisti masih butuh waktu dan pengulangan beberapa kali namun kemudian dapat memahami dengan cukup baik.

Berdasarkan wawancara kepada orangtua, Adisti menyukai aktifitas terkait akses internet. Adisti dapat menghabiskan waktu cukup lama untuk *browsing* dan mengakses informasi maupun hiburan dan permainan. Adisti juga sudah cukup mampu mengurus keperluan diri sendiri dengan didampingi, juga dapat membentuk dan terlibat dalam interaksi dengan kelompok sebaya dengan didampingi terlebih dahulu. Adisti mampu dilatih untuk melakukan pekerjaan atau tugas rumah, tugas yang memiliki tujuan, dan juga melakukan tugas yang sesuai dengan inisiatif diri sendiri.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pemeriksaan tersebut, bisa disimpulkan dan diberikan beberapa saran kepada orang tua, yaitu: secara umum Adisti memiliki kondisi Autisme ringan, namun ada banyak potensi yang baik dan dapat dikembangkan, adapun hal-hal yang dapat dilakukan orangtua dan guru dalam hal ini adalah memberikan stimulus (rangsangan) pada Adisti untuk lebih mengoptimalkan potensi anak . Hal-hal yang dapat dilakukan, antara lain :

1. Mengenal karakter anak, sehingga dapat memfasilitasi pola anak dalam menangkap dan memahami stimulus dan informasi yang disampaikan dengan lebih maksimal
2. Mendukung situasi belajar anak, dengan menciptakan lingkungan yang tepat serta tidak melakukan hal-hal yang dapat mengganggu konsentrasi maupun fokus anak saat belajar, contohnya sebagai berikut :
 - saat anak belajar di lingkungan rumah, anggota keluarga yang lain mendampingi;
 - tidak menyalakan TV, maupun melakukan hal-hal yang mengganggu konsentrasi dan fokus anak;
 - rajin mengulangi kembali apa yang sudah dipelajari oleh anak agar lebih melekat dalam ingatan;
 - memfasilitasi kebutuhan anak dalam proses belajar dengan menyediakan media yang tepat seperti permainan edukatif yang sesuai dengan kebutuhan dan usia perkembangannya;
 - saat di sekolah, jika anak memang mudah teralih perhatiannya maka dapat ditempatkan di ruangan terpisah saat proses mengerjakan tugas, jika anak gampang bosan selalu berikan tugas terkait motorik agar anak selalu sibuk.
3. Buat penjadwalan mengenai aktifitas anak sehari-hari, waktu tidur, makan, belajar serta bermain . Hal ini akan sangat membantu anak memahami dan membiasakan

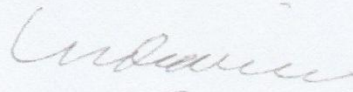
diri dengan keteraturan yang akan membantunya dalam mengasah kecakapan fokus dan konsentrasi mengerjakan sesuatu pada waktu tertentu.

4. Beri tanggungjawab pada anak dengan memberi kesempatan anak belajar mengambil keputusan sendiri maupun mengerjakan hal-hal yang mampu ia lakukan sendiri terkait aktifitas sehari-hari.
5. Beri pujian dan motivasi pada anak dan kurangi membentak maupun memarahi anak, dampingi anak belajar agar ia merasa di dukung oleh lingkungan.
6. Sering berkomunikasi dengan pihak sekolah mengenai kondisi anak, agar selalu dapat mengikuti perkembangan proses belajar
7. Sering berlatih komunikasi dengan anak, Hal ini bertujuan untuk mengasah kecakapan kemampuan verbal anak serta menambah kosa-kata anak. Saat berbicara dengan anak usahakan berhadapan dan bertatapapan, dan gunakan kalimat yang singkat, jelas dan intonasi yang rendah.
8. Ajak anak untuk berkegiatan di luar ruangan, untuk mengimbangi aktifitasnya di depan computer. Dapat memilih seperti berenang atau bermain alat musik atau aktifitas lainnya yang diminati oleh anak.

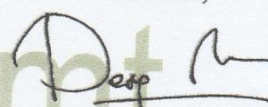
Yogyakarta, 4 Juli 2014

Penanggung Jawab,

Konselor,



Dra. Aisah Indati, M.S.Psikolog
SIPP No. 02682-04/0204-11-1-1



Desy Nora Ekawati, M.Psi., Psikolog
SIPP No. 02884-4/0208-11-2-1

Lampiran 2. Uji Validitas Instrumen Tes Hasil Belajar

LEMBAR VALIDASI INSTRUMEN TES HASIL BELAJAR

Alat yang diujikan : Instrumen tes kemampuan mengenal konsep jenis kelamin dalam pembelajaran IPA

Penyusun : Rakhma Muslikhah

NIM : 12103244025

Jurusan : Pendidikan Luar Biasa

Dosen Pembimbing : Tin Suharmini, M.Si

Instansi Sekolah : Sekolah Khusus Autis Bina Anggita

Subyek yang diteliti : Anak Autis Kelas VIII SMPLB

Kelas : VIII SMPLB Sekolah Khusus Autis Bina Anggita

Petunjuk :

1. Lembar evaluasi ini diisi oleh dosen pembimbing yang telah ditunjuk dengan memberikan tandak cek (√)
2. Lembar evaluasi ini merupakan penilaian mengenai kesesuaian instrumen tes yang telah disusun berkaitan dengan tujuan penelitian
3. Aspek penilaian atau saran diisikan pada kolom yang telah disediakan

No.	Aspek yang dinilai	Penilaian			Keterangan
		Baik	Cukup	Kurang	
1.	Kesesuaian butir instrumen tes dengan kurikulum	√			
2.	Kejelasan identitas instrumen	√			
3.	Kesesuaian butir soal dengan komponen kisi-kisi instrumen	√			
4.	Kesesuaian butir instrumen tes dengan kondisi anak	√			
5.	Kesesuaian butir instrumen tes dengan materi mengenal konsep jenis kelamin	√			
6.	Kesesuaian materi isi tes hasil belajar dengan indikator yang ingin dicapai.	√			

Komentar dan saran

.....
.....
.....
.....

Kesimpulan :

Instrumen ini dinyatakan:

1. Layak/ valid untuk pengambilan data penelitian skripsi tanpa revisi
2. Layak/ valid untuk pengambilan data penelitian skripsi dengan revisi

Yogyakarta, 13 Juni 2016
Validator



Tin Saharmini, M.Si
NIP. 19560303 198403 2 001

LEMBAR VALIDASI INSTRUMEN TES HASIL BELAJAR

Alat yang diujikan : Instrumen tes kemampuan mengenal konsep jenis kelamin dalam pembelajaran IPA

Penyusun : Rakhma Muslikhah

NIM : 12103244025

Jurusan : Pendidikan Luar Biasa

Guru Kelas : Evie Affianti, S.Pd

Instansi Sekolah : Sekolah Khusus Autis Bina Anggita

Subyek yang diteliti : Anak Autis Kelas VIII SMPLB Sekolah Autis Bina Anggita

Kelas : Kelas VIII SMPLB Sekolah Autis Bina Anggita

Petunjuk :

1. Lembar evaluasi ini diisi oleh guru kelas yang telah ditunjuk dengan memberikan tandak cek (√)
2. Lembar evaluasi ini merupakan penilaian mengenai kesesuaian instrumen tes yang telah disusun berkaitan dengan tujuan penelitian
3. Aspek penilaian atau saran diisikan pada kolom yang telah disediakan

No.	Aspek yang dinilai	Penilaian			Keterangan
		Baik	Cukup	Kurang	
1.	Kejelasan rumusan instrumen	√			
2.	Kejelasan identitas instrumen	√			
3.	Kesesuaian butir soal dengan komponen kisi-kisi instrumen	√			
4.	Kesesuaian butir instrumen tes dengan kondisi anak	√			
5.	Kesesuaian butir instrumen tes dengan kurikulum	√			
6.	Kesesuaian butir instrumen tes dengan materi mengenal konsep jenis kelamin	√			

Komentar dan saran

.....
.....
.....
.....

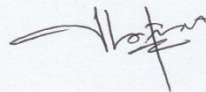
Kesimpulan :

Instrumen ini dinyatakan:

Layak/ valid untuk pengambilan data penelitian skripsi tanpa revisi

Yogyakarta, 27 Mei2016

Validator



Evie Affianti, S.Pd

Lampiran 3. Instrumen Tes

TES KEMAMPUAN MENGENAL KONSEP JENIS KELAMIN SISWA AUTIS KELAS VIII SMPLB DI SEKOLAH KHUSUS AUTIS BINA ANGGITA YOGYAKARTA

Nama :

Kelas :

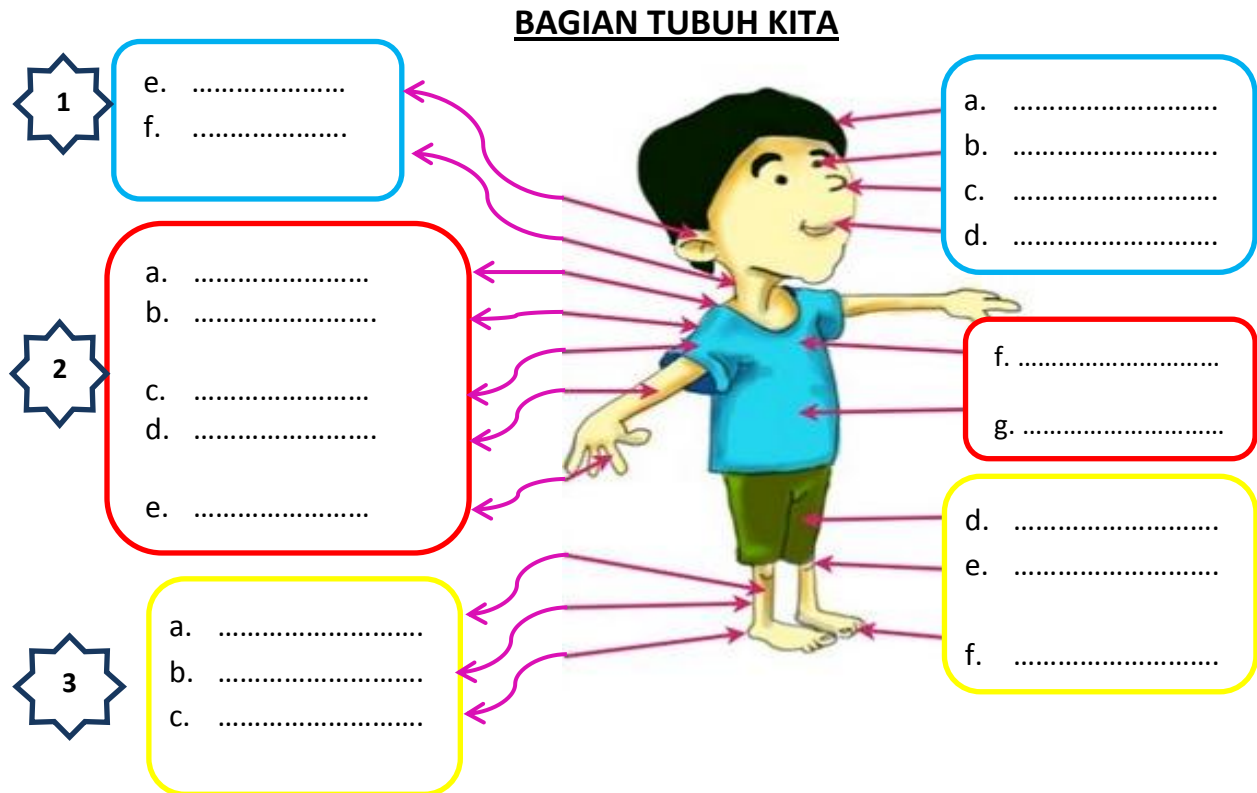
Mata Pelajaran :

A. Petunjuk

1. Jawablah soal-soal dibawah ini dengan baik dan benar.
2. Siswa menjawab soal secara tertulis.
3. Waktu mengerjakan 30 menit.

B. Soal dan Jawaban

1. Isilah titik pada gambar bagian no 1. dengan benar bagian nama anggota tubuh
2. Isilah titik pada gambar bagian no 2. dengan benar bagian nama anggota tubuh
3. Isilah titik pada gambar bagian no 3. dengan benar bagian nama anggota tubuh



4. Mana sajakah yang termasuk anggota tubuh bagian kepala?
 - a.
 - b.
 - c.
 - d.
 - e.

5. Mana sajakah yang termasuk anggota tubuh bagian badan?
 - a.
 - b.
 - c.
 - d.
 - e.
 - f.
 - g.

6. Mana sajakah yang termasuk anggota tubuh bagian kaki?
 - a.
 - b.
 - c.
 - d.
 - e.
 - f.

7. Tuliskan nama temanmu yang berjenis kelamin laki-laki disekolah.

.....

.....

8. Tuliskan nama temanmu yang berjenis kelamin perempuan disekolah.

.....

.....

9. Tuliskan fungsi bagian anggota tubuh laki-laki dan perempuan, meliputi:
 - a. Pundak, Berfungsi :.....
 -
 -

- b. Punggung, Berfungsi :.....
.....
.....
- c. Lengan, Berfungsi :.....
.....
.....
- d. Tangan, Berfungsi :.....
.....
.....
- e. Dada, Berfungsi :.....
.....
.....
- f. Perut, Berfungsi :.....
.....
.....
- g. Paha, Berfungsi :.....
.....
.....
- h. Lutut, Berfungsi :.....
.....
.....
- i. Kaki, Berfungsi :.....
.....
.....
- j. Betis, Berfungsi :.....
.....
.....
- k. Tumit, Berfungsi :.....
.....
.....
- l. Jari kaki, Berfungsi :.....

-
-
- m. Alat Kelamin :.....
-
-
10. Tuliskan 3 tanda ciri-ciri fisik pada laki-laki saat memasuki usia pubertas
- a.
- b.
- c.
11. Tuliskan perubahan ciri-ciri fisik laki-laki yang tidak terlihat pada usia pubertas
-
12. Tuliskan 3 tanda ciri-ciri fisik pada perempuan saat memasuki usia pubertas
- a.
- b.
- c.
13. Tuliskan perubahan ciri-ciri fisik perempuan yang tidak terlihat pada usia pubertas
-
14. Apakah sudah ada perubahan secara fisik pada dirimu? Jika ada, Sebutkan!
-
15. Apa saja sentuhan yang tidak boleh dilakukan dengan lawan jenis?
-
-
-

Selamat Mengerjakan, Semoga sukses ☺

Lampiran 4. Uji Validitas Instrumen Observasi

LEMBAR VALIDASI INSTRUMEN OBSERVASI

Nama Penilai : Evie Affianti, S. Pd.

Pekerjaan : Guru Kelas

Tanggal : 27 Mei 2016

Petunjuk :

1. Lembar evaluasi ini diisi oleh dosen pembimbing yang telah ditunjuk dengan memberikan tandak cek (√)
2. Lembar evaluasi ini merupakan penilaian mengenai kesesuaian instrumen pedoman observasi yang telah disusun berkaitan dengan tujuan penelitian
3. Aspek penilaian atau saran diisikan pada kolom yang telah disediakan

No.	Aspek yang dinilai	Penilaian			Keterangan
		Baik	Cukup	Kurang	
1.	Kesesuaian butir instrumen observasi dengan kemampuan anak	√			
2.	Kesesuaian butir instrumen observasi dengan kurikulum	√			
3.	Kesesuaian butir instrumen observasi dengan materi mengenal konsep jenis kelamin	√			

Komentar dan saran

.....
.....
.....
.....

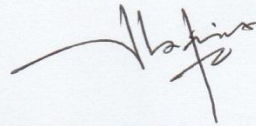
Kesimpulan :

Instrumen ini dinyatakan:

Layak/ valid untuk pengambilan data penelitian skripsi tanpa revisi

Yogyakarta, 27 Mei2016

Validator



Evie Affianti, S.Pd.

LEMBAR VALIDASI INSTRUMEN OBSERVASI

Nama Penilai : Tin Suharmini, M.Si

Pekerjaan : Dosen Pembimbing

Tanggal :13 Juni 2016

Petunjuk :

1. Lembar evaluasi ini diisi oleh dosen pembimbing yang telah ditunjuk dengan memberikan tandak cek (√)
2. Lembar evaluasi ini merupakan penilaian mengenai kesesuaian instrumen pedoman observasi yang telah disusun berkaitan dengan tujuan penelitian
3. Aspek penilaian atau saran diisikan pada kolom yang telah disediakan

No.	Aspek yang dinilai	Penilaian			Keterangan
		Baik	Cukup	Kurang	
4.	Kesesuaian butir instrumen observasi dengan kemampuan anak	√			
5.	Kesesuaian butir instrumen observasi dengan kurikulum	√			
6.	Kesesuaian butir instrumen observasi dengan materi mengenal konsep jenis kelamin	√			

Komentar dan saran


.....
.....
.....
.....

Kesimpulan :

Instrumen ini dinyatakan:

1. Layak/ valid untuk pengambilan data penelitian skripsi tanpa revisi
- ② 2. Layak/ valid untuk pengambilan data penelitian skripsi dengan revisi

Yogyakarta, *13 Juni*2016
Validator


Tin Suharmini, M.Si
NIP. 19560303 198403 2 001

Lampiran 5. Panduan Observasi

PANDUAN OBSERVASI FASE INTERVENSI PEMAHAMAN KONSEP JENIS KELAMIN MENGGUNAKAN MEDIA PEMBELAJARAN “POWERPOINT”.

Subjek :
 Sesi ke- :
 Hari, Tanggal :
 Observer :

Tabel Instrumen

No	Indikator	Ya	Tidak	Keterangan
1	Siswa menyebutkan nama-nama anggota tubuh laki-laki bagian kepala beserta fungsinya : a. Rambut b. Mata c. Hidung d. Mulut e. Telinga f. Leher			
2	Siswa menyebutkan nama-nama anggota tubuh laki-laki bagian badan beserta fungsinya: a. Pundak b. Punggung c. Lengan d. Tangan e. Dada f. Perut			
3	Siswa menyebutkan nama-nama anggota tubuh laki-laki bagian kaki beserta fungsinya : a. Paha b. Lutut c. Kaki d. Betis e. Tumit f. jari kaki g. alat kelamin			
4	Siswa menyebutkan nama-nama anggota tubuh Perempuan bagian kepala beserta fungsinya: a. Rambut b. Mata c. Hidung d. Mulut e. Telinga f. leher			
5	Siswa menyebutkan nama-nama			

	<p>anggota tubuh perempuan bagian badan beserta fungsinya:</p> <ol style="list-style-type: none"> pundak punggung lengan tangan dada perut 			
6	<p>Siswa menyebutkan nama-nama anggota tubuh perempuan bagian kaki beserta fungsinya :</p> <ol style="list-style-type: none"> paha lutut kaki betis tumit jari kaki alat kelamin 			
7	<p>Siswa mampu membedakan jenis kelamin temannya (laki-laki dan perempuan)</p>			
8	<p>Siswa menyebutkan perubahan ciri-ciri fisik laki-laki pada usia pubertas:</p> <ol style="list-style-type: none"> tumbuh kumis jakun suara membesar tumbuh jerawat 			
11	<p>Siswa mampu menyebutkan perubahan ciri-ciri fisik perempuan pada usia pubertas:</p> <ol style="list-style-type: none"> tumbuh payu dara pinggul membesar timbul jerawat dan menstruasi 			
12	<p>Siswa membedakan sentuhan yang boleh diterima maupun tidak, seperti sentuhan:</p> <ol style="list-style-type: none"> payudara pipi paha alat kelamin 			

Lampiran 6. Lembar Validasi Instrumen Penilaian Media Pembelajaran *Power Point*

LEMBAR VALIDASI INSTRUMEN PENILAIAN MEDIA PEMBELAJARAN POWERPOINT

Nama Penilai : Tin Suharni, M.Si
Pekerjaan : Dosen
Tanggal : 9 Juni 2016

Petunjuk :

1. Lembar evaluasi ini diisi oleh dosen pembimbing yang telah ditunjuk dengan memberikan tandak cek (√)
2. Lembar evaluasi ini merupakan penilaian mengenai kesesuaian instrumen pedoman observasi yang telah disusun berkaitan dengan tujuan penelitian
3. Aspek penilaian atau saran diisikan pada kolom yang telah disediakan

No.	Aspek yang dinilai	Penilaian		Keterangan
		Sesuai	Tidak sesuai	
I	Media			
	1. Kesesuaian media yang digunakan untuk pemberian materi mengenal konsep jenis kelamin.	√		
	2. Kesesuaian media dengan kondisi anak.	√		
II	Tampilan			
	1. Kesesuaian gambar pada media jika digunakan untuk pemberian materi mengenal konsep jenis kelamin.	√		
	2. Kesesuaian warna pada media jika digunakan untuk pemberian materi mengenal konsep jenis kelamin.	√		
	3. Kesesuaian jumlah <i>Slide</i> pada media dalam pemberian materi mengenal konsep jenis kelamin.	√		
III	Manfaat			
	1. Ketertarikan siswa terhadap media	√		
	2. Memudahkan siswa untuk belajar	√		

Komentar dan saran

.....
.....
.....
.....

Kesimpulan :

Instrumen ini dinyatakan:

4. Layak/ valid untuk pengambilan data penelitian skripsi tanpa revisi
5. Layak/ valid untuk pengambilan data penelitian skripsi dengan revisi

Yogyakarta, 9 Juni 2016

Reviewer



Tin Suharmini, M.Si

NIP. 19560303 198403 2 001

LEMBAR VALIDASI INSTRUMEN PENILAIAN MEDIA PEMBELAJARAN

POWERPOINT

Nama Penilai : Evie Affianti, S. Pd.
Pekerjaan : Guru Kelas
Tanggal : 27 Mei 2016

Petunjuk :

1. Lembar evaluasi ini diisi oleh dosen pembimbing yang telah ditunjuk dengan memberikan tandak cek (√)
2. Lembar evaluasi ini merupakan penilaian mengenai kesesuaian instrumen pedoman observasi yang telah disusun berkaitan dengan tujuan penelitian
3. Aspek penilaian atau saran diisikan pada kolom yang telah disediakan

No.	Aspek yang dinilai	Penilaian		Keterangan
		Sesuai	Tidak sesuai	
I	Media			
	1. Kesesuaian media yang digunakan untuk pemberian materi mengenal konsep jenis kelamin.	√		
	2. Kesesuaian media dengan kondisi anak.	√		
II	Tampilan			
	1. Kesesuaian gambar pada media jika digunakan untuk pemberian materi mengenal konsep jenis kelamin.	√		
	2. Kesesuaian warna pada media jika digunakan untuk pemberian materi mengenal konsep jenis kelamin.	√		
	3. Kesesuaian jumlah <i>Slide</i> pada media dalam pemberian materi mengenal konsep jenis kelamin.	√		
III	Manfaat			
	1. Ketertarikan siswa terhadap media	√		
	2. Memudahkan siswa untuk belajar	√		

Komentar dan saran

.....
.....
.....
.....

Kesimpulan :

Instrumen ini dinyatakan:

Layak/ valid untuk pengambilan data penelitian skripsi tanpa revisi

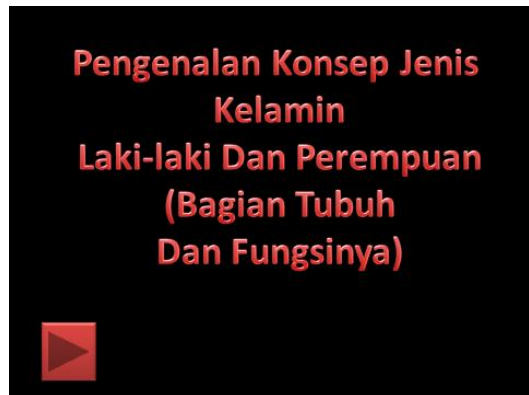
Yogyakarta, ^{27 Mei}.....2016

Validator



Evie Affianti, S. Pd.

Lampiran 7. Media Pembelajaran *Power Point*



Slide 1



Slide 2




Slide 3

Anggota tubuh bagian kepala dan Perbedaannya Laki-laki dan perempuan

Nama Anggota Tubuh	Jenis Kelamin	
	Perempuan	Laki-laki
Rambut		
Telinga		
Mata		

Slide 4

Nama Anggota tubuh	Jenis Kelamin	
	Perempuan	Laki-laki
Leher		
Hidung		
Mulut		

Slide 5

Anggota tubuh bagian badan dan Perbedaannya Laki-laki dan perempuan		
Nama Anggota Tubuh	Jenis Kelamin	
	Perempuan	Laki-laki
Pundak		

PUNDAK Berfungsi menyangga leher dan menahan beban saat memikul

Slide 6

Nama Anggota Tubuh	Jenis Kelamin	
	Perempuan	Laki-laki
Punggung		

PUNGGUNG Berfungsi penopang anggota tubuh atas dan melindungi sumsum tulang belakang

Slide 7

Nama Anggota Tubuh	Jenis Kelamin	
	Perempuan	Laki-laki
Dada		

DADA Berfungsi pelindung organ-organ yang ada seperti jantung dan paru-paru

Slide 8

Nama Anggota Tubuh	Jenis Kelamin	
	Perempuan	Laki-laki
Perut		

PERUT Berfungsi sebagai pencernaan makanan.

Slide 9

Nama Anggota Tubuh	Jenis Kelamin	
	Perempuan	Laki-laki
Perut	 HAMIL	 TIDAK HAMIL

Slide 10

Nama Anggota Tubuh	Jenis Kelamin	
	Perempuan	Laki-laki
Lengan		

LENGAN Berfungsi membentuk sendi peluru dengan tulang belikat, tulang pengumpil, dan tulang hasta

Slide 11

Nama Anggota Tubuh	Jenis Kelamin	
	Perempuan	Laki-laki
Tangan		

TANGAN Berfungsi penggerak yang bisa diatur oleh tubuh


Slide 12

Anggota tubuh bagian Kaki dan Perbedaannya Laki-laki dan perempuan

Nama Anggota Tubuh	Jenis Kelamin	
	Perempuan	Laki-laki
Kaki		

KAKI Berfungsi sebagai penggerak seperti jalan, lompat, dan lari.

Slide 13

Nama Anggota Tubuh	Jenis Kelamin	
	Perempuan	Laki-laki
Paha		

PAHA Berfungsi sebagai penyangga badan ketika berjalan

Slide 14

Nama Anggota Tubuh	Jenis Kelamin	
	Perempuan	Laki-laki
Lutut		

LUTUT Berfungsi menyokong hampir seluruh berat tubuh.

Slide 15

Nama Anggota Tubuh	Jenis Kelamin	
	Perempuan	Laki-laki
Betis		

BETIS Berfungsi penyangga badan agar kuat dan seimbang.

Slide 16

Nama Anggota Tubuh	Jenis Kelamin	
	Perempuan	Laki-laki
Tumit		



TUMIT Berfungsi menyangga berat badan ketika berjalan atau berlari.

Slide 17

Nama Anggota Tubuh	Jenis Kelamin	
	Perempuan	Laki-laki
Jari Kaki		

JARI KAKI Berfungsi sebagai rem ketika berjalan. Mencengkram yang dipijak agar tidak terpleset.

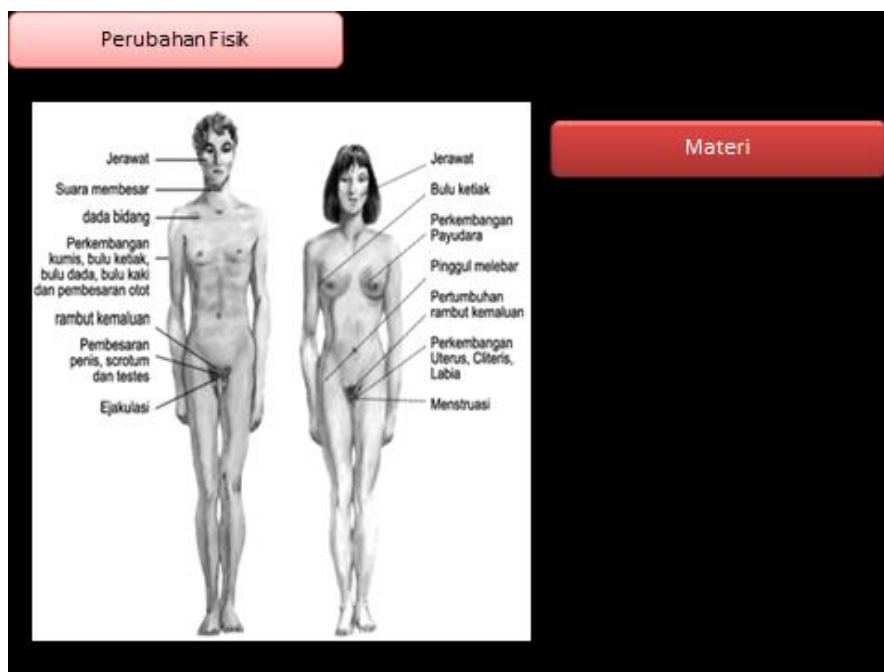
Slide 18

Nama Anggota Tubuh	Jenis Kelamin	
	Perempuan	Laki-laki
Alat Kelamin (Berfungsi sebagai alat reproduksi)	 VAGINA Merupakan organ kopulasi saluran persalinan bayi.	 PENIS merupakan organ kopulasi yaitu hubungan antara alat kelamin jantan dan betina untuk memindahkan semen kedalam organ reproduksi betina

Slide 19



Slide 20



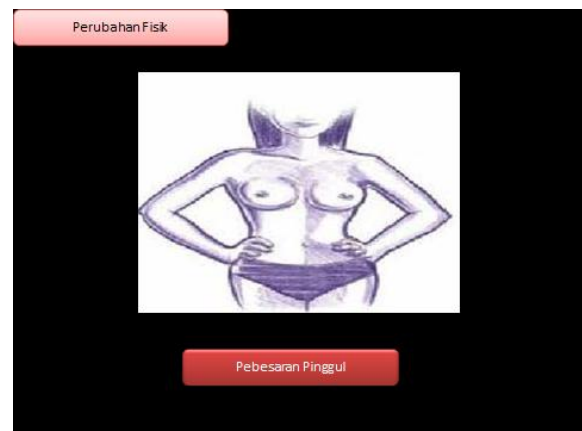
Slide 21



Slide 22



Slide 23



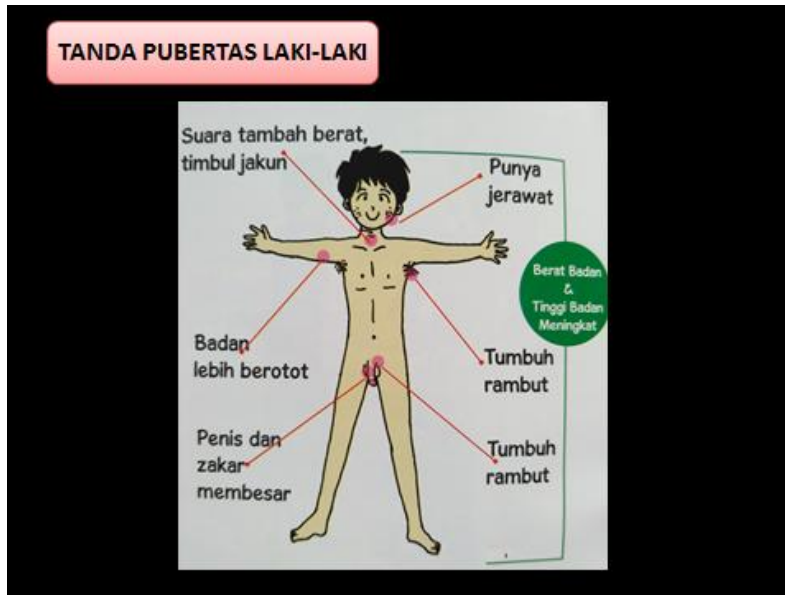
Slide 24



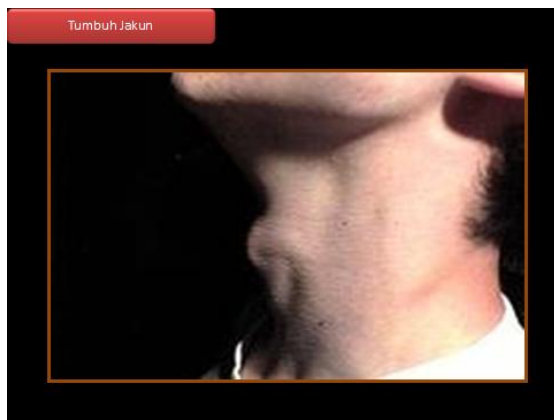
Slide 25



Slide 26



Slide 27



Slide 28



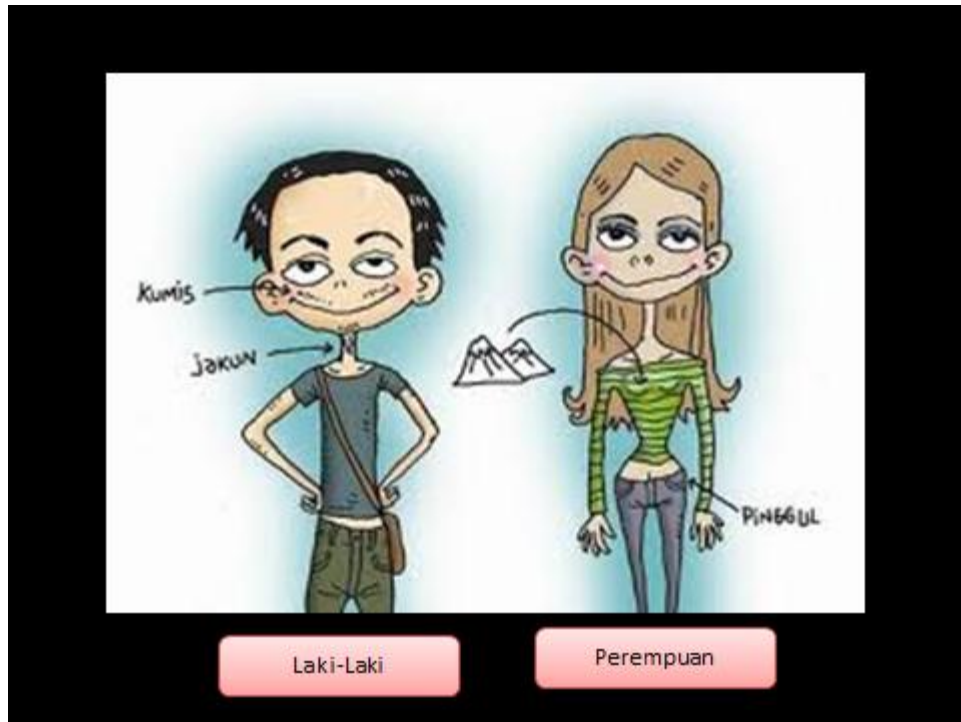
Slide 29



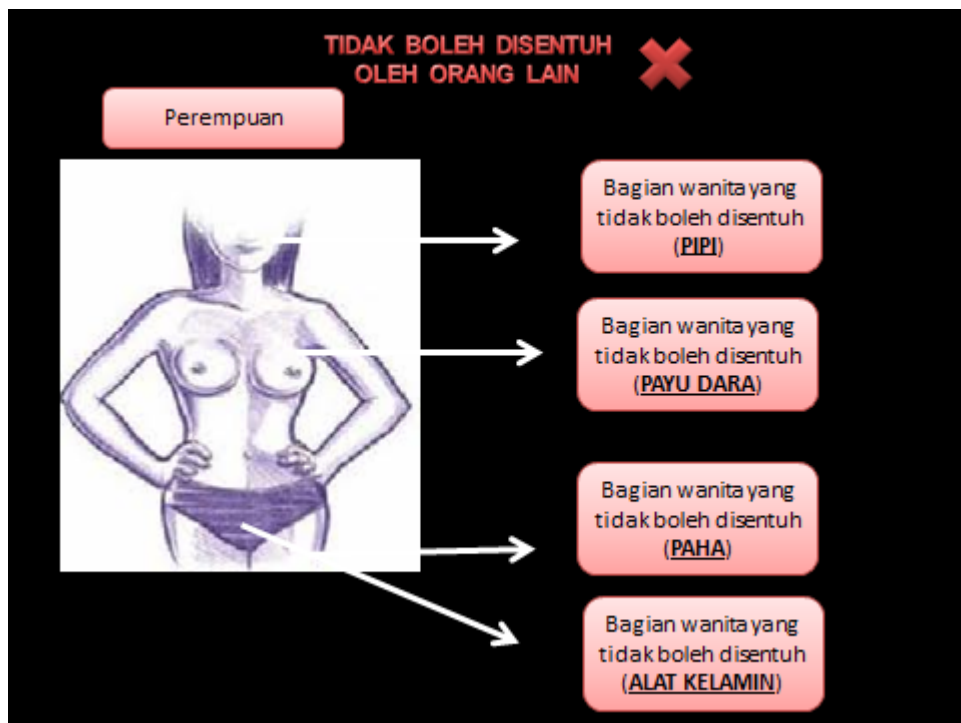
Slide 30



Slide 31



Slide 32



Slide 33

Lampiran 8. Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telpon (0274) 540611 pesawat 405, Fax (0274) 5406611
Laman: fip.uny.ac.id, E-mail: humas fip@uny.ac.id

Nomor : **2029**/UN34.11/PL/2016
Lampiran : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

4 Mei 2016

Yth. Kepala Bappeda Bantul
Jl.R.W.Monginsidi No.1
Kecamatan Bantul,
Yogyakarta 55711

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Rakhma Muslikhah
NIM : 12103244025
Prodi/Jurusan : PLB/PLB
Alamat : JL. Srigala No 6 22 A Hadimulyo Timur Metro Lampung

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta
Subyek : Siswa Autis Kelas VIII SMPLB
Obyek : Kemampuan Mengenal Konsep Jenis Kelamin Melalui Media PowerPoint
Waktu : Mei-Juni 2016
Judul : Efektivitas Media Pembelajaran "PowerPoint" Terhadap Kemampuan Mengenal Konsep Jenis Kelamin Dalam Pembelajaran IPA Pada Anak Autis Kelas VIII SMPLB Di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.



Dekan,

Dr. Haryanto, M. Pd.

NIP. 196009021987021004

Tembusan
1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan PLB FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta



PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(B A P P E D A)

Jln.Robert Wolter Monginsidi No. 1 Bantul 55711, Telp. 367533, Fax. (0274) 367796
Website: bappeda.bantulkab.go.id Webmail: bappeda@bantulkab.go.id

SURAT KETERANGAN/IZIN

Nomor : 070 / Reg / 2112 / S1 / 2016

Menunjuk Surat : Dari : Fakultas Ilmu Pendidikan, Nomor : 2829/un34.11/PL/2016
Universitas Negeri
Yogyakarta (UNY)
Tanggal : 04 Mei 2016 Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Mengingat : a. Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 16 Tahun 2009 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul;
b. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perijinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;
c. Peraturan Bupati Bantul Nomor 17 Tahun 2011 tentang Ijin Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Praktek Lapangan (PL) Perguruan Tinggi di Kabupaten Bantul.

Diizinkan kepada
Nama : **RAKHMA MUSLIKHAH**
P. T / Alamat : **Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) Karangmalang, Yogyakarta**
NIP/NIM/No. KTP : **1872016610940001**
Nomor Telp./HP : **087739074711**
Tema/Judul Kegiatan : **EFEKTIVITAS MEDIA PEMBELAJARAN "POWERPOINT" TERHADAP KEMAMPUAN MENGENAL KONSEP JENIS KELAMIN DALAM PEMBELAJARAN IPA PADA ANAK AUTIS KELAS VIII SMP LB DI SEKOLAH KHUSUS AUTIS BINA ANGGITA YOGYAKARTA**
Lokasi : Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta
Waktu : **09 Mei 2016 s/d 09 Agustus 2016**

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Dalam melaksanakan kegiatan tersebut harus selalu berkoordinasi (menyampaikan maksud dan tujuan) dengan institusi Pemerintah Desa setempat serta dinas atau instansi terkait untuk mendapatkan petunjuk seperlunya;
2. Wajib menjaga ketertiban dan mematuhi peraturan perundangan yang berlaku;
3. Izin hanya digunakan untuk kegiatan sesuai izin yang diberikan;
4. Pemegang izin wajib melaporkan pelaksanaan kegiatan bentuk *softcopy* (CD) dan *hardcopy* kepada Pemerintah Kabupaten Bantul c.q Bappeda Kabupaten Bantul setelah selesai melaksanakan kegiatan;
5. Izin dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak memenuhi ketentuan tersebut di atas;
6. Memenuhi ketentuan, etika dan norma yang berlaku di lokasi kegiatan; dan
7. Izin ini tidak boleh disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu ketertiban umum dan kestabilan pemerintah.

Dikeluarkan di : B a n t u l
Pada tanggal : 09 Mei 2016

Kepala,
Kepala Bidang Data Penelitian dan
Pengembangan, b. Kasubbid,
Litbang

Heny Endrawati, S.P., M.P.
NIP. 197406081998032004

Tembusan disampaikan kepada Yth.

1. Bupati Kab. Bantul (sebagai laporan)
2. Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Bantul
3. Ka. Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Yogyakarta
4. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY)
5. Yang Bersangkutan (Pemohon)

Lampiran 9. Lembar Penilaian Tes Kemampuan Mengenal Konsep Jenis Kelamin

Kunci Jawaban Tes Kemampuan Mengenal Konsep Jenis Kelamin Fase Baseline dan Intervensi

No	Kunci Jawaban	Skor Maks	Hasil Tes	Skor Maks	Keterangan
1.	a. Rambut b. Mata c. Hidung d. Mulut e. Telinga f. Leher	3	a. b. c. d. e. f.		
2.	a. Pundak b. Punggung c. Lengan d. Tangan e. Jari Tangan f. Dada g. Perut	3	a. b. c. d. e. f. g.		
3.	a. Kaki b. Betis c. Tumit d. Paha e. Lutut f. Jari kaki	3	a. b. c. d. e. f.		
4.	a. Rambut b. Mata c. Hidung d. Mulut e. Telinga f. Leher	3	a. b. c. d. e. f.		
5.	a. Pundak b. Punggung c. Lengan d. Tangan e. Jari Tangan f. Dada g. Perut	3	a. b. c. d. e. f. g.		
6.	a. Kaki b. Betis c. Tumit d. Paha e. Lutut f. Jari kaki	3	a. b. c. d. e. f.		
7.	Laki-laki : Arka, dll (free)	3	1.		
8.	Perempuan : Rahmatia, dll	3	1.		

	(free)				
9.	<p>a. Pundak berfungsi menyangga leher dan menahan beban saat memikul.</p> <p>b. Punggung berfungsi melindungi sumsum tulang belakang dan sebagai penopang anggota tubuh bagian atas.</p> <p>c. Lengan berfungsi untuk membentuk sendi peluru dengan tulang belikat, membentuk sendi peluru dengan tulang pengumpil dan sendi engsel dengan tulang hasta.</p> <p>d. Tangan berfungsi sebagai penggerak yang bisa diatur oleh tubuh.</p> <p>e. Dada berfungsi untuk melindungi organ-organ yang ada dibagian dada seperti jantung dan paru-paru.</p> <p>f. Perut berfungsi untuk pencernaan makanan</p> <p>g. paha berfungsi sebagai penyangga badan ketika berjalan.</p> <p>h. Lutut berfungsi untuk menyokong hampir seluruh berat tubuh.</p> <p>i. Kaki merupakan serangkaian anggota tubuh bagian bawah yang berfungsi sebagai penggerak seperti jalan, lari, dan melompat.</p> <p>j. Betis berfungsi untuk penyangga badan agar kuat dan seimbang.</p> <p>k. Tumit mempunyai tugas besar untuk menyangga berat badan terutama</p>	3	<p>a.</p> <p>b.</p> <p>c.</p> <p>d.</p> <p>e.</p> <p>f.</p> <p>g.</p> <p>h.</p> <p>i.</p> <p>j.</p> <p>k.</p> <p>l.</p> <p>m.</p>		

	<p>ketika berjalan atau berlari.</p> <p>l. Jari kaki begitu dominan ketika berjalan yang berfungsi untuk mencengkram tanah yang dipijak supaya tidak terpeleset atau seperti rem pada kendaraan.</p> <p>m. Alat kelamin berfungsi sebagai alat reproduksi.</p>				
10	<p>1. Tumbuh kumis/jerawat</p> <p>2. Tumbuh jakun</p> <p>3. Tumbuh rambut diketiak/kemaluan</p> <p>4. Badan lebih berotot</p> <p>5. Penis membesar</p>	3	<p>1.</p> <p>2.</p> <p>3.</p> <p>4.</p> <p>5.</p>		
11	Mimpi basah	3	1.		
12	<p>1. Tumbuh jerawat</p> <p>2. Tumbuh rambut diketiak/kemaluan</p> <p>3. Payudara</p> <p>4. Pinggul membesar</p>	3	<p>1.</p> <p>2.</p> <p>3.</p> <p>4.</p>		
13.	Menstruasi	3	1.		
14.	Sudah. Menstruasi, tumbuh rambut diketiak/kemaluan, payudara.	3	<p>1.</p> <p>2.</p> <p>3.</p>		
15.	Sentuhan pipi, paha, dada, dan alat kelamin,	3	<p>1.</p> <p>2.</p> <p>3.</p>		
Skor Maksimal		45	Skor Yang diPeroleh		

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor yang diperoleh siswa}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

Lampiran 10. Perhitungan Stabilitas Data *Baseline-1*, *Intervensi*, *Baseline-2*

PERHITUNGAN PERSENTASE STABILITAS FASE *BASELINE I*

1. Data Poin = 60%, 67%, 73%
2. Mean Level = $\frac{\text{Jumlah nilai dalam persentase}}{\text{Jumlah sesi}}$
$$= \frac{60+67+73+73}{3} = \frac{273}{3} = 68,25$$
3. Rentang stabilitas dengan kriteria stabilitas 15% = *Skor tertinggi dalam persen x 0,15*
$$= 73 \times 0,15 = 10,95$$
4. Batas Atas = *Mean Level + (1/2) x Rentang stabilitas*
$$= 68,25 + (1/2) \times 10,95 = 68,25 + 5,475 = 73,725$$
5. Batas Bawah = *Mean Level - (1/2) x Rentang stabilitas*
$$= 68,25 - (1/2) \times 10,95 = 68,25 - 5,475 = 62,78$$
6. Persentase Stabilitas = *banyak data poin dalam rentang : banyaknya data x 100%*
$$= 4 : 4 \times 100\% = 100\%$$
7. Keterangan = Stabil

PERHITUNGAN PERSENTASE STABILITAS FASE INTERVENSI

1. Data Poin = 75%, 80%, 82%, 87%, 88%
2. Mean Level = $\frac{\text{Jumlah nilai dalam persentase}}{\text{Jumlah sesi}}$
$$= \frac{75+80+82+87+88}{5} = \frac{412}{5}$$
$$= 82,4$$
3. Rentang stabilitas dengan kriteria stabilitas 15% = *Skor tertinggi dalam persen x 0,15*
$$= 88 \times 0,15$$
$$= 13,2$$
4. Batas Atas = *Mean Level + (1/2) x Rentang stabilitas*
$$= 82,4 + (1 / 2) \times 13,2$$
$$= 82,4 + 6,6$$
$$= 89$$
5. Batas Bawah = *Mean Level - (1/2) x Rentang stabilitas*
$$= 82,4 - (1/2) \times 13,2$$
$$= 82,4 - 6,6$$
$$= 75,8$$
6. Persentase Stabilitas = *banyak data poin dalam rentang : banyaknya data x 100%*
$$= 4: 4 \times 100\%$$
$$= 100\%$$
7. Keterangan = Stabil

PERHITUNGAN PERSENTASE STABILITAS FASE *BASELINE2*

1. Data Poin = 91%, 93%, 96%
2. Mean Level = $\frac{\text{Jumlah nilai dalam persentase}}{\text{Jumlah sesi}}$
$$= \frac{91+93+96}{3} = \frac{280}{3} = 93,3$$
3. Rentang stabilitas dengan kriteria stabilitas 15% = *Skor tertinggi dalam persen x 0,15*
$$= 96 \times 0,15 = 14,4$$
4. Batas Atas = *Mean Level + (1/2) x Rentang stabilitas*
$$= 93,3 + (1/2) \times 14,4 = 93,3 + 7,2 = 100,5$$
5. Batas Bawah = *Mean Level - (1/2) x Rentang stabilitas*
$$= 93,3 - (1/2) \times 14,4 = 93,3 - 7,2 = 86,1$$
6. Persentase Stabilitas = *banyak data poin dalam rentang : banyaknya data x 100%*
$$= 3:3 \times 100\% = 100\%$$
7. Keterangan = Stabil

Lampiran 11. Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran

RANCANGAN PELAKSANAAN PEMBELAJARAN SEKOLAH KHUSUS AUTISME BINA ANGGITA TAHUN AJARAN 2016/2017

Satuan pendidikan : SMPLB
Kelas / semester : VIII
Mata Pelajaran : Ilmu Pengetahuan Alam
Alokasi waktu : 2 x 45 menit

A. STANDAR KOMPETENSI

Memahami Perbedaan Anggota tubuh laki-laki dan perempuan

B. KOMPETENSI DASAR

Membaca dan melihat gambar konkret perbedaan anggota tubuh laki-laki dan perempuan

C. INDIKATOR

1. Anak dapat membedakan laki-laki dan perempuan secara fisik dan penampilan.
2. Anak dapat menyebutkan anggota tubuh.
3. Anak dapat menyebutkan anggota tubuh bagian kepala.
4. Anak dapat menyebutkan anggota tubuh bagian badan.
5. Anak dapat menyebutkan perbedaan anggota tubuh bagian “dada” laki-laki dan perempuan.

D. KEMAMPUAN AWAL

1. Anak mampu menyebutkan anggota tubuh secara umum (mata, hidung, telinga, tangan, dan kaki) dengan bantuan.

E. TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Anak dapat Menunjukkan perilaku peduli dalam menjaga kesehatan anggota tubuh.
2. Anak mampu mengenal nama anggota tubuh pada dirinya sendiri.
3. Anak dapat menyebutkan dan mengidentifikasi anggota tubuh pada dirinya sendiri.

F. MATERI PEMBELAJARAN

1. Gambar atau foto anggota tubuh fokus pada bagian kepala
2. Gambar atau foto anggota tubuh fokus pada bagian badan

G. METODE AJAR

1. Tanya jawab
2. Diskusi

H. MEDIA

1. Media Pembelajaran *Powerpoint*.
2. Lembar soal bergambar

I. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Pertemuan 1

KEGIATAN	DESKRIPSI KEGIATAN
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peneliti memberi salam dan menyapa anak 2. Peneliti bersama anak berdoa untuk memulai pelajaran 3. Peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran hari ini yaitu anak akan belajar mengenal konsep jenis kelamin menggunakan media <i>powerpoint</i>.
Inti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peneliti memulai materi menggunakan media <i>powerpoint</i> dan menampilkan materi melalui <i>slide</i> 2. Peneliti membacakan judul materi kepada anak 3. Peneliti menjelaskan pengertian jenis kelamin, perbedaannya secara fisik serta memberikan contoh konkrit dikelas. 4. Peneliti membaca dan menjelaskan materi pada <i>slide</i> berupa nama anggota tubuh dan fungsinya bagian kepala yaitu “rambut”, “mata”, “telinga”, “mulut”, dan “leher”, materi tersebut menggambarkan kesamaan anggota tubuh bagian kepala pada laki-laki dan perempuan kecuali bentuk rambut dan kulit disekitar mulut. Peneliti menjelaskan bahwa bentuk rambut laki-laki identik pendek dan rambut perempuan identic panjang, dan tumbuh bulu di kulit sekitar mulut pada laki-laki yang dinamakan kumis dan jenggot namun perempuan tidak ada rambut yang tumbuh disekitar mulut 5. Peneliti membaca dan menjelaskan materi pada <i>slide</i> berupa nama anggota tubuh dan fungsinya bagian bagian badan terdiri dari “pundak”, “punggung”, “lengan”, “tangan”, “dada”, dan “perut”. 6. Peneliti melanjutkan materi pada <i>slide</i> keempat yang menjelaskan anggota tubuh bagian kepala fungsi dan perbedaannya laki-laki dan perempuan. 7. Setelah itu peneliti mengulangi penjelasan dengan mengajak anak untuk memegang anggota bagian tubuh masing-masing 8. Siswa diminta untuk membaca sendiri pada <i>slide</i> lima dan enam. Anak membaca diikuti dengan menunjukkan anggota tubuh bagian pundak dan punggung serta menyebutkan fungsi masing-masing.
Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peneliti bersama siswa menyimpulkan materi yang telah dibahas 2. Peneliti memberikan tes kemampuan mengenal konsep jenis kelamin sebagai evaluasi 3. Peneliti memberikan pujian kepada anak. 4. Peneliti menutup pembelajaran dan berdoa sesudah kegiatan 5. Peneliti mengucapkan salam.

J. SUMBER BELAJAR

Lembaga SAPDA. (2016). *Ayo Mengenal Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Buku saku.

K. EVALUASI BELAJAR

1. Tes kemampuan mengenal konsep jenis kelamin

Yogyakarta, 30 Mei 2016

Mengetahui,
Guru Kelas

Peneliti

Evie Affianti, S.Pd

Rakhma Muslikhah

**RANCANGAN PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
SEKOLAH KHUSUS AUTISME BINA ANGGITA
TAHUN AJARAN 2016/2017**

Satuan pendidikan : SMPLB
Kelas / semester : VIII
Mata Pelajaran : Ilmu Pengetahuan Alam
Alokasi waktu : 2 x 45 menit

A. STANDAR KOMPETENSI

Memahami Perbedaan Anggota tubuh laki-laki dan perempuan

B. KOMPETENSI DASAR

Membaca dan melihat gambar konkret perbedaan anggota tubuh laki-laki dan perempuan

C. INDIKATOR

1. Anak dapat membedakan laki-laki dan perempuan secara fisik dan penampilan.
2. Anak dapat menyebutkan anggota tubuh.
3. Anak dapat menyebutkan anggota tubuh bagian kaki.
4. Anak dapat menyebutkan perbedaan alat kelamin.

D. KEMAMPUAN AWAL

Anak mampu menyebutkan anggota tubuh secara umum (mata, hidung, telinga, tangan, dan kaki) dengan bantuan.

E. TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Anak dapat Menunjukkan perilaku peduli dalam menjaga kesehatan anggota tubuh.
2. Anak mampu mengenal nama anggota tubuh pada dirinya sendiri.
3. Anak dapat menyebutkan dan mengidentifikasi anggota tubuh pada dirinya sendiri.

F. MATERI PEMBELAJARAN

1. Gambar atau foto anggota tubuh fokus pada bagian kaki
2. Gambar atau foto anggota tubuh fokus pada alat kelamin

G. METODE AJAR

1. Tanya jawab
2. Diskusi

H. MEDIA

1. Media Pembelajaran *Powerpoint*.
2. Lembar soal bergambar

I. KEGIATAN PEMBELAJARAN

KEGIATAN	DESKRIPSI KEGIATAN
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peneliti memberi salam dan menyapa anak 2. Peneliti bersama anak berdoa untuk memulai pelajaran 3. Peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran hari ini yaitu anak akan belajar mengenal konsep jenis kelamin menggunakan media <i>powerpoint</i>.
Inti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peneliti memulai materi menggunakan media <i>powerpoint</i> dan menampilkan materi melalui <i>slide</i> 2. Peneliti membacakan judul materi kepada anak 3. Peneliti membaca dan menjelaskan materi pada <i>slide</i> berupa nama anggota tubuh dan fungsinya bagian kaki yaitu kaki yang berfungsi sebagai penggerak seperti jalan, lompat, dan lari”, “paha yang berfungsi sebagai penyangga badan ketika berjalan”, lutut” yang merupakan anggota tubuh bagian kaki dan fungsinya yaitu: “lutut berfungsi sebagai menyokong hampir seluruh berat tubuh”, “betis yang berfungsi sebagai penyangga badan agar kuat dan seimbang”, “tumit” yang berfungsi “menyangga berat badan ketika berjalan atau berlari”, jari kaki berfungsi sebagai rem ketika berjalan, mencengkram yang dipijak agar tidak terpeleset”, 4. Peneliti memberikan instruksi kepada subjek untuk menunjuk “kaki” “paha”, “lutut”, “betis”, “tumit”, dan “jari kaki” pada anak. 5. Setelah itu peneliti mengulangi penjelasan dengan mengajak anak untuk memegang anggota bagian tubuh masing-masing sesuai materi yang telah dibahas 6. Siswa diminta untuk membaca sendiri pada <i>slide</i> lima dan enam. Anak membaca diikuti dengan menunjukkan anggota tubuh bagian pundak dan punggung serta menyebutkan fungsi masing-masing. 7. Peneliti menjelaskan mengenai jenis kelamin dan nama alat kelamin laki-laki maupun perempuan. 8. Peneliti juga menjelaskan fungsi dari alat kelamin. 9. Peneliti bertanya kepada anak tentang perbedaan bentuk alat kelamin laki-laki maupun perempuan. 10. Peneliti meminta subjek untuk membaca ulang materi pada <i>slide</i> tersebut
Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peneliti bersama siswa menyimpulkan materi yang telah dibahas 2. Peneliti memberikan tes kemampuan mengenal konsep jenis kelamin sebagai evaluasi 3. Peneliti memberikan pujian kepada anak. 4. Peneliti menutup pembelajaran dan berdoa sesudah kegiatan 5. Peneliti mengucapkan salam.

J. SUMBER BELAJAR

Lembaga SAPDA. (2016). *Ayo Mengenal Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Buku saku.

K. EVALUASI BELAJAR

Tes kemampuan mengenal konsep jenis kelamin

Yogyakarta, 30 Mei 2016

Mengetahui,
Guru Kelas

Peneliti

Evie Affianti, S.Pd

Rakhma Muslikhah

**RANCANGAN PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
SEKOLAH KHUSUS AUTISME BINA ANGGITA
TAHUN AJARAN 2016/2017**

Satuan pendidikan : SMPLB
Kelas / semester : VIII
Mata Pelajaran : Ilmu Pengetahuan Alam
Alokasi waktu : 1 x 30 menit

A. STANDAR KOMPETENSI

1. Memahami Perbedaan Anggota tubuh laki-laki dan perempuan.
2. Memahami tanda-tanda pubertas secara fisik.

B. KOMPETENSI DASAR

Membaca dan melihat gambar konkret perbedaan anggota tubuh laki-laki dan perempuan

C. INDIKATOR

1. Anak dapat membedakan laki-laki dan perempuan secara fisik dan penampilan.
2. Anak dapat menyebutkan anggota tubuh.
3. Anak dapat menyebutkan perbedaan perubahan secara fisik pada pubertas.
4. Anak dapat menyebutkan sentuhan yang dilarang terhadap lawan jenis.

D. KEMAMPUAN AWAL

1. Anak mampu menyebutkan anggota tubuh secara umum (mata, hidung, telinga, tangan, dan kaki) dengan bantuan.
2. Anak mampu menyebutkan tanda-tanda pubertas (pada laki-laki : jakun dan suara membesar, perempuan : keputihan, menstruasi).

E. TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Anak dapat Menunjukkan perilaku peduli dalam menjaga kesehatan anggota tubuh.
2. Anak mampu mengenal nama anggota tubuh pada dirinya sendiri.
3. Anak dapat menyebutkan dan mengidentifikasi anggota tubuh pada dirinya sendiri.

F. MATERI PEMBELAJARAN

1. Gambar atau foto anggota tubuh fokus pada bagian kaki
2. Gambar atau foto anggota tubuh fokus pada alat kelamin

G. METODE AJAR

1. Tanya jawab
2. Diskusi

H. MEDIA

1. Media Pembelajaran *Powerpoint*.
2. Lembar soal bergambar

I. KEGIATAN PEMBELAJARAN

KEGIATAN	DESKRIPSI KEGIATAN
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peneliti memberi salam dan menyapa anak 2. Peneliti bersama anak berdoa untuk memulai pelajaran 3. Peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran hari ini yaitu anak akan belajar mengenal konsep jenis kelamin menggunakan media <i>powerpoint</i>.
Inti	<ol style="list-style-type: none"> 11. Peneliti memulai materi menggunakan media <i>powerpoint</i> dan menampilkan materi melalui <i>slide</i> 12. Peneliti membacakan judul materi kepada anak 13. Peneliti membaca dan menjelaskan materi pada <i>slide</i> berupa Perubahan fisik pada pubertas. 14. Peneliti menjelaskan materi yang sedang ditampilkan, yaitu perbedaan fisik ketika memasuki usia pubertas. Pada anak laki-laki “tumbuhnya jerawat, suara membesar, dada bidang, tumbuh kumis, bulu dada, bulu ketiak, bulu kaki, dan pembesaran otot, tumbuhnya rambut disekitar kemaluan, pembesaran penis”. Sedangkan perempuan yaitu “tumbuh jerawat, bulu ketiak, perkembangan payudara bagian dada, pinggul melebar, tumbuh rambut kemaluan, perkembangan vagina, dan menstruasi”. 15. Peneliti menjelaskan perbedaan yang terdapat antara laki-laki dan perempuan yaitu “jika laki-laki suaranya berubah menjadi besar sedangkan perempuan tidak”, “tumbuhnya jakun didalam leher laki-laki sedangkan perempuan tidak”, “pada laki-laki terjadi pembesaran otot dan tumbuhnya bulu kaki srta bulu didada sehingga terlihat dikaki, sedangkan wanita perbesaran otot terjadi namun tidak terlihat, dada tidak bidang, dan hanya tumbuh bulu kaki secara tipis”, “perempuan tumbuh payudara didada sengan laki-laki tidak tumbuh”, “pembesaran pinggul pada perempuan sedangkan laki-laki tidak”, “bentuk alat kelamin yang berbeda, jika laki-laki berbentuk huruf T sedangkan wanita berbentuk huruf V”, “perempuan mengalami menstruasi (haid) sedangkan laki-laki mengalami mimpi basah” 16. Peneliti menanyakan pada subjek “tanda-tanda apa saja yang sama pada dirimu?”. 17. peneliti meminta menyebutkan ulang tanda-tanda pubertas perempuan tanpa melihat materi didalam <i>slide</i>. 18. Siswa diminta untuk membaca sendiri pada <i>slide</i> lima dan enam. Peneliti menjelaskan mengenai jenis kelamin dan nama alat kelamin laki-laki maupun perempuan. 19. Peneliti menjelaskan mengenai tanda pubertas laki-laki. ditandai dengan “tumbuh jerawat, suara membesar, tumbuh jakun dileher, badan lebih berotot, tumbuh bulu ketiak, tumbuh rambut dikemaluan, dan penis membesar, serta mimpi basah”. 20. Peneliti menjelaskan kepada subjek perbedaan tanda-tanda pubertas secara fisik antara laki-laki dan perempuan “jika laki-laki tumbuh

	<p>kumis, sedangkan perempuan? tidak” sambil menunjuk pada bagian gambar yang dituju, “laki-laki tumbuh jakun di leher, sedangkan perempuan tidak ada”, “perempuan tumbuh payudara dibagian dada, sedangkan laki-laki? Tidak tumbuh”, “pinggul perempuan melebar, sedangkan laki-laki? Tidak melebar”.</p> <p>21. Peneliti menjelaskan materi selanjutnya, yaitu: Bagian-bagian anggota tubuh yang tidak boleh disentuh orang lain atau lawan jenis”, yaitu meliputi “pipi”, “payudara”, “paha”, dan “alat kelamin”.</p> <p>22. Peneliti menjelaskan kepada subjek “apabila lawan jenis atau orang lain tiba-tiba menyentuh bagian-bagian tubuh yang dilarang, maka harus menghindar atau teriak, namun jika ada maksud baik seperti sedang diperiksa dokter, hal tersebut boleh saja dilakukan dengan pengawasan oleh orangtua.</p> <p>23. Peneliti meminta subjek untuk membaca ulang materi pada <i>slide</i> tersebut</p>
Penutup	<p>6. Peneliti bersama siswa menyimpulkan materi yang telah dibahas</p> <p>7. Peneliti memberikan tes kemampuan mengenal konsep jenis kelamin sebagai evaluasi</p> <p>8. Peneliti memberikan pujian kepada anak.</p> <p>9. Peneliti menutup pembelajaran dan berdoa sesudah kegiatan</p> <p>10. Peneliti mengucapkan salam.</p>

J. SUMBER BELAJAR

Lembaga SAPDA. (2016). *Ayo Mengenal Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Buku saku.

K. EVALUASI BELAJAR

Tes kemampuan mengenal konsep jenis kelamin

Yogyakarta, 30 Mei 2016

Mengetahui,
Guru Kelas

Peneliti

Evie Affianti, S.Pd

Rakhma Muslikhah

Lampiran 12. Foto Pelaksanaan Penelitian



Gambar 1.
Subjek sedang mengerjakan tes kemampuan Fase *Baseline-1*



Gambar 2.
Subjek sedang belajar menggunakan media *Power Point* Fase Intervensi



Gambar 3.
Subjek sedang belajar menggunakan media *Power Point* secara mandiri



Gambar 3.
Subjek sedang mengerjakan tes kemampuan Fase *Baseline-2*

Lampiran 13. Lembar Pekerjaan Subjek

TES KEMAMPUAN MENGENAL KONSEP JENIS KELAMIN SISWA AUTIS KELAS VIII SMP/PLB DI SEKOLAH KHUSUS AUTIS BINA ANGGITA YOGYAKARTA

Nama : Adisty Kurniaratri
Kelas : VIII
Mata Pelajaran : IPA

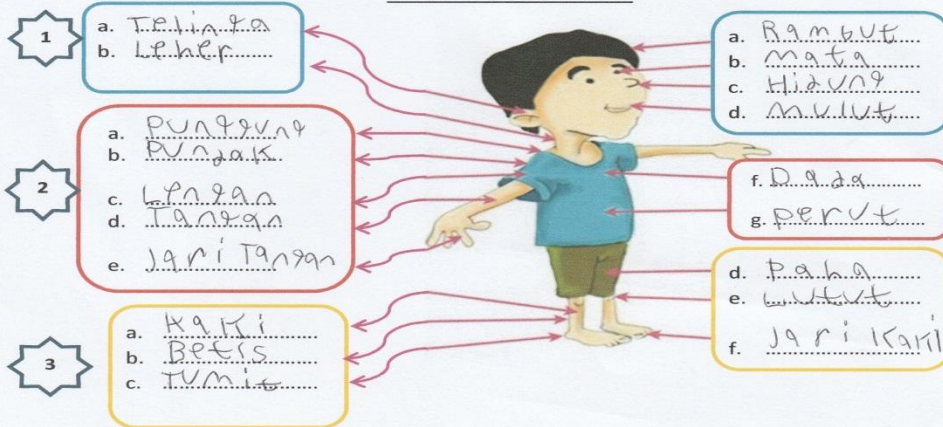
A. Petunjuk

1. Jawablah soal-soal dibawah ini dengan baik dan benar.
2. Siswa menjawab soal secara tertulis.
3. Waktu mengerjakan 30 menit.

B. Soal dan Jawaban

1. Isilah titik pada gambar bagian no 1. dengan benar bagian nama anggota tubuh
2. Isilah titik pada gambar bagian no 2. dengan benar bagian nama anggota tubuh
3. Isilah titik pada gambar bagian no 3. dengan benar bagian nama anggota tubuh

BAGIAN TUBUH KITA



4. Mana sajakah yang termasuk anggota tubuh bagian kepala?
- R.A.M.B.U.T
 - MATA
 - HIDUNG
 - MULUT
5. Mana sajakah yang termasuk anggota tubuh bagian badan?
- PUNDAK
 - PUNDAK
 - LENGAN
 - TANGAN
 - JARI TANGAN
 - DAI
 - PERUT
6. Mana sajakah yang termasuk anggota tubuh bagian kaki?
- PADA
 - LEKAT
 - JARI KAKI
 - KAKI
 - BETIS
 - TUMIT
7. Tuliskan nama temanmu yang berjenis kelamin laki-laki disekolah.
 ARHA, BAN A, WAWAN dan DEI
8. Tuliskan nama temanmu yang berjenis perempuan disekolah.
 RAHMATI, MANA, BABY dan BIRILA
9. Tuliskan fungsi bagian anggota tubuh laki-laki dan perempuan, meliputi:
- Pundak, Berfungsi : PENYANGGUT beban

- b. Punggung, Berfungsi : melindungi sumsum tulang belakang
- c. Lengan, Berfungsi : seperti peluru
- d. Tangan, Berfungsi : memegang
- e. Dada, Berfungsi : Rata-rata paru-paru dan organ lainnya
- f. Perut, Berfungsi : pencernaan makanan
- g. Paha, Berfungsi : penyangga berat tubuh bagian atas
- h. Lutut, Berfungsi : keseimbangan tubuh
- i. Kaki, Berfungsi : berjalan
- j. Betis, Berfungsi : menyangga seluruh berat tubuh
- k. Tumit, Berfungsi : berprajati
- l. Jari kaki, Berfungsi : agar tidak melisep

.....
.....
m. Alat Kelamin : Alat reproduksi
.....
.....

10. Tuliskan 3 tanda ciri-ciri fisik pada laki-laki saat memasuki usia pubertas

1. Suara membesar
2. Tumbuh kumis
3. Jangkut

11. Tuliskan perubahan ciri-ciri fisik laki-laki yang tidak terlihat pada usia pubertas

mimpi basah

12. Tuliskan 3 tanda ciri-ciri fisik pada perempuan saat memasuki usia pubertas

1. Suara menjadi lebih tinggi
2. Payudara
3. Pinggul membesar

13. Tuliskan perubahan ciri-ciri fisik perempuan yang tidak terlihat pada usia pubertas

menstruasi

14. Apakah sudah ada perubahan secara fisik pada dirimu?

Payudara, menstruasi

15. Apa saja sentuhan yang tidak boleh dilakukan dengan lawan jenis?

Pipi, payudara, pinggul dan Alat
Kewanitaan

Selamat Mengerjakan, Semoga sukses ☺

Lampiran 14. Data Observasi Subjek Fase Intervensi

PANDUAN OBSERVASI FASE INTERVENSI PEMAHAMAN KONSEP JENIS KELAMIN MENGGUNAKAN MEDIA PEMBELAJARAN “POWERPOINT”.

Subjek : AK

Sesi ke- : I (Satu)

Hari, Tanggal : Selasa, 14 Juni 2016

Observer : Rakhma Muslikhah (Peneliti)

Tabel Instrumen

No	Indikator	Ya	Tidak	Keterangan
1	Siswa menyebutkan nama-nama anggota tubuh laki-laki bagian kepala beserta fungsinya : g. Rambut h. Mata i. Hidung j. Mulut k. Telinga l. Leher	√ √ √ √ √	√	Subjek mengalami kebingungan, maka tidak dijawab.
2	Siswa menyebutkan nama-nama anggota tubuh laki-laki bagian badan beserta fungsinya: g. Pundak h. Punggung i. Lengan j. Tangan k. Dada l. Perut	√ √ √ √	√ √	
3	Siswa menyebutkan nama-nama anggota tubuh laki-laki bagian kaki beserta fungsinya : h. Paha i. Lutut j. Kaki k. Betis l. Tumit m. jari kaki n. alat kelamin	√ √ √	√ √ √ √	Pada saat mau menyebutkan, subjek tampak enggan karena menganggap alat kelamin adalah sesuatu hal yang tidak boleh dibicarakan
4	Siswa menyebutkan nama-nama anggota tubuh Perempuan bagian kepala beserta fungsinya: g. Rambut h. Mata i. Hidung j. Mulut k. Telinga l. Leher	√ √ √ √ √ √		Subjek mengetahui nama anggota tubuh perempuan bagian kepala namun beberapa tidak tahu fungsinya, seperti : fungsi leher dan rambut

5	Siswa menyebutkan nama-nama anggota tubuh perempuan bagian badan beserta fungsinya: g. pundak h. punggung i. lengan j. tangan k. dada l. perut	√	√ √ √ √ √	
6	Siswa menyebutkan nama-nama anggota tubuh perempuan bagian kaki beserta fungsinya : h. paha i. lutut j. kaki k. betis l. tumit m. jari kaki n. alat kelamin	√ √ √ √	√ √ √	
7	Siswa mampu membedakan jenis kelamin temannya (laki-laki dan perempuan)	√		
8	Siswa menyebutkan perubahan ciri-ciri fisik laki-laki pada usia pubertas: e. tumbuh kumis f. jakun g. suara membesar h. tumbuh jerawat	√ √	√ √	Gambar tidak diperhatikan dengan cermat sehingga tidak menyebutkan secara lengkap.
11	Siswa mampu menyebutkan perubahan ciri-ciri fisik perempuan pada usia pubertas: e. tumbuh payu dara f. pinggul membesar g. timbul jerawat h. dan menstruasi	√ √	√ √	
12	Siswa membedakan sentuhan yang boleh diterima maupun tidak, seperti sentuhan: e. payudara f. pipi g. paha h. alat kelamin	√		

**PANDUAN OBSERVASI FASE INTERVENSI PEMAHAMAN KONSEP JENIS
KELAMIN MENGGUNAKAN MEDIA PEMBELAJARAN “POWERPOINT”.**

Subjek : AK

Sesi ke- : II (Dua)

Hari, Tanggal : Rabu, 15 Juni 2016

Observer : Rakhma Muslikhah (Peneliti)

Tabel Instrumen

No	Indikator	Ya	Tidak	Keterangan
1	Siswa menyebutkan nama-nama anggota tubuh laki-laki bagian kepala beserta fungsinya : a. Rambut m. Mata n. Hidung o. Mulut p. Telinga q. Leher	√ √ √ √ √ √		
2	Siswa menyebutkan nama-nama anggota tubuh laki-laki bagian badan beserta fungsinya: m. Pundak n. Punggung o. Lengan p. Tangan q. Dada r. Perut	√ √ √ √ √ √		Dalam menyebutkan fungsi “pundak” dan “punggung” dengan bantuan dan bimbingan, karena sering terbalik.
3	Siswa menyebutkan nama-nama anggota tubuh laki-laki bagian kaki beserta fungsinya : o. Paha p. Lutut q. Kaki r. Betis s. Tumit t. jari kaki u. alat kelamin	√ √ √ √	√ √ √ √	Subjek masih kebingungan dalam membedakan fungsi “lutut” dan “betis” dan “paha”
4	Siswa menyebutkan nama-nama anggota tubuh Perempuan bagian kepala beserta fungsinya: m. Rambut n. Mata o. Hidung p. Mulut q. Telinga r. Leher	√ √ √ √ √ √		Subjek mengetahui nama anggota tubuh perempuan bagian kepala namun ada item tidak tahu fungsinya, salah satunya : fungsi “leher “

5	Siswa menyebutkan nama-nama anggota tubuh perempuan bagian badan beserta fungsinya: m. pundak n. punggung o. lengan p. tangan q. dada r. perut	√ √ √ √ √	√ √ √	
6	Siswa menyebutkan nama-nama anggota tubuh perempuan bagian kaki beserta fungsinya : o. paha p. lutut q. kaki r. betis s. tumit t. jari kaki u. alat kelamin	√ √ √ √ √ √	√ √	
7	Siswa mampu membedakan jenis kelamin temannya (laki-laki dan perempuan)	√		
8	Siswa menyebutkan perubahan ciri-ciri fisik laki-laki pada usia pubertas: i. tumbuh kumis j. jakun k. suara membesar l. tumbuh jerawat	√ √ √	√	Gambar tidak diperhatikan dengan cermat sehingga tidak menyebutkan secara lengkap.
11	Siswa mampu menyebutkan perubahan ciri-ciri fisik perempuan pada usia pubertas: i. tumbuh payu dara j. pinggul membesar k. timbul jerawat l. dan menstruasi	√ √ √	√	
12	Siswa membedakan sentuhan yang boleh diterima maupun tidak, seperti sentuhan: a. payudara b. pipi c. paha d. alat kelamin	√ √ √	√	

**PANDUAN OBSERVASI FASE INTERVENSI PEMAHAMAN KONSEP JENIS
KELAMIN MENGGUNAKAN MEDIA PEMBELAJARAN “POWERPOINT”.**

Subjek : AK

Sesi ke- : III (Tiga)

Hari, Tanggal : Kamis, 16 Juni 2016

Observer : Rakhma Muslikhah (Peneliti)

Tabel Instrumen

No	Indikator	Ya	Tidak	Keterangan
1	Siswa menyebutkan nama-nama anggota tubuh laki-laki bagian kepala beserta fungsinya : a. Rambut b. Mata c. Hidung d. Mulut e. Telinga f. Leher	√ √ √ √ √ √		
2	Siswa menyebutkan nama-nama anggota tubuh laki-laki bagian badan beserta fungsinya: a. Pundak b. Punggung c. Lengan d. Tangan e. Dada f. Perut	√ √ √ √ √ √		Dalam menyebutkan fungsi “pundak” dan “punggung” dengan bantuan dan bimbingan, karena sering terbalik.
3	Siswa menyebutkan nama-nama anggota tubuh laki-laki bagian kaki beserta fungsinya : a. Paha b. Lutut c. Kaki d. Betis e. Tumit f. jari kaki g. alat kelamin	√ √ √ √ √ √ √	√	Subjek masih kebingungan dalam membedakan fungsi “betis”
4	Siswa menyebutkan nama-nama anggota tubuh Perempuan bagian kepala beserta fungsinya: a. Rambut b. Mata c. Hidung d. Mulut e. Telinga f. Leher	√ √ √ √ √ √		Untuk fungsi leher, terdapat subjek lupa dan butuh diberikan bantuan atau <i>clue</i> .

5	Siswa menyebutkan nama-nama anggota tubuh perempuan bagian badan beserta fungsinya: a. pundak b. punggung c. lengan d. tangan e. dada f. perut	√ √ √ √ √ √	√	
6	Siswa menyebutkan nama-nama anggota tubuh perempuan bagian kaki beserta fungsinya : a. paha b. lutut c. kaki d. betis e. tumit f. jari kaki g. alat kelamin	√ √ √ √ √	√ √	Subjek sudah mampu menyebutkan fungsi “paha”, “lutut” dengan bantuan.
7	Siswa mampu membedakan jenis kelamin temannya (laki-laki dan perempuan)	√		
8	Siswa menyebutkan perubahan ciri-ciri fisik laki-laki pada usia pubertas: a. tumbuh kumis b. jakun c. suara membesar d. tumbuh jerawat	√ √ √	√	
11	Siswa mampu menyebutkan perubahan ciri-ciri fisik perempuan pada usia pubertas: a. tumbuh payu dara b. pinggul membesar c. timbul jerawat d. dan menstruasi	√ √ √	√	
12	Siswa membedakan sentuhan yang boleh diterima maupun tidak, seperti sentuhan: a. payudara b. pipi c. paha d. alat kelamin	√ √ √ √		

**PANDUAN OBSERVASI FASE INTERVENSI PEMAHAMAN KONSEP JENIS
KELAMIN MENGGUNAKAN MEDIA PEMBELAJARAN “POWERPOINT”.**

Subjek : AK

Sesi ke- : IV (Empat)

Hari, Tanggal : Jumat, 17 Juni 2016

Observer : Rakhma Muslikhah (Peneliti)

Tabel Instrumen

No	Indikator	Ya	Tidak	Keterangan
1	Siswa menyebutkan nama-nama anggota tubuh laki-laki bagian kepala beserta fungsinya : g. Rambut h. Mata i. Hidung j. Mulut k. Telinga l. Leher	√ √ √ √ √ √		
2	Siswa menyebutkan nama-nama anggota tubuh laki-laki bagian badan beserta fungsinya: g. Pundak h. Punggung i. Lengan j. Tangan k. Dada l. Perut	√ √ √ √ √ √		Dalam menyebutkan fungsi “pundak” dan “punggung” dengan bantuan dan bimbingan, karena sering terbalik.
3	Siswa menyebutkan nama-nama anggota tubuh laki-laki bagian kaki beserta fungsinya : h. Paha i. Lutut j. Kaki k. Betis l. Tumit m. jari kaki n. alat kelamin	√ √ √ √ √ √	√	Subjek masih kebingungan dalam membedakan fungsi “betis”
4	Siswa menyebutkan nama-nama anggota tubuh Perempuan bagian kepala beserta fungsinya: g. Rambut h. Mata i. Hidung j. Mulut k. Telinga l. Leher	√ √ √ √ √ √		Untuk fungsi leher, terdapat subjek lupa dan butuh diberikan bantuan atau <i>clue</i> .

5	Siswa menyebutkan nama-nama anggota tubuh perempuan bagian badan beserta fungsinya: g. pundak h. punggung i. lengan j. tangan k. dada l. perut	√ √ √ √ √	√	
6	Siswa menyebutkan nama-nama anggota tubuh perempuan bagian kaki beserta fungsinya : h. paha i. lutut j. kaki k. betis l. tumit m. jari kaki n. alat kelamin	√ √ √ √ √	√ √	Subjek sudah mampu menyebutkan fungsi “paha”, “lutut” dengan bantuan.
7	Siswa mampu membedakan jenis kelamin temannya (laki-laki dan perempuan)	√		
8	Siswa menyebutkan perubahan ciri-ciri fisik laki-laki pada usia pubertas: e. tumbuh kumis f. jakun g. suara membesar h. tumbuh jerawat	√ √ √	√	
11	Siswa mampu menyebutkan perubahan ciri-ciri fisik perempuan pada usia pubertas: e. tumbuh payu dara f. pinggul membesar g. timbul jerawat h. dan menstruasi	√ √ √	√	
12	Siswa membedakan sentuhan yang boleh diterima maupun tidak, seperti sentuhan: e. payudara f. pipi g. paha h. alat kelamin	√ √ √ √		

**PANDUAN OBSERVASI FASE INTERVENSI PEMAHAMAN KONSEP JENIS
KELAMIN MENGGUNAKAN MEDIA PEMBELAJARAN “POWERPOINT”.**

Subjek : AK

Sesi ke- : V (lima)

Hari, Tanggal : Senin, 20 Juni 2016

Observer : Rakhma Muslikhah (Peneliti)

Tabel Instrumen

No	Indikator	Ya	Tidak	Keterangan
1	Siswa menyebutkan nama-nama anggota tubuh laki-laki bagian kepala beserta fungsinya : a. Rambut b. Mata c. Hidung d. Mulut e. Telinga f. Leher	√ √ √ √ √ √		
2	Siswa menyebutkan nama-nama anggota tubuh laki-laki bagian badan beserta fungsinya: a. Pundak b. Punggung c. Lengan d. Tangan e. Dada f. Perut	√ √ √ √ √ √		Dalam menyebutkan fungsi “pundak” dan “punggung” dengan bantuan dan bimbingan, karena sering terbalik.
3	Siswa menyebutkan nama-nama anggota tubuh laki-laki bagian kaki beserta fungsinya : a. Paha b. Lutut c. Kaki d. Betis e. Tumit f. jari kaki g. alat kelamin	√ √ √ √ √ √ √	√	Subjek masih kebingungan dalam membedakan fungsi “betis”
4	Siswa menyebutkan nama-nama anggota tubuh Perempuan bagian kepala beserta fungsinya: a. Rambut b. Mata c. Hidung d. Mulut e. Telinga f. Leher	√ √ √ √ √ √		Untuk fungsi leher, terjadang subjek lupa dan butuh diberikan bantuan atau <i>clue</i> .

5	Siswa menyebutkan nama-nama anggota tubuh perempuan bagian badan beserta fungsinya: a. pundak b. punggung c. lengan d. tangan e. dada f. perut	√ √ √ √ √ √	√	
6	Siswa menyebutkan nama-nama anggota tubuh perempuan bagian kaki beserta fungsinya : a. paha b. lutut c. kaki d. betis e. tumit f. jari kaki g. alat kelamin	√ √ √ √ √ √	√ √	Subjek sudah mampu menyebutkan fungsi “betis”, dengan bantuan.
7	Siswa mampu membedakan jenis kelamin temannya (laki-laki dan perempuan)	√		
8	Siswa menyebutkan perubahan ciri-ciri fisik laki-laki pada usia pubertas: a. tumbuh kumis b. jakun c. suara membesar d. tumbuh jerawat	√ √ √	√	
11	Siswa mampu menyebutkan perubahan ciri-ciri fisik perempuan pada usia pubertas: a. tumbuh payu dara b. pinggul membesar c. timbul jerawat d. dan menstruasi	√ √ √	√	
12	Siswa membedakan sentuhan yang boleh diterima maupun tidak, seperti sentuhan: a. payudara b. pipi c. paha d. alat kelamin	√ √ √ √		

Lampiran 15. Surat Ijin Melaksanakan Penelitian



YAYASAN BINA ANGGITA SEKOLAH KHUSUS AUTIS BINA ANGGITA

SK Gubernur DIY No. 19/I2/2005 , NSS : 974040109002

Unit 1 : Jl. Garuda 143 Wonocatur, Banguntapan, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta 55198

Unit 2 : Kanoman, Tegalpasar, Banguntapan, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta 55198

Email : binaanggita@ymail.com Website : www.binaanggita.sch.id

Telp./Fax. : (0274) 4534455, 444 717 , HP : 081 328 755 796

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 72/SKA-BAY/VI/2016

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hartati, S.Pd. MA
NIP : 19640903 198703 2 005
Jabatan : Kepala Sekolah
Instansi : Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : RAKHMA MUSLIKHAH
NIM : 12103244025
Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan
Program Studi : Pendidikan Luar Biasa
Instansi / PT : Universitas Negeri Yogyakarta

telah melaksanakan **Penelitian** untuk anak penyandang autis yang dilaksanakan pada tanggal 04 Mei s.d 15 Juni 2016 di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta guna melengkapi data sehubungan dengan penyusunan skripsi sebagai tugas akhir dengan tema :

“Efektifitas Media Pembelajaran Power Point Terhadap Kemampuan Mengenal Konsep Jenis Kelamin dalam Pembelajaran IPA pada Anak Autis Kelas VIII SMPLB di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta”

Demikian surat keterangan ini kami buat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 23 Juni 2016

Kepala Sekolah



Hartati, S.Pd. MA

NIP 19640903 198703 2 005

Lampiran 16. Laporan Hasil Pencapaian Kompetensi Siswa



LAPORAN
HASIL PENCAPAIAN KOMPETENSI PESERTA DIDIK
SEKOLAH DASAR BIASA
(SMPLB)

Nama Peserta Didik:

ADISTY KURNIARATRI

No. Induk : 215

SEKOLAH KHUSUS AUTIS BINA ANGGITA
KANOMAN TEGLAPASAR, BANGUNTAPAN, BANTUL
YOGYAKARTA 55198

TAHUN 2016

PETUNJUK PENGGUNAAN

1. Buku Laporan Hasil Belajar Siswa ini dipergunakan selama siswa yang bersangkutan mengikuti pendidikan di Sekolah Dasar Luar Biasa;
2. Apabila siswa pindah sekolah, Buku Laporan Hasil belajar Siswa ini dibawa oleh yang bersangkutan untuk dipergunakan pada sekolah baru; dengan meninggalkan arsip/copy di Sekolah lama;
3. Apabila Buku Laporan Hasil Belajar Siswa ini hilang, dapat diganti dengan Buku Hasil Belajar Siswa pengganti yang nilai-nilainya diambil dari buku Induk sekolah asal siswa dan disahkan oleh Kepala Sekolah;
4. Buku Laporan Hasil Belajar Siswa ini harus dilengkapi dengan pas photo berwarna 3 x 4 cm dan pengisiannya dilakukan oleh Wali Kelas;

KETERANGAN NILAI KUANTITATIF

Nilai kuantitatif dengan skala 0 -100 digunakan untuk nilai mata pelajaran.

KETERANGAN NILAI KUALITATIF

Nilai kualitatif digunakan untuk penilaian pengembangan diri dan perilaku.

- A = Sangat Baik
- B = Baik
- C = Cukup
- D = Kurang
- E = Kurang Sekali

Nama Sekolah : SLB Bina Anggita
SMPLB

Alamat Sekolah : Kanoman, Tegalpasar, Banguntapan

Nama Siswa : Adisty Kurniaratri

Nomor Induk : 215

Jenjang Kurikulum : VII

Semester : II

Tahun Pelajaran : 2015/2016

A. Sikap

Aspek	Deskripsi
Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya	Ananda sudah baik dalam melakukan gerakan Sholat dan doa sehari-hari dengan sikap dan lafal yang benar, mengucapkan dengan baik, masih perlu pembiasaan dalam pelafalan kalimat supaya lebih jelas lagi. Ananda baik dalam menghafal surat-surat pendek dalam al-quran, masih perlu bimbingan dalam melafalkan surat – surat pendek secara jelas.

Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, percaya diri, dalam berinteraksi dengan keluarga dan guru	Ananda cukup baik dalam percaya diri dan bekerja sama, cukup disiplin dan santun, masih perlu ditanamkan sikap teliti dan konsentrasi dalam mengerjakan tugas. Ananda sudah baik dalam berinteraksi dengan teman dan guru. Perlu bimbingan dalam berkomunikasi. Ananda masih perlu bimbingan dalam bersosialisasi dengan semua teman.
---	---

B. Pengetahuan

Aspek	Deskripsi
<p>Mengingat dan memahami pengetahuan faktual dan konseptual berdasarkan rasa ingin tahu tentang:</p> <ul style="list-style-type: none"> • dirinya, • makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya • benda-benda lain di sekitarnya 	<ul style="list-style-type: none"> • Ananda sudah cukup baik dalam menghafal Asmaul Husna, ananda sudah hafal beberapa Asmaul Husna, hanya masih perlu bimbingan dalam menghafal makna Asmaul Husna. Ananda sudah baik dalam pemahaman bahwa makhluk hidup yang ada disekitar kita itu adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. • Ananda sudah baik dalam menghafal simbol-simbol sila Pancasila dalam lambang negara “ Garuda Pancasila”. Masih perlu bimbingan dalam mengaitkan salah satu simbol pancasila dengan perilaku di sekitar rumah dan sekolah. • Ananda sudah cukup baik dalam mengemukakan isi teks surat tanggapan pribadi tentang perkembangan teknologi produksi serta permasalahan dan lingkungan sosial di daerah dengan bantuan guru dan teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis. Perlu bimbingan dalam melafalkan isi teks surat tanggapan pribadi supaya lebih jelas dan pelan dalam penyampaiannya. • Ananda sudah baik dalam menunjukkan tanda-tanda perubahan musim dan cuaca serta dampaknya terhadap lingkungan. Masih perlu bimbingan dalam menunjukkan contoh-contoh jenis-jenis teknologi yang ada di daerah setempat (teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi).

C. Keterampilan

Aspek	Deskripsi
<p>Menyajikan kemampuan mengamati, menanya, dan mencoba dalam :</p> <ul style="list-style-type: none"> - bahasa yang jelas, logis, dan sistematis - karya yang estetis - gerakan anak sehat - tindakan anak beriman dan berakhlak mulia 	<ul style="list-style-type: none"> • Ananda sudah baik dalam memiliki sikap terbuka, objektif, menghargai pendapat dan karya teman dalam diskusi kelompok maupun aktifitas sehari-hari. • Ananda sudah baik dalam membentuk bangun baru berdasarkan unsur-unsur bangun datar yang diketahui melalui kegiatan melipat, menggunting dan menempel. Hanya masih perlu bimbingan dalam mengukur panjang benda dengan satuan baku • Ananda cukup baik dalam menggambar bentuk obyek fauna, ananda cukup baik dalam menyanyikan lagu wajib kategori sedang. • Ananda sudah baik dalam memperagakan tari bertema alam sekitar berdasarkan level, tempo dan dinamika

D. PROGRAM KEBUTUHAN KHUSUS

No.	Kegiatan	Keterangan
1.	Pengembangan Interaksi Sosial, Komunikasi dan Perilaku	Menunjukkan kemampuan dalam mengikuti kegiatan Pengembangan Interaksi Sosial, Komunikasi dan Perilaku seperti dalam mengikuti kegiatan SI, Braingym, senam lantai, hand skill.

E. Ekstra Kurikuler

No.	Kegiatan	Keterangan
1.	Pramuka (Praja Muda Karana)	Menunjukkan kesungguhan dalam mengikuti kegiatan, memiliki rasa kebersamaan dalam melakukan kegiatan pramuka. Contohnya: memasang tenda, membuat tandu, melakukan baris-berbaris.
2.	Musik - Olah Vokal	Ananda baik dalam mengikuti olah vokal atau kegiatan menyanyi di sekolah dengan bimbingan dan motivasi. Ananda menyanyikan berbagai macam lagu yang diajarkan oleh guru
3.	Menari	Ananda baik dalam mengikuti kegiatan menari dengan bimbingan dan motivasi.

4.	Berenang	Ananda baik dalam mengikuti kegiatan berenang dengan bimbingan dan motivasi.
5.	Karawitan	Ananda baik dalam mengikuti kegiatan karawitan, ananda memukul <i>saron</i> dalam kegiatan karawitan tersebut.

F. Saran-saran

Pada semester ini kemampuan yang dicapai ananda Adisty sangatlah baik, ananda lebih meningkat dalam belajar. Ananda sudah lebih mandiri dalam mengerjakan soal/ melaksanakan tugas yang lainnya. Materi yang diberikan sangat memperhatikan dan menyesuaikan dengan kemampuan ananda. Diharapkan hal tersebut tidak memberatkan bagi anak dan anak dapat memahami dengan jelas materi yang diajarkan. Emosi yang kadang muncul dalam proses belajar mengajar apabila ananda terganggu dengan teman satu ruangan, sudah agak berkurang, hanya kadang kalau sudah tidak bisa mengerjakan soal atau tidak tahu tentang sesuatu ananda masih sering menanya terus-menerus dengan tanpa berhenti. Bimbingan dan kerjasama kami harapkan bisa lebih memaksimalkan kemampuan yang dimiliki anak.

Ketidakhadiran	
Sakit	: 0 hari
Izin	: 0 hari
Tanpa Keterangan	: 0 hari

Diberikan di : Yogyakarta

Keputusan :

Tanggal : 24 Juni 2016

Berdasarkan hasil yang di capai pada

Semester 1 dan 2 maka peserta didik ditetapkan:

Naik ke Kelas.....

(.....)

Tinggal di Kelas.....

(.....)

Mengetahui
Orang Tua/Wali

()

Mengetahui
Kepala Sekolah

Hartati, S. Pd, MA
NIP. 19640903 1987032 005

Guru Kelas,

Evie Affianti, S.Pd	Indrasti, S.Pd
------------------------	-------------------

Lampiran 17. Hasil Tes Kemampuan Mengenal Konsep Jenis Kelamin Fase *Baseline-1*

Tes Kemampuan Mengenal Konsep Jenis Kelamin

Fase : Baseline I (Sesi I)
 Hari/Tanggal : Senin, 30 Mei 2016
 Waktu : 08.00

No	Kunci Jawaban	Skor Maks	Hasil Tes	Skor Maks	Keterangan
1.	a. Rambut b. Mata c. Hidung d. Mulut e. Telinga f. Leher	3	a. Rambut b. Mata c. Hidung d. Mulut e. Kuping f. -	2	Kurang lengkap
2.	a. Pundak b. Punggung c. Lengan d. Tangan e. Jari Tangan f. Dada g. Perut	3	a. - b. - c. - d. Tangan e. Jari Tangan f. - g. -	2	Kurang Lengkap
3.	a. Kaki b. Betis c. Tumit d. Paha e. Lutut f. Jari kaki	3	a. Kaki b. - c. - d. - e. Lutut f. Jari kaki	2	Anak hanya menjawab sebisanya, meskipun sudah diarahkan kepada peneliti.
4.	a. Rambut b. Mata c. Hidung d. Mulut	3	a. Rambut b. Mata c. Hidung d. Mulut	2	Kurang Lengkap

	e. Telinga f. Leher		e. Kuping f. -		
5.	a. Pundak b. Punggung c. Lengan d. Tangan e. Jari Tangan f. Dada g. Perut	3	a. - b. - c. - d. Tangan e. Jari Tangan f. - g. -	2	Kurang Lengkap
6.	a. Kaki b. Betis c. Tumit d. Paha e. Lutut f. Jari kaki	3	a. Kaki b. - c. - d. - e. Lutut f. Jari kaki	2	Kurang Lengkap
7.	Laki-laki : Arka, dll (free)	3	1. Arkha, Jovan, Ghana	3	Benar
8.	Perempuan : Rahmatia, dll (free)	3	1. Rahmatia, Ayu, Hana	3	Benar
9.	a. Pundak berfungsi menyangga leher dan menahan beban saat memikul. b. Punggung berfungsi melindungi sumsum tulang belakang dan sebagai penopang anggota tubuh bagian atas. c. Lengan berfungsi untuk membentuk sendi peluru dengan tulang belikat, membentuk sendi peluru	3	a. - b. - c. - d. Tangan untuk memegang e. - f. - g. - h. Lutut untuk berjalan i. Kaki untuk berjalan j. -	2	Butuh bimbingan peneliti untuk menyebutkan fungsi, namun anak tidak mau menjawab karena tidak tahu.

<p>dengan tulang pengumpil dan sendi engsel dengan tulang hasta.</p> <p>d. Tangan berfungsi sebagai penggerak yang bisa diatur oleh tubuh.</p> <p>e. Dada berfungsi untuk melindungi organ-organ yang ada dibagian dada seperti jantung dan paru-paru.</p> <p>f. Perut berfungsi untuk pencernaan makanan</p> <p>g. paha berfungsi sebagai penyangga badan ketika berjalan.</p> <p>h. Lutut berfungsi untuk menyokong hampir seluruh berat tubuh.</p> <p>i. Kaki merupakan serangkaian anggota tubuh bagian bawah yang berfungsi sebagai penggerak seperti jalan, lari, dan melompat.</p> <p>j. Betis berfungsi untuk penyangga badan agar kuat dan seimbang.</p> <p>k. Tumit mempunyai tugas besar untuk menyangga berat badan terutama ketika berjalan atau berlari.</p>	<p>k. -</p> <p>l. -</p> <p>m. -</p>	
--	-------------------------------------	--

	1. Jari kaki begitu dominan ketika berjalan yang berfungsi untuk mencengkram tanah yang dipijak supaya tidak terpeleset atau seperti rem pada kendaraan. m. Alat kelamin berfungsi sebagai alat reproduksi.				
10	1. Tumbuh kumis/jerawat 2. Tumbuh jakun 3. Tumbuh rambut diketiak/kemaluan 4. Badan lebih berotot 5. Penis membesar	3	1. Kumis 2. Jakun 3. - 4. - 5. -	2	Mulanya anak tidak mau menjawab, namun peneliti mengarahkan dengan meminta anak mengingat kakaknya laki-laki.
11	Mimpi basah	3	1. -	0	
12	1. Tumbuh jerawat 2. Tumbuh rambut diketiak/kemaluan 3. Payudara 4. Pinggul membesar	3	1. - 2. - 3. Payu dara 4. Menstruasi	2	Anak mengetahui yang sering dialami.
13.	Menstruasi	3	1. -	0	Anak tidak tahu
14.	Sudah. Menstruasi, tumbuh rambut diketiak/kemaluan, payudara.	3	1. Sudah. menstruasi 2. Payu dara 3.	2	Pada jawaban sebenarnya “tumbuh jerawat, tumbuh bulu diketiak dan kemaluan, pinggul membesar” tidak disebutkan
15.	Sentuhan pipi, paha, dada, dan alat kelamin,	3	1. Tangan 2. 3.	1	Mulanya anak bingung, namun peneliti menjelaskan maksud dari pertanyaan tersebut adalah jika sentuhan dalam unsur kejahatan.
Skor Maksimal		45	Skor Yang diPeroleh	27	

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor yang diperoleh siswa}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

$$\text{Nilai} = \frac{27}{45} \times 100 = 60\%$$

Tes Kemampuan Mengenal Konsep Jenis Kelamin

Fase : Baseline I (Sesi II)
 Hari/Tanggal : Selasa, 31 mei 2016
 Waktu : 08.00

No	Kunci Jawaban	Skor Maks	Hasil Tes	Skor Maks	Keterangan
1.	a. Rambut b. Mata c. Hidung d. Mulut e. Telinga f. Leher	3	a. Rambut b. Mata c. Hidung d. Mulut e. Kuping f. Leher	3	Kurang lengkap
2.	a. Pundak b. Punggung c. Lengan d. Tangan e. Jari Tangan f. Dada g. Perut	3	a. - b. - c. - d. Tangan e. Jari Tangan f. Dada g. -	3	Kurang Lengkap
3.	a. Kaki b. Betis c. Tumit d. Paha e. Lutut f. Jari kaki	3	a. Kaki b. - c. - d. Paha e. Lutut f. Jari kaki	3	Anak hanya menjawab sebisanya, meskipun sudah diarahkan kepada peneliti.
4.	a. Rambut b. Mata c. Hidung d. Mulut e. Telinga f. Leher	3	a. Rambut b. Mata c. Hidung d. Mulut e. Kuping f. -	2	Kurang Lengkap

5.	a. Pundak b. Punggung c. Lengan d. Tangan e. Jari Tangan f. Dada g. Perut	3	a. - b. - c. - d. Tangan e. Jari Tangan f. - g. -	2	Kurang Lengkap
6.	a. Kaki b. Betis c. Tumit d. Paha e. Lutut f. Jari kaki	3	a. Kaki b. - c. - d. - e. Lutut f. Jari kaki	2	Kurang Lengkap
7.	Laki-laki : Arka, dll (free)	3	1. Arkha, Jovan, Ghana	3	Benar
8.	Perempuan : Rahmatia, dll (free)	3	1. Rahmatia, Ayu, Hana	3	Benar
9.	a. Pundak berfungsi menyangga leher dan menahan beban saat memikul. b. Punggung berfungsi melindungi sumsum tulang belakang dan sebagai penopang anggota tubuh bagian atas. c. Lengan berfungsi untuk membentuk sendi peluru dengan tulang belikat, membentuk sendi peluru dengan tulang pengumpil dan sendi engsel dengan	3	a. - b. - c. - d. Tangan untuk memegang e. - f. - g. - h. Lutut untuk berjalan i. Kaki untuk berjalan j. - k. - l. -	2	Butuh bimbingan peneliti untuk menyebutkan fungsi, namun anak tidak mau menjawab karena tidak tahu.

<p>tulang hasta.</p> <p>d. Tangan berfungsi sebagai penggerak yang bisa diatur oleh tubuh.</p> <p>e. Dada berfungsi untuk melindungi organ-organ yang ada dibagian dada seperti jantung dan paru-paru.</p> <p>f. Perut berfungsi untuk pencernaan makanan</p> <p>g. paha berfungsi sebagai penyangga badan ketika berjalan.</p> <p>h. Lutut berfungsi untuk menyokong hampir seluruh berat tubuh.</p> <p>i. Kaki merupakan serangkaian anggota tubuh bagian bawah yang berfungsi sebagai penggerak seperti jalan, lari, dan melompat.</p> <p>j. Betis berfungsi untuk penyangga badan agar kuat dan seimbang.</p> <p>k. Tumit mempunyai tugas besar untuk menyangga berat badan terutama ketika berjalan atau berlari.</p> <p>l. Jari kaki begitu dominan ketika berjalan yang</p>	<p>m. -</p>	
--	-------------	--

	berfungsi untuk mencengkram tanah yang dipijak supaya tidak terpeleset atau seperti rem pada kendaraan. m. Alat kelamin berfungsi sebagai alat reproduksi.				
10	1. Tumbuh kumis/jerawat 2. Tumbuh jakun 3. Tumbuh rambut diketiak/kemaluan 4. Badan lebih berotot 5. Penis membesar	3	1. Kumis 2. Jakun 3. - 4. - 5. -	2	Mulanya anak tidak mau menjawab, namun peneliti mengarahkan dengan meminta anak mengingat kakaknya laki-laki.
11	Mimpi basah	3	1. -	0	
12	1. Tumbuh jerawat 2. Tumbuh rambut diketiak/kemaluan 3. Payudara 4. Pinggul membesar	3	1. - 2. - 3. Payu dara 4. Menstruasi	2	Anak mengetahui yang sering dialami.
13.	Menstruasi	3	1. -	0	Anak tidak tahu
14.	Sudah. Menstruasi, tumbuh rambut diketiak/kemaluan, payudara.	3	1. Sudah, menstruasi Payu dara	2	Pada jawaban sebenarnya “tumbuh jerawat, tumbuh bulu diketiak dan kemaluan, pinggul membesar” tidak disebutkan
15.	Sentuhan pipi, paha, dada, dan alat kelamin,	3	1. Tangan 2.	1	Mulanya anak bingung, namun peneliti menjelaskan maksud dari pertanyaan tersebut adalah jika sentuhan dalam unsur kejahatan.
Skor Maksimal		45	Skor Yang diPeroleh	30	

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor yang diperoleh siswa}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

$$\text{Nilai} = \frac{30}{45} \times 100 = 67\%$$

Tes Kemampuan Mengenal Konsep Jenis Kelamin

Fase : Baseline I (Sesi III)
 Hari/Tanggal : Rabu, 1 juni 2016
 Waktu : 08.00

No	Kunci Jawaban	Skor Maks	Hasil Tes	Skor Maks	Keterangan
1.	a. Rambut b. Mata c. Hidung d. Mulut e. Telinga f. Leher	3	a. Rambut b. Mata c. Hidung d. Mulut e. Kuping f. Leher	3	Lengkap
2.	a. Pundak b. Punggung c. Lengan d. Tangan e. Jari Tangan f. Dada g. Perut	3	a. - b. - c. - d. Tangan e. Jari Tangan f. Dada g. -	3	Lengkap
3.	a. Kaki b. Betis c. Tumit d. Paha e. Lutut f. Jari kaki	3	a. Kaki b. - c. - d. Paha e. Lutut f. Jari kaki	2	Anak hanya menjawab sebisanya, meskipun sudah diarahkan kepada peneliti.
4.	a. Rambut b. Mata c. Hidung d. Mulut e. Telinga f. Leher	3	a. Rambut b. Mata c. Hidung d. Mulut e. Kuping f. Leher	3	Lengkap

5.	a. Pundak b. Punggung c. Lengan d. Tangan e. Jari Tangan f. Dada g. Perut	3	a. - b. - c. - d. Tangan e. Jari Tangan f. Dada g. -	3	Lengkap
6.	a. Kaki b. Betis c. Tumit d. Paha e. Lutut f. Jari kaki	3	a. Kaki b. - c. - d. Paha e. Lutut f. Jari kaki	3	Lengkap
7.	Laki-laki : Arka, dll (free)	3	1. Arkha, Jovan, Ghana	3	Benar
8.	Perempuan : Rahmatia, dll (free)	3	1. Rahmatia, Ayu, Hana	3	Benar
9.	a. Pundak berfungsi menyangga leher dan menahan beban saat memikul. b. Punggung berfungsi melindungi sumsum tulang belakang dan sebagai penopang anggota tubuh bagian atas. c. Lengan berfungsi untuk membentuk sendi peluru dengan tulang belikat, membentuk sendi peluru dengan tulang pengumpil dan sendi engsel dengan	3	a. - b. - c. - d. Tangan untuk memegang e. - f. - g. - h. Lutut untuk berjalan i. Kaki untuk berjalan j. - k. - l. -	2	Butuh bimbingan peneliti untuk menyebutkan fungsi, namun anak tidak mau menjawab karena tidak tahu.

<p>tulang hasta.</p> <p>d. Tangan berfungsi sebagai penggerak yang bisa diatur oleh tubuh.</p> <p>e. Dada berfungsi untuk melindungi organ-organ yang ada dibagian dada seperti jantung dan paru-paru.</p> <p>f. Perut berfungsi untuk pencernaan makanan</p> <p>g. paha berfungsi sebagai penyangga badan ketika berjalan.</p> <p>h. Lutut berfungsi untuk menyokong hampir seluruh berat tubuh.</p> <p>i. Kaki merupakan serangkaian anggota tubuh bagian bawah yang berfungsi sebagai penggerak seperti jalan, lari, dan melompat.</p> <p>j. Betis berfungsi untuk penyangga badan agar kuat dan seimbang.</p> <p>k. Tumit mempunyai tugas besar untuk menyangga berat badan terutama ketika berjalan atau berlari.</p> <p>l. Jari kaki begitu dominan ketika berjalan yang</p>	<p>n. -</p>	
--	-------------	--

	berfungsi untuk mencengkram tanah yang dipijak supaya tidak terpeleset atau seperti rem pada kendaraan. m. Alat kelamin berfungsi sebagai alat reproduksi.				
10	a. Tumbuh kumis/jerawat b. Tumbuh jakun c. Tumbuh rambut diketiak/kemaluan d. Badan lebih berotot e. Penis membesar	3	a. Kumis b. Jakun c. - d. - e. -	2	Mulanya anak tidak mau menjawab, namun peneliti mengarahkan dengan meminta anak mengingat kakaknya laki-laki.
11	Mimpi basah	3	1. -	0	
12	a. Tumbuh jerawat b. Tumbuh rambut diketiak/kemaluan c. Payudara d. Pinggul membesar	3	a. - b. - c. Payu dara d. Menstruasi	2	Anak mengetahui yang sering dialami.
13.	Menstruasi	3	1. -	0	Anak tidak tahu
14.	Sudah. Menstruasi, tumbuh rambut diketiak/kemaluan, payudara.	3	1. Sudah, menstruasi Payu dara	2	Pada jawaban sebenarnya “tumbuh jerawat, tumbuh bulu diketiak dan kemaluan, pinggul membesar” tidak disebutkan
15.	Sentuhan pipi, paha, dada, dan alat kelamin,	3	1. Tangan	1	Mulanya anak bingung, namun peneliti menjelaskan maksud dari pertanyaan tersebut adalah jika sentuhan dalam unsur kejahatan.
Skor Maksimal		45	Skor Yang diPeroleh	33	

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor yang diperoleh siswa}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

$$\text{Nilai} = \frac{33}{45} \times 100 = 73\%$$

Lampiran 18. Hasil Tes Kemampuan Mengenal Konsep Jenis Kelamin Fase Intervensi

Tes Kemampuan Mengenal Konsep Jenis Kelamin

Fase : Intervensi (Sesi I)
 Hari/Tanggal : Jumat, 3 juni 2016
 Waktu : 08.00

No	Kunci Jawaban	Skor Maks	Hasil Tes	Skor Maks	Keterangan
1.	a. Rambut b. Mata c. Hidung d. Mulut e. Telinga f. Leher	3	a. Rambut b. Mata c. Hidung d. Mulut e. Kuping f. Leher	3	lengkap
2.	a. Pundak b. Punggung c. Lengan d. Tangan e. Jari Tangan f. Dada g. Perut	3	a. - b. - c. - d. Tangan e. Jari Tangan f. Dada g. -	2	Kurang Lengkap
3.	a. Kaki b. Betis c. Tumit d. Paha e. Lutut f. Jari kaki	3	a. Kaki b. - c. - d. Paha e. Lutut f. Jari kaki	2	Anak hanya menjawab sebisanya, meskipun sudah diarahkan kepada peneliti.
4.	a. Rambut b. Mata c. Hidung d. Mulut	3	a. Rambut b. Mata c. Hidung d. Mulut	3	Lengkap

	e. Telinga f. Leher		e. Kuping f. Leher		
5.	a. Pundak b. Punggung c. Lengan d. Tangan e. Jari Tangan f. Dada g. Perut	3	a. - b. - c. - d. Tangan e. Jari Tangan f. Dada g. -	2	Kurang Lengkap
6.	a. Kaki b. Betis c. Tumit d. Paha e. Lutut f. Jari kaki	3	a. Kaki b. - c. Tumit d. Paha e. Lutut f. Jari kaki	3	Kurang Lengkap
7.	Laki-laki : Arka, dll (free)	3	1. Arkha, Jovan, Ghana	3	Benar
8.	Perempuan : Rahmatia, dll (free)	3	1. Rahmatia, Ayu, Hana	3	Benar
9.	a. Pundak berfungsi menyangga leher dan menahan beban saat memikul. b. Punggung berfungsi melindungi sumsum tulang belakang dan sebagai penopang anggota tubuh bagian atas. c. Lengan berfungsi untuk membentuk sendi peluru dengan tulang belikat, membentuk sendi peluru	3	a. - b. Punggung : sumsum tulang belakang c. - d. Tangan untuk memegang e. Melindungi jantung f. Perut buat pencernaan g. - h. Lutut untuk	2	Butuh bimbingan peneliti untuk menyebutkan fungsi, namun anak tidak mau menjawab karena tidak tahu.

<p>dengan tulang pengumpil dan sendi engsel dengan tulang hasta.</p> <p>d. Tangan berfungsi sebagai penggerak yang bisa diatur oleh tubuh.</p> <p>e. Dada berfungsi untuk melindungi organ-organ yang ada dibagian dada seperti jantung dan paru-paru.</p> <p>f. Perut berfungsi untuk pencernaan makanan</p> <p>g. paha berfungsi sebagai penyangga badan ketika berjalan.</p> <p>h. Lutut berfungsi untuk menyokong hampir seluruh berat tubuh.</p> <p>i. Kaki merupakan serangkaian anggota tubuh bagian bawah yang berfungsi sebagai penggerak seperti jalan, lari, dan melompat.</p> <p>j. Betis berfungsi untuk penyangga badan agar kuat dan seimbang.</p> <p>k. Tumit mempunyai tugas besar untuk menyangga berat badan terutama ketika berjalan atau berlari.</p>	<p>berjalan</p> <p>i. Kaki untuk berjalan</p> <p>j. -</p> <p>k. -</p> <p>l. -</p> <p>m. -</p>	
--	---	--

	1. Jari kaki begitu dominan ketika berjalan yang berfungsi untuk mencengkram tanah yang dipijak supaya tidak terpeleset atau seperti rem pada kendaraan. m. Alat kelamin berfungsi sebagai alat reproduksi.				
10	1. Tumbuh kumis/jerawat 2. Tumbuh jakun 3. Tumbuh rambut diketiak/kemaluan 4. Badan lebih berotot 5. Penis membesar	3	a. Kumis b. Jakun c. - d. - e. -	2	Mulanya anak tidak mau menjawab, namun peneliti mengarahkan dengan meminta anak mengingat kakaknya laki-laki.
11	Mimpi basah	3	1. -	0	
12	1. Tumbuh jerawat 2. Tumbuh rambut diketiak/kemaluan 3. Payudara 4. Pinggul membesar	3	a. - b. - c. Payu dara d. Menstruasi	2	Anak mengetahui yang sering dialami.
13.	Menstruasi	3	1. -	0	Anak tidak tahu
14.	Sudah. Menstruasi, tumbuh rambut diketiak/kemaluan, payudara.	3	1. Sudah, menstruasi Payu dara	3	Pada jawaban sebenarnya “tumbuh jerawat, tumbuh bulu diketiak dan kemaluan, pinggul membesar” tidak disebutkan
15.	Sentuhan pipi, paha, dada, dan alat kelamin,	3	1. Tangan	1	Mulanya anak bingung, namun peneliti menjelaskan maksud dari pertanyaan tersebut adalah jika sentuhan dalam unsur kejahatan.
Skor Maksimal		45	Skor Yang diPeroleh	34	

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor yang diperoleh siswa}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

$$\text{Nilai} = \frac{34}{45} \times 100 = 75\%$$

Tes Kemampuan Mengenal Konsep Jenis Kelamin

Fase : Intervensi (Sesi II)
 Hari/Tanggal : Sabtu, 4 juni 2016
 Waktu : 08.00

No	Kunci Jawaban	Skor Maks	Hasil Tes	Skor Maks	Keterangan
1.	a. Rambut b. Mata c. Hidung d. Mulut e. Telinga f. Leher	3	a. Rambut b. Mata c. Hidung d. Mulut e. Kuping f. Leher	3	lengkap
2.	a. Pundak b. Punggung c. Lengan d. Tangan e. Jari Tangan f. Dada g. Perut	3	a. Pundak b. - c. Lengan d. Tangan e. Jari Tangan f. Dada g. -	2	Kurang Lengkap
3.	a. Kaki b. Betis c. Tumit d. Paha e. Lutut f. Jari kaki	3	a. Kaki b. - c. - d. Paha e. Lutut f. Jari kaki	2	Anak hanya menjawab sebisanya, meskipun sudah diarahkan kepada peneliti.
4.	a. Rambut b. Mata c. Hidung d. Mulut e. Telinga f. Leher	3	a. Rambut b. Mata c. Hidung d. Mulut e. Kuping f. Leher	3	Lengkap

5.	a. Pundak b. Punggung c. Lengan d. Tangan e. Jari Tangan f. Dada g. Perut	3	a. - b. - c. - d. Tangan e. Jari Tangan f. Dada g. -	2	Kurang Lengkap
6.	a. Kaki b. Betis c. Tumit d. Paha e. Lutut f. Jari kaki	3	a. Kaki b. - c. - d. Paha e. Lutut f. Jari kaki	2	Kurang Lengkap
7.	Laki-laki : Arka, dll (free)	3	1. Arkha, Jovan, Ghana	3	Benar
8.	Perempuan : Rahmatia, dll (free)	3	1. Rahmatia, Ayu, Hana	3	Benar
9.	a. Pundak berfungsi menyangga leher dan menahan beban saat memikul. b. Punggung berfungsi melindungi sumsum tulang belakang dan sebagai penopang anggota tubuh bagian atas. c. Lengan berfungsi untuk membentuk sendi peluru dengan tulang belikat, membentuk sendi peluru dengan tulang pengumpil	3	a. Pundak menahan beban b. Punggung : sumsum tulang belakang c. Lengan membentuk sendi d. Tangan untuk memegang e. Melindungi jantung f. Perut buat pencernaan g. - h. Lutut untuk	2	Butuh bimbingan peneliti untuk menyebutkan fungsi, namun anak tidak mau menjawab karena tidak tahu.

<p>dan sendi engsel dengan tulang hasta.</p> <p>d. Tangan berfungsi sebagai penggerak yang bisa diatur oleh tubuh.</p> <p>e. Dada berfungsi untuk melindungi organ-organ yang ada dibagian dada seperti jantung dan paru-paru.</p> <p>f. Perut berfungsi untuk pencernaan makanan</p> <p>g. paha berfungsi sebagai penyangga badan ketika berjalan.</p> <p>h. Lutut berfungsi untuk menyokong hampir seluruh berat tubuh.</p> <p>i. Kaki merupakan serangkaian anggota tubuh bagian bawah yang berfungsi sebagai penggerak seperti jalan, lari, dan melompat.</p> <p>j. Betis berfungsi untuk penyangga badan agar kuat dan seimbang.</p> <p>k. Tumit mempunyai tugas besar untuk menyangga berat badan terutama ketika berjalan atau berlari.</p> <p>l. Jari kaki begitu dominan</p>	<p>berjalan</p> <p>i. Kaki untuk berjalan</p> <p>j. -</p> <p>k. Menyangga beban tubuh</p> <p>l. Rem pijakan</p> <p>m. Alat reproduksi</p>	
---	---	--

	ketika berjalan yang berfungsi untuk mencengkram tanah yang dipijak supaya tidak terpeleset atau seperti rem pada kendaraan. m. Alat kelamin berfungsi sebagai alat reproduksi.				
10	a. Tumbuh kumis/jerawat b. Tumbuh jakun c. Tumbuh rambut diketiak/kemaluan d. Badan lebih berotot e. Penis membesar	3	a. Kumis b. Jakun c. Jerawat d. - e. -	3	Mulanya anak tidak mau menjawab, namun peneliti mengarahkan dengan meminta anak mengingat kakaknya laki-laki.
11	Mimpi basah	3	1. Mimpi Basah	3	
12	a. Tumbuh jerawat b. Tumbuh rambut diketiak/kemaluan c. Payudara d. Pinggul membesar	3	a. - b. - c. Payu dara d. Menstruasi	2	Anak mengetahui yang sering dialami.
13.	Menstruasi	3	1. -	0	Anak tidak tahu
14.	Sudah. Menstruasi, tumbuh rambut diketiak/kemaluan, payudara.	3	1. Sudah, menstruasi Payu dara	2	Pada jawaban sebenarnya “tumbuh jerawat, tumbuh bulu diketiak dan kemaluan, pinggul membesar” tidak disebutkan
15.	Sentuhan pipi, paha, dada, dan alat kelamin,	3	1. Pipi	2	Mulanya anak bingung, namun peneliti menjelaskan maksud dari pertanyaan tersebut adalah jika sentuhan dalam unsur kejahatan.
Skor Maksimal		45	Skor Yang diPeroleh	36	

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor yang diperoleh siswa}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

$$\text{Nilai} = \frac{36}{45} \times 100 = 80\%$$

Tes Kemampuan Mengenal Konsep Jenis Kelamin

Fase : Intervensi (Sesi III)
 Hari/Tanggal : Selasa, 7 juni 2016
 Waktu : 08.30

No	Kunci Jawaban	Skor Maks	Hasil Tes	Skor Maks	Keterangan
1.	a. Rambut b. Mata c. Hidung d. Mulut e. Telinga f. Leher	3	a. Rambut b. Mata c. Hidung d. Mulut e. Kuping f. Leher	3	lengkap
2.	a. Pundak b. Punggung c. Lengan d. Tangan e. Jari Tangan f. Dada g. Perut	3	a. Pundak b. - c. Lengan d. Tangan e. Jari Tangan f. Dada g. -	2	Kurang Lengkap
3.	a. Kaki b. Betis c. Tumit d. Paha e. Lutut f. Jari kaki	3	a. Kaki b. - c. - d. Paha e. Lutut f. Jari kaki	2	Anak hanya menjawab sebisanya, meskipun sudah diarahkan kepada peneliti.
4.	a. Rambut b. Mata c. Hidung d. Mulut e. Telinga f. Leher	3	a. Rambut b. Mata c. Hidung d. Mulut e. Kuping f. Leher	3	Lengkap

5.	a. Pundak b. Punggung c. Lengan d. Tangan e. Jari Tangan f. Dada g. Perut	3	a. - b. - c. - d. Tangan e. Jari Tangan f. Dada g. -	2	Kurang Lengkap
6.	a. Kaki b. Betis c. Tumit d. Paha e. Lutut f. Jari kaki	3	a. Kaki b. - c. - d. Paha e. Lutut f. Jari kaki	2	Kurang Lengkap
7.	Laki-laki : Arka, dll (free)	3	1. Arkha, Jovan, Ghana	3	Benar
8.	Perempuan : Rahmatia, dll (free)	3	1. Rahmatia, Ayu, Hana	3	Benar
9.	a. Pundak berfungsi menyangga leher dan menahan beban saat memikul. b. Punggung berfungsi melindungi sumsum tulang belakang dan sebagai penopang anggota tubuh bagian atas. c. Lengan berfungsi untuk membentuk sendi peluru dengan tulang belikat, membentuk sendi peluru dengan tulang pengumpil	3	a. - b. Punggung : sumsum tulang belakang c. Lengan membentuk sendi d. Tangan untuk memegang e. Melindungi jantung f. Perut buat pencernaan g. - h. Lutut untuk berjalan i. Kaki untuk berjalan j. -	2	Butuh bimbingan peneliti untuk menyebutkan fungsi, namun anak tidak mau menjawab karena tidak tahu.

<p>dan sendi engsel dengan tulang hasta.</p> <p>d. Tangan berfungsi sebagai penggerak yang bisa diatur oleh tubuh.</p> <p>e. Dada berfungsi untuk melindungi organ-organ yang ada dibagian dada seperti jantung dan paru-paru.</p> <p>f. Perut berfungsi untuk pencernaan makanan</p> <p>g. paha berfungsi sebagai penyangga badan ketika berjalan.</p> <p>h. Lutut berfungsi untuk menyokong hampir seluruh berat tubuh.</p> <p>i. Kaki merupakan serangkaian anggota tubuh bagian bawah yang berfungsi sebagai penggerak seperti jalan, lari, dan melompat.</p> <p>j. Betis berfungsi untuk penyangga badan agar kuat dan seimbang.</p> <p>k. Tumit mempunyai tugas besar untuk menyangga berat badan terutama ketika berjalan atau berlari.</p> <p>l. Jari kaki begitu dominan</p>		<p>k. Menyangga beban tubuh</p> <p>l. Rem pijakan</p> <p>m. Alat reproduksi</p>		
---	--	---	--	--

	ketika berjalan yang berfungsi untuk mencengkram tanah yang dipijak supaya tidak terpeleset atau seperti rem pada kendaraan. m. Alat kelamin berfungsi sebagai alat reproduksi.				
10	a. Tumbuh kumis/jerawat b. Tumbuh jakun c. Tumbuh rambut diketiak/kemaluan d. Badan lebih berotot e. Penis membesar	3	a. Kumis b. Jakun c. Jerawat d. - e. -	3	Mulanya anak tidak mau menjawab, namun peneliti mengarahkan dengan meminta anak mengingat kakaknya laki-laki.
11	Mimpi basah	3	1. Mimpi Basah	3	Benar
12	a. Tumbuh jerawat b. Tumbuh rambut diketiak/kemaluan c. Payudara d. Pinggul membesar	3	a. - b. - c. Payu dara d. Menstruasi	2	Anak mengetahui yang sering dialami.
13.	Menstruasi	3	1. Menstruasi	3	Benar
14.	Sudah. Menstruasi, tumbuh rambut diketiak/kemaluan, payudara.	3	1. Sudah, menstruasi, Payu dara, jerawat	2	Pada jawaban sebenarnya “tumbuh jerawat, tumbuh bulu diketiak dan kemaluan, pinggul membesar” tidak disebutkan
15.	Sentuhan pipi, paha, dada, dan alat kelamin,	3	a. Pipi b. Dada	2	Mulanya anak bingung, namun peneliti menjelaskan maksud dari pertanyaan tersebut adalah jika sentuhan dalam unsur kejahatan.
Skor Maksimal		45	Skor Yang diPeroleh	37	

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor yang diperoleh siswa}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

$$\text{Nilai} = \frac{37}{45} \times 100 = 82\%$$

Tes Kemampuan Mengenal Konsep Jenis Kelamin

Fase : Intervensi (Sesi IV)
 Hari/Tanggal : Rabu, 8 juni 2016
 Waktu : 08.15-08.30

No	Kunci Jawaban	Skor Maks	Hasil Tes	Skor Maks	Keterangan
1.	a. Rambut b. Mata c. Hidung d. Mulut e. Telinga f. Leher	3	a. Rambut b. Mata c. Hidung d. Mulut e. Kuping f. Leher	3	Lengkap
2.	a. Pundak b. Punggung c. Lengan d. Tangan e. Jari Tangan f. Dada g. Perut	3	a. Pundak b. Punggung c. Lengan d. Tangan e. Jari Tangan f. Dada g. Perut	3	Lengkap
3.	a. Kaki b. Betis c. Tumit d. Paha e. Lutut f. Jari kaki	3	a. Kaki b. Betis c. Tumit d. Paha e. Lutut f. Jari kaki	3	Anak hanya menjawab sebisanya, meskipun sudah diarahkan kepada peneliti.
4.	a. Rambut b. Mata c. Hidung d. Mulut e. Telinga f. Leher	3	a. Rambut b. Mata c. Hidung d. Mulut e. Kuping f. Leher	3	Lengkap

5.	a. Pundak b. Punggung c. Lengan d. Tangan e. Jari Tangan f. Dada g. Perut	3	a. Pundak b. Punggung c. Lengan d. Tangan e. Jari Tangan f. Dada g. Perut	3	Lengkap
6.	a. Kaki b. Betis c. Tumit d. Paha e. Lutut f. Jari kaki	3	a. Kaki b. Betis c. Tumit d. Paha e. Lutut f. Jari kaki	3	Lengkap
7.	Laki-laki : Arka, dll (free)	3	1. Arkha, Jovan, Ghana	3	Benar
8.	Perempuan : Rahmatia, dll (free)	3	2. Rahmatia, Ayu, Hana	3	Benar
9.	a. Pundak berfungsi menyangga leher dan menahan beban saat memikul. b. Punggung berfungsi melindungi sumsum tulang belakang dan sebagai penopang anggota tubuh bagian atas. c. Lengan berfungsi untuk membentuk sendi peluru dengan tulang belikat, membentuk sendi peluru dengan tulang pengumpil	3	a. Pundak menahan beban b. Punggung : sumsum tulang belakang c. Lengan membentuk sendi d. Tangan untuk memegang e. Melindungi jantung f. Perut buat pencernaan g. paha yaitu menyokong berat tubuh Lutut untuk berjalan	2	Paha yaitu menyokong berat tubuh”, sedangkan jawaban sebenarnya adalah “paha berfungsi sebagai penyangga badan ketika berjalan”, kemudian subjek menjawab fungsi dari “lutut yaitu sebagai penyangga ketika berjalan”, sedangkan jawaban sebenarnya adalah “lutut berfungsi menyokong hampir seluruh berat tubuh”. Begitu juga dengan jawaban fungsi dari “betis”. Subjek menjawab “untuk berjalan” sedangkan jawaban sebenarnya adalah “betis berfungsi penyangga badan agar kuat dan seimbang”.

<p>dan sendi engsel dengan tulang hasta.</p> <p>d. Tangan berfungsi sebagai penggerak yang bisa diatur oleh tubuh.</p> <p>e. Dada berfungsi untuk melindungi organ-organ yang ada dibagian dada seperti jantung dan paru-paru.</p> <p>f. Perut berfungsi untuk pencernaan makanan</p> <p>g. paha berfungsi sebagai penyangga badan ketika berjalan.</p> <p>h. Lutut berfungsi untuk menyokong hampir seluruh berat tubuh.</p> <p>i. Kaki merupakan serangkaian anggota tubuh bagian bawah yang berfungsi sebagai penggerak seperti jalan, lari, dan melompat.</p> <p>j. Betis berfungsi untuk penyangga badan agar kuat dan seimbang.</p> <p>k. Tumit mempunyai tugas besar untuk menyangga berat badan terutama ketika berjalan atau berlari.</p> <p>l. Jari kaki begitu dominan</p>	<p>h. Kaki untuk berjalan</p> <p>i. Lutut menyangga badan ketika berjalan</p> <p>j. berjalan</p> <p>k. Rem pijakan</p> <p>l. Alat reproduksi</p>		
---	--	--	--

	ketika berjalan yang berfungsi untuk mencengkram tanah yang dipijak supaya tidak terpeleset atau seperti rem pada kendaraan. m. Alat kelamin berfungsi sebagai alat reproduksi.				
10	a. Tumbuh kumis/jerawat b. Tumbuh jakun c. Tumbuh rambut diketiak/kemaluan d. Badan lebih berotot e. Penis membesar	3	a. Kumis b. Jakun c. Jerawat d. Berotot e. -	3	Mulanya anak tidak mau menjawab, namun peneliti mengarahkan dengan meminta anak mengingat kakaknya laki-laki.
11	Mimpi basah	3	1. Mimpi Basah	3	Benar
12	Tumbuh jerawat Tumbuh rambut diketiak/kemaluan Payudara Pinggul membesar	3	a. - b. - c. Payu dara d. Menstruasi	2	Anak mengetahui yang sering dialami.
13.	Menstruasi	3	1. Menstruasi	3	Benar
14.	Sudah. Menstruasi, tumbuh rambut diketiak/kemaluan, payudara.	3	1. Sudah, menstruasi, Payu dara, jerawat	2	Pada jawaban sebenarnya “tumbuh jerawat, tumbuh bulu diketiak dan kemaluan, pinggul membesar” tidak disebutkan
15.	Sentuhan pipi, paha, dada, dan alat kelamin,	3	a. Pipi b. Dada	2	Mulanya anak bingung, namun peneliti menjelaskan maksud dari pertanyaan tersebut adalah jika sentuhan dalam unsur kejahatan.
Skor Maksimal		45	Skor Yang diPeroleh	39	

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor yang diperoleh siswa}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

$$\text{Nilai} = \frac{39}{45} \times 100 = 87\%$$

Tes Kemampuan Mengenal Konsep Jenis Kelamin

Fase : Intervensi (Sesi V)
 Hari/Tanggal : Kamis, 9 juni 2016
 Waktu : 08.10-08.25

No	Kunci Jawaban	Skor Maks	Hasil Tes	Skor Maks	Keterangan
1.	a. Rambut b. Mata c. Hidung d. Mulut e. Telinga f. Leher	3	a. Rambut b. Mata c. Hidung d. Mulut e. Kuping f. Leher	3	Lengkap
2.	a. Pundak b. Punggung c. Lengan d. Tangan e. Jari Tangan f. Dada g. Perut	3	a. Pundak b. Punggung c. Lengan d. Tangan e. Jari Tangan f. Dada g. Perut	3	Lengkap
3.	a. Kaki b. Betis c. Tumit d. Paha e. Lutut f. Jari kaki	3	a. Kaki b. Betis c. Tumit d. Paha e. Lutut f. Jari kaki	3	Anak hanya menjawab sebisanya, meskipun sudah diarahkan kepada peneliti.
4.	a. Rambut b. Mata c. Hidung d. Mulut e. Telinga f. Leher	3	a. Rambut b. Mata c. Hidung d. Mulut e. Kuping f. Leher	3	Lengkap

5.	a. Pundak b. Punggung c. Lengan d. Tangan e. Jari Tangan f. Dada g. Perut	3	a. Pundak b. Punggung c. Lengan d. Tangan e. Jari Tangan f. Dada g. Perut	3	Lengkap
6.	a. Kaki b. Betis c. Tumit d. Paha e. Lutut f. Jari kaki	3	a. Kaki b. Betis c. Tumit d. Paha e. Lutut f. Jari kaki	3	Lengkap
7.	Laki-laki : Arka, dll (free)	3	1. Arkha, Jovan, Ghana	3	Benar
8.	Perempuan : Rahmatia, dll (free)	3	1. Rahmatia, Ayu, Hana	3	Benar
9.	a. Pundak berfungsi menyangga leher dan menahan beban saat memikul. b. Punggung berfungsi melindungi sumsum tulang belakang dan sebagai penopang anggota tubuh bagian atas. c. Lengan berfungsi untuk membentuk sendi peluru dengan tulang belikat, membentuk sendi peluru dengan tulang pengumpil dan sendi engsel dengan tulang hasta.	3	a. Pundak menahan beban b. Punggung : sumsum tulang belakang c. Lengan membentuk sendi d. Tangan untuk memegang e. Melindungi jantung f. Perut buat pencernaan g. paha yaitu menyokong berat tubuh Lutut untuk berjalan h. Lutut menyangga	2	Fungsi dari “betis” dan “tumit” belum tepat.

<p>d. Tangan berfungsi sebagai penggerak yang bisa diatur oleh tubuh.</p> <p>e. Dada berfungsi untuk melindungi organ-organ yang ada dibagian dada seperti jantung dan paru-paru.</p> <p>f. Perut berfungsi untuk pencernaan makanan</p> <p>g. paha berfungsi sebagai penyangga badan ketika berjalan.</p> <p>h. Lutut berfungsi untuk menyokong hampir seluruh berat tubuh.</p> <p>i. Kaki merupakan serangkaian anggota tubuh bagian bawah yang berfungsi sebagai penggerak seperti jalan, lari, dan melompat.</p> <p>j. Betis berfungsi untuk penyangga badan agar kuat dan seimbang.</p> <p>k. Tumit mempunyai tugas besar untuk menyangga berat badan terutama ketika berjalan atau berlari.</p> <p>l. Jari kaki begitu dominan ketika berjalan yang berfungsi untuk</p>		<p>badan ketika</p> <p>i. Kaki untuk berjalan</p> <p>j. berjalan</p> <p>k. berjalan</p> <p>l. Rem pijakan</p> <p>m. Alat reproduksi</p>		
---	--	---	--	--

	mencengkram tanah yang dipijak supaya tidak terpeleset atau seperti rem pada kendaraan. m. Alat kelamin berfungsi sebagai alat reproduksi.				
10	a. Tumbuh kumis/jerawat b. Tumbuh jakun c. Tumbuh rambut diketiak/kemaluan d. Badan lebih berotot e. Penis membesar	3	a. Kumis b. Jakun c. - d. - e. Penis	2	Mulanya anak tidak mau menjawab, namun peneliti mengarahkan dengan meminta anak mengingat kakaknya laki-laki.
11	Mimpi basah	3	1. Mimpi Basah	3	Benar
12	a. Tumbuh jerawat b. Tumbuh rambut diketiak/kemaluan c. Payudara d. Pinggul membesar	3	a. Jerawat b. - c. Payu dara d. Menstruasi	2	Anak mengetahui yang sering dialami dan timbul pada dirinya.
13.	Menstruasi	3	1. Menstruasi	3	Benar
14.	Sudah. Menstruasi, tumbuh rambut diketiak/kemaluan, payudara.	3	1. Sudah, menstruasi, Payu dara, jerawat.	2	Pada jawaban sebenarnya “tumbuh jerawat, tumbuh bulu diketiak dan kemaluan, pinggul membesar” tidak disebutkan
15.	Sentuhan pipi, paha, dada, dan alat kelamin,	3	a. Pipi b. Dada c. Paha d. Alat kelamin	3	Benar
Skor Maksimal		45	Skor Yang diPeroleh	41	

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor yang diperoleh siswa}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

$$\text{Nilai} = \frac{40}{45} \times 100 = 88\%$$

Lampiran 19. Hasil Tes Kemampuan Mengenal Konsep Jenis Kelamin Fase Baseline-2

Tes Kemampuan Mengenal Konsep Jenis Kelamin

Fase : Baseline-2 (Sesi 1)
 Hari/Tanggal : Jumat, 10 juni 2016
 Waktu : 08.00-08.20

No	Kunci Jawaban	Skor Maks	Hasil Tes	Skor Maks	Keterangan
1.	a. Rambut b. Mata c. Hidung d. Mulut e. Telinga f. Leher	3	a. Rambut b. Mata c. Hidung d. Mulut e. Telinga f. Leher	3	Lengkap
2.	a. Pundak b. Punggung c. Lengan d. Tangan e. Jari Tangan f. Dada g. Perut	3	a. Pundak b. Punggung c. Lengan d. Tangan e. Jari Tangan f. Dada g. Perut	3	Lengkap
3.	a. Kaki b. Betis c. Tumit d. Paha e. Lutut f. Jari kaki	3	a. Kaki b. Betis c. Tumit d. Paha e. Lutut f. Jari kaki	3	Lengkap
4.	a. Rambut b. Mata c. Hidung d. Mulut	3	a. Rambut b. Mata c. Hidung d. Mulut	3	Lengkap

	e. Telinga f. Leher		e. Kuping f. Leher		
5.	a. Pundak b. Punggung c. Lengan d. Tangan e. Jari Tangan f. Dada g. Perut	3	a. Pundak b. Punggung c. Lengan d. Tangan e. Jari Tangan f. Dada g. Perut	3	Lengkap
6.	a. Kaki b. Betis c. Tumit d. Paha e. Lutut f. Jari kaki	3	a. Kaki b. Betis c. Tumit d. Paha e. Lutut f. Jari kaki	3	Lengkap
7.	Laki-laki : Arka, dll (free)	3	1. Arkha, Jovan, Ghana	3	Benar
8.	Perempuan : Rahmatia, dll (free)	3	1. Rahmatia, Ayu, Hana	3	Benar
9.	a. Pundak berfungsi menyangga leher dan menahan beban saat memikul. b. Punggung berfungsi melindungi sumsum tulang belakang dan sebagai penopang anggota tubuh bagian atas. c. Lengan berfungsi untuk membentuk sendi peluru dengan tulang belikat, membentuk sendi peluru dengan tulang pengumpil	3	a. Pundak menahan beban b. Punggung : sumsum tulang belakang c. Lengan membentuk sendi d. Tangan untuk memegang e. Melindungi jantung f. Perut buat pencernaan g. paha yaitu menyokong berat tubuh Lutut untuk berjalan	2	Fungsi dari “betis” dan “tumit” belum tepat.

<p>dan sendi engsel dengan tulang hasta.</p> <p>d. Tangan berfungsi sebagai penggerak yang bisa diatur oleh tubuh.</p> <p>e. Dada berfungsi untuk melindungi organ-organ yang ada dibagian dada seperti jantung dan paru-paru.</p> <p>f. Perut berfungsi untuk pencernaan makanan</p> <p>g. paha berfungsi sebagai penyangga badan ketika berjalan.</p> <p>h. Lutut berfungsi untuk menyokong hampir seluruh berat tubuh.</p> <p>i. Kaki merupakan serangkaian anggota tubuh bagian bawah yang berfungsi sebagai penggerak seperti jalan, lari, dan melompat.</p> <p>j. Betis berfungsi untuk penyangga badan agar kuat dan seimbang.</p> <p>k. Tumit mempunyai tugas besar untuk menyangga berat badan terutama ketika berjalan atau berlari.</p> <p>l. Jari kaki begitu dominan ketika berjalan yang</p>	<p>h. Lutut menyangga badan ketika</p> <p>i. Kaki untuk berjalan</p> <p>j. berjalan</p> <p>k. berjalan</p> <p>l. Rem pijakan</p> <p>m. Alat reproduksi</p>		
--	--	--	--

	berfungsi untuk mencengkram tanah yang dipijak supaya tidak terpeleset atau seperti rem pada kendaraan. m.Alat kelamin berfungsi sebagai alat reproduksi.				
10	a.Tumbuh kumis/jerawat b.Tumbuh jakun c.Tumbuh rambut diketiak/kemaluan d.Badan lebih berotot e.Penis membesar	3	a. Kumis b. Jakun c. - d. - e. Penis	2	Mulanya anak tidak mau menjawab, namun peneliti mengarahkan dengan meminta anak mengingat kakaknya laki-laki.
11	Mimpi basah	3	1. Mimpi Basah	3	Benar
12	a. Tumbuh jerawat b. Tumbuh rambut diketiak/kemaluan c. Payudara d. Pinggul membesar	3	a. Jerawat b. - c. Payu dara d. Menstruasi	2	Anak mengetahui yang sering dialami dan timbul pada dirinya.
13.	Menstruasi	3	1. Menstruasi	3	Benar
14.	Sudah. Menstruasi, tumbuh rambut diketiak/kemaluan, payudara.	3	1. Sudah, menstruasi, Payu dara, jerawat.	2	Pada jawaban sebenarnya “tumbuh bulu diketiak dan kemaluan, pinggul membesar” tidak disebutkan
15.	Sentuhan pipi, paha, dada, dan alat kelamin,	3	a. Pipi b. Dada c. Paha, d.Alat kelamin	3	Benar.
Skor Maksimal		45	Skor Yang diPeroleh	41	

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor yang diperoleh siswa}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

$$\text{Nilai} = \frac{41}{45} \times 100 = 91\%$$

Tes Kemampuan Mengenal Konsep Jenis Kelamin

Fase : Baseline-2 (Sesi II)
 Hari/Tanggal : Sabtu, 11 juni 2016
 Waktu : 08.00-08.20

No	Kunci Jawaban	Skor Maks	Hasil Tes	Skor Maks	Keterangan
1.	a. Rambut b. Mata c. Hidung d. Mulut e. Telinga f. Leher	3	a. Rambut b. Mata c. Hidung d. Mulut e. Telinga f. Leher	3	Lengkap
2.	a. Pundak b. Punggung c. Lengan d. Tangan e. Jari Tangan f. Dada g. Perut	3	a. Pundak b. Punggung c. Lengan d. Tangan e. Jari Tangan f. Dada g. Perut	3	Lengkap
3.	a. Kaki b. Betis c. Tumit d. Paha e. Lutut f. Jari kaki	3	a. Kaki b. Betis c. Tumit d. Paha e. Lutut f. Jari kaki	3	Lengkap
4.	a. Rambut b. Mata c. Hidung d. Mulut e. Telinga f. Leher	3	a. Rambut b. Mata c. Hidung d. Mulut e. Kuping f. Leher	3	Lengkap

5.	a. Pundak b. Punggung c. Lengan d. Tangan e. Jari Tangan f. Dada g. Perut	3	a. Pundak b. Punggung c. Lengan d. Tangan e. Jari Tangan f. Dada g. Perut	3	Lengkap
6.	a. Kaki b. Betis c. Tumit d. Paha e. Lutut f. Jari kaki	3	a. Kaki b. Betis c. Tumit d. Paha e. Lutut f. Jari kaki	3	Lengkap
7.	Laki-laki : Arka, dll (free)	3	1. Arkha, Jovan, Ghana	3	Benar
8.	Perempuan : Rahmatia, dll (free)	3	1. Rahmatia, Ayu, Hana	3	Benar
9.	a. Pundak berfungsi menyangga leher dan menahan beban saat memikul. b. Punggung berfungsi melindungi sumsum tulang belakang dan sebagai penopang anggota tubuh bagian atas. c. Lengan berfungsi untuk membentuk sendi peluru dengan tulang belikat, membentuk sendi peluru dengan tulang pengumpil dan sendi engsel dengan tulang hasta.	3	a. Pundak menahan beban b. Punggung : sumsum tulang belakang c. Lengan membentuk sendi d. Tangan untuk memegang e. Melindungi jantung f. Perut buat pencernaan g. paha yaitu menyangga badan ketika berjalan h. Lutut menyokong berat tubuh	3	Mulanya anak belum tepat dalam menjawab fungsi dari “Paha”, “Lutut”, dan “betis”, namun peneliti mengarahkan dan memberi <i>clue</i> dengan menunjuk anggota tubuh dengan simulasi fungsi sebenarnya. Lalu anak menulis jawaban dengan gegas.

<p>d. Tangan berfungsi sebagai penggerak yang bisa diatur oleh tubuh.</p> <p>e. Dada berfungsi untuk melindungi organ-organ yang ada dibagian dada seperti jantung dan paru-paru.</p> <p>f. Perut berfungsi untuk pencernaan makanan</p> <p>g. paha berfungsi sebagai penyangga badan ketika berjalan.</p> <p>h. Lutut berfungsi untuk menyokong hampir seluruh berat tubuh.</p> <p>i. Kaki merupakan serangkaian anggota tubuh bagian bawah yang berfungsi sebagai penggerak seperti jalan, lari, dan melompat.</p> <p>j. Betis berfungsi untuk penyangga badan agar kuat dan seimbang.</p> <p>k. Tumit mempunyai tugas besar untuk menyangga berat badan terutama ketika berjalan atau berlari.</p> <p>l. Jari kaki begitu dominan ketika berjalan yang berfungsi untuk mencengkram tanah yang</p>		<p>i. Kaki untuk berjalan</p> <p>j. berjalan</p> <p>k. berjalan</p> <p>l. Rem pijakan</p> <p>m. Alat reproduksi</p>		
--	--	---	--	--

	dipijak supaya tidak terpeleset atau seperti rem pada kendaraan. m. Alat kelamin berfungsi sebagai alat reproduksi.				
10	a. Tumbuh kumis/jerawat b. Tumbuh jakun c. Tumbuh rambut diketiak/kemaluan d. Badan lebih berotot e. Penis membesar	3	a. Kumis b. Jakun c. - d. - e. Berotot	2	Mulanya anak tidak mau menjawab, namun peneliti mengarahkan dengan meminta anak mengingat kakaknya laki-laki.
11	Mimpi basah	3	1. Mimpi Basah	3	Benar
12	a. Tumbuh jerawat b. Tumbuh rambut diketiak/kemaluan c. Payudara d. Pinggul membesar	3	a. Jerawat b. - c. Payu dara d. Tumbuh bulu ketiak dan kemaluan	3	Anak mengetahui yang sering dialami dan timbul pada dirinya.
13.	Menstruasi	3	1. Menstruasi	3	Benar
14.	Sudah. Menstruasi, tumbuh rambut diketiak/kemaluan, payudara.	3	1. Sudah, menstruasi, Payu dara, jerawat.	2	Pada jawaban sebenarnya “tumbuh bulu diketiak dan kemaluan, pinggul membesar” tidak disebutkan
15.	Sentuhan pipi, paha, dada, dan alat kelamin,	3	a. Pipi b. Dada c. Paha d. Alat kelamin	3	Benar.
Skor Maksimal		45	Skor Yang diPeroleh	42	

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor yang diperoleh siswa}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

$$\text{Nilai} = \frac{42}{45} \times 100 = 93\%$$

Tes Kemampuan Mengenal Konsep Jenis Kelamin

Fase : Baseline-2 (Sesi III)
 Hari/Tanggal : Senin, 13 juni 2016
 Waktu : 08.00-08.25

No	Kunci Jawaban	Skor Maks	Hasil Tes	Skor Maks	Keterangan
1.	a. Rambut b. Mata c. Hidung d. Mulut e. Telinga f. Leher	3	a. Rambut b. Mata c. Hidung d. Mulut e. Telinga f. Leher	3	Lengkap
2.	a. Pundak b. Punggung c. Lengan d. Tangan e. Jari Tangan f. Dada g. Perut	3	a. Pundak b. Punggung c. Lengan d. Tangan e. Jari Tangan f. Dada g. Perut	3	Lengkap
3.	a. Kaki b. Betis c. Tumit d. Paha e. Lutut f. Jari kaki	3	a. Kaki b. Betis c. Tumit d. Paha e. Lutut f. Jari kaki	3	Lengkap
4.	a. Rambut b. Mata c. Hidung d. Mulut e. Telinga f. Leher	3	a. Rambut b. Mata c. Hidung d. Mulut e. Kuning f. Leher	3	Lengkap

5.	a. Pundak b. Punggung c. Lengan d. Tangan e. Jari Tangan f. Dada g. Perut	3	a. Pundak b. Punggung c. Lengan d. Tangan e. Jari Tangan f. Dada g. Perut	3	Lengkap
6.	a. Kaki b. Betis c. Tumit d. Paha e. Lutut f. Jari kaki	3	a. Kaki b. Betis c. Tumit d. Paha e. Lutut f. Jari kaki	3	Lengkap
7.	Laki-laki : Arka, dll (free)	3	1. Arkha, Gana, Wawan, dan Dei	3	Benar
8.	Perempuan : Rahmatia, dll (free)	3	1. Rahmatia, Hana, Ghabi, bianca	3	Benar
9.	a. Pundak berfungsi menyangga leher dan menahan beban saat memikul. b. Punggung berfungsi melindungi sumsum tulang belakang dan sebagai penopang anggota tubuh bagian atas. c. Lengan berfungsi untuk membentuk sendi peluru dengan tulang belikat, membentuk sendi peluru dengan tulang pengumpil dan sendi engsel dengan	3	a. Pundak penyangga beban b. Punggung : melindungi sumsum tulang belakang c. Lengan sendi peluru d. Tangan untuk memegang e. Radang paru-paru dan organ jantung f. Perut buat pencernaan makanan g. paha yaitu penyokong berat tubuh bagian atas	3	Mulanya anak belum tepat dalam menjawab fungsi dari “Paha”, “Lutut”, dan “betis”, namun peneliti mengarahkan dan memberi <i>clue</i> dengan menunjuk anggota tubuh dengan simulasi fungsi sebenarnya. Lalu anak menulis jawaban dengan gegas.

<p>tulang hasta.</p> <p>d. Tangan berfungsi sebagai penggerak yang bisa diatur oleh tubuh.</p> <p>e. Dada berfungsi untuk melindungi organ-organ yang ada dibagian dada seperti jantung dan paru-paru.</p> <p>f. Perut berfungsi untuk pencernaan makanan</p> <p>g. paha berfungsi sebagai penyangga badan ketika berjalan.</p> <p>h. Lutut berfungsi untuk menyokong hampir seluruh berat tubuh.</p> <p>i. Kaki merupakan serangkaian anggota tubuh bagian bawah yang berfungsi sebagai penggerak seperti jalan, lari, dan melompat.</p> <p>j. Betis berfungsi untuk penyangga badan agar kuat dan seimbang.</p> <p>k. Tumit mempunyai tugas besar untuk menyangga berat badan terutama ketika berjalan atau berlari.</p> <p>l. Jari kaki begitu dominan ketika berjalan yang berfungsi untuk</p>	<p>h. Lutut keseimbangan tubuh</p> <p>i. Kaki untuk berjalan</p> <p>j. Penyangga seluruh tubuh</p> <p>k. berpijak</p> <p>l. agar tidak terpelehet</p> <p>m. Alat reproduksi</p>		
--	---	--	--

	mencengkram tanah yang dipijak supaya tidak terpeleset atau seperti rem pada kendaraan. m. Alat kelamin berfungsi sebagai alat reproduksi.				
10	a. Tumbuh kumis/jerawat b. Tumbuh jakun c. Tumbuh rambut diketiak/kemaluan d. Badan lebih berotot e. Penis membesar	3	a. Kumis b. Jakun c. Suara membesar d. - e. Berotot	3	Anak belum memahami tanda-tanda “tumbuh rambut diketiak dan kemaluan”
11	Mimpi basah	3	1. Mimpi Basah	3	Benar
12	a. Tumbuh jerawat b. Tumbuh rambut diketiak/kemaluan c. Payudara d. Pinggul membesar	3	a. Jerawat b. Suara melengking c. Payu dara d. Panggul membesar	3	Anak mengetahui yang sering dialami dan timbul pada dirinya.
13.	Menstruasi	3	1. Menstruasi	3	Benar
14.	Sudah. Menstruasi, tumbuh rambut diketiak/kemaluan, payudara.	3	1. Sudah, menstruasi, Payu dara, jerawat.	2	Pada jawaban sebenarnya “tumbuh bulu diketiak dan kemaluan, pinggul membesar” tidak disebutkan
15.	Sentuhan pipi, paha, dada, dan alat kelamin,	3	a. Pipi b. Dada c. Paha d. Alat kelamin	3	Benar.
Skor Maksimal		45	Skor Yang diPeroleh	43	

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor yang diperoleh siswa}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

$$\text{Nilai} = \frac{43}{45} \times 100 = 96\%$$